Gege's POV | Hello KKN

Gege memutuskan untuk melangkah keluar dari kediaman Laika. Dia tahu Kale mengikutinya dari belakang.

Berjalan cepat melewati pintu keluar. Melewati mobil Kama yang terparkir menutupi carport. Gege terus melangkah, tanpa peduli lagi pada arah.

Melihat keadaan ruangan yang kacau dengan sepasang manusia yang masih saling berpelukan, ternyata tidak mudah juga.

Selama ini, Gege pikir dia sudah sanggup berkata bahwa dia tidak akan terpengaruh lagi oleh apa pun yang Kama lakukan pada Laika. Gege bisa

pura-pura tidak melihat saat Kama berjalan dan berbincang sambil tertawa-tawa dengan Laika di jalanan kampus. Gege akan memalingkan wajahnya saat melihat Kama membonceng Laika yang memeluknya dari belakang. Gege pikir, dia sudah berhasil melakukan apa yang dia inginkan selama ini. Gege juga berpikir dia sudah berhasil membenci Kama.

Namun nyatanya, melihat Kama memeluk Laika dengan cemas dan menjadikan wanita itu sebagai hal yang ingin dia lindungi, adalah salah satu kelemahannya. Gege merasakan sekujur tubuhnya gemetar. Buku-buku jarinya yang berusaha saling menggenggam, terasa sangat kaku.

Namun, dia terus melangkah, diiringi oleh langkah Kale yang terayun di belakangnya.

Kale tidak berusaha mengejar langkahnya, ayunan kaki laki-laki itu tidak berusaha menyejajari, seolah-olah sengaja memberi ruang pada Gege untuk sendiri dengan tetap menjaganya dari belakang.

Mungkin sekitar dua ratus meter, atau entah, yang jelas sudah cukup banyak langkahnya terayun, Gege terhenti hanya untuk berjongkok di trotoar. Dia menangis. Tidak, dia tidak meraung-raung seperti anak kecil. Dia hanya mengeluarkan isak yang sesak dan tangis tertahan.

Sialan.

Kama membuat usaha yang Gege lakukan selama ini tampak tidak punya harga diri. Kama masih bisa membuatnya menangis.

Tiba-tiba, ada titik-titik air yang jatuh di atas puncak kepalanya. Gege mendongak dengan

keadaan matanya yang basah dan kabur, hujan turun dari sela-sela ranting pohon yang menaungi jalanan komplek. “Nangisnya di sana yuk? Di sini hujan.” Kale menunjuk pada minimarket di seberang jalan. “Katanya mau es krim? Aku traktir.” ***

Gege dan Kama resmi bertunangan saat mereka memasuki awal perkuliahan. Sekitar dua tahun yang lalu. Mereka sama-sama setuju dengan rencana yang diajukan oleh masing-masing orangtuanya itu. Bahkan Gege cukup terkejut dengan Kama yang langsung menerima rencana itu tanpa membantah sama sekali. Setelah selama ini Gege yang menjadi satu-satunya yang mengaku bahwa dia menyukai Kama, akhirnya dia menemukan waktu di mana Kama mau mempertemukan keinginan Gege dengan persetujuannya.

Lalu, hubungan mereka berlanjut menjadi sebuah hubungan yang lebih manis.

Gege dan Kama akan punya waktu bersama di akhir pekan. Mereka akan mengerjakan tugas bersama di salah satu kafe yang mereka sukai. Mereka akan memasak dan makan bersama di unit apartemen Kama jika ada waktu libur, tentu saja dengan ditemani oleh Kale atau Yesa. Dua manusia itu silih berganti, bertugas menjaganya.

Banyak hal manis yang mereka lakukan. Dan Gege merasa itu semua menyenangkan. Membuatnya tidak berhenti berdebar-debar. Asal ada Kama, dia merasa semuanya sudah lebih dari cukup. Namun, berbeda dengan Kama, dia pikir, hubungannya dengan Gege terlalu monoton, terlalu lurus. Karena mereka tidak pernah bertengkar, tidak pernah terjadi salah paham. Di sisi lain, mereka juga tidak pernah berpegangan

tangan atau berpelukan, apalagi sampai berciuman.

Di saat Gege merasa semuanya baik-baik saja, Kama terus mempertanyakan.

“Kamu yakin sama hubungan kita ini?”

“Kamu serius nggak apa-apa dengan hubungan yang gini gini aja?”

“Kamu … merasa di antara kita nggak ada masalah sama sekali?”

“Ge, coba dipikir lagi, kamu beneran suka sama aku atau hanya menuntaskan obsesi masa kecil kamu terhadap aku?”

Pertanyaan-pertanyaan itu banyak membuat Gege berpikir. Namun, tidak temukan keraguan itu terhadap Kama. Gege cinta kama, kok. Gege

sayang sama Kama. Gege suka Kama. Kenapa masih harus dipertanyakan? Namun, demi membuat pertanyaan dari Kama itu tidak muncul lagi, Gege menjawab. “Iya, deh …. Kayaknya aku harus mengenali lagi perasaanku sendiri. Mungkin sebenarnya selama ini aku nggak benar-benar suka kamu ….”

“Benar ….” Kama menggumam. “Gimana kalau sementara ini, kita istirahat dulu dengan hubungan ini? Kita sama-sama cari apa yang sebenarnya kita inginkan.”

Gege mengangguk. Menyetujui, walau jujur saja, hatinya menolak. “Benar …. Kita nggak boleh memaksakan hubungan ini ….”

Mereka tidak boleh memaksakan hubungan itu. Namun, Gege tidak pernah merasa terpaksa untuk melakukan apa pun menyangkut Kama. Di suatu malam. Tepatnya, dua tahun yang lalu,

malam di mana itu merupakan tanggal ulang tahun Kama, Gege menyiapkan segalanya dengan istimewa. Di unit apartemen Kama, Gege memasak hidangan yang Kama suka.

Steak saus jamur. Gege tahu hari itu Kama akan sibuk di kampus hingga malam untuk sebuah acara, jadi Gege bebas menggunakan dapur kecil di unit apartemennya. Dia juga siapkan satu potong cake kecil untuk dia nikmati bersama Kama nanti. Setelahnya, dia mandi dan bersiap dengan gaun merahnya yang ditutup oleh cardigan rajut cream sambil bercermin merapikan rambut lurus sebahunya dan poni rapi di atas alis.

Gege tersenyum, lalu kembali ke pantri. Duduk di stool sambil menunggu Kama. Pukul delapan malam saat itu, dan dia mulai berdebar-debar. Sebentar lagi Kama akan datang. Dia pandangi

lilin di atas cake yang dia tancapkan tadi. Sesekali melirik ponselnya sambil bersenandung.

Lalu, melirik jam tangan. Tidak terasa sudah pukul sembilan. Waktu tunggunya kian menipis, satu jam lagi pasti orangtuanya akan menelepon untuk menyuruhnya pulang.

Namun, dia yakin sebentar lagi Kama akan tiba. Dan keyakinan itu tidak terbukti hingga waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Orangtuanya bertanya, "Udah selesai ngerayain ulang tahun Kamanya? Cepat pulang ya, udah malam." Padahal, Gege sama sekali belum bertemu dengan Kama hari ini. Jadi, terpaksa, untuk penantiannya yang sudah dua jam itu, Gege menelepon Kama. Hendak bertanya, dia sedang di mana, apakah masih lama untuk tiba di unit apartemen?

Dan, "Halo, Ka?" Gege cepat-cepat menyapanya.

"*Halo?*" Suara Kama sedikit berteriak, agak bising suara di belakangnya. "*Bentar-bentar, aku cari tempat yang agak sepi dulu,*" ujarnya. Tidak lama kemudian, "*Halo, Ge? Ada apa?*" Suaranya sedikit bersih dari bising.

"Kamu … masih di mana?"

"*Aku…. Ng…. Di suatu tempat.*" Jawabannya samar. "Sama anak-anak BEM?"

"*Nggak. Udah balik sejak jam tujuh tadi dari ruang BEM," Ge, tebak hari ini aku* ujarnya. Kemudian, " *ketemu siapa?"* Dia terdnegar antusias. Terdengar sangat bahagia.

Gege baru mendengar suara Kama yang seceria itu. "Siapa?" Gege ikut-ikutan antusias. *"Laika."*

Jawaban itu membuat punggung Gege mengendur, kedua pundaknya terasa meluruh

lemas.

"Demi Tuhan, Ge. Kayaknya ini kado terbaik yang pernah aku dapatkan di hari ulang tahun aku. Siapa sangka selama ini dia kuliah di UNDAYA? Anak DKV, gila. Ini aku yakin bukan kebetulan sih, ini takdir, Ge." Kama tertawa. *"Ge, akhirnya aku menemukan titik yang aku cari. Ini yang aku pertanyakan kemarin, kamu juga harus menemukan hal ini…. Kayak apa ya, sesuatu yang membuat kamu hidup."*

Gege hidup karena adanya Kama. *"Aku akan cerita sama kamu. Kita akan bicarakan masalah kita ini. Kamu nggak masalah kan kalau nanti ketemu Laika untuk menjelaskan hubungan kita yang sebenarnya? Aku nggak mau memulai semuanya dengan kebohongan, Laika harus tahu yang sebenarnya."*

Gege tertegun. Mungkin tanpa sadar, dia sedang menahan napas sehingga kesulitan bicara. Di seberang sana, Kama kembali memanggil namanya, memastikan Gege masih mendengar suaranya. *"Ge?"*

"Ya ...." Gege berdeham. "Boleh. Kamu atur aja waktunya, aku akan datang untuk ketemu Laika nanti." ***

Dua tahun lalu. Sejak saat itu, Gege merasa konyol dengan rambut lurus sebahu dan poninya. Karena terakhir kali dia bertemu Laika saat sekolah dasar dulu, seperti itu potongan rambutnya. Dia berharap, rambutnya akan memengaruhi rasa suka Kama terhadapnya.

Namun nyatanya sia-sia.

Dan beruntung sekali, dua tahun terakhir dia berhasil memanjangkan rambutnya hingga

melewati bahu, juga menghilangkan jejak poninya. Gege menjadi dirinya sendiri, yang hanya dia sukai oleh dirinya sendiri-dan tentu saja orangtuanya. Tidak lagi mengharapkan orang lain balas menyukainya.

Gege menarik napas. Wajahnya menengadah, menatap jatuhan air hujan dari ujung kanopi minimarket. Dia masih duduk bersama Kale.

Baris-baris hujan masih rapat, menjebak Kale dan Gege di bangku yang terdapat teras minimarket yang berada di dekat gerbang masuk komplek perumahan milik Laika. Mereka menunggu Kama, tapi tidak benar-benar menunggu karena sejak tadi mereka banyak bicara.

Percikan air yang hampir tak kasat mata jatuh menyentuh wajahnya, terasa dingin, tapi lembut. Di tangannya masih ada satu cone es krim rasa vanilla, yang sebenarnya sangat tidak cocok

dinikmati saat hujan. Namun, Gege butuh makanan manis untuk menyamarkan getir yang sempat mampir ke tenggorokannya tadi.

“Sebagian cowok memang dilahirkan bodoh terhadap perasaannya, Kak …,” ujar Kale. Dia menemani Gege makan es krim. “Mungkin salah satunya Kama.”

“Dia nggak bodoh, Le….” Gege menatap laki-laki di hadapannya. “Justru dia keren. Dia memperjuangkan perasaannya pada seseorang yang hadir sejak lama. Aku iri sama dia.”

“Kamu juga melakukan hal yang sama kok.”

“Tapi aku nggak bisa sehebat dia untuk terus percaya bahwa orang yang aku sukai sejak lama itu akan aku temukan untuk bisa berada di titik ‘sama-sama suka’….” Gege memalingkan lagi

wajahnya pada baris-baris air hujan. “Aku menyerah akhirnya … Aku berhenti."

"Kamu masih suka Kama, Kak?" tanya Kale. Pertanyaan itu membuat Gege kembali mengalihkan tatap pada laki-laki di hadapannya. Lalu, menunduk, dia gigit ujung cone yang tersisa. "Aku pengen jawab 'nggak'," ujarnya.

Padahal Kale melihatnya menangis sesak setelah keluar dari rumah itu tadi, masih saja dia berusaha menutupinya. "Semoga sisanya segera hilang .... Supaya kalian bisa langsung bicara sama Papi, Mami, Om Favian dan Tante Alura .... Bilang bahwa hubungan kalian memang benarbenar harus berakhir."

"Itu bisa aja kami lakukan sekarang kok. Tapi banyak hal yang harus kami pertimbangkan, salah satunya hubungan orangtua kita ke depannya. Akan seperti apa? Akan secanggung apa? Kami

akan merusaknya. " Kale mengangguk. "Benar. Jadi ya udah, nikah sama aku aja. Kan sama-sama masih jadi menantu mamiku, Kak!" Gege tertawa, dan Kale ikut melakukannya. Laki-laki itu merasa berhasil telah membuat Gege keluar dari wajah murungnya.

Sesaat kemudian, sebuah mobil hitam yang selalu Gege kenali bahkan hanya dari deru mesinnya yang halus itu, terhenti di lahan parkir minimarket. Senyum Gege pudar saat melihat Kama keluar sambil menerobos air hujan, berlari ke arah Gege dan Kale yang masih duduk di bangku yang berada di teras minimarket. “Sori, lama ya?” tanya Kama. “Gue harus nunggu abangnya Laika balik dulu, memastikan dia aman,” jelasnya. Penjelasan yang sebenarnya sangat tidak ingin Gege dengar.

“Mm….” Gege menarik napas, tapi tiba-tiba saja napasnya tertahan saat tidak lagi melihat sebuah cincin di jari manis Kama. Memang, mereka sepakat bahwa cincin itu hanya akan mereka kenakan saat acara keluarga saja. Di luar itu, mereka bebas melepasnya. Jadi Kama memang berhak tidak mengenakannya lagi.

Namun, Gege merasa harga dirinya sedikit terluka karena di jari manisnya, cincin itu masih melingkar. Sehingga, perlahan tangannya menutup lingkar putih kecil di jari manisnya itu.

“Aku antar pulang,” ujar Kama.

Gege tidak menyahut, dia hanya mengambil sling bag-nya dan membuang kemasan es krimnya ke tempat sampah.

Langkah Gege terhenti karena lengan Kama menahannya.

“Bentar, gue ambilin payung. Hujannya deras, lo tunggu di sini sebentar—"

Belum selesai Kama berbicara, Gege merebut kunci kontak mobil dari tangan Kama dan mengubah mode kendaraan menjadi on. Lampu mobil berkedip-kedip. Selanjutnya, Gege berlari tanpa menunggu Kama, disusul oleh Kale. Dan akhirnya, mau tidak mau Kama ikut berlari.

Di dalam mobil, Gege mengusap-usap sweternya yang basah, sementara itu di sampingnya Kama sudah mulai mengenakan seat belt dan menyalakan mesin mobil. “Mami chat gue tadi. Katanya Tante Alura nanyain lo.” Kama meraih ponselnya, menunjukkan percakapan itu pada Gege.

Gege meraih ponsel itu, dan dia sendiri yang membalas pesan Tante Chiasa seolah-olah yang

membalas pesan itu adalah Kama. Beberapa kali saling berbalas pesan, lalu menoleh pada Kama.

“Mana cincin lo?”

Kama merogoh saku celananya. “Ini. Kenapa?”

“Pake dulu.”

Kama menurut. Dia memang penurut sekali walau menyebalkan.

Setelahnya, Gege mendekat seraya menarik lengan Kama hingga melingkar di bahunya, jemari mereka saling mengait menunjukkan sepasang cincin yang dikenakan di dua jari manis yang berbeda. Satu foto Gege tangkap dengan kamera ponsel milik Kama. Cepat-cepat menjauh dan melepaskan lengan Kama dari pundaknya.

Gege mengirimkan foto itu pada Tante Chiasa, sebagai bukti bahwa dia baik-baik saja bersama Kama. “Nih ….” Gege menyerahkan ponsel Kama. Sesaat, Kama menerimanya, lalu menyalakan mesin mobil.

Mobil melaju. Menembus hujan.

Hening saja. Kama juga tidak lanjut menjelaskan keadaan Laika-tapi itu lebih baik. Dan seperti biasa, Gege memalingkan wajahnya ke sisi kiri, melihat titik-titik air menabrak kaca jendela di sisinya, membiaskan pemandangan malam di luar. Lalu, “Ka ….” Gege bergumam. Tanpa sama sekali menoleh. “Kamu janji untuk segera cari jalan keluar untuk menyelesaikan hubungan kita ini ….”

Kama menoleh, Gege bisa melihat itu dari sudut matanya. “Tentu. Gue akan cari. Selama ini gue selalu berusaha untuk cari jalan keluar,” ujarnya.

Terdiam. Kembali fokus pada kemudinya, lalu dia menoleh lagi saat Gege tidak lagi bersuara.
“Kenapa? Lo lagi deket sama cowok?” tanyanya.

Gege tidak menjawab.

“Gue kan bilang, lo jangan ragu kalau ada cowok yang lo suka. Lo boleh kok jadian sama dia. Suruh ketemu gue cowok itu, gue akan jelasin semuanya sama dia, tentang hubungan kita. Sama seperti apa yang lo jelaskan ke Laika dulu.”

“Goblok juga.” Kale mengumpat di jok belakang.
“Ini hero yang gue pake, goblok banget.” ***

Kama's POV | Hello KKN

"Aa Kama kalau belum punya pacar mau nggak dijodohkan sama anak Ibu?" tanya salah seorang ibu-ibu anggota PKK saat Kama tengah memantau sosialisasi digitalisasi UMKM yang dilaksanakan oleh Sakala di balai desa.

Ada sebuah ruangan khusus PKK, tapi ruangan itu terlalu sempit untuk menampung seluruh anggotanya. Karena siang itu, seluruh anggota PKK benar-benar hadir ke balai desa setelah diberi kabar oleh Pak Kades akan adanya sosialisasi dari anak KKN.

"Nya bageur, nya kasep, nya pinter Aa Kama mah."

[Udah baik, ganteng, pinter lagi Aa Kama ini.]

Kama melepaskan tawa pelan. "Wah, jangan saya, Bu. Takut ngecewain anak Ibu. Dan ngecewain Ibu juga."

"Ah, sok kitu ...."

[Ah, suka begitu.]

Karena maksud Kama, dia tidak sebaik yang dikira oleh banyak orang. Kama adalah anak laki-laki kebanyakan yang suka mencoba hal baru yang bahkan telah dilarang, penasaran pada hal-hal yang tidak diizinkan dilakukan oleh orang tua, mengingkari nasehat orang tuanya diam- diam, dan ... banyak lagi. "Euleuh, euleuh, udah kasep teh tidak sombong." [Ya ampun, sudah tampan, tidak sombong lagi.] "Jarang lho, A Kama, anak nggak baik beneran ngaku kalau dia nggak baik."

"Biasanya kebalikannya," sahut ibu-ibu yang lain. "Ini mah pasti baik dan soleh banget."

"Nah, biasanya anak-anak baik tuh memang selalu merendah seperti ini karena rajin introspeksi diri dan merasa dirinya belum baik."

Banyak sekali ibu-ibu di sana yang berbicara sampai Kama harus menoleh ke sana-kemari dan mencari-cari siapa yang selanjutnya bicara untuk menghargai mereka.

"Iya, banyak tuh laki-laki yang seperti itu. Kelihatan baik, dewasa, malah tahunya aduh... kelakuannya bikin ngusap dada-Eh, Bu Eli apal teu kabar Neng Diana? Ceunah mah tos lahiran. Pek teh, pernah aya kadieu menta tanggung jawab jang biaya lahiran jeung biaya budak kalah diusir, terus dibere surat cerai." [Eh, Bu Eli tahu nggak kabar Neng Diana? Katanya sudah lahiran. Dia pernah datang ke sini buat minta tanggung jawab

untuk biasa lahiran dan biaya anaknya malah diusir, terus dikasih surat cerai.] "Ya Allah ku tega." [Ya Allah tega banget.] "Matak jadi awewe tong serab ku seragam. Geus reuneuh mah euweuh hargaan di mata lalaki eta. Ngan dikawin jang bukti tanggung jawab, tuluy dicerai weh. Bebas lalakina rek neangan awewe nu mana ge." [Makanya jadi perempuan jangan silau sama seragam. Udah hamil, wanita nggak ada harganya di mata laki-laki itu. Cuma dinikahin untuk bukti tanggung jawab, habis itu diceraikan. Bebas laki-lakinya mau nyari perempuan mana pun.]

"Asa teu kabeungeutan nya Jang Faldi ciga kitu." [Nggak nyangka banget Faldi bisa seperti itu.]

"Nya eta atuh. Jeung ayeuna teh meni jadi rajin ka desa, biasana mah ti mana lah tara aya." [Makanya itu. Terus sekarang tuh jadi rajin ke desa, biasanya kan nggak pernah.]

"Puguh atuh, pan keur cari perhatian ka teteh-teteh KKN, gareulis."[Jelas lah, kan lagi cari perhatian ke gadis-gadis KKN, semuanya cantik.]

Ucapan itu membuat Kama menoleh. Dia tidak bisa mengucapkan dengan benar bahasa daerah yang mereka gunakan, tapi Kama mengerti inti dari dari kalimat kalimat panjang itu. Walau sebagian. "Kade tah, A Kama. Harus diperhatikan dan dijagain teman-temannya kalau ada yang deketin. Apalagi yang berseragam." [Hatihati, A Kama.]

"Inisialna Faldi tea, bejakeun we atuh nu jelas meh jadi perhatian keur budak KKN." [Inisialnya Faldi, udah bilang aja yang jelas biar jadi perhatian untuk anak-anak KKN.]

"Faldi .... Kang Faldi ketua karang taruna, Bu?" tanya Kama.

"Iya. Faldi yang itu. Itu tuh habis bikin anak gadis di desa sebelah hamil. Nikah juga dipaksa tuh, karena takut viral dan pangkatnya dicopot. Habis anaknya lahir, istrinya mau diceraikan. Tega sekali, kan?"

"Memang dari dulunya terkenal suka main cewek dia mah, gadis-gadis sini mah udah pada tahu. Jadi sarieuneun. Nggak mau kalau dideketin sama dia." [Pada takut.] ***

Jadi urutan waktunya begini. Kama bertemu dengan ibu-ibu PKK yang memberi tahu tentang Faldi. Lalu, Cleona membahas Faldi di grup chat KKN. Setelahnya, Kama merasa terganggu. Kepikiran. Jogging sore agar tidak terlalu peduli.

Namun nyatanya tidak bisa. Karena Kama tahu, target Faldi kali ini adalah Gege.

Oh, sebenarnya, siapa pun target pria itu, jika berhubungan dengan orang-orang yang Kama kenali, maka seharusnya Kama akan turut andil untuk mencegah pria itu berhasil mengelabui perempuan. Sialnya, Gege tampak tertarik. Beberapa kali Kama memperhatikan gerak-gerik Gege saat Faldi mencari perhatian padanya, Gege tampak tidak keberatan. Bahkan, saat Kama sudah melarangnya untuk memberikan nomor ponsel pada sembarang orang-termasuk perangkat desa dan karang taruna, nyatanya Gege membantah. Saat acara rapat berlangsung, Kama diam-diam memperhatikan bagaimana dua orang di sisi kanan dan kirinya berinteraksi. Faldi tampak gencar membuat Gege terkesan, dan Gege tampak tidak masalah dengan sikap pria itu. Yang artinya, Gege tidak keberatan saat tahu Faldi memiliki tujuan lebih dari sekadar kepentingan KKN dan desa.

Sialan. Mengingat hal itu, Kama tiba-tiba menjadi sangat marah. Kesal. Padahal sepertinya ini berlebihan, tapi Kama tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Bolak-balik Kama membuka akun instagram, melihat komentar Faldi di unggahan terbaru Gege. Hingga telepon dari Laika, berkali-kali Kama abaikan dengan alasan. "Aku lagi rapat di balai desa. Nanti aku telepon balik ya." Kama terlalu heran karena ternyata gerakan Faldi secepat itu, hingga mampu menemukan akun instagram pribadi Gege dalam waktu singkat. Atau apakah diamdiam, mereka sudah memiliki komunikasi di belakang? Jadi Gege sendiri yang memberi tahu akunnya? Kama kembali mengecek unggahan itu, berkali-kali, tapi Gege tidak kunjung membalas komentar ganjen itu. Gege mengabaikannya? Atau belum tahu bahwa Faldi mengomentari fotonya? Ah, mengapa keingintahuannya menjadi melebar ke mana-mana?

Bukankah fokusnya sekarang adalah, membuat Faldi tidak berhasil melancarkan aksinya pada siapa pun anggota perempuan KKN-nya? Namun, melihat sikap sok manis Faldi-yang mendekati kata menjijikan-pada Gege yang dilakukan secara terang-terangan di hadapannya. Jujur saja, itu mengganggu sekali. Beberapa kali Kama mendengar intrusive thoughts yang berlarian di kepalanya. Untuk mendorong kepala Faldi saat laki-laki itu mencondongkan wajahnya ke arah Gege. Atau menonjoknya sekalian saat dia memberi cengiran pada Gege.

Atau mengajaknya berduel di lapangan sepak bola Welasasih yang terletak di samping sekolah dasar?

Sialan. Muak sekali dia.

Tiba-tiba udara dingin Welasasih berubah menjadi sangat panas dan tidak nyaman. Bahkan,

saat melihat Faldi dan Gege bicara, Kama sempat mengusap keringat.

Di desa sedingin ini dia berkeringat di malam hari? Itu sedikit tidak masuk akal. Kama sempat mengalihkan perhatian dari wajah menyebalkan Faldi. Namun, dia malah menangkap senyum Gege, yang sialnya diberikan pada pria brengsek itu. Senyum Gege yang tidak pernah lagi dia tunjukkan pada Kama secara tulus dan terang-terangan. Setelah malam itu. Malam di mana mereka sepakat bahwa status pertunangan itu akan mereka akhiri.

Senyum itu dia lihat terbit, tulus, untuk pria lain, dan saat Kama menerawang perasaannya sendiri. Dia temukan suara retak kecil yang entah berasal dari mana. Senyum Gege untuk pria lain? Sikapnya yang terbuka pada orang baru? Dukungan teman-temannya yang diberikan pada

orang brengsek itu? Dan puncaknya adalah bantahan Gege yang kembali terdengar malam itu. Bagaimana bisa Gege membantah Kama untuk orang yang bahkan baru datang ke dalam hidupnya? Sialan. Mengapa hal itu terasa berlebihan dan membuat Kama marah sekali?

Di depan lahan parkir, disaksikan oleh semua pasang mata anggota KKN, mereka berdebat. Kini, bukan hanya Rajata yang menyaksikan bagaimana Kama dan Gege saling menyerang lewat tatapan mata.

Di sisi lain,

"Sayang, jangan dipisahin dulu. Kita lihat jelasnya kayak gimana sebenarnya drama ini," ujar Juana saat Zale hendak menghampiri perdebatan Kama dan Gege yang ditengahi oleh Yesa.

Rajata berbisik pada Yash. "Ini mencurigakan."

Gesang menoleh pada Javindra. "Taruhan. Siapa yang bakal ngalah?"

Sementara Cleona dan Keiya berinisiatif akan menghubungi Faldi saat melihat keadaan di antara Kama dan Gege mulai genting. Lalu, "Laaaah, dongooo. Jangan." Javin merebut ponsel Cleona dan Keiya. Sementara Yesa, sempat membeku selama beberapa saat ketika Gege membantah Kama hingga puncak amarahnya tersulut. Saat Kama menarik kemeja Gege, dan berkata, "Sini sekalian gue yang buka." Yesa segera mendorong kencang pundak Kama.

Yesa mengumpat. "Anjing, nggak usah ngancem-ngancem kayak gitu." Yesa berhasil menarik dan menyembunyikan Gege di belakang tubuhnya. Kini, Kama dan Yesa yang beradu tatap. Sengit, saling membakar, tampak keduanya terengah karena marah.

Jika saja Yash dan Rajata tidak berlari memisahkan keduanya, mungkin mereka sudah saling tonjok dan berguling-guling di tanah. "Balik. Udah sama-sama capek banget kayaknya kita semua makanya bisa kayak gini." Yash menepuk-nepuk pundak Kama.

Sementara Rajata sudah berhasil menarik Yesa dan Gege ke arah lain.

Saat Kama masih berdiri di sana, suara Gege terdengar. Gemetar. Mungkin gadis itu tengah menahan tangis. "Yesa... Lo bisa bilangin sama Pak Kades nggak? Gue tiba tiba nggak enak badan. Jadi gue nggak bisa bantu," ujarnya. "Javin, kalau motor lo kosong, gue boleh nebeng nggak?"

"Boleh. Ayo."

Ini adalah kali kedua, Kama melihat Gege berada dalam boncengan laki-laki lain. Yesa tidak masuk

hitungan. Pertama, saat Rajata membonceng Gege, dari belakang, Gege tampak berbicara pada Rajata, Rajata merespons, mereka tertawa. Kali kedua, Javindra, selama beberapa saat, Javindra membiarkan Gege terdiam, sampai akhirnya mereka membicarakan satu hal dan Gege menyahut. Caranya berbicara dengan para laki-laki yang memboncengnya itu sangat komunikatif. Berbeda sekali saat mendengarkan Kama bicara. Gege akan memalingkan wajah, pura-pura tidak mendengar. Gege bahkan lebih mengerti bahasa Mak Wasih daripada bahasa Kama yang jelas-jelas disuarakan. Semua anggota KKN 111 sudah kembali ke posko, kecuali Yesa. Sepertinya saat itu Yesa terpaksa menggantikan Gege yang sudah kadung berjanji untuk membantu. Zale membuka kunci pintu, lalu semua bergerak masuk. Menyebar di ruang tengah, saat Kama baru saja menaruh helm, suara Cleona terdengar. "Mau minum, Ge?"

"Nggak, Na. Makasih." Daripada masuk ke kamar, Gege lebih memilih masuk ke sebuah ruangan khusus ruang kerja atau ruang menyendiri, atau ruangan yang kini ditempeli kertas di pintunya beruliskan 'Ruangan Khusus MBTI Introvert'.

Ruangan itu khusus bagi mereka yang introvert, atau yang ingin menyendiri dan tidak ingin diganggu, khusus bagi mereka yang sedang ingin mengerjakan sesuatu tanpa ingin berisik. Di sana, mereka berjanji untuk tidak saling bertanya dan bersuara.

Semua sudah berkumpul di ruang tengah, termasuk Kama. Jadi, semua menyaksikan bagaimana Cleona kini berdiri di depan ruangan yang tertutup itu sambil mengetukngetuk pintu. "Ge... Mau gue temenin atau mau sendiri dulu?"

"Gue mau sendiri dulu, tapi gue nggak apaapa kok," sahut Gege, tapi suaranya terdengar serak.

"Gue nggak ikut eval dulu ya... "

Jawaban Gege, membuat semua anggota KKN yang sudah berkumpul di ruang tengah itu menatap ke arah Kama. Kama tahu, dia bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi saat itu. Dia juga tidak tahu bagaimana emosinya tersulut cepat hingga mengeluarkan gerak kasar dan kata-kata ancaman yang tidak sepantasnya dia ucapkan pada Gege. Sesaat, Kama bertanya, pada kasus Faldi ini, apakah sikap yang sama akan dia lakukan pada anggota perempuan yang lain? Jika orangnya bukan Gege? Kelima anggota perempuan yang lain saling tatap, lalu mengangguk untuk mencoba mengerti keinginan Gege. Seolah-olah mereka setuju untuk membiarkan Gege memiliki waktu sendirinya dulu.

Evaluasi dimulai. Agak terasa berbeda. Canggung, kaku, tidak ribut. Semua penanggung jawab program kerja melaporkan progres masing-masing tugasnya di lapangan tanpa lelucon.

Tiba giliran Cleona. Si Bising itu, kini juga tidak terlalu banyak bicara. "Gue agak keteteran karena Sabine belum juga menyesuaikan sama tugas yang baru. Jadi sori kalau laporan logistiknya agak berantakan, Ka. Gue sibuk di lapangan."

"Baru seadanya," ujar Sabine. "Ke depannya, gue akan lebih detail lagi nulis laporan penyediaan barang dan jasa yang masuk untuk semua program kerja." Kama menghela napas. "Dokumen ini bakal kita butuhin untuk laporan akhir, Bine. Gue harap lo beresin dari sekarang. Lo juga, Na. Ini awalnya tugas lo, kan? Jadi, bantu Sabine sampai rinciannya jelas dan nggak berantakan kayak gini." Kama mendongak setelah

menutup file yang Cleona kirimkan. "Oh iya, mesin air Teh Lilih yang lo benerin ada kendala lagi nggak, Vin?" tanyanya.

"Kemarin gue udah ganti tusen klep-nya. Tapi kayaknya pipa hisapnya juga rusak, air yang naik ke penampungan sedikit, sementara persediaan air di bawahnya banyak. Nanti gue minta Rajata buat anggarin pipa hisap-dan catat ya, Bine, gue butuh pipa hisap."

"Oke." Sabine mengangguk, lalu menyematkan sebuah catatan di iPad-nya.

Kama mencatat sendiri terkait evaluasi keseluruhan malam ini. Karena Gege, tidak kunjung keluar dari kamar. Saat tengah mencatat, Kama beberapa kali melirik ke arah pintu yang masih tertutup itu. Tidak ada tanda-tanda Gege akan keluar dari ruangan. Hal yang membuat Kama sejak tadi merasa terganggu. Tidak nyaman

ketika dia terlalu banyak bicara. Jadi, evaluasi malam itu hanya berlangsung selama tiga puluh menit setelah biasanya dua jam saja tidak cukup untuk menampung banyak pembicaraan karena orang- orang di ruangan itu saling berebut untuk bersuara.

"Ada yang mau disampaikan sebelum bubar?" tanya Kama. "Atau ada yang mau ditanyakan?"

Cleona bersuara. "Lo nggak niat minta maaf sama Gege?"

Orang-orang di ruangan itu kembali menatap Kama, seolah-olah mengharapkan jawaban yang berarti. Namun, Kama mengabaikan pertanyaan itu. Dia bangkit dari tempat duduknya. "Oke, kalau nggak ada, gue tutup evaluasi malam ini. Selamat beristirahat, selamat bertugas lagi besok." Dia melangkah keluar tanpa banyak bicara. Tidak ada yang mengikutinya, seolah-olah, mereka

mengerti bahwa kini Kama hanya ingin menyendiri. Di luar, di sebuah bangku kayu yang diterangi satu lampu oranye yang menggantung di tiang, Kama duduk. Dia merogoh saku dan mengeluarkan sebungkus rokok serta penyulutnya.

Rokok itu, lama sekali tidak pernah dia keluarkan dari tasnya. Dan malam ini, dia sengaja membawanya, untuk menemaninya. Setidaknya satu, atau dua batang? Kama mulai mengisap asap setelah membakar ujungnya. Dia biarkan embusan napasnya yang risau terlepas. Namun, tidak berhasil. Dis tetap risau. Tetap ... cemas.

Dia menoleh pada pintu posko yang sedikit terbuka, dia melihat keramaian masih tersisa di dalamnya, samar suara obrolan terdengar. Namun, tidak ada tawa malam ini, tidak ada lelucon aneh, tulang punggung komedi juga enggan bekerja.

Kama menaruh rokok yang baru dia isap sekali di ujung kursi, dia biarkan angin pelan-pelan membakar baranya. Dari kejauhan, suara mesin motor yang terdengar halus mendekat. Yesa datang dengan Vespa matic abu-abunya, bergerak menepi di halaman posko, menyejajarkan motornya dengan motor lainnya.

Setelah membuka helm, Yesa batal melangkah karena kini tatapnya menangkap sosok Kama yang duduk sendirian di bangku. Akhirnya, Yesa mendekat. Satusatunya manusia yang berani mendekati Kama, adalah manusia ini.

Laki-laki itu, sudah lama hidup bersamanya. Bahkan saat mereka masih sama-sama berada dalam kandungan, mereka sudah direncanakan untuk menjadi sahabat. Dan saat lahir ke dunia, dunia Kama selalu dipenuhi Yesa. Anak laki-laki yang Kama kenali tanpa rasa iri, keberhasilan Yesa

adalah bahagianya. Namun, pernah di satu titik Kama merasa khawatir.

Saat Yesa bilang pada Gege bahwa dia tidak keberatan menjadi pacarnya. Ah, itu saat mereka masih kecil.

Kama kecil tiba-tiba merasa terganggu. Satu kali, Kama pernah merasa sedikit iri?

Dasar, itu hanya pikiran Kama kecil terlalu egois.

Lalu, apakah kekhawatiran itu masih ada hingga sekarang?

Jawabannya, tidak.

Tante Jena membuka satu rahasia. Dulu, saat Yesa dan Gege masih bayi, Gege pernah minum persediaan ASI miliknya. Hingga berkali-kali

Tante Jena menegaskan, "Nggak boleh ya kalian sampai pacaran! Kalian saudara sepersusuan!"

Sedekat apa pun Yesa dan Gege. Mereka tidak mungkin memilki hubungan lebih dari sekadar saudara sedarah. Di tubuh Gege, mengalir darah yang sama dengan yang Yesa miliki.

Yesa duduk di samping Kama, setelah menyingkirkan puntung rokok yang baranya telah mati. "Lo ingat nggak sih, Ka, gimana Gege kecil dulu?" tanya Yesa. "Cerewet, ceria banget, ceplas-ceplos, dia akan katakan semua yang ada di pikirannya dengan lugu. Dia lucu tanpa perlu banyak usaha. Tapi dia berubah banyak setelah menjadi agak dewasa. Dia menahan semua tingkah konyolnya, nggak ekspresif lagi." Benar. Namun, Kama bisa kembali melihat sosok Gege kecil saat Om Kaivan muncul. Gege tampak lepas, tampak bisa menjadi dirinya sendiri.

"Gue harap dia akan kembali menjadi Gege yang senyumnya ceria lagi kayak dulu. Walau gue kadang sebel sih, kalau dia udah mulai marah-marah nggak jelas, tapi gue berharap dia akan jadi wanita yang paling bahagia nanti," lanjut Yesa. Itu yang Kama pikirkan saat dia kembali bertemu dengan Laika. Kama melepaskan Gege. Kama juga berharap Gege bahagia yang sama, sama ketika Kama telah menemukan bahagianya. Namun, tunggu, kenapa rasanya sekarang ada perasaan yang tidak benar? Sedikt mengganggu.
"Ka...." Yesa berbicara tanpa menoleh padanya, tatapnya tertuju lurus ke depan, pads satu titik yang entah apa. "Meskipun lo nggak pernah mencintai Gege sebagai seorang... laki-laki. Tapi harus lo ingat bahwa dia adalah salah satu manusia yang setia nemenin masa kecil lo Dia adalah gadis kecil yang selalu ikut bahagia saat lo mendapatkan kebahagiaan. Bahkan sejak lama, sejak lama... banget, dia selalu mengerti perasaan

lo terhadap Laika karena lo selalu bilang sejak dulu... bahwa lo suka Laika."

Yesa mendecih, sesaat dia menunduk hanya untuk memperhatikan ujung sepatunya.

"Dan dari semua banyak hal itu, apa lo merasa perlu memperlakukan dia seperti tadi?" tanyanya. "Tindakan dan kalimat lo ... terlalu kasar, Ka. Gue katakan ini sebagai penonton hidupnya Gege, saksi bahwa lo adalah cinta masa kecilnya dia, kecewa banget, Ka... dengan apa yang terjadi barusan."

Di titik itu, Kama mulai sedikit berat saat menghela napas.

"Sori, Yes."

"Lo minta maaf sama Gege lah." Itu sudah pasti.

"Lo ... ngerasa nggak terima karena dia ngebantah lo untuk cowok lain?" tanya Yesa. Sok tahu sekali. "Padahal dia nggak pernah ganggu lo, Ka, saat lo lagi sama Laika. Dia nggak keberatan saat lo melakukan apa pun dengan Laika .... "

"Karena dia udah berhenti suka sama gue, Yes," ujar Kama. Seperti apa yang pernah Gege akui dulu, ketika kembali bertemu Laika.

Yesa melepaskan tawa, seolah-olah tidak memercayai jawaban itu.

Kama ingat, sore itu, dua tahun lalu, Gege menjelaskan tentang hubunhannya dan Kama. "Aku dan Kama, kami bertunangan karena orangtua kami yang menginginkannya. Hubungan kami terjalin karena persahabatan orangtua. Jadi—" Gege terdiam selama beberapa saat. Lalu Gege menatap Kama, "Tidak." Saat mengatakannya, Gege tersenyum. Tanpa Kama

tahu bahwa malam itu adalah terakhir kalinya Gege tersenyum padanya. Karena pada keesokan harinya, senyumnya lenyap, terenggut perdebatan dan masalah di antara keduanya yang tidak kunjung ada habisnya. "Gue tanya, ini bentuk dari ... lo yang tulus ingin melindungi Gege, atau ... lo lagi bad mood karena kangen Laika?" tanya Yesa. "Kalau alasan kedua yang benar, lo beneran bajingan sih, Ka."

"Nggak lah ...."

Kama bisa saja membeberkan apa yang dia dengar tentang Faldi dan kelakuannya. Namun, mengapa rasanya itu sangat menyentil harga dirinya? Dia tidak ingin membela diri dengan merendahkan orang lain.

"Ego lo tersentil karena Gege ngebantah lo?" tanya Yesa.

"Mungkin." Kama mengangkat kecil bahunya. "Gue agak syok karena Gege selama ini nggak pernah bilang 'nggak', berkali-kali, kayak tadi." Dia hanya menyebutkan fakta.

"Ini yang katanya Gege bebas punya cowok? Dia baru ngebantah kayak gini, lo tantrumnya kayak apaan tahu. Perkara tuh cowok baru ngedeketin dia, Ka. Belum ngapa- ngapain."

"Bukan itu masalahnya... "

"Terus apa?" tanya Yesa. "Faldi bakalan jadi cowok yang Gege kenalin ke lo, Ka. Jalan untuk kalian batalin pertunangan kalian juga."

"Dan menghilangkan kesempatan lo punya mobil baru?”

Yesa mengusap wajahnya kasar. "Anjing ...." Dia pasti tengah bingung akan memihak pada siapa

sekarang. Lalu, dia menggeram sambil melepaskan napas kasar. "Sumpah Ka, gue ini cuma disuruh jagain Gege. Tapi di titik ini, gue malah bingung harus jagain Gege dari cowok-cowok yang deketin dia atau malah harus jagain Gege dari lo? Om Ari ngasih gue kerjaan tapi nggak ngasih kisi-kisi jobdesk-nya bakal ribet begini. Salut gue sama Kale selama ini." Lalu, Yesa menarik tangan Kama.

"Jadi, gue mohon kerjasamanya, Ka." Kama mengangguk. "Mohon kerja samanya juga," ujarnya.

"Selangkah lagi menuju mobil impian, Yes."

"Bajingan."

Kama terkekeh.

Selanjutnya, mereka terdiam. Melihat dari kejauhan bagaimana angin menerpa daundaun di pepohonan yang rimbun. Mereka tampak seperti gumpalan hitam yamg bergoyang-goyang. Gemeresaknya terdengar seiring dengan suasana di posko yang mulai senyap.

"Gue tahu, gue nggak akan berhasil menasehati lo tentang apa pun di saat kayak gini. Nikmatin aja prosesnya, Ka. Sikap rebel lo yang memilih Laika, selama menurut lo masih aman Ya udah ...." Yesa melepaskan napas kasar. "Tapi, Ka...." Yesa menoleh. "Gue nggak akan segan-segan lagi kalau kejadian kayak tadi keulang. Serius. Gue nggak akan peduli lagi sama mobil atau apa pun... seandainya lo bersikap kayak tadi."

Yesa bangkit lebih dulu, membuat Kama mendongak.

"Dan-oh, iya .... Semoga semua keputusan yang lo ambil nggak akan pernah bikin lo menyesal di kemudian hari." Di sana, Kama kembali sendiri. Lama dia hanya duduk. Melihat bagaimana angin semakin malam datang semakin kencang. Banyak kata-kata Yesa yang tersisa di kepalanya, dan riuh berkecamuk.

Bangkit, dia mendorong tubuhnya untuk berdiri. Lalu berjalan melintasi rumput di halaman rumah. Langkah- langkahnya terayun naik ke beranda. Dia menjadi orang terakhir yang masuk ke posko dan menutup pintu. Dia lihat di ruang tengah, masih ada Zale dan Jengga yang tengah mengedit konten KKN, lalu Yesa yang tengah memerisa log book-nya hari ini. Yang lainnya menyebar, terdampar di ruang tengah, sebagian meringkuk di kamar, dan Yash yang masih mojok di dapur dengan konfliknya yang tidak berkesudahan.

"Aku nggak ngertiin kamu gimana sekarang?" tanya Yash. Tidak kencang suaranya, tapi jelas terdengar kesal. "Coba sebutin kesalahan aku selama dua hari ini?"

Kama mengeratkan jas alamamater yang masih dia kenakan, menatap pintu ruang kerja yang masih tertutup. Dia tidak tahu, apakah Gege masih ada di sana atau sudah berpindah ke kamarnya? Namun, Mackbook milik Kama tertinggal di dalam. Jadi dia punya alasan untuk membuka pintu kamar itu tanpa mengetuknya karena ... justru hal itu akan mengganggu Gege jika dia masih di dalam, kan?

Niat Kama yang hanya akan mengambil Mackbook-nya itu terhenti karena kini dia tertegun di ruangan itu. Dia melihat Gege meringkuk di atas kasur lantai dengan jas almamater yang menutup bagian kakinya.

Kemejanya, masih sama kemeja yang dia kenakan saat di balai desa, kemeja yang Kama tarik paksa.

Kama yang berniat hanya mengambil barang miliknya, kini terdiam di sana lebih lama. Memandangi Gege yang tertidur membelakanginya. Kama meraih selimut dari kamarnya, menyelimuti tubuh Gege. Lalu, dia duduk di ruangan itu selama beberapa saat untuk menuliskan sebuah pesan di atas sticky notes

Setelahnya, dia tempelkan kertas notes berwarna merah itu di punggung tangan Gege.

Kasih tahu gue kalau lo udah mau gue ajak bicara.

-Kama-

***

Additional Part 15 | Hello KKN

“Sayang, ini bukan lalat, anggap ini kunang-kunang,” ujar Zale saat Juana merengek meminta pulang karena di bawah meja banyak lalat. “Nggak enak dong sama Pak Kades kalau kita pulang sebelum makan siang? Sabar ya, sebentar lagi.”

Kama mendekat ke area keramaian, di mana tamu undangan tidak kunjung surut sejak pagi. Di meja tamu, berdiri Cleona dan Sabine membantu untuk menyambut tamu. Sementara itu, di stand makanan, ada Keiya dan Samira yang terus tersenyum melayani para tamu. Sedangkan para anggota laki-laki, sudah menyebar membantu keamanan di bagian pintu masuk, pintu lahan parkir, juga bagian belakang panggung yang begitu bising.

Kama baru saja mengambil sebotol air mineral, berjalan keluar dari keramaian. Di sana, tamu-tamu saling membentuk kerumunan, obrolan dan tawa

terdengar mengisi ruangan seiring lagu dangdut mengalun dari panggung yang berada di bagian depan ruangan. Suara sound system berukuran besar-besar di sekeliling panggung yang serba berwarna gold itu begitu memekakkan telinga, dan Kama tengah berusaha keluar dari keadaan itu.

Kama berjalan. Sudah cukup jauh, tapi suara keramaian itu tetap terdengar. Langkahnya kini menuju sebuah lahan parkir luas, di mana Yesa berdiri bersama beberapa pria paruh baya berseragam sekuriti desa. Kama sengaja, membawa dua botol air mineral, salah satunya akan dia serahkan pada Yesa. Namun, saat

Kama sudah mengangsurkan tangannya yang menggenggam botol itu, Yesa sempat membuang wajahnya, tapi tangannya tetap terulur mengambil botol yang Kama berikan.

Tidak ada respons heboh seperti biasanya. Namun beruntung, Kama tidak mendapatkan penolakan juga. Mereka berdiri di antara lahan parkir yang luas, lahan tidak terpakai yang jaraknya sekitar dua puluh meter dari keramaian di rumah Pak Kades. Jadi, selama berada di sana, dia tidak usah berteriak-teriak saat bicara seperti yang dia lakukan selama menjaga keramaian di pintu masuk tadi.

"Sori, Yes," ujar Kama, membuat Yesa menoleh.

Kening Yesa mengernyit saat meminum air mineralnya. "Lah, lo kenapa? Sori kenapa?" pancingnya.

“Tentang emosi gue yang nggak kekontrol kemarin.”

Kama membuka segel botol air mineralnya, menenggaknya sampai habis setengah. Melelahkan sekali ternyata diam di antara keramaian walau hanya perlu memastikan keadaan itu tetap kondusif.

“Lo minta maaf karena beneran merasa bersalah atau karena nggak enak sama yang lain?” tanya Yesa. “Ngelihat keadaan kita mendadak canggung begini?”

“Dua-duanya, jujur aja.”

Yesa menggeleng kecil, mendengkus sambil menatap pada Kama. “Lo boleh aja minta maaf, masalah maafin atau nggak itu terserah gue.”

Kama mengangguk. “Memang. Itu urusan lo, hak Lo,” ujar Kama sok tidak peduli. “Tapi urusan gue juga kalau gue terus-terusan bersikap baik sama lo supaya lo maafin gue, kan?” Setelahnya, Kama menghampiri Yesa dan menggunakan ujung kemeja batiknya untuk mengusap kening Yesa yang basah karena keringat.

“Kayak gini contohnya.”

“IH ANJING, GELI BANGET!” Teriakan Yesa membuat dua sekuriti di sana menoleh. Yesa menyengir. “Maaf, Pak. Ini teman saya-aduh. Ngeselin.” Yesa mengernyit sambil mendorong tubuh Kama agar menjauh, matanya melotot. “Pergi lo!”

Kama hanya melepaskan tawa pelan, lalu meminum kembali air di botolnya. “Lo udah telepon Gege?” tanya Kama. “Atau Gege ada

telepon lo?" Yesa menggeleng. "Nggak. Kalau ada apa-apa dia pasti ngabarin."

"Kalau dia tiba-tiba pingsan? Dia nggak mungkin ngabarin lo dulu."

"Tiba-tiba pingsan gimana, sih? Di posko nggak ada ikan laut." Yesa menengadah, menatap langit. "Lo lah telepon dia. Lo kan tidak dilahirkan untuk cupu." Anjing nih orang. Masih aja ngeledek. "Lo tahu nggak acaranya sampai kapan?" tanya Yesa. "Udah mendung begini, kayaknya mau hujan deh. Bisabisanya hajatan nggak bawa pawang hujan."

Kama memeriksa arloji di pergelangan tangannya, benda itu sudah dia lihat puluhan kali sejak dua jam terakhir dia berada di tempat itu. Agak gelisah, tapi dia sendiri tidak mengerti apa yang membuatnya gelisah. Mungkin karena percakapannya dengan Laika terakhir kali?

Mungkin juga karena pesan singkat Laika yang belum dibacanya hingga detik ini?

"Sampai malam kata Pak Kades acaranya," ujar Kama. "Tapi kalau hujan, mungkin kondisional, nggak tahu juga sampai jam berapa."

Yesa tidak puas dengan jawaban itu sehingga dia menghampiri dua sekuriti yang berjaga di sana dan mengajaknya bicara. Di sana, dia ditawari rokok, tapi menggeleng dan menolaknya dengan sopan. Sementara itu, Kama baru saja mempersilakan serombongan orang yang melangkah memasuki lahan parkir untuk menghampiri salah satu mobil.

"Eh, ini Aa Kama, kan?" Tiba-tiba seorang wanita paruh baya menghampirinya, meninggalkan rombongan keluarganya. "A Kama, ingat Bu Bidan

Eti, nggak? Yang ikut sosialisasi di desa waktu Green House kemarin."

"Oh, iya, Bu." Kama menyalami tangan Ibu-ibu bertubuh agak berisi itu. Yang dia kenal sebagai Bidan dari desa sebelah. "Apa kabar, Bu?" Kemampuan untuk berbasabasinya memang buruk sekali. "Baik. *Meni teh* tambah ganteng aja ini bujang. Gimana, udah dipikir-pikir mau jadi pacar anak Ibu?" Bu Eti tertawa. "Hayu *atuh da* ih. Meni pengen Ibu punya menantu *kasep* gini. Anak Ibu juga sama masih kuliah, jurusan kebidanan-hayu *geura* main ke rumah."

"Iya, terima kasih, Bu. Mudah-mudahan ada waktu main ke desa ibu ya, soalnya ada teman saya yang KKN di sana juga." Kama harus menyimak wanita itu bicara selama beberapa saat sebelum akhirnya beliau pergi menghampiri keluarganya yang sudah masuk ke mobil.

Ternyata, sejak tadi Yesa memperhatikan percakapannya dengan Bu Eti. Sehingga saat Bu Eti pergi, dia langsung menghampiri Kama dan ikut melambai pada mobil Bu Eti yang jendela mobilnya kini sengaja dibuka saat melaju. “Kenapa nggak sama saya aja, Bu?” tanya Yesa dengan suara pelan. “Saya jomlo, Bu. Setia lagi. Kama mah udah punya dua, red flag banget dia.”

Hal itu membuat Kama mendorong lengan Kama dengan sikutnya.

“Padahal selama sekolah lo lebih bandel dari gue, Ka. Tapi kenapa orang-orang menganggap sebaliknya?” tanya Yesa. “Cabut kelas, balap liar, ngerokok, itu semua lo yang ngajarin,” ujarnya. “Sampe ciuman, lo yang ajarin gue, Ka.”

Kama mendecih. “Bangsat, kapan?”

“Halah ….” Cara bicara Yesa mirip sekali dengan Gege saat mengucapkan kata itu. “Lo tuh ketolong kacamata aja, Ka. Sama jarang bicara dengan suara ngegas. Aslinya lo biadab banget.” Yesa berusaha membuka kacamata Kama, tapi tentu saja Kama lebih cepat menghindar. “Coba sesekali lo buka kacamata lo itu, perlihatkan kebiadaban lo.”

Kama menepis tangan Yesa, membuatnya tertawa-tawa karena melihat Kama kesal. “Ka ….” Saat tawanya terhenti, Yesa kembali bicara. “Menurut lo, anak-anak ada yang curiga nggak tentang tragedi perkelahian kita semalem?”

“Ada lah pasti.”

“Terus lo yakin, empat puluh hari hubungan lo dan Gege nggak akan terbongkar?”

Kama menghabiskan isi botol air mineralnya. “Ya …. Lihat nanti lah, syukur-syukur nggak.”

“Tapi sikap lo kentara banget, Ka.” Yesa mengernyit. “Lo pernah mikir nggak, mereka akan bilang apa seandainya lihat kedekatan Lo sama Gege? Gue bahkan bingung, di sini siapa orang ketiganya?”

Kama dan Yesa masih berdiri di sana saat beberapa rombongan pria mendekat ke arah lahan parkir. Kama mengenali salah satu di antaranya, Faldi, yang kini tengah berbicara pada seseorang di telepon. “Oh, Teh Gege nggak ke sini ya, Teh Ona? Sendirian di posko? Oh, boleh deh, nanti saya ke sana buat nemenin.” Kama mengernyit. Tiba-tiba saja gelisah itu datang lagi, gusar itu bertambah semakin buruk. Yash yang berjalan tergesa dari kejauhan sampai luput dari perhatian Kama.

"Ka?" panggil Yash. "Lo dihubungi Pak Jafran nggak? Katanya laporan mingguan kelompok kita belum disubmit."

"Oh-ya." Kama bersiap pergi, seperti diberi alasan kuat untuk pulang lebih dulu "Gue balik ke posko dulu kalau gitu."

Namun, di belakang sana, Yash kembali berteriak. "Ka? Nanti malam bisa sih. Nanti Lo bolak-balik." Suara Yash terdengar saat Kama sudah naik di atas motornya. Hendak mengenakan helm.

Begitu terburu gerakannya, sehingga kembali mengabaikan telepon dari Laika. Mengabaikan pesan kedua dari perempuan itu.

Laika Gauri

Ka, kayaknya beneran, kita berdua lagi sama-sama berada di titik lelah di hubungan ini. Gimana kalau kita istirahat dulu? Biasanya, itu merupakan sebuah ancaman besar. Kepasrahan Laika adalah sesuatu yang harus Kama yakinkan. Namun saat ini, Kama tiba-tiba tidak berusaha untuk mencegah rencana perempuan itu. Untuk apa? Beristirahat katanya? Mungkin benar, mereka sedang sama-sama lelah. Hujan tiba-tiba jatuh, titik-titiknya berangsur rapat. Kama melajukan motornya dengan kecepatan lebih kencang. Degup jantung Kama tidak beraturan, bisa dia rasakan dadanya seperti ditendang-tendang. Buruk sekali. Dia gelisah sejak tadi tanpa tahu alasannya.

Namun, ini bukan lagi tentang pesan itu yang membuatnya gusar. Dia menebak, mungkin ini tentang Gege yang sendirian di posko dan tidak ada seorang pun tahu tentang keadaannya

sekarang. Kama berlari dan turun dari motor untuk menghindari hujan saat tiba di halaman posko, membuka kunci pintu yang dia miliki. Lalu, melangkah masuk. Melihat perempuan itu berdiri di dapur sambil menatap ke arahnya, Kama merasa … lega?

Tidak ada lagi yang membawa perempuan itu pergi, dan hilang dari pandangannya seperti kemarin. Gege hanya berdiri dengan cardigan kuningnya. Kama bergerak masuk sambil membuka kancing-kancing batik di dadanya. Tangannya menjinjing satu kantung plastik. Dua botol air mineral dan dua kaleng susu steril, hal yang sering Kama lihat Gege bawa ke mana-mana. Berjalan mendekat ke arah dapur dengan Sesekali menyingkirkan air hujan yang membasahi rambutnya. Dia menyampaikan batik itu di kursi dapur begitu saja. “Gue terpaksa harus balik karena Pak Jafran telepon.”

Alasan yang, bisa diterima, kan? “Laporan mingguan kelompok kita belum di-submit,” ujarnya. Berjalan, melintasi dapur, menghampiri Gege, dengan selembar kaus putih dan jam tangan hitam yang tersisa di pergelangan tangan. Tangan Kama terangkat, menyentuh kening Gege dengan telapak tangannya. “Nggak demam lagi, kan?” Tiba-tiba saja, dia yakin bahwa gadis itu menjadi sesuatu yang dia khawatirkan seharian. ***

“Kok, Lo udah balik?” tanya Gege. “ *Thanks*,” gumamnya saat Kama membukakan satu botol air mineral untuknya. Dia meneguk air mineral itu selama beberapa saat.

“Kan, gue bilang, Pak Jafran minta laporan kelompok.” Kama berjalan di dapur, memeriksa lemari persediaan makanan. “Lo mau makan, nggak?” tanyanya. “Lo belum makan?” tanya

Gege. “Kenapa nggak numpang makan siang di sana, sih?” Gege masih tidak

mengerti, tentang alasan laki-laki itu buru-buru pulang karena Pak Jafran minta laporan mingguan, tapi kini dia malah sibuk di dapur untuk membuat makan siang. “Lo mau makan apa? Paling Cuma ada telur, mau gue bikinin telur dadar?”

“Nggak usah, gue aja.” Kama mengambil dua butir telur, memecahkannya di atas mangkuk sambil menyalakan kompor. Hidup sendirian setelah lulus SMA membuatnya tampak mahir berada di depan kompor. Gege selalu takjub saat melihatnya di posisi itu. Dulu.

Sekarang tidak.

Seharusnya tidak.

Tidak ada yang boleh memengaruhinya apa pun yang muncul diri Kama.

Gege memeriksa isi kantung plastik yang Kama bawa, dia melihat dua buah kaleng susu di sana. "Yang lain makan di sana, kan?" tanyanya. "Jadi gue nggak harus nyediain makan buat mereka balik nanti?"

"Iya, nggak usah," sahut Kama sambil menuangkan telur dadarnya ke wajan. Tidak butuh waktu lama, telurnya sudah matang. Laki-laki itu mengambil dua piring, satu untuknya, dan satu untuk Gege. "Lo makan juga," ujarnya.

Gege menurut saja. Lagian dia juga lupa untuk makan siang. Mereka duduk saling berhadapan. Kali pertama, setelah sekian lama, mereka duduk berdua hanya dibatasi dengan meja makan. Sesaat hening, sebelum akhirnya Kama bicara. "Gue udah minta maaf sama Yesa."

Gege berhenti mengunyah. “Mm ….”

“Memang ini semua salah gue kok.” Tumben sekali dia tidak butuh waktu lama mencari alasan untuk meminta maaf-dan mengakui kalau dirinya salah. “Dia Cuma mau jagain gue …,” ujar Gege. “Dia yang selama ini jagain gue, walau kayaknya dia udah muak banget untuk selalu ada di samping gue sejak lama.

Tapi dia nggak pernah lalai kok. Dia … satu-satunya yang setia, dan ada, untuk jagain gue.” Kama mendongak, menatap Gege selama beberapa saat. “Termasuk di saat-saat … gue nggak pernah ada di samping lo lagi ya?” Selama dua tahun saat kedua nya saling menganggap asing.

Gege menoleh ke bawah saat merasakan bulu-bulu bergerak di sisi kakinya. “Hai ….” Sindy menghampirinya setelah selama sepanjang

siang tadi tidur. Di luar, hujan masih terus membasahi Welasasih. Tidak terlalu deras, tapi cukup membuat rumput dan pohon-pohon di halaman basah. Angin masuk lewat celah-celah kayu dinding rumah, juga jendela yang luput dari perhatian Gege untuk dia tutup tadi. Mereka baru selesai makan, Gege memindahkan piring kotor di meja ke bak cuci piring. Melihat Kama mengambil air minum di water dispenser, Gege bicara lagi, "Ka, kalau nanti gue bikin layanan konseling untuk warga- nggak usah sering, cukup sekali aja atau beberapa kali kalau ada peminatnya, boleh?" tanya Gege. "Tempatnya nanti gue cari, yang nyaman.

Mungkin aja di Welas asih ada orang yang butuh dukungan psikologis." Gege menoleh. "Gimana?" Kama mengangguk. Gege pikir, Kama akan segera pergi setelah menyimpan gelas kotor di tempat

bak cuci piring. Nyatanya laki-laki itu malah berdiri di sisi Gege sambil meraih piring basah dari tangan Gege yang baru selesai dibasuh. "Boleh. Bagus tuh …." Dia menyetujui, tangannya bergerak meraih lap untuk mengeringkan piring, lalu menaruhnya ke rak. "Serius boleh?" tanya Gege. "Ini kan nggak masuk proker?"

"Nggak apa-apa, nggak semua kegiatan harus dimasukin proker," ujar Kama. "Tapi tetap harus didokumentasikan dengan baik, supaya nambah poin juga untuk kelompok kita."

"Oke. *Thanks* ya."

Kama tampak tertarik dengan ide itu, kepalanya meneleng. "Lo udah punya seseorang yang … kamu bidik untuk jadi klien?" tanyanya.

Gege menoleh, tapi segera menghindari tatap Kama. Dia tidak ingin mengulang kesalahan yang

telah dilakukannya puluhan juta kali, jatuh ke dalam pesona mata gelapnya.

“Ada. Tapi ini rahasia.”

Kama terkekeh pelan. Obrolan mereka kali ini, tidak seperti biasanya, tidak menghasilkan perdebatan atau pun suara kencang.

Selama beberapa saat, mereka berdiri bersisian hanya untuk membicarakan masalah layanan konseling yang Gege ajukan. “Tapi lo nggak boleh sendirian, ya,” ujar Kama. “Tetap harus ajak anak-anak yang lain, ya nggak harus nunggu di ruangan yang sama. Misal di luar, atau di tempat yang tersembunyi, biar klien lo merasa privasinya aman.”

“Iya. Nanti gue ajak yang lain. Menurut lo, siapa yang bakal tertarik sama rencana ini?” Gege mendongak, melihat Kama sejak tadi

hanya memperhatikannya. “Soalnya gue pengen—"

Suara Gege terhenti, karena tiba-tiba Kama kembali menempelkan lagi telapak tangan di keningnya. “Aman. Nggak demam lagi, kan?” tanyanya. Gege berdeham, mencoba menggerakkan tubuhnya untuk mundur karena tiba-tiba, tubuhnya terasa kaku. Benar, refleksnya selalu tepat. Dia tidak seharusnya diam saja dipegang berkali-kali oleh laki-laki itu. Sekali lagi, Gege berdeham. Mengalihkan tatap saat Kama masih memperhatikannya. “Udah selesai cuci piringnya,” ujarnya. “Lo submit laporan mingguannya gih, takutnya Pak Jafran nungguin lo buat—" “Teh Gege!” Suara itu setengah berteriak, membuat Gege nyaris berlari dari dapur untuk menuju pintu keluar.

“Teh!” Gedoran di pintu terdengar. Dan Gege segera membuka pintu, tanpa tahu Kama ikut berjalan di belakangnya. “Teh Lilih, kenapa?” Gege melihat Teh Lilih menggendong Mina dengan kain

jariknya, setengah kebasahan tubuhnya, napasnya terengah-engah, mungkin dia berlari di tengah hujan. “Teh Gege, bisa titip Mina sebentar? Emak jatuh Teh, udah dibawa sama Kang Agus pakai mobilnya ke klinik, saya mau susul ke sana naik ojek. Dan sekarang hujan, jadi Mina nggak bisa dibawa.”

“Mau saya antar, Teh?” Kama hendak meraih kunci mobil Sakala.

“Nggak usah, A Kama. Mobil harus muter lewat jalan lebak [area lembah yang tidak terlalu luas] karena ada acara khitanan di rumah Pak Kades, jalannya kecil, mana licin.

Jadi ….” Teh Lilih menggigit bibirnya. “Kalau nitip Mina boleh?”

“Boleh.” Tanpa disangka, Kama langsung meraih Mina dari gendongan Teh Lilih. Dan Gege melongo saat Kama bilang, “Teteh tenang aja, Mina kami jaga di sini.” *KAMI KATANYA?*

***

Sebentar …

Gege melihat Kama tengah menggendong Mina, di dekat kipas angin yang digantungkan di langit-langit. Kakinya dikerjar Sindy, dan hal itu membuat Mina tertawa. Beralih lagi tatap Gege pada botol susu dan satu kaleng susu yang dititipkan oleh Teh Lilih. Ini serius? Dia harus menjaga seorang anak kecil-oh, tidak, bukan anak kecil, Mina adalah bayi. “Nyalain?” tanya Kama

pada Mina. “Mau dinyalain kipasnya?” Kama bergerak menarik tali yang menggantung di kipas, dan kipas berputar, Mina tertawa.

“Nanti masuk angin, Ka. Matiin,” ujar Gege, cemas. Kama menoleh. “Oke.” Dia menurut, menarik tali kipas agar mati. “Oke, Tante, gitu. Coba Mina bilang, bisa nggak? Oke, Tante Gege,” ujarnya.

“Ka?”

“Ya?” Kama berbalik, karena tadi, dia mengajak Mina ke arah jendela yang memperlihatkan air hujan. “Lo… serius bisa jagain Mina?” tanya Gege. Dia menggigit bibir. “Nggak, bukan gue keberatan. Cuma-gue belum pernah lho, jagain bayi…. Ng… jadi bingung banget.”

Kama melepaskan tawa pelan. “Kan ada gue, gue bisa jagain kok.”

Memang bisa dipercaya, Kama kalau dengan anak kecil memang pawangnya

Kembali, Kama menghadapkan Mina ke arah jendela. Di sana, Mina tampak tertarik, beberapa kali bertepuk tangan sambil melihat ke arah jatuhan air hujan di ujung genting. Lalu, "Ge? Gue mau mandi, jagain Mina dulu, nanti setelah mandi, gantian gue yang jagain Mina."

"Oh-eh, boleh." Gege menghampirinya, meraih Mina dari gendongan Kama. Sejujurnya, Gege suka anak kecil, tapi tidak pernah diberi kesempatan untuk menjaganya dalam waktu yang lama seperti ini. "Lo … mandinya jangan lama-lama, ya …. Nanti kalau Mina nangis, gue bingung."

"Iya." Setelahnya, Kama menjauh, masuk ke dapur untuk meraih handuk dari jemuran dan bergerak

ke kamar mandi.

Selama Kama mandi, Gege mengajak Mina untuk duduk di sebuah kursi yang menghadap pada jendela, sama seperti yang Kama lakukan tadi. Keduanya kini memandangi air hujan. Mengapa kebetulan sekali, hujan turun di saat teman-temannya sedang berada di satu acara besar?

Bagaimana keadaan mereka sekarang, ya? Gege tidak sempat mengecek grup KKN-nya yang sejak tadi bising. Apakah mereka sudah makan? Tidak kehujanan? Lalu, Mina yang berada di pangkuannya tiba-tiba meluruskan punggung sambil merengek. “Kenapa, Sayang? Pegel, ya?” tanya Gege. “Mau berdiri?”

Namun, setelah Gege berdiri, rengekan Mina semakin kencang.

“Ssttt, kenapa? Mina mau apa?” tanya Gege.”Eh, kita panggil Sindy. Sindy sini, main sama Mina.” Namun, entah mengapa hari ini Sindy tampak mengantuk sekali, dia hanya diam di sudut ruangan. “Mungkin mau susu,” ujar Kama yang sudah keluar dari kamar mandi. Dia sudah berganti pakaian dengan kaus hitam dan celana pendek berwarna hitam juga, menggosok-gosok rambut yang basah. “Lo tunggu di situ, nanti susunya gue bikinin. Lo tahu nggak takaran susunya?”

Gege mengangkat bahu. “Gue nggak tahu. Biasanya di kemasan susunya ada keterangannya deh, coba lo baca.”

“Mau lo yang bikin susu? Biar gue yang gendong Mina?” Mungkin Kama mendapati raut wajah panik Gege.

"Nggak usah, lo aja yang bikin-cepet, Ka. Mina nangis ini."

Percakapan macam apa sih ini? Mengapa mereka seperti sepasang suami-istri muda yang tidak tahu apa-apa atas keadaan anaknya?

Kama segera bergerak ke dapur. "Sendoknya nggak ada, Ge. Pakai sendok makan bisa kali?" tanyanya. "Iya kali. Bisa."

Kama tidak bersuara lagi setelahnya. Namun Gege malah jadi khawatir.

"Ka, lo bisa?"

"Bisa," sahut Kama, tenang sekali, dia berjalan menghampiri Gege yang masih duduk di kursi dekat jendela yang terbuka sambil menggoyang-goyang botol susu Mina. "Nih." Kama menyerahkan botol susu itu. Namun, bukannya

pergi, Kama malah memilih untuk duduk di hadapan Gege. Di lantai kayu, dengan dua tangan yang memegangi lengan kursi,

memperhatikan bagaimana Gege memberikan botol susu pada Mina.

"Lapar dia …." Gumam Kama.

"Iya." *Tapi lo bisa nggak sih pergi ajaaaa heiii?* Bisa bayangkan sedekat apa mereka sekarang, kan? Karena Kama sesekali akan melongokkan wajahnya untuk melihat Mina yang berada di dalam gendongan Gege.

"Ngantuk, ya?" tanya Kama sambil mengelus pipi Mina dengan ibu jarinya.

Gege kini, malah memperhatikan bagaimana Mina mulai terlelap di pangkuannya dengan bibir yang masih mengisap botol susunya.

Kama tersenyum, sambil jemarinya mengusap kening Mina. “Jangan ditidurin dulu, dia belum lelap tidurnya, Ge.” Kama terus mengusap kening Mina, hingga Mina melepaskan isapan di ujung botol susunya.

Lalu, saat Gege menjauhkan botol susu itu, bibir Mina tetap mengisap, lucu sekali, hal itu membuat Gege dan Kama tertawa. Sehingga Mina terkejut, matanya terbuka,

Gege dan Kama panik. Kama mengelus kening bayi kecil itu, syukurnya dia berhasil terlelap lagi. Suara hujan di luar masih bergumam, membasahi Welasasih, terdengar tenang…. Membersamai dua manusia yang tatapnya kini sama-sama tertuju pada bayi kecil yang tengah terlelap.

Dan di saat itu, Kama bersuara. “Ge….” Hanya bergumam karena mereka sadar tidak boleh mengganggu Mina.

“Hm … ?” Gege menatap Kama yang wajahnya kini setengah mendongak.

“Memangnya gue sebrengsek itu, ya?” tanya Kama, membuat kening Gege mengernyit. Sepertinya, perkataan Cleona tadi pagi benar-benar menyentil egonya, ya?

“Seperti yang Cleona bilang kalau—”

“Gue cuma bilang kalau tunangan gue udah punya cewek lain. Masalah ‘brengsek’, mereka yang menyimpulkan sendiri,” jelas Gege. “Lo mau tahu kenapa gue bilang tentang masalah itu ke mereka?” tanyanya. “Karena gue merasa, gue harus melindungi diri gue sendiri dari pandangan orang-orang. Apa yang orang pikirkan saat melihat gue dekat dengan laki-laki lain sementara gue udah tunangan? Jadi … gue harus bilang bahwa tunangan gue pun punya kehidupan bahagia dengan cewek lain, agar gue

nggak dipandang sebagai pengkhianat saat gue dekat sama cowok lain juga. Gue minta maaf kalau … itu ganggu lo dan—" “Oh, nggak …. Nggak ganggu gue sama sekali. Toh mereka nggak tahu siapa tunangan lo yang sebenarnya.” Tatap Kama kembali terarah pada Mina. “Mereka nggak tahu siapa orang yang mereka bilang brengsek.”

“Lo nggak usah khawatir… empat puluh hari di sini, nggak akan membuat mereka tahu siapa tunangan gue yang sebenarnya. Gue akan jaga rahasia ini rapat rapat… Agar, setelah kita selesai nanti, hidup lo tetap tenang dengan Laika, dan gue akan tenang dengan hidup gue sendiri. Kita akan hidup masing-masing, tanpa ada yang tahu tentang jejak pertunangan ini.” Kama mengangguk.

Keduanya terdiam.

Hingga suara gumaman hujan di luar terdengar. Aliran air sungai bising terdengar lebih deras. Gege pikir Kama akan kembali menanggapi ucapannya semula, tapi nyatanya laki-laki itu malah berkata. “Muka Mina bulat banget, kayak muka lo waktu masih bayi.” Dia tertawa, wajahnya kembali mendongak. Di detik itu, Gege merasakan dunianya terhenti. Dia seperti masuk ke dalam gelembung dunianya sendiri yang tidak bergerak. Menatap Kama, melihat senyumnya lagi. Ternyata masih terasa menyenangkan. Namun tenang saja, Gege punya pertahanan diri yang lebih bagus sekarang.

> “Di rumah, Mia banyak banget nyimpen foto lo. Foto dari lo segede ini”-Kama merapatkan telunjuk dan ibu jarinya “sampai lo sebesar ini.” Dia menunjuk tubuh Gege sekarang, masih dengan senyumnya yang tersisa. Dan Gege masih memperhatikan caranya berbicara.

“Dulu, gue pikir lo akan tetap menjadi adik gue, yang kecil, dan manis. Yang tetap bisa gue jaga dan tarik tangannya saat ada yang bikin nangis.” Kama melepaskan napas berat. “Cepat banget waktu ya … ?” Melihat wajah laki-laki itu, membuat Gege ingat pada masa-masa di mana Kama kecil memukul salah satu teman sekelas Gege yang mendorong Gege hingga terjatuh dan menangis. Saat itu, Om Ari sampai harus datang di jam kerja karena dipanggil oleh pihak sekolah. Kama berkelahi dengan seorang anak laki-laki yang mendorong Gege.

“Gue juga berpikir… lo akan tetap menjadi Kama kecil yang sama.” *Yang selalu melindungi gue, yang paling sewot saat ada yang ngerjain gue, yang selalu marah saat ada yang menyakiti gue.* “Tapi ternyata lo… banyak berubah.” *Lo malah menjadi orang yang paling menyakiti.*

Sayang sekali.

Kama mengangguk, mengakui hal itu. “Pasti banyak hal selama dua tahun ini, yang lo lalui tanpa gue.” Dua tahun di antara keduanya yang begitu asing. Setelah Laika kembali.

“Banyak …,” ujar Gege. “Banyak hal yang gue lalui …. Dan banyak hal yang berubah.” Namun sialnya, sepertimya perasaan yang tertinggal itu, masih sama saja. Bersembunyi.

***

Gege membawa Mina untuk tidur di ruang kerja, ruangan yang tidak akan menjadi korban kebisingan para anggota KKN jika mereka datang nanti. Hujan di luar masih tampak barisnya, tapi tidak sederas tadi. Namun, angin dingin dari jendela masih terasa.

Kama bergerak masuk ke ruang kerja itu untuk mengambil MacBook-nya yang tertinggal. Namun, pemandangan Gege yang tertidur di sisi Mina kini menarik perhatiannya. Tujuan awalnya, selalu terlupakan ketika memasuki ruangan itu. Sehingga kini, Kama malah berbalik untuk meraih selimut dari kamarnya, dia taruh kain hangat itu di atas tubuh Gege dan Mina. Angin dari jendela membawa udara dingin yang membuat kedua makhluk manis itu mempunyai posisi tidur yang sama, meringkuk saling berhadapan, dan Kama tersenyum sendiri.

Kama tidak buru-buru pergi dari ruangan itu. Kama duduk sambil memandangi Gege, tangannya menyingkirkan rambut yang helai-helainya menyasar ke pipi, lalu, dia temukan tahi lalat di pipi Gege yang ... menjadi perhatiannya sejak tadi. Aneh .... Kama kerap

melihat tahi lalat itu sejak lama, sejak gadis itu bayi, hingga beranjak dewasa. Namun, entah mengapa dia merasa, baru kali ini tahi lalat itu begitu menarik di wajah gadis itu. Titik hitam itu memiliki tempat yang pas. Tepat. Manis. Ingat pada percakapan terakhir keduanya, sebelum Gege benar-benar terlelap di samping Mina. "Ka, sebenci apa pun lo sama gue, tolong bilang sama Bubu dan Yaya, kalau selama di sini gue baik-baik aja," pintanya. "Gue nggak mau dijemput paksa kalau Yaya tahu gue sakit. Gbelum jalan-jalan ke Kota Bandung. Gue pengen keliling di jalan Asia-Afrika, belanja ke PVJ, kulineran di Saparua, malamnya... minum kopi di Braga. Ya, Ka?"

Kama kini, mengambil tempat untuk berbaring di sisi Mina yang lainnya, sambil mengusap tahi lalat di pipi Gege, Dia bergumam. "Ayo .... Gue antar jalan keliling Kota Bandung kalau nanti lo udah

baikan." Setelahnya, angin dingin dari jendela, membawa Kama pada lelah yang membuatnya sulit untuk terus terjaga. Sehingga kini, tiga manusia itu, bernapas tenang dalam lelap yang sama.

***

Additional Part 18 | Hello KKN

Sejak Cleona mengatakan fakta yang sebenarnya tentang Faldi, isi kepala Kama berisik sekali. Dia membayangkan bagaimana Faldi tersenyum penuh kemenangan saat berhasil mengajak Gege jalan keluar. Walaupun bersama Yesa, pria itu berhasil meyakinkan Gege untuk pergi. Kama memberi kesempatan pada pria itu untuk merasa menang. Sialan. Baru kali ini dia merasakan marah yang hebat lagi, sampai isi kepalanya mau meledak saking bisingnya.

Tentu saja, sejak tadi, kepala Kama penuh dengan rencana. Mulai dari yang sederhana hingga tingkat yang paling mengerikan. Namun dia tahu, bahwa semua rencana itu mesti diredam dan menghasilkan keputusan dari kepala yang dingin.

Kama tengah memutar-mutar korek gas di tangannya saat melihat semua anggota perempuan di posko tengah berkemas dan berniat pergi untuk menginap di tempat lain. Lalu, Kama mendengar Yesa berbicara, “Lo nggak niat hapus *lipstick* merah di bibir lo dulu, Ge?”

Hal itu membuat Kama menatap ke arah Yesa yang kini baru saja memegangi puncak kepala Gege yang baru saja turun dari beranda. Gege kembali mengusap bibirnya dengan punggung tangan, tapi tentu saja tidak berhasil. Kama sudah melakukannya lebih dulu tadi, dan usahanya hanya berakhir sia-sia.

Bibir merah itu membuat Kama beberapa kali membenarkan letak kacamatanya untuk memastikan. Bahwa, Gege berubah sekali menjadi wanita yang terkesan lebih mature dengan warna lipstick yang berani di bibirnya itu?

Hal itu yang membuat Kama kehilangan fokus saat bicara padanya sehingga dia sendiri berusaha berkali-kali menghapusnya.

Namun, *lip product* itu, entah terbuat dari bahan apa karena nyatanya beberapa kali Kama mengusapnya dengan jemari, tidak ada hasilnya. Harus kah warna merah itu dihilangkan dengan cara lain? Tentu saja pikiran menjijikan seperti itu sempat terlintas di kepalanya sebagai pria normal.

Di beranda itu, hanya Zale yang masih memohon pada Juana untuk tidak pergi. “Jua?” panggil Zale. “Kamu beneran mau sendiri dulu? Beneran butuh waktu tanpa aku?” tanya Zale.

“Iya,” jawab Juana sambil lalu. Kini, mereka, para perempuan itu, sudah bergerak menjauh dari posko untuk menuju ke rumah Mak Wasih.

Zale kembali bicara. “Aku bakal selalu ada buat kamu, Jua. Kalau kamu butuh aku tenangin, kamu tinggal hubungin aku ya.” Namun, tidak ada sahutan dari Juana, karena semua anggota perempuan sudah bergerak ke rumah Mak Wasih. Bahkan ucapan terakhir Zale mungkin juga tidak terdengar.

“Jua, *I love you!*”

Zale sampai turun dari beranda untuk memastikan para perempuan itu masuk ke rumah Mak Wasih. Dan setelahnya, Zale berbalik, berjalan cepat ke arah beranda, di mana kedelapan pria tengah berkumpul di sana. Wajah Zale langsung berubah serius, raut manis, sedih, dan cengeng yang disukai oleh Juana tiba-tiba lenyap. “Oke drama selesai, mereka udah pergi,” ujarnya sambil melepaskan napas kasar. “Kita

mulai atur rencana dan susun strategi, gue tahu sejak tadi kalian udah nggak sabar untuk terus diam, kan?" ujarnya setelah para anggota perempuan tidak muncul lagi.

Semua aman. Percakapan mereka tidak akan ada yang mendengar.

Namun, untuk memastikan hal itu, Kama bergerak lebih dulu meninggalkan beranda. "Kita bicara di dalam." Begitu cara dia mengajak semua teman-temannya untuk masuk.

Mereka duduk melingkar di ruang tengah. Melirik jam tangan, Kama temukan penunjuk waktu itu memberi tahu bahwa sekarang masih pukul sembilan malam. Masih terlalu dini untuk menyusun rencana sebenarnya. Namun, menyangkut Faldi, dia ingin secepatnya. Karena jika diberi kesempatan untuk membunuhnya saja, Kama akan melakukannya sekarang juga.

“Untung posko kita nggak ada di lingkungan padat penduduk,” ujar Rajata. “Karena kalau gini kenyataannya, benar kata Kama, baru dua hari KKN kita pasti udah kena usir.”

“Jadi?” Javindra menatap semua mata teman-temannya. “Apa rencana kita sekarang?”

“Ada konsekuensinya kalau kita bergerak sekarang,” ujar Yash memberi peringatan. Tiba-tiba Sindy muncul, ikut bergabung di antara lingkaran dan duduk di samping Yash. “Harus rela nggak *cumlaude* seandainya harus ngulang KKN tahun depan.”

“Gue santai sih,” sahut Javindra. “Yang penting” - saat bicara, dua tangannya mengepal—"kita hajar sekarang tuh Si Bangsat.”

“Nggak, nggak bisa gitu.” Kama mencoba meredakan ketegangan di sana. “Kita nggak bisa

egois dan mengabaikan nasib cewek-cewek dalam hal ini. Mereka udah ikut berjuang dan banyak kontribusi di semua proker. Akan sekecewa apa mereka kalau tahu bahwa semua harus selesai karena tingkah kita yang grasak grusuk begini?"

"Terus, lo punya rencana apa?" tanya Yesa. "Kalau kata gue sih habisin aja, toh warga udah tahu kelakuan dia sebangsat apa."

Kama kembali menggeleng. "Kita bukan siapa-siapa di sini. Di sini, Faldi lebih punya power, dia kenal beberapa tokoh penting di Welasasih dan punya banyak kontribusi dibandingkan kita yang baru beberapa hari datang. Nggak, kita nggak akan menang kalau lawan dia secara terang-terangan. Jadi, jangan gegabah."

"Kalian lupa kalau di sini ada gue?" tanya Sakala. "Gue bisa membungkam pihak kampus

seandainya nanti kita kena kasus di desa ini. Gue pastikan kita akan aman sampai KKN ini selesai."

"Tetap bakal ada risiko, Sak. Dan koordinasi kita dengan desa nggak akan sama lagi " Rajata menolak ide itu. "Belum lagi, yang KKN di dekat sini nggak cuma satu kelompok, banyak, mereka bisa mencium masalah kita nanti."

"Jadi kita beneran harus atur rencana untuk jebak Si Faldi ini, ya?" Jenggala mengepalkan tangan kuat sambil melayangkannya ke udara. "Padahal gue nggak sabar banget buat nonjok rahang longgarnya."

"Apa rencana lo, Ka?" tanya Yash. "Kita jelas bukan siapa-siapa di sini, nggak ada tokoh yang punya power yang bisa kita andalkan di sini."

Kama mengangguk. "Maka dari itu, kita harus punya tokoh yang punya power lebih kuat dari

luar, dan tentu aja yang bisa dipercaya. Yang nggak ada hubungannya sama kampus, nggak ada hubungannya sama orangtua-karena itu cuma bakal bikin chaos. Tapi, orang ini harus punya kemampuan untuk bantu kita hancurkan Faldi dengan cara yang rapi dan bersih."

Semua saling tatap. "Ini sih kita harus kenal mafia, ya," ujar Javindra.

"Lo punya kenalan orang yang lo jelasin tadi?" tanya Zale dengan tatap sedikit ngeri.

Kama tertegun sejenak. Ada dua nama di benaknya, yang dia pikir bisa dia andalkan. Om Kalil Sankara atau Arjune Advaya, teman kedua orangtuanya, yang tentu saja sangat selalu bisa diandalkan. Tangan Kama mengepal, dia simpan di depan dagu sambil terus berpikir tentang beberapa kemungkinan.

Om Arjune tentu saja bisa dipercaya, tapi karena memiliki Om Kaivan sebagai kaki tangan-yang begitu Gege idolakan dan juga menganggap Gege seperti anaknya sendiri, rencana ini memiliki kemungkinan cacat di beberapa hal karena melibatkan perasaan. Jadi, Kama memilih satu nama yang menurutnya bisa sangat bersikap profesional untuk membantunya.

Kama mengeluarkan ponsel dari saku celana, tingkahnya diperhatikan oleh semua pasang mata yang kini duduk di sekelilingnya. Sehingga dia melangkah pergi dari ruangan itu untuk bergerak keluar, menuju ke beranda. Kama menekan satu nama kontak untuk menghubunginya. Menempelkan ponsel ke telinga, menunggu seseorang di sana mengangkat teleponnya. Dan, berhasil.

"Halo, Ka?" Suara berat Om Kalil terdengar.

"Halo, Om. Aku butuh bantuan."

***

Seperti yang sudah Kama duga, bahwa Om Kalil akan langsung menyetujui untuk membantu ketika Kama menceritakan kejadian yang sebenarnya tentang Si Brengsek itu dan semua rencananya terhadap Gege. Kama butuh seseorang yang berkuasa dan ahli untuk menghabisi orang lain. Dan Om Kalil adalah seseorang yang fasih, juga bisa diandalkan dalam hal ini. Semua teman-temannya beberapa kali memastikan. Apakah orang yang akan mereka temui ini bisa dipercaya? Tidak berbahaya? Tidak akan mengancam mereka dan berakhir memeras?

Wah, keterlaluan sekali. Uang Kalil Sankara tidak membutuhkan uang recehan dari hasil memeras. Setelah Kama memastikan bahwa orang yang akan mereka temui ini adalah sosok Kalil Sankara yang nama perusahaannya banyak dikenal di bidang konstruksi, mereka menjadi sedikit yakin. Walaupun masih tersisa ragu di wajah-wajah itu memang.

Namun, "Ini Sindy gimana, wei?" tanya Javindra. Semua tatap tertuju pada Sindy yang berada di sisi kaki Yash, membuat Yash segera menggendongnya. "Bawa aja nggak, sih? Kasihan dia ditinggal sendiri malam-malam di sini."

Semua saling lempar pandang. Lalu akhirnya menyetujui. Pada pukul satu malam, Om Kalil memberi kabar bahwa dia akan segera tiba. Dia menentukan satu titik temu di kota. Dan Kama mengajak semua teman-temannya untuk langsung

pergi ke sana. Di satu jalan kota yang begitu sepi saat malam hari, Om Kalil datang bersama dengan dua mobil lainnya. Sosok Om Kalil selalu tidak terlihat takut akan apa pun, mengisap ujung rokoknya di sisi mobil, di dekat tebing sebuah jalanan kota yang hanya akan dilalui satu atau dua mobil setiap menitnya. Dia tersenyum saat melihat kedatangan Kama dan teman-temannya dengan motor mereka.

Kama menjadi pemimpin barisan teman-temannya untuk berhadapan dengan Om Kalil yang kini baru saja melepaskan asap rokok sehingga membentuk awan tipis di depan wajahnya. “Om bawa beberapa orang untuk …” Kalil menoleh pada dua mobil lain di belakang , “membantu kalian, seandainya kalian ingin tangan kalian bersih dari wajah Si Bajingan itu.” Kama menoleh pada beberapa orang berpakaian serba hitam yang kini turun dari mobil itu, ada sekitar

sepuluh orang yang berjalan di sana. “Kami ingin melakukannya dengan tangan kami sendiri.”

“Kami ingin menghabisinya sendirian,” tambah Yesa. Om Kalil menyunggingkan satu senyum, dia tampak bangga. “Oke …. Lakukan kalau begitu,” ujarnya. “Semua perlengkapan ada di dalam mobil. Kalian berganti pakaian, setelah itu itu, ikut ke dalam mobil dan biarkan motor-motor kalian diurus oleh mereka.” Kalil menggedikkan dagu ke arah pria-pira bertubuh tegap itu.

Namun, “Om?” Suara Yash terdengar. “Boleh sekalian nitip kucing saya?”

“Yeuh ….”

Om Kalil mengangguk, “Tentu.” Om Kalil memanggil satu orang untuk mengurus kucing gemuk itu, meraihnya dari Yash. “Sekarang, lakukan sesuai dengan yang saya instruksikan.”

Kama menoleh pada teman-temannya, di sana tidak dia temukan ragu. Semua sepakat untuk menghajar Faldi malam ini sehingga saat Kama bergerak, mereka mengikutinya di belakang. Di dalam mobil itu, tersedia beberapa tas berisi pakaian serba hitam, masker penutup wajah, topi, jaket, sarung tangan, serta semua yang mereka butuhkan untuk menyembunyikan identitas.

Setelah siap, mereka menaiki mobil itu dan kembali untuk bertolak ke Welasasih.
Sebelumnya, Kama sudah menentukan titik mana yang akan mereka jadikan area penghabisan Faldi. Satu daerah setelah jembatan Cimacan, yang merupakan tempat pembuatan batu bata, sedikit tersembunyi di balik bangunan tua.

“Di sini?” Om Kalil melihat-lihat tempat itu.
“Oke, pilihan bagus,” ujarnya. “Si Brengsek itu akan lewat sekitar… pukul dua malam,” ujar Om

Kalil. “Dia baru pulang dari dinas malam lalu mendatangi sebuah *club* di kota, dan sebentar lagi dia akan datang.” Om Kalil mendapatkan informasi itu dari orang suruhannya yang membuntuti Faldi. “Orang-orang suruhan Om tadi sudah menyebar di titik-titik tertentu untuk memastikan keadaan di sini aman dan tidak terjamah orang lain selama kalian menghabisi Si Bajingan itu.” Lihat, kan? Keren dan rapi sekali cara kerjanya. Masing-masing dari sembilan pemuda itu diberi *earphone*, instruksi akan bisa mereka dengar dari benda kecil yang kini tersemat di masing-masing telinga.

“Ingat ….” Om Kalil menatap mata kesembilan mahasiswa yang kini tengah memperhatikan bagaimana dia bicara. “Tidak ada yang bersuara, sekalipun kalian ingin sekali mengumpati bajingan itu.” Hal itu untuk melindungi identitas mereka. “Dan satu lagi …” kembali Om Kalil

menatap semua pasang mata di sana. “Gunakan dengan tangan kosong. Jangan gunakan benda apa pun untuk menyerang, kecuali jika dia memakai benda berbahaya. Jangan bikin dia cacat, apalagi sampai mati. Oke?”

Semua saling melempar pandang. Kalil kembali melanjutkan ucapannya. “Karena setelah ini, dia masih harus menjalani hukuman hidupnya yang panjang.” Alis pria itu terangkat. “Om akan tunggu di sini sampai kalian selesai membereskan semuanya.” Akhirnya, para pemuda itu mengangguk. Mereka keluar dari balik bangunan tua tempat pembuatan batu bata dengan banyak tumpukkan sekam yang sudah terbakar di sana. Pukul dua malam, mereka bersembunyi di balik semak-semak. Sementara dari kejauhan, Om Kalil tengah menunggu kabar dari seseorang yang membuntuti Faldi. Lalu, terdengar suara berat Om Kalil dari *earphone* yang tersemat di telinga

Kama. “ *Seratus meter jarak mendekat,” “Lima puluh meter….”* ujarnya. Sebuah deru mesin motor terdengar, lalu *, “Sepuluh meter.”* Dan ‘BRAK!’ motor yang dikendarai oleh seorang pria terjatuh karena sebuah balok baru saja menghantam bagian samping motornya sehingga kendaraan itu kehilangan keimbangan dan kecepatan yang tengah digunakan membuatnya jatuh dengan keadaan terseret.

“Lakukan sekarang.” Instruksi itu terdengar. Kesembilan pemuda itu tertegun selama beberapa saat karena terlalu terkejut, sebelum akhirnya mereka melompat keluar dari semak-semak, menghampiri Faldi yang masih mengaduh-aduh dan tergeletak di atas jalanan aspal berlubang itu.

“Duh, tolong, A.” Faldi meringis, saat menatap Kama yang kini menghampirinya, dia berpikir seseorang datang untuk membantunya. “Saya

jatuh, kayaknya ada yang iseng ngelempar—”
Kalimat itu tidak selesai karena Kama baru saja menarik paksa helm yang Faldi kenakan dan langsung melayangkan satu pukulan di wajahnya.

Faldi mengerang, tapi Kama tidak membiarkan Faldi bangkit. Sebelum pria itu mengangkat wajah, Kama lebih dulu menghantam kepalanya kembali dengan kepalan tangan. Sekali lagi, dia hampir saja membanting kan helm pria itu ke wajahnya, beruntungnya, Yesa segera menahan dan menarik benda itu dari tangan Kama.

Selanjutnya, Yesa membantu menendang kaki pria itu, sebelum akhirnya Kama menarik jaket yang dikenakan oleh Faldi dan melayangkan satu pukulan lagi. Teman temannya yang lain masih mengelilingi, menyaksikan bagaimana Kama yang marah sekali kini terus-menerus memperdaya pria

yang wajahnya memiliki luka memar di mana-mana.

Lihat, Kama tidak kunjung berhenti memukuli wajah pria itu, saat bangkit dan Faldi kembali mengangkat wajah, Kama kembali menendang lengannya, sampai tubuh pria itu berguling.

Napas Kama terengah, sialan, dia baru merasakan amarahnya meledak sekencang ini. Kembali dia tendang tubuh Faldi hingga terguling lagi. Sebelum melakukannya untuk kesekian kali, Yash menahan tubuh Kama.

Mereka melihat Faldi kini meringkuk, dua tangannya melindungi tubuh dan kepalanya sambil terbatuk-batuk. Teman-temannya kini melakukan sisanya. Mereka tidak melakukan tindakan sebrutal Kama, hanya sesekali menampar wajahnya, mendorong keningnya, atau

hal lain untuk membuat Faldi tahu bahwa dia bukan siapa-siapa.

“Kalau kayak gini ceritanya, malah lo yang bikin dia mati, Ka,” gumam Yash. Karena sejak tadi, kedelapan pria lainnya belum sempat melakukan apa pun. Kama masih terengah sambil memandangi Faldi yang terus terbatuk dan meringis kesakitan. Dia melihat kedelapan temannya mengerumuni Faldi, Yesa menjambak rambut pria itu hingga wajahnya mendongak, satu pukulan menghantam wajahnya, membuat Faldi berteriak. Sementara yang lain, lagi-lagi hanya bergerak menampar dan mendorong kepalanya. Mereka sadar, jika mereka semua maju untuk menghabisi Fakdi, maka Faldi akan benar-benar mati.

Kemarahan Kama saja, mampu melumpuhkan pria itu sampai tidak berdaya. Bagaimana jika

mereka semua ikut menyerang?

Faldi menghela napas lemah, tapi mereka yakin bahwa Faldi masih hidup. Luka memar di wajah dan lengannya, juga darah yang keluar dari hidungnya, semua tindakan yang Kama lakukan padanya, tidak akan membuatnya cepat mati.

"Selesai…."

earphone Sebuah instruksi terdengar dari yang
mereka kenakan. *"Selesai bermain-mainnya,"* ujar Om Kalil. Setelah itu, Si Pemberi Instruksi datang ke tengah jalan. Memandangi Faldi yang kini hanya untuk membuka mata saja dia kesulitan. *"Bereskan dia ke tempat yang telah kita tentukan,"* ujarnya. Membuat kesembilan pemuda itu menurut. Zale bertugas mendorong motor milik Faldi ke sisi, mengikuti langkah delapan temannya yang kini menyeret Faldi ke tempat yang sama, pada bangunan tua, melemparkan Faldi di atas

sekam hitam. Kembali Faldi terdengar mengerang saat Kama dan yang lainnya mencampakkan tubuhnya. Zale membuang kunci motor Faldi ke bawah jembatan Cimacan sehingga benda itu jelas tidak akan ditemukan karena terbawa arus sungai. Sedangkan Om Kalil kini, datang menghampiri Faldi dengan gerakan cepat. Dia menendang tangan Faldi yang akan merogoh saku celananya, Om Kalil lebih dulu merogoh saku celana pria itu, merebut pistol di sana dan ikut melemparkan benda itu ke aliran air sungai.

"Jangan macam-macam," ancam Om Kalil sembari berjongkok di samping kepala Faldi. "Tahu apa kesalahan yang telah kamu lakukan?" tanyanya. "Menghargai anak gadis kesayangan saya dengan uang tiga ratus ribu yang kamu punya," ujarnya. Perkataan itu membuat semua teman-teman Kama saling lempar pandang. Mungkin mereka bertanya, Apa maksudnya?

Siapa sosok Kalil ini sebenarnya? Mengapa dia menyebut 'Anak Gadis Kesayangan'? Om Kalil mengeluarkan dompetnya, mengeluarkan *blackcard* yang menyelip di sana. "Lihat ini?" Dia mengacungkan kartu itu di hadapan mata Faldi, lalu menamparkannya ke pipi pria itu.
"Kehidupan anak saya ada di level ini," ujarnya. "Jangan bangga dengan uang tiga ratus ribu dan kemiskinan kamu itu. Mengerti?" Sekali lagi, Om Kalil menamparnya. Setelahnya, dia bangkit dari posisinya, lalu menggedikkan dagu untuk mengajak kesembilan pemuda itu pergi meninggalkan Faldi di sisi bangunan tua. Mereka bergerak menuju mobil yang sengaja diparkir tersembunyi. Lalu, tubuhnya berbalik, membuat langkah kesembilan pemuda di belakangnya terhenti.

"Pengacara yang kamu inginkan akan sampai sebentar lagi, dia melihat waktu di arloji yang

melingkar di pergelangan tangannya. Kita akan mengunjungi rumah wanita itu," ujar Kalil.
"Siapa? Diana namanya?"

"Sekarang, Om?" tanya Kama.

Om Kalil mengangguk. "Sekarang. Kita harus membereskan bajingan itu hari ini juga," ujarnya. "Ikut sekarang."

Kama dan Yesa menaiki mobil yang Om Kalil tumpangi, sementara yang lainnya menyebar di dua mobil lain. Kama membuka masker dan topinya, juga sarung tangannya. "Bisa-bisanya Om bantu kalian untuk urusan seperti ini," ujar Om Kalil sambil melepaskan tawa pelan. "Kalau orangtua kalian tahu, bisa-bisa Om habis kena damprat."

Kama hanya melepaskan kekeh pelan, sementara Yesa balas bicara. "Jangan sampai mereka tahu,

Om."

"Mobil baru kamu nggak bisa cair ya kalau ini sampai ketahuan?" tanya Om Kalil sambil terahak-bahak. "Jangan sampai lalai Yes, menjalankan tugasnya."

"Bukan lalai, Om." Yesa membela diri. "Kamanya kegercepan. Susah banget buat ngejar langkah dia." Pembelaannya disambut tawa oleh Om Kalil. "Semalam nih, Gege bilang mau ke toilet. Masa harus aku ikutin? Tapi, tahunya dia mojok sama Kama di tempat yang gelap."

"Lah, mojok gimana, sih? Ngobrol doang."

"Mojok tuh artinya berduaan di tempat yang nggak biasa dijangkau orang. Lo ngerti nggak, sih?"

“Bahaya banget Kama ini.” Om Kalil masih tertawa-tawa.

“Emang bahaya, Om. Kan saya bilang, Kama nih lebih nakal dan bajingan aslinya, Cuma ketutup kacamata aja,” tuduh Yesa. “Sini lo buka kacamata lo deh, Ka. Biar kesan kalemnya tuh enyah.” Sementara itu Kama baru saja bergerak menepis.

Om Kalil hanya tertawa-tawa mendengar hal itu. Namun, dia menepuk pundak Kama. “Keren nih bibitnya Janari memang.”

***

Setelah selesai urusannya dengan Diana dan membuat kesepakatan dengan pengacara yang Om Kalil bawa, mereka harus kembali ke posko. Dengan motor yang mereka bawa, mereka tiba di rumah kayu itu yang kini tampak sepi. Pukul delapan pagi mereka tiba. Yash menjadi orang

pertama yang masuk dan menempatkan Sindy tidur di sebuah kursi di ruang tengah. Sindy kelelahan karena ikut-ikutan tidak tidur semalaman.

Setelah semua masuk ke posko, mereka kembali membahas kejadian semalam.

“Kalau tahu bakal gini ceritanya, Ka. Lo bisa habisin Si Faldi sendirian,” ujar Javindra. “Gue tuh bukan nggak mau bantu mukul ya anjir, lihat lo pukulin dia kayak orang kesetanan, gue takut Faldi mati-minimalnya cedera rahang lah.”

Benar, dini hari tadi, Kama yang tampak paling agresif memukuli Faldi. Yesa sesekali membantu, yang lainnya hanya melingkari Kama yang terus memukuli Faldi lalu membantu mengangkat pria sialan itu ke sisi bangunan tua.

“Itu juga yang gue pikirin,” ujar Rajata. “Kalau kita ikut pukulin Faldi, bisa-bisa kita masuk penjara karena kena kasus pembunuhan berencana. Tapi jujur, gue puas banget sih, Ka, lihat lo pukulin dia semalam. Itu kayak … mewakili banget.”

“Kalau boleh tahu, lo marah karena apa, Ka?” tanya Yesa. Dia memberikan senyum sarkastik. “Karena Gege?”

Semua mata tertuju pada Kama setelah mendengar pertanyaan itu. Tidak ada yang membantu Kama untuk memberikan alasan.

“Gue nggak suka aja dia menyepelekan perempuan,” jawab Kama, asal, padahal tentu saja, dia tidak jauh lebih baik jika berhubungan dengan perempuan. “Wow ….” Yesa bertepuk tangan. “Luar biasa. Pahlawan sekali,” cibirnya, sementara yang lain hanya menatap Yesa dan Kama bergantian dengan kening mengernyit. “Tapi

serius, gue penasaran sama hubungan Om Kalil dan Gege, kenapa dia nyebut Gege anak perempuannya?" tanya Zale. Dia menatap teman-temannya yang lain, yang memiliki kebingungan yang sama. "Lo kenal Om Kalil dekat?"

"Nggak sih, dia ngomong gitu cuma ngegertak Faldi," jawab Yesa, mengerti kebingungan Kama dan dia mencoba membantunya. "Eh, cewek-cewek kayaknya udah berangkat, tapi nggak pakai motor, ya? Gue lihat rumah Mak Wasih sepi-sepi aja."

"Kayaknya mereka pada jalan kaki," ujar Jenggala dari arah luar, motor gue masih ada di luar, sama motor lo juga," ujarnya pada Yesa.

"Mereka ke balai desa jalan kaki?" tanya Kama.
"Kayaknya sih," jawab Jenggala.

Para laki-laki melangkah keluar, menuju ke beranda. Lalu, mereka temukan Mak Wasih yang tenang menyapu halaman rumahnya. Dan yang menghampiri wanita lanjut usia itu adalah Javindra. Dia sok-sokan berbicara pada Mak Wasih dengan gerakan seadanya. “Udah berangkat ya, Mak? Cewek-cewek kita?”

Mak Wasih mengangguk.

Lalu, Javindra menggerakkan dua jarinya berjalan di atas telapak tangan, benar-benar seadanya. “Jalan kaki?” tanyanya.

Mak Wasih mengangguk lagi.

Javindra tersenyum. “Oke deh, terima kasih, Mak Wasih. Salim dulu dong!” saat Mak Wasih mengulurkan telapak tangan, Javindra mengeluarkan bentuk gunting dengan dua jari yang mengacung. “Mak Wasih kalahhhhh!”

Javindra tertawa-tawa sambil menunjuk wajah wanita itu.

Dan Mak Wasih kini tertawa, mengejarnya sambil mengacung-acungkan sapu.

“Kelakuan Si Javin, astaga,” gumam Zale. Dia melihat ke arah jalan, lalu, “Nggak ada tukang sayur yang lewat apa? Di kulkas Cuma ada tempe, gue laper.”

“Jam setengah enam nggak, sih, dia lewatnya?” tanya Gesang. “Gue mah mending tidur dulu, ngantuk sumpah Demi apa gue pengen tiduuurrr.” Gesang menggeram dan segera masuk kembali ke posko. Sementara itu, Zale dan Yash baru saja berdiskusi untuk menggoreng tempe.

Kama kini menatap Mak Wasih yang baru saja meninggalkan halaman, wanita itu tersenyum padanya sesaat sebelum mengambil topi caping

dan kain jarik, bersiap untuk berangkat ke ladang. Sudah memaafkan Javindra yang mencium punggung tangannya. Kama melangkah masuk ke posko, diikuti oleh temantemannya yang lain.

"Ternyata sepi juga ya, nggak ada cewek-cewek itu," ujar Sakala. Dia melepaskan tawa pelan seiring langkahnya yang kini bergerak masuk ke posko. "Bener, biasanya ada yang teriak. 'Bangun! Bangun! Cepet ambil antrean mandi! Sekarang siapa yang piket?!" sahut Rajata, menirukan suara para perempuan itu. "Sekarang sunyi sekali …. Astaga, tapi adem jujur aja." Dia tertawa.

Dan Kama ikut melepaskan tawa singkat. Benar, biasanya kalimat itu saling bersahut-sahutan. Sibuk sekali saat pagi. Tidak ada yang mau memberikan toleransi pada anggota yang tertidur lebih dari pukul tujuh. Para perempuan itu, akan

sibuk membangunkan, setelahnya suara lain saling bersahutan.

Siapa yang hari ini cuci piring?

Ayo makan! Taruh dulu HP-nya!

Jangan lupa isi log book!

Yang mau ke kecamatan siapa? Nitip dooong! Pak Kordes ACC nggak ini laporan gue? Yah, begitu suara-suara itu akan terdengar.

Langkah Kama yang kini hendak terayun ke kamar, berhenti di depan sebuah dinding yang ditempeli surat permintaan maaf atas keenam anggota perempuan. Kama menatap tanda tangan Gege, mengusap cap bibir yang sengaja dibuat di ujung kertas. Bagaimana bisa dia meloloskan seseorang yang berencana menyakiti gadis kecilnya? Selama Kama tahu, dia tidak akan

tinggal diam. Seperti saat sekolah dasar, seorang anak laki-laki mendorong Gege hingga terjatuh ke lantai. Kama memang sedang ada di tempat kejadian, tapi Yesa melaporkan padanya. Kama berlari, langsung menghantam wajah anak laki-laki itu. Axel namanya, Kama masih mengingat dengan benar bahkan setelah kejadian itu berlalu belasan tahun lamanya. Jika saja guru kelas tidak datang, Kama mungkin sudah membanting kursi ke wajah Axel yang saat itu sudah jatuh terduduk di lantai sampai hidungnya berdarah.

Kama marah sekali.

Dan saat ini, dia kembali merasakan kemarahan itu. Setelah sekian lama.

Kama tertegun. Benar, sudah lama sekali. Semenjak Kama benar-benar mengikuti mau Gege, untuk tidak lagi ikut campur tentang hidupnya. Sekarang, Kama mulai bertanya,

apakah selama Kama berusaha untuk tidak memedulikannya, Gege bisa mengatasi orang-orang yang mengganggunya selama ini? Apakah Gege tidak kesulitan menghalau orang-orang yang berusaha menyakitinya?

Kama mendecih. Memalingkan wajah. Karena sadar, bahwa selama ini, orang yang paling menyakiti perempuan itu adalah … dirinya sendiri. "Merasa bersalah?" Tiba-tiba Yesa hadir di sebelahnya, membuat Kama menoleh.

"Untuk apa?"

"Untuk banyak kesalahan yang lo lakukan," jawab Yesa. "Termasuk untuk kesalahan fatal dua tahun yang lalu."

"Gue udah minta maaf," ujar Kama. "Dan seharusnya, Gege juga udah lupa tentang kejadian itu."

“Minta maaf nggak serta-merta membuat orang pikun dan lupa segalanya, Ka,” ujar Yesa. “Jadi, lo yakin banget kalau Gege udah lupa sama … kebrengsekan lo itu?”

Kama ditinggalkan sendirian lagi, di depan surat yang tertempel di dinding itu. Kembali lagi dia pandangi tandatangan Gege. Pandangannya teralihkan oleh sebuah pesan yang kini datang ke ponselnya. Dari Laika

Laika

Kamu mau aku nyerah dengan hubungan ini, Ka? Kenapa kamu bikin aku capek banget akhir-akhir ini? Saat ini, Kama merasa sesuatu di dalam dadanya terisi setiap kali Gege berada di sampingnya. Dia sendiri tidak mengerti perasaan semacam apa itu. Namun, dia tahu, saat kembali berada di dekat Laika, perasaannya yang rentan itu akan kembali goyah. Sehingga berkali-kali,

Kama akan memilih Laika. Dan meninggalkan Gege. Lagi.

Kama melepaskan napas kasar. Dia mengabaikan pesan singkat itu. Dia pandangi tandatangan di hadapannya, juga jejak bibir di sudut kertas. Lalu, tangannya bergerak melepaskan tempelan itu. Membawa kertas bertandatangan dengan cap bibir di ujung kertas untuk dirinya sendiri. ***

Gege memang tidak punya bukti tentang tuduhannya terhadap rombongan orang-orang yang tidak dikenal, yang berhasil memukuli Kang Faldi. Namun, melihat gerak-gerik dan cara Kama bicara saat membahas masalah Faldi, dia justru menunjukkan sebuah tanda yang membuat Gege curiga.

Jadi, benarkah semua ini ulah Kama? Memukuli Faldi? Melakukan banyak hal untuk membuat hidup pria itu hancur?

Mengapa Kama harus melakukannya? Dia tidak berhak marah, kan?

Atau, ini hanya bentuk dari rasa kasihan pada Gege yang hampir diperdaya oleh seorang laki-laki brengsek? Cowok brengsek seperti Faldi adalah motivasi bagi Kama untuk memenuhi egonya, dan menjadikan dirinya sebagai pahlawan dari kesedihan seorang gadis, seperti apa yang dia lakukan pada Laika.

Kama, laki-laki itu, seharusnya tidak usah lagi Gege percaya.

Namun, Gege sadar bahwa apa pun yang Kama lakukan padanya, masih begitu memengaruhi perasaannya. Dan dia membenci hal itu. Sangat benci ketika dia hanya bisa diam saja, saat Kama melakukan satu hal padanya, entah baik atau pun buruk. Saat isi kepalanya berpikir untuk berontak

melihat tingkah Kama, isi hatinya justru melonjak senang.

Gege menyadari hal itu.

Gege melepaskan napas kasar. Dia tengah duduk di sebuah bangku di belakang rumah Mak Wasih, memandangi sawah dengan hamparan padi hijau yang bergoyang oleh angin.

Bagaimana bisa Gege tidak kunjung melepaskan perasaannya pada pria itu, setelah apa yang selalu Kama akui padanya?

Berkali-kali, Kama bilang, dia tidak mencintai Gege. Tidak pernah.

Gege mendongak, dia rasakan angin membelai lembut wajahnya. Matanya terpejam, kembali ingatan dua tahun silam menghampiri isi kepalanya. *"Gege, Sayang? Kamu udah hubungi*

Kama? Gimana? Kama ada?" Suara telepon Tante Chiasa terdengar di balik speaker ponsel.

Gege bahkan bukan hanya menghubungi laki-laki itu. Gege sudah menghubungi semua teman-teman Kama yang mungkin bisa memberikan informasi tentang keberadaannya. Namun, belum juga Gege temukan di mana laki-laki itu berada sekarang.

Bahkan saat ini, Gege tengah berdiri di lantai unit apartemennya, untuk memastikan keberadaan Kama. Namun tentu saja, hasilnya nihil.
"Kayaknya Kama kelupaan deh, Tante. Mungkin dia masih di ruang BEM? Nanti aku tanya teman-temannya ya." Padahal, dia sudah melakukannya dan segala usahanya tidak menghasilkan apa-apa.
Sambungan telepon terputus. Tentu saja setelah Tante Chiasa mewanti-wanti Gege untuk membawa Kama datang ke acara makan malam

keluarga yang akan dihadiri oleh semua Om dan Tante, juga anak-anak mereka.

Gege berdiri di ruangan itu, menatap pada cermin selebar dinding di hadapannya. Dia sudah mengenakan pakaian serba marun-Oh, tentu saja dia sudah meninggalkan semua benda berwarna merah muda sejak pengakuan Kama di depan Laika sore itu. Walaupun ya, hingga saat ini dia belum bisa meninggalkan laki-laki itu sesuai dengan keinginannya.

Gege kembali menghubungi Kama di saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia merasa tertekan karena beberapa orangtua kembali menghubunginya untuk menanyakan keberadaannya dan Kama. Jadi, malam itu Gege berbohong. “Kama sakit, Tante. Kayaknya nggak bisa ikut makan malam. Jadi aku akan nunggu Kama di sini sampai dia membaik.”

"Oh, oke. Tante akan suruh Kale atau Yesa untuk temani kamu di sana ya, Sayang. Maaf Tante merepotkan. Tante belum bisa ke sana karena acaranya belum selesai."

"Nggak apa-apa, Tante."

Gege, tentu saja baru selesai berbohong. Dia masih tidak tahu keberadaan Kama hingga waktu menunjukkan hampir pukul satu malam. Dan lihat, Gege baru saja menyaksikan Kama pulang ke unit apartemennya dengan keadaan sempoyongan, beberapa kali tubuhnya hendak limbung dan Gege segera menangkapnya.

"Lo habis dari mana, sih?!" Gege kesal sekali. Dan dia memalingkan wajah saat Kama menoleh. Bau alkohol menyeruak dari mulutnya. "Lo mabuk, ya?"

“Dikit gue minum. Jangan bilang Mia, ya? Pasti gue kena ceramah.” Kama mengakui hal itu. Namun, dia tidak memilih untuk cepat pergi dari posisi itu. Dia malah balas memeluk Gege.

Dan Gege membeku. Sekujur tubuhnya terasa kaku. Pelukan itu, lama dia bayangkan untuk mendapatkannya.

Selama satu tahun hubungannya dengan Kama pasca pertunangan itu terjadi, sentuhan paling intim adalah berpegangan tangan, dengan Kale atau Yesa yang menjadi saksinya. Kali ini, pelukan itu bisa Gege dapatkan, dari seseorang yang selama ini Gege puja. Sejak lama.

Namun kali ini, tentu saja keadaannya sudah jauh berbeda.

Kama tidak seharusnya dia dambakan lagi keberadaannya.

“Gue pusing banget…,” gumam Kama. Sementara Gege masih kesulitan bicara. Harusnya, Gege pergi. Harusnya, Gege mendorong pria itu agar menjauh. Namun, dia masih tetap menjadi Gege yang sama, yang akan menjadi lambat merespons segala hal jika itu berhubungan dengan tatapan atau sentuhan Kama. Melelahkan sekali menjadi seorang perempuan yang cengeng seperti ini. Saat itu, Gege tidak menjelaskan bagaimana dia berbohong pada para orangtua. Percuma, Kama pasti tidak akan bisa diajak bicara. Namun, tentu saja dia tidak menyesal atas keputusannya untuk berbohong. Karena saat ini, Kama jelas tidak mungkin bisa diajak untuk pergi ke acara makan malam atau acara apa pun. Keadaannya benar-benar parah. “Gue antar ke tempat tidur,” ujar Gege seraya berusaha menarik tubuh jangkung itu.

“Gue pikir, gue pemenangnya,” ujar Kama. Dia mulai meracau. “Gue pikir, gue udah berhasil mendapatkannya,” lanjutnya lagi. Dia terkekeh sinis. “Sialan. Gue belum menang, Ge.”

Gege tidak peduli tentang kemenangan itu. Jadi, dia kembali berusaha menarik tubuh Kama untuk bergerak ke kamarnya. “Lo bisa jalan sendiri kayaknya deh, lo masih sanggup jalan. Lepasin pelukannya dulu!” pinta Gege.

Namun, Kama tidak mendengar, dua tangan Kama masih melingkari pinggangnya saat wajah itu mendongak, terangkat, setelah sejak tadi dibiarkan bersandar di pundak Gege. “Gue bisa jalan sendiri, kok.” Saat mengatakannya, dia tampak sadar, tapi matanya menjelaskan sekali bahwa dia masih berada dalam pengaruh alkohol.

Tangan Kama terangkat, mengusap rambut Gege yang dibiarkan terurai. “Malam ini lo mau ke

mana?” tanyanya sambil memperhatikan Gege, menilai penampilannya.

“Kok dandan gini?”

“Kita ada janji makan malam kalau lo lupa. Dan lo memang selalu lupa—"

“Lo cantik.” Wajah Kama meneleng, matanya yang sayu bergerak memperhatikan setiap sisi wajah Gege. Gege mengerjap. Dia menarik langkahnya untuk mundur saat Kama merengkuh satu sisi wajahnya dengan telapak tangan. Setelahnya, tangan yang lain dia gunakan untuk meraih pinggang Gege agar tidak mengubah lagi posisinya.

Tetap dalam dekapan Kama. Setelahnya, laki laki itu merendahkan wajahnya.

Bibir mereka bersentuhan.

Dan tentu saja Gege semakin membeku dan merasakan sekujur tubuhnya yang kini kaku. Pertama kali dia mendapatkan sentuhan itu. Dari seorang pria. Yang selama ini dia tunggu untuk membalas cintanya. Benar. Gege merasakan sesuatu menggelitik perutnya, tapi di sana terasa sesak juga Nyeri. Namun sentuhan ujung jemari Kama di wajahnya menyembuhkan segalanya. Gege tidak bisa berpikir tentang apa pun kecuali … merasakan bagaimana napas Kama yang menerpa pipinya saat wajahnya berputar untuk mencari ruang membuka bibirnya ke sudut lain. Gege hanya bisa merasakan bagaimana bibir Kama bergerak melumat seolah-olah hal itu adalah yang paling dia inginkan. Gege hanya bisa merasakan bagaimana dia bisa mencecap manis sisa alkohol di bibir pria itu. Gege bergerak maju saat Kama menarik tubuhnya lebih rapat. Tangan Kama di pinggangnya bergerak mengusap. Naik-turun. Lembut. Mengusap bagian sisi dadanya

dan sengaja menggeseknya dengan ibu jari. Selanjutnya, dengan berani Kama mengusap bagian dadanya, seluruhnya.

Setelahnya, wajah itu menjauh. Ciuman itu selesai dengan bibirnya yang kini tampak setengah terbuka. Tangannya terlepas dari tubuh Gege. Kama berkata dengan suaranya yang rendah, berat, terdengar rasa sakit juga di sana. Katanya, "Gue melihat laki-laki itu mencium Laika, kurang-lebih dengan cara seperti itu," ucapnya. "Menurut lo… apa arti hubungan mereka?" tanyanya.

Gege merasakan sekujur tubuhnya gemetar. Selain dadanya, kini dua pundaknya terasa nyeri. "Oh, ya. Dia nggak megang dada Laika seperti yang gue lakuin ke Lo tadi, itu hanya … gerakan refleks karena gue terbawa suasana," lanjut Kama lagi. Tubuh Kama menjauh dari Gege dan melepaskan rengkuhannya. Bersikap seolah-olah

tidak lagi menginginkannya. “Sial!” Kama menjatuhkan tubuhnya ke sofa dengan mata terpejam. Duduk di sana, punggungnya yang bersandar dengan posisi merosot. “Gue nggak bisa berpikir dalam keadaan kayak gini. Jadi, tolong bantu gue untuk cari tahu tentang siapa laki-laki itu-maksudnya, hubungan apa-apa yang dia miliki dengan Laika? Siapa dia berani mencium Laika dengan cara seperti—" Kalimat Kama tidak selesai, karena Gege baru saja menampar wajahnya sebelum melangkah pergi. Meninggalkan laki-laki brengsek itu sendirian.

Gege memaksakan kakinya terus melangkah saat merasakan gemetar yang semakin hebat di sekujur tubuhnya.

Sialan.

Kama memang tidak seharusnya kembali dia dipercaya.

Additional Part 21 | Hello KKN

"Mia dalam perjalanan menuju ke lokasi posko KKN kamu, Ka! Sama tante-tante yang lain!" Setelahnya, terdengar bising oleh sapaan beberapa wanita. *"Memungkinkan nggak Ka, kalau kami nginep di posko? Kalau nggak … nanti mau langsung ke vila yang di Lembang aja, tapi kamu, Yesa, dan Gege ikut ya?! Kasih tahu Yesa dan Gege sekarang, Ka! I love you!"* Begitu cara Mia mengatakan rencananya saat di telepon tadi. Terdengar antusias, terdengar sangat bahagia.

Dan Kama sempat bilang bahwa, "Di posko KKN nggak ada yang tahu kalau aku dan Gege tunangan, Mi."

"Oh, tenang ajaaa. Mia ngerti kok. Mia akan pura-pura lupa kalau kamu anak Mia. Soalnya, Mia datang ke situ juga bukan untuk ketemu kamu, Ka. Mia pengen ketemu Gege. Kangen banget, Mia. Jangan kasih tahu Gege ya, Mia dan Bubu-nya mau ngasih kejutan soalnya!"

Dengar, kan? Betapa Mia mencintai Gege melebihi anaknya sendiri?

Kalau kata orang, Mia itu lebih bucin daripada Kama sendiri sebagai tunangannya. Namun, ironinya, bahkan selama ini Kama mengaku tidak pernah jatuh cinta pada sosok yang disayangi oleh ibunya.

"Mia dan Bubu udah dalam perjalanan ke sini sekarang," ujar Kama.

"Apa?" Gege tampak terkejut. Selama beberapa saat dia terdiam. Mencoba mencerna informasi

yang Kama sampaikan. “L-lo serius, kan?”

Kama berdecak. “Harusnya gue merahasiakan kabar ini dari lo, Mia bilang begitu. Tapi mau dirahasiakan gimana? Gue harus menyelamatkan Mia yang mungkin akan jatuh pingsan saat melihat calon menantu kesayangannya lagi nge-*date* sana laki-laki lain di depan posko sementara gue menyaksikan hal itu seperti tidak terjadi apa-apa.” Hubungan pertunangan semacam apa begitu?

Gege memukul dada Kama dengan kepalan tangan. “Siapa yang nge-*date*, sih?!” Dia tampak tidak terima. “Ngobrol doang juga!”

Kama menggedikkan dagu. “Sana, suruh cowok lo balik.”

Gege berdecak. Untuk kedua kali dia menonjok Kama. “Dia bukan cowok gue!” elaknya.

Setelahnya, Gege berbalik, meninggalkan Kama di lorong itu sendirian. Mungkin baru lima langkah terayun, tubuh gadis itu berbalik lagi. “Ka …?”

Kama diam, hanya menunggu Gege untuk lanjut bicara.

“Gimana kalau kita gunain waktu ini untuk … jujur ke Mia sama Bubu? Tentang hubungan kita?” tanya Gege. “Sekalian gue kenalin Axel buat —" “Jangan bego!” Yesa tiba-tiba muncul dari balik dapur, sepertinya sejak tadi dia memang menguntit dan menguping pembicaraan Gege dan Kama.” Jangan mengorbankan diri Lo sendiri sementara Kama tetap jadi laki-laki pengecut yang belum mau jujur sama keadaan ini. Kama yang memulai semua kerumitan ini dengan Laika, jadi mereka berdua yang bertanggung jawab untuk jujur.”

“Lo ngapain diem di situ?” tanya Kama.

“Gue ini adalah CCTV keliling kalau lo mau tahu.” Lalu, tatap Kama terarah kembali pada Gege. “Lo suruh Dotel Acel lo itu pulang dulu sana. Keburu datang Mia dan Bubu lo, repot semua ntar.”

Kama mengernyit saat mendengar kata ‘Dotel Acel’. Dokter Axel?

Gege berbalik, kembali berjalan. Meninggalkan dua lakilaki yang kini berdiri saling berhadapan. “Nyokap gue ikut juga?” tanya Yesa, tampak sedikit gelisah.

“Dari suaranya yang rame banget, gue rasa sih ikut, ya,” jawab Kama. Lalu, dia berdecak. “Nggak bisa gue bayangin kalau mereka sampai nanti,” gumamnya mengeluh. Dia berjalan menjauhi Yesa untuk kembali ke posko.

Saat tiba di halaman posko, dia melihat beranda sudah kosong. Bahkan Axel dan motornya sudah lenyap. Sedikit bingung dengan keadaan itu, Kama bergerak masuk ke posko. Di sana, dia temukan orang-orang sedang sibuk membenahi posko. Para perempuan membersihkan ruangan, sementara para laki-laki mengangkat bendabenda yang minta dipindahkan. “Pada ngapain?” tanya Kama pada orang-orang yang tengah sibuk itu.

“Nyokapnya Gege dan Tante-tantenya mau datang,” jawab Javindra. “Jadi kita harus membenahi posko supaya mereka percaya bahwa Gege berada di tempat tinggal yang layak.”

Saat itu, tidak ada lagi pakaian-pakaian yang menggantung dan menyampir di kursi dan meja, jemuran juga sudah dilipat rapi, kamar-kamar dibersihkan hingga wangi. Hal itu, membuat Kama sadar bahwa dia juga harus membereskan

pakaiannya yang berantakan, dia meraih satu persatu baju, dia lipat rapi, hingga dikomentari oleh Yash. “Lo ngapain ikut beres-beres, Ka?” tanya Yash. “Tahu nih … Orangtua Gege yang mau datang, lo yang salah tingkah.” Rajata menjentikkan jari. “Oh, gue tahu akal bulus lo, Ka,” tuduhnya. “Lo mau cari muka, kan?”

“Carmuk, carmuk,” tuduh Zale.

Tidak lama kemudian, suara sebuah deru mesin mobil terdengar di seberang jembatan. Mobil hitam yang amat Kama kenali bergerak masuk melalui jembatan dan tiba di halaman posko. “Hai, Mbun!” Yesa yang menyapa pertama kali karena Tante Jena menjadi orang yang pertama turun.

“Hai!” sapa Tante Jena, riang sekali. Selanjutnya, Kama melihat Mia turun bersama dua wanita lain, Tante Alura dan Tante Davi. Empat wanita itu

bergerak menuju beranda. “Bubu! Mia!” Suara Gege terdengar dari dalam posko, berlari menuju keempat wanita yang tengah menantinya di beranda. “Kok, nggak bilang aku kalau mau ke sini?” Aktingnya lumayan lah untuk ukuran bukan seorang aktris. “Mia kasih tahu Ka—” Mia melirik Kama, baru sadar bahwa di sana mereka bukan lagi ibu dan anak. “Ng, Mia sengaja nggak kasih kabar maksudnya biar *surprise* buat kamu!”

Selanjutnya, para anggota KKN keluar dari posko, mencium tangan keempat wanita yang masih berdiri di beranda itu. “Ini nyokap gue,” ujar Gege memperkenalkan Bubu-nya, Tante Alura. Lalu selanjutnya dia menunjuk Mia, “Ini Mia ….” Dia tampak bingung hendak menjelaskan.

“Halo, Tante adalah Mama mertua Gege,” ujar Mia membantu Gege menjelaskan. “Senang sekali bisa bertemu dengan kalian di sini. Tolong jaga

Gege, Yesa dan Ka-kandang ayam di sebelah sana besar sekali, ya?" Mia hampir saja keceplosan, beruntungnya dia memiliki kemampuan tertawa yang baik, yang bisa mengalihkan perhatian orang-orang, sehingga tidak membuat mereka curiga.

"Kami bawa banyak stok makanan di mobil, nanti minta tolong diangkat, ya?" ujar Tante Alura.
"Wah, siap, Tante."

"Terima kasih ya, Tante."

Tidak lama kemudian, para anggota laki-laki berubah menjadi kuli panggul. Mulai dari beras, telur, Frozen food, hingga berbagai camilan semua ada. Di sana yang hanya diam adalah Kama dan Yesa. Mereka masih merasa was-was dengan kehadiran keempat wanita itu secara tiba-tiba.

“Wah, enak banget rumahnya ya, Sayang,” ujar Mia. “Kamu seneng tinggal di sini?”

Gege mengangguk. “Seneng.” Lalu diam-diam melirik ke arah Kama yang berdiri di sisinya. “Syukur lah, Mia kepikiran kamu terus selama di Jakarta.” Oh, hanya Gege? Jadi Kama benar-benar, tidak dipikirkan, ya? “Mia senang banget kamu punya teman teman yang kompak dan baik.”

Setelah selesai memeriksa posko, keempat wanita itu kembali ke beranda. “Adem banget kayaknya di sini, ya?” tanya Tante Davi.

“Adem, Tante,” jawab Gege. “Dingin banget malah, kalau pagi atau malam.”

Mereka kapan perginya, sih?

Kama berdiri di belakang Gege, yang kini dihampiri oleh Cleona. Cleona berbisik pada

Gege, tapi Gege bisa mendengar suara itu. Melipat lengan di dadanya. “Ini kesempatan nggak sih, Ge? Mumpung tunangan lo nggak ada, kenapa nggak sebaiknya lo bongkar aja gimana kelakuan anaknya, ke mertua tunangan Lo itu, biar sekalian tahu semua.”

Gege menggeleng. “Ona? Tolong simpan ide gila lo itu ya!” Gege terdengar histeris, tapi tetap menahan suaranya. “Bisa sibuk banget dunia gue kalau Mia sampai tahu.”

Seakan-akan sadar bahwa Kama berdiri di belakangnya, Gege menoleh. Dia menatap Kama cemas, lalu kembali beralih pada Ibu-ibu ribet yang kini tengah mengelilingi sekitar beranda. Lalu, setelah semua stok makanan dibawa masuk dan memenuhi dapur, para Miabergerak kembali bicara. “Kalau makanannya kurang, nanti hubungi Mia ya, Sayang,” ujar Mia sambil mengamit

lengan Gege. “Makasih ya, Mi.” Gege tersenyum, tapi gelisah di wajahnya tidak kunjung hilang. Dia adalah orang yang paling tidak tenang sejak tadi. “Warga banyak kirim makanan kok, kita nggak pernah kekurangan makanan.”

“Mia bersyukur banget kamu dapat teman-teman yang baik di sini, diterima dengan baik juga oleh masyarakat. Kamu pasti bekerja keras sekali mengabdi di sini, ya?” Mia mengusap puncak kepala Gege, membelainya dengan sayang. “Jangan kecapekan ya, Sayang.”

“Yang penting tuh jangan telat makan, Ge,” tambah Tante Alura.

Gege hanya mengangguk.

Lalu, Mia menatap pada Yesa dan Kama. “Selama di sini, titip Gege ya?”

Kama mengangguk. “Iya, Mi—” Dia mengerjap-ngerjap, sadar bahwa ucapannya diperhatikan oleh anggota KKN yang lain. “Tan …. Tante maksudnya.” Kama berdeham.

Lalu, kini, semua berjalan keluar posko. Keempat wanita itu harus segera pergi lagi untuk mendapatkan tempat menginap malam ini, dan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, mereka akan mengunjungi vila milik keluarga Kama di Lembang. “Tante boleh pinjam Gege dan Yesa dulu kan untuk satu malam ini?” tanya Tante Alura. “Boleh dong, Tante,” sahut anggota KKN yang lain. Selanjutnya, di saat semua sibuk pamit. Diam-diam Mia mendekati Kama. “Kamu nyusul ke Lembang ya, Ka!”

“Jauh, Mi ….”

“Pakai motor, bentar lah.” Matanya melotot, tidak suka dibantah. “Dengar Mia nggak?”

Kama hanya mengangguk, sebelum akhirnya melepas keempat wanita itu pergi bersama Yesa dan Gege, disopiri oleh sopir pribadi. Mobil menjauh dari posko, dan kini, Kama termenung sendirian. Dia harus mencari ide, tentang apa yang akan dia ungkapkan sebagai alasan untuk pergi malam ini pada teman-temannya. Semakin jauh bergerak mobil hitam itu pergi, Kama semakin frustrasi.

***

Akhirnya, Kama berhasil keluar dari posko dengan alasan pergi ke rumah kerabatnya yang sedang sakit di daerah Bandung. Ini pembohongan, ini jelas-jelas tidak masuk akal. Namun beruntungnya, tidak ada yang protes dan bertanya-tanya tentang alasan kepergiannya yang mendadak dan tiba-tiba. Kama tiba di vila Lembang itu pada pukul tujuh malam.

Menggunakan motornya yang mengharuskannya menembus udara malam Lembang yang dingin tentu saja. Dia menaruh helm di atas tangki motor. Sesaat hanya terdiam di lahan parkir yang luas di samping tebing curam itu. Lalu, dia turun dari motor dan berjalan melintasi area luas tanpa memikirkan apa pun awalnya. Sebelum akhirnya, dia menemukan Gege tengah duduk di sebuah bangku kayu, di bawah lampu sorot taman berwarna oranye. Rambut panjangnya yang masih diikat oleh pita merah itu tertiup angin, mengibas sesekali. Dia mengenakan sweter putih dan rok cokelat berbahan tipis. Sehingga, saat angin besar datang, dia menahan kain roknya dengan satu tangan. Namun, satu tangan Gege kini menempelkan ponselnya ke telinga. Tertawa satu kali, lalu lanjut bicara. Pasti dia tengah dihubungi laki-laki itu. Yang tadi datang ke posko, yang enggan Kama sebut namanya, sehingga kedatangan Kama sekarang tidak membuatnya

menoleh sama sekali. Kehadiran Kama tidak menarik perhatiannya. Seharusnya, Kama pergi saja dan tidak lagi memedulikan keberadaannya, kan? Namun, tawa Gege untuk laki-laki lain, saat ini entah mengapa selalu menjadi masalahnya. Akhirnya, Kama memutuskan untuk bergerak mendekat seraya membuka masker dan sarung tangan motornya. Akhirnya, wajah Gege mendongak. Bukankah seharusnya gadis itu melakukannya sejak tadi karena suara mesin motor Kama yang nyaring bisa dia dengar?

"Axel, aku ada kerjaan sebentar. Boleh aku tutup dulu teleponnya?" Gege mengatakannya sambil memandangi Kama yang berdiri di hadapannya. "Oh, kapan? Serius bakal balik ke sini?" Gege mengangguk kecil. "Oh, oke …. Lain kali aku cari waktu untuk bisa nemenin kamu ya, *Bye*…." Gege menyimpan ponselnya di atas bangku, pada ruang kosong di sisinya seolah-olah sengaja agar Kama

tidak ikut duduk. Lalu, kini dia tidak melakukan apa-apa lagi selain fokus menatap Kama. “Berhasil ke sini?” tanya Gege. “Alasan apa yang lo pake sampai akhirnya bisa pergi dari posko?”

Kama tidak menjawab pertanyaan itu. Isi kepalanya yang berisik, mungkin saja sejak siang hari, tiba-tiba ingin meledak saat ini. “Siapa yang bakal ngizinin lo pergi sama cowok itu?”

Gege menoleh ke arah Kama menggedikkan dagunya. Ke arah ponsel yang tersimpan di atas bangku kayu di sisinya. Lalu, Gege melepaskan napas kasar. “Nggak ada yang ngizinin lo pergi dari posko sama cowok mana pun,” ujar Kama lagi. “Serius lo ngajak gue berantem di saat lagi kayak gini?”

“Gue cuma nanya, siapa yang izinin lo pergi?”

“Ka, gue tanya, alasan apa lagi yang bikin lo ngelarang gue jalan sama cowok?” tanya Gege. “Axel nggak kayak Faldi.”

“Wah …. Seyakin itu? Padahal ini pertemuan pertama setelah—"

“Gue dan dia pernah kerja sama di salah satu panti jompo, dan itu nggak sehari-dua hari. Gue kenal dia cukup lama kok, gue kenal dia cukup baik. Jadi nggak ada salahnya kalau gue mau kenal dia lebih jauh, kan? Dia juga ngasih sinyal kalau dia tertarik kok.”

“Dia cowok yang pernah bikin lo nangis saat kecil.”

“Lo juga cowok yang pernah bikin gue nangis. Bahkan sampai gue dewasa.” Akhir-akhir ini, Gege selalu punya jawaban untuk semua kata yang Kama ucapkan. “Lo suka sama dia?” tanya Kama.

“Satu pertanyaan, gue hargai seratus ribu ya.” Gege melipat lengan di dada. “Soalnya, akhir-akhir ini lo banyak nanya. Heran gue.”

Setelahnya, ada sebuah suara terdengar dari kejauhan. “Gege…. Ayo makan malam dulu-eh, Kama udah datang? Sini, Ka! Makan bareng!” Itu suara Tante Alura. Kama mendongak pada vila yang dibangun lebih tinggi di lahan itu, balas melambai pada wanita yang kini melambai-lambaikan tangan padanya. Dia mengubah raut wajah kesalnya menjadi senyum yang manis. “Nanti aku nyusul sama Gege, Tante ….”

“Oke.”

Setelahnya, Kama kembali menatap Gege. “Lo suka dia?”

“Kenapa sih nanya masalah itu terus?” Gege bangkit dari bangku kayu itu setelah meraih

ponselnya. “Penting banget ya buat lo?” tanyanya. “Kenapa? Lo udah nggak sabar ngejelasin ke dia tentang hubungan kita?” Dia menyeringai kecil. “Gue Cuma minta waktu sebentar lagi …. Lo sabar, sebentar lagi gue nggak akan membebani lo.”

Setelahnya, perempuan itu melangkah pergi, meninggalkan Kama sendirian berdiri di lahan luas itu. Di depan sebuah bangku kayu kosong yang baru saja menguarkan aroma teh dari seorang gadis yang … selama ini amat dia kenali aromanya. Kama bergerak memutar tubuhnya, ikut melangkah ke arah langkah Gege pergi. Menaiki anak-anak tangga sebelum memasuki vila yang bangunannya terbuat dari serba kayu. Dia temukan hangat di ruangan luas itu, dia temukan tawa beberapa wanita yang tampak bebas tanpa pasangan-pasangannya. Dan Yesa yang menjadi pendengar setia dengan stoples camilan di tangan

sambil menonton series di televisi. Selalu hangat jika melihat bagaimana orangtuanya bertemu dengan orang-orang terdekat. Kama salut sekali melihat hubungan itu, yang diawali oleh pertemanan dan beralngsung lama hingga mereka tidak lagi muda.

Kama sudah menentukan kamar tidur. Dia mandi dan berganti pakaian untuk selanjutnya ikut bergabung di meja makan. Hanya ada satu kursi tersisa di meja makan berbetuk lingkaran itu, di samping Gege. Dan dia duduk di sana.

Kama membalik piring kosong, lalu tangannya terulur untuk meraih sendok nasi. Namun, tanpa sengaja tangannya menyentuh tangan Gege karena tangan mereka bergerak ke arah yang sama secara bersamaan.

Kama menarik tangannya, Gege juga melakukan hal yang sama dengan gerakan canggung. Dan

bising di meja makan tadi mendadak hening, teralihkan oleh tingkah kaku itu. “Lo duluan,” ujar Kama. Dan Gege melakukannya, dia mengambil satu sendok nasi, tapi menaruh nasinya di atas piring Kama. Tentu saja, dia melakukannya hanya untuk membuat para wanita dewasa di sana tidak curiga. Karena Yesa, tampak biasa saja, bahkan mungkin sudah muak dia melihat drama di hadapannya.

“Gimana kegiatan KKN kalian selama ini?” tanya Mia, memecah keheningan di meja itu. “Ada kendala?”

“Lancar, Mi,” jawab Kama.

“Tugas kamu, Yesa?” tanya Mia lagi. “Aman dong, Tante. Masih jadi CCTV keliling sampai sekarang.” Jawabannya menciptakan tawa di meja itu. “Lagian, Kama mah harusnya udah bisa dipercaya kok untuk sekarang.”

“Tante percaya, kok,” balas Tante Alura. “Kama kan anak baik, sampai Tante tuh bertanya-tanya lho, gimana sih dulu Mia dan Pia-nya menciptakan Kama, sampai bisa lahir anak sedewasa dan sebaik ini?” Tangannya mengusap puncak kepala Gege. “Kamu beruntung banget Iho, Sayang. Bisa dapat laki-laki yang sayang kamu, bertanggung jawab, tanpa harus mencari lagi.”

Mungkin diam-diam, Yesa tengah mati-matian menahan tawa sekarang.

Di tengah acara makan malam itu, ponsel Gege yang ditaruh di atas meja makan berdering. Menyala. Nama Axel muncul. Dan Tante Alura yang duduk di samping Gege ikut melihat nama itu.

Gege berdeham, meraih ponselnya untuk mematikan suara yang terus berdering itu.

Selanjutnya, dia menaruh ponselnya menjadi telungkup. Lalu, getar-getar pendek terdengar, membuat perhatian orang-orang teralihkan lagi. “Axel itu siapa, Ge?” tanya Tante Alura.

Dan Gege menoleh dengan wajah yang terkejut sekali. “Ng….”

“Dia dokter yang lagi ikut kegiatan sosial di desa kami, Tante. Kebetulan kenal sama Gege karena sempat bertugas bareng saat jadi volunteer di panti jompo.” Kama menjelaskan hal itu saat Gege kesulitan bicara. “Oh Kamu kenal juga sama dia, Ka?” tanya Mia, tampak masih ragu dengan penjelasan itu. Kama mengangguk. Bohong sekali. “Kenal, Tante.” Selanjutnya dia bergerak mundur untuk berbisik di belakang tubuh Gege. “Kenal lah, kan calon cowok tunangan gue.”

Hal itu membuat Gege menoleh, wajah mereka dekat sekali, tapi tentu saja bagi Gege itu hanya

berarti bahwa dia ingin menatap Kama dengan sorot tajamnya yang lebih dekat. Tidak dia ketahui, ada sedikit hal kecil bertali di dada Kama saat mata itu berjarak begitu dekat.

"Jadi, hubungan Axel dan Gege itu … ?" Tante Alura masih menuntut penjelasan.

"*Habluminanas*, Tante," jawab Yesa. "Hanya atas nama kemanusiaan karena suka ikut kegiatan sosial." Semua wanita dewasa itu mengangguk-angguk. "Kita nih terlalu … nggak mempercayai Kama nggak, sih?" tanya Tante Jena. "Anak se-*green* forest ini kok dicurigain hanya karena kelakuan minus bapaknya?"

"Jangan lupa bahwa di tubuh Gege mengalir darah Alura yang diam-diam nurut tapi bi—" Tangan Tante Davi dicubit oleh Tante Alura. "Bisa apa pun. Yah, gitu, kan?" Dia tersenyum. Lalu menatap Alura. "Kama ini baik, memang," ujar

Mia. “Cuma ya … Mia tahu banget waktu kamu galau banget saat SMA dulu lihat Yesa jalan sama Gege—"

“Mi?” Kama berdecak.

Di meja itu semua tertawa. “Serius! Kama ini galau banget karena takut Gege sama Yesa jadian, ini sebelum masalah sepersusuan itu terungkap ya. Dia berkali-kali bilang, Gege boleh kok jadian sama cowok lain, tapi jangan sama Yesa.”

“Padahal kamu lagi cemburu nggak sih, Ka?” tanya Tante Davi.

“Nah, iya. Dia nih … menginginkan Gege sejak lama. Jadi siapa yang nggak resah kalau lihat dia sekarang udah mendapatkan posisi yang diinginkannya dan dikasih dekat terus sama Gege, kan?” Mia ikut tertawa. “Walaupun sebenarnya ya, diam-diam Mia tuh khawatir juga, Ka, kamu

dapetin Gege. Karena ya ampun, anak yang lahir dari keluarga soft spoken kayak Gege harus berhadapan dengan anak bandar kon-HAHAHA."

Tawa di meja tu meledak. Hanya keempat wanita itu yang mengerti tentang lelucon yang diucapkan Mia. "Ya ampun, nggak kerasa ya …. Dulu, cewek yang kamu emutin jari jempolnya ini udah jadi tunangan kamu aja, Ka." Davi menatap takjub pada Gege dan Kama yang duduk saling bersisian.

Saat Kama hendak bangkit dari tempat duduknya, Mia berdiri di belakangnya, menahan tangannya. "Kamu sama Gege lagi berantem?" Dia berbisik di samping telinga Kama.

Kama menoleh, lalu menggeleng. Dia sudah banyak berbohong selama ini, dan takjub sekali saat Mia bisa membaca keadaan canggung di antara dirinya dan Gege. Biasanya, Kama akan

dengan seenaknya memperlakukan Gege selayaknya tunangan di hadapan para orangtua.

Dan kali ini, saat tahu bahwa Gege memiliki ketertarikan pada Axel, Kama tiba-tiba saja menjadi … canggung dan enggan mendekat pada gadis itu lagi. Entah terlalu ingin menghindarinya, atau justru malah terlalu takut untuk berbalik menginginkannya di saat dia tahu bahwa Gege sudah memiliki laki-laki lain?

"Ka?"

Kama menoleh. "Nggak, Mi. Aku sama Gege baik-baik aja kok."

Lalu, di seberang meja, Tante Davi kini tengah membidikkan kamera polaroid pada Kama dan Gege. "Ih, lucu banget kalian! Foto dong!" Setelahnya, Kama mendekat pada Gege, keduanya saling bertatapan saat tangan Kama

bergerak hendak merangkulnya. Namun, ternyata Gege lebih dulu menempelkan pelipisnya di samping dagu Kama. Setelah itu, dua tangan Gege melingkar di pinggangnya.

Kama tersenyum, tapi dia merasa senyum itu tidak terpaksa. Dia merasa senyum itu rekah begitu saja. Setelah satu potret ditangkap. Dari sisi lain, Yesa berjalan sambil menyentil punggung tangan Kama. "Biasa aja dong ngerangkulnya. Nggak usah sambil gemeter gitu."

Sialan.

Kama mengambil segelas air minum di meja dengan satu tangannya. Dan dia melihat permukaan air beriak kecil akibat tangannya memegang dengan tidak seimbang. *ANJING CUPU BANGET, BENERAN GEMETER GUEGARA-GARA NGERANGKUL DOANG?*

***

Malam itu, tugas Kama dan Yesa adalah menyediakan alat panggang di area halaman belakang. Di sana, terdapat sofa berbentuk melingkar yang dinaungi payung raksasa, yang jika turun hujan, maka orang-orang di bawahnya akan tetap aman. Tidak ada lagi laki-laki, hanya ada Kama dan Yesa. Sehingga hanya mereka berdua yang bertugas menyiapkan segala keperluan untuk acara yang diinginkan oleh keempat wanita di pekarangan belakang yang serupa kebun luas itu. Selain empat wanita dewasa, ada Gege yang berada di antara kebisingan di sana, gadis itu sedang melakukan video call dengan Kayina, anak dari Om Kaivan, Om kesayangannya.

Kayina menunjukkan kucing abu-abu gendutnya pada Gege. Menunjukkan Tomo-nama kucingnya-sudah bisa bergerak sesuai dengan instruksinya, dan hal itu membuat Gege tertawa

juga terus memuji. Kama tetap mengerjakan tugasnya, tapi dia tidak sadar bahwa sejak tadi Yesa memandanginya dan memperhatikan gerak-geriknya. “Gue rasa, gejala lo udah parah deh, Ka.”

Kama menoleh. “Apaan?”

“Lo sekarang udah terang-terangan banget lihatin Gege, udah terang-terangan merhatiin apa pun tentang dia. Nggak di sini, nggak di posko.” Kama tertegun selama beberapa saat. Melihat Yesa membuka alat panggang dan menaruhnya di atas tiang besi. Apakah sekarang sikapnya setransparan itu? “Menurut gue, nggak.”

“Ya, itu kan menurut lo. Menurut gue yang sehari-hari bareng lo, sikap lo ini udah bahaya banget, Ka.” Kama berhenti melanjutkan pekerjaannya dan membiarkan Yesa melakukannya sendirian. “Jujur, selama di Welasasih, gue nggak bisa mengabaikan dia.” Tatap Yesa terarah pada Gege.

“Gege maksud lo?” Setelah mendapatkan anggukkan, Yesa kembali bicara. “Diri lo udah mulai menerima bahwa sebenarnya selama ini lo suka dia, Ka.”

“Nggak.” Kama menggeleng cepat. “Nggak, nggak,” elaknya. “Gue yakin perasaan ini muncul karena hubungan gue dan Laika lagi nggak baik-baik aja.” Dia memang sengaja sekali meminta Yesa mengumpatinya sekaligus menyetujui pernyataan itu. “Gue begini karena jauh dari Laika aja ….”

“Nggak ada hubungannya, Ka.”

“Ada lah …. Komunikasi gue dan Laika lagi nggak baikbaik aja. Di saat gue mau coba baikin dia, dia mengabaikan gue. Begitu juga sebaliknya. Makanya gue merasa kosong dan otomatis, secara nggak sadar gue mencari pengalihan.” Lalu, dia melihat Yesa hanya melongo. “Apa nggak

sebaiknya gue izin dulu dan balik ke Jakarta untuk beberapa hari?" Yesa melepaskan napas kasar. "Terserah lo lah … Capek gue," keluhnya. "Lo siap-siap aja buat double date lah berarti kalau mau tetap begitu. Lo sama Laika, Gege sama Axel."

Mendengar ide itu, Kama merasa terganggu. "Tinggal lo menghadap tuh ke nyokap dan bokap lo. Cepet lah selesaiin kalau mau."

"Mobil lo?" tanya Kama.

"Nggak apa-apa, gue minta ganti rugi ke siapa aja. Om Arjune kek, Om Kalil kek." Yesa memperhatikan bagaimana ponsel Kama terus menyala sejak tadi. "Jangan lupa lo angkat telepon Laika tuh …."

Kama mengabaikan ucapan itu, dia malah menoleh Pada Gege, yang kini selesai menelepon Kayina. Tampaknya, Gege sedang berbalas pesan.

Senyumnya mengembang sesekali sebelum kembali fokus menggerakkan jemarinya di atas layar ponsel, mengetikkan sesuatu di sana.

Sialan.

Kama jadi bertanya-tanya apakah Gege pernah tersenyum seperti itu saat menerima pesan atau berbalas pesan dengannya? "Lo tahu nggak kenapa Gege udah aku-kamu sama tuh cowok-oke, ini nggak penting banget, tapi gue penasaran."

"Bagus lah dia manggil aku-kamu. Kalau langsung 'sayang' ntar lo nangis?"

"Gue serius."

"Mana gue tahu, Ka? Kenapa sih? Kepala lo lagi berisik banget ya sampai pertanyaan kayak gini aja muncul di dalam kepala lo?"

Kama menoleh lagi, kembali menatap Gege yang masih mengembangkan senyum di wajahnya. Sial. Sebelumnya, dia tidak pernah sepenasaran ini sampai ingin merebut ponsel gadis itu dan melihat apa yang ada di layar ponselnya.

Kenapa dia tersenyum?

"Tapi, Ka …. Serius lo pernah cemburu sama gue?"

"Cemburu? Siapa yang bilang?"

"Nyokap lo tadi. Dia bilang, lo risau banget setiap kali lihat gue dekat Gege."

Kama mendecih. "Gue lebih kayak … nggak nyaman aja sih ngelihatnya."

"Tapi, Ka …. Kalau tiba-tiba ada plot twist-nya lagi, seandainya Tante Alura ingat bahwa dulu dia

pernah ngasih ASI ke lo. Terus pertunangan lo ini batal Gimana?" tanyanya, ajaib sekali. "Gue pernah kepikiran begini soalnya."

Kama termenung selama beberapa saat. Lalu, "Ya … nggak apa-apa, lebih gampang hubungan gue dan Gege berakhir. Nggak harus gue nyari ide untuk mengakhiri semuanya lagi."

Yesa terkekeh.

Sementara Kama kini tertegun lama. Memikirkan kemungkinan itu.

Iya, bagaimana jika hal itu terjadi? *Sialan Yesa. Bikin kepikiran aja.*

***

Keadaan Kama tidak membaik.

Benar, Kama tidak akan menyangkal lagi bahwa saat ini, isi kepalanya begitu berisik. Banyak sekali pertanyaan, banyak sekali memunculkan kemungkinan. Tentang Gege, Axel, Laika. Nama orang-orang itu datang silih berganti di dalam kepalanya. Tidak pernah keadaan isi kepalanya sekacau ini, biasanya dia selalu pandai merapikan semua pikiran itu dalam laci-laci di kepala.

Sekarang pukul sebelas malam. Mia dan tiga wanita dewasa lainnya, juga Gege, sudah berpindah ke dalam vila. Kini, halaman belakang itu kosong. Dan Kama, menjadi satu-satunya orang yang membasahi diri di sana. Di dalam sebuah kolam renang hangat, dengan segala isi kepalanya yang sesak. Berharap, saat mencelupkan pada basah, segala pikiran berisik itu enyah.

Namun nyatanya, hal itu tidak terjadi. Dia lepas kaus putihnya ke lantai sisi kolam renang. Dia sisakan sehelai celana pendek di tubuhnya. Lalu, matanya terpejam, dia biarkan wajahnya menghadap pada langit, matanya nyalang menatap langit yang hitam bersih, bintang sedang bersembunyi. “Lo ngapain?”

Suara itu membuat Kama terkejut. Wajahnya tenggelam selama beberapa saat sebelum kembali muncul ke permukaan. Dia temukan gadis bersweter rajut putih itu berdiri di tepian kolam renang. Masih dengan pita merah lucu.

Kama mengusap wajah dan rambutnya, bergerak ke tepi. “Lagi berenang lah, ngapain memangnya?”

“Tengah malam begini?” Gege tampak keheranan. Kama tiba di tepi, dua lengannya dia lipat, dia

taruh di tepian kolam. “Di sini nggak bisa ngerokok.”

“Memangnya hari ini gue bikin lo stres?” Dia masih ingat alasan yang Kama ungkapkan tempo hari. “Gue ngapain? Sampai bikin Lo pengen ngerokok?” *PIKIR LAH SENDIRI!*

“Lo nggak ngapa-ngapain, lagian alasan gue pengen ngerokok kan bukan karena lo doang.” Kama menatap wajah yang kini cemberut itu, pipinya mengembung, bibirnya manyun. “Lo sendiri, kenapa belum tidur?” Gege menggeleng. “Kepikiran … kayaknya Bubu agak curiga deh sama hubungan kita,” ujarnya. “Tadi Bubu sempat tanya berkali-kali, katanya ‘Kamu beneran nggak ada masalah sama Kama?’ ketika gue jawab ‘Nggak ada masalah’, dia kayak nggak percaya.”

“Mia juga tanya gitu tadi.”

“Lo yang profesional dong, Ka. Yang mereka tahu, gue tunangan lo, dan kita baik-baik aja. Jadi … sekesel apa pun lo sama gue, tolong jangan ditunjukin dan bertingkah dingin gitu.”

“Memangnya gue kelihatan kesel sama lo?” tanya Kama. “Gue harus gimana? Romantisin Lo?”

“Ya nggak usah juga lah ….” Gege melepaskan napas kasar. “Lo cukup… tahan aja lah kalau memang udah muak banget jadi tunangan pura-pura gue, selama lo belum jelasin apa pun tentang hubungan kita ke mereka Lo harus bersikap seperti Kama yang suka Gege.”

Kama menatap mata bulat itu. Lalu mengangguk. “Oke.” Kama mengulurkan tangannya ke atas, pada Gege yang berdiri di hadapannya, di tepian kolam renang. “Sini.”

Gege mendekat. Tampak tidak curiga sama sekali dengan rencana yang ada di dalam kepala Kama. “Apa?” tangannya balas terulur ke arah Kama. Karena, setelah berhasil menjabat tangan perempuan itu, Kama menariknya.

Gege terkesiap. Dia menjerit sebelum akhirnya tubuhnya bergabung di dalam air bersama Kama. Kama tertawa sambil meraih pinggang gadis itu agar tubuhnya tidak tenggelam. Tubuh Gege basah sepenuhnya, dia pukul pundak Kama sambil satu tangan yang lain mengusap-usap wajahnya. “LO TUUUH!” Gege menjerit lagi.

Sementara Kama masih tertawa-tawa. Kama masih memeluk pinggangnya, membawa tubuh ramping itu ke tepi. Hingga punggung Gege menempel pada pinggiran kolam. Sementara tangan Kama masih menahan pinggangnya,

bahkan, dia tekuk kakinya agar Gege bisa duduk di pahanya.

Bisa bayangkan sedekat apa mereka berdiri sekarang di dalam kolam itu, kan?

Kini, mereka berdiri saling berhadapan. Saling tatap dalam keadaan yang sepenuhnya basah. Tangan Kama masih merengkuh pinggangnya. Sementara dua tangan Gege bertumpu di pundaknya.

Mata Gege mengerjap saat wajah Kama mendekat. “Lo suka Axel?” tanya Kama. Entah mengapa, itu menjadi pertanyaan yang paling sering muncul hari ini di kepalanya. Mengganggu sekali. “Satu pertanyaan seratus ribu.”

“Lima ratus ribu, untuk lima pertanyaan,” ujar Kama menyanggupi. “Lo suka Axel?” tanyanya lagi.

“Ng… mungkin?” Gege menjawab dengan wajah yang tampak gamang. “Mungkin gue suka, tapi suka yang… masih ada di tahap biasa.”

Oke. Jawaban yang masuk akal. Namun, benar kah dia tidak ingin merapat jawabannya itu? Kini, Kama merapatkan tubuhnya pada Gege, lebih maju, kembali dia tancapkan tatapan tajamnya di mata itu. “Apa alasan lo suka dia?”

Hal itu membuat wajah Gege berjengit mundur. “Mungkin… karena dia satu-satunya cowok yang menjadikan gue alasan dari pilihan hidupnya?” Jawabnya. “Dia bilang, gue adalah alasan kenapa dia ingin menjadi dokter. Dia pernah melihat alergi gue kambuh dan … dia nggak suka lihat gue sakit.” Gege bergerak menekan dua pundak Kama dengan dua tangannya, tubuhnya terangkat ke atas. Muncul ke permukaan, memperlihatkan bagaimana sweter putih basah itu menampakkan

bra berwarna cream yang kini tengah tercetak jelas.

Sialan.

Kama adalah laki-laki brengsek. Bajingan. Dia mengakui hal itu.

Karena dia merasa pemandangan di hadapannya itu membuatnya tertarik dan kembali dia rapatkan tubuhnya sampai tubuh keduanya saling berimpit. "Ka ...." Gege menekan dadanya menjauh. "Gue juga nggak suka lihat lo sakit," ujar Kama. Walaupun dia tahu, penyumbang sakit paling besar untuk gadis itu adalah dirinya sendiri. "Lo nggak berniat mengubah jawaban lo?" Dia brengsek yang egois, dia ingin memiliki Laika, tapi seperti orang kesetanan saat tahu Gege menaruh perhatian pada laki-laki lain.

Wajah Kama mendekat, dia lihat bagaimana Gege berusaha menelan salivanya dengan susah payah saat wajah keduanya hampir merapat. Hingga bibir mereka yang basah hampir berdekatan, Gege tidak kunjung bicara. Gege tidak kunjung meralat jawabannya. Sialan..

Kama tidak berhasil membuat Gege merasa terancam. Namun saat ini, keinginannya untuk menyentuh bibir itu, lalu melumatnya kuat-kuat… benar-benar besar sekali dan hampir tidak terkendali. Jadi, apa yang harus dia lakukan?

Lanjutkan?

Atau musnahkan keinginan bangsat itu? ***

Additional Part 21 Vol 2 | Hello KKN

“Lo nggak berniat mengubah jawaban lo?” tanyanya.

Nyatanya, Kama tidak berhasil membuat Gege merasa terancam. Namun saat ini, keinginannya untuk menyentuh bibir itu, lalu melumatnya kuat-kuat … benar-benar besar sekali dan hampir tidak terkendali. Jadi, apa yang harus dia lakukan?

Lanjutkan?

Atau musnahkan keinginan bangsat itu?

Jika Gege masih sama seperti sosok Gege yang akan mengkerut saat Kama menatapnya, maka dia akan lakukan keinginan sialan itu sekarang. Sama halnya seperti yang dia lakukan dua tahun lalu. Saat Gege hanya akan menatap dengan sorot mengerti dan mengiyakan.

Namun, saat ini Gege sudah kehilangan rasa takutnya. Takut akan kehilangan Kama itu tidak lagi tampak. Dia tetap menatap Kama saat menggelengkan kepala. “Kenapa gue harus mengubah jawaban?” tanyanya. “Untuk menghargai perasaan lo?”

Kama menyunggingkan senyum kecil, terasa kaku bibirnya saat dia tahu tatap dan segala tingkahnya yang berusaha mengintimidasi tidak mampu mengubah respons yang ditunjukkan oleh gadis itu. Dia rasakan punggungnya sampai kaku hingga nyeri.

“Lagi pula Ka, terlalu dini untuk menilai perasaan gue sendiri terhadap Axel. Kami baru bertemu setelah sekian lama, belum banyak bicara, belum melakukan banyak hal bersama.”

Banyak hal bersama?

“Tapi tenang, gue akan berusaha membuka diri dan membuka hati gue untuk Axel.”

Oh, tidakkah hal itu justru lebih serius dari sekadar perasaan suka yang Kama pertanyakan sejak tadi? Lalu, kenapa sekarang Kama merasa marah sekali? Kesal sekali? Dia bisa merasakan sesuatu menyekat tenggorokannya saat hendak kembali bicara.

Benar kata Yesa. Ini masalah serius. Niatnya untuk meminta maaf sudah berubah bias dan tidak fokus lagi pada ‘maaf’ yang semula dia inginkan.

Keinginannya kini, lebih besar, lebih mengerikan dari sekadar kata maaf. Kama marah.

“Itu kan yang lo inginkan?” tanya Gege, sambil menatap kedua mata Kama silih berganti. “Gue segera menemukan laki-laki lain supaya lo bisa cepat terbebas.”

“Kenapa harus Axel?” tanya Kama. Atau pertanyaan sebenarnya mungkin bukan itu. Atau sebenarnya dia tidak ingin bertanya. Dia hanya ingin melarang.

“Kenapa nggak?” tanya Gege. “Kita sama-sama sendiri— oh, anggap aja gue memang sendiri karena tunangan gue memutuskan untuk bersama wanita lain. Lalu, kenapa nggak boleh gue coba berhubungan dengan Axel?”

“Lo tahu bahwa dilu dia adalah anak laki-laki yang sempat gue pukul karena gangguin lo. Lo tahu dia

musuh gue sejak lama. Lo tahu gue benci dia," ujar Kama. "Kenapa lo selalu berhubungan dengan laki-laki yang gue benci?" tanyanya. "Sengaja?"

Gege menyeringai kecil, makin menunjukkan bagaimana dia membantah dengan sikapnya yang meremehkan. "Nggak gitu, Ka." Dia menggeleng. "Kenyataannya, bukan 'Kenapa gue selalu berhubungan dengan laki-laki yang lo benci ... ?" Kini, kepalanya meneleng ke satu sisi, balas mengintimidasi. "Tapi, 'Kenapa lo selalu membenci laki-laki yang berusaha mendekat ke arah gue dan—"

"Wah?" Kama tidak terima mendengar pernyataan itu.

“Axel dan Faldi itu hanya dua orang yang saat ini lo ketahui dekat dengan gue. Dan fakta itu membuat lo benci. Lo benci semua laki-laki yang ada di dekat gue,” ujar Gege. “Kurang kuat buktinya? Bukti nyata yang lainnya adalah Yesa.” Gege mengangkat alisnya. “Gue tahu sebenci apa lo sama Yesa saat kami dekat dulu saat fakta bahwa saudara sepersusuan itu belum terungkap.” Kalimat yang Gege ungkapkan baru saja berhasil mendorong kencang tenggorokan Kama, menekannya hingga berhasil mengakui pada dirinya sendiri tentang kenyataan itu. “Jujur, Ka …. Lo benar-benar nggak suka saat cewek yang dulu selalu memutari dunia lo ini, mulai mengalihkan perhatian pada laki-laki-laki lain?”

Kama menunduk sesaat sebelum mengangkat wajahnya lagi, menghadapi sorot mata tajam dari gadis di hadapannya. Angin membelai kecil permukaan wajah dan sebagian tubuhnya yang

timbul di atas permukaan air. Dia rasakan kulitnya meremang, bentuk pertahanan diri dari tubuhnya atas rasa dingin. Namun, hal itu kontras sekali dengan sesuatu yang kini membalar kepalanya.

Dan air hangat yang menenggelamkan tubuhnya, memperburuk semuanya. Seharusnya, dia tahu bahwa keputusannya untuk berbicara dengan gadis itu hanya akan menghasilkan perdebatan yang menyebalkan seperti ini.

Suara dan ucapan Gege yang baru saja dia dengar, membuat dua tangannya tadi semakin kencang mencengkram pinggang tipis itu. Dia dekatkan wajahnya lebih rapat, menghapus jarak. Satu tangannya merengkuh satu sisi wajah Gege dengan ibu jari yang mulai menyentuh bagian bawah bibirnya. Lihat, dia bisa rasakan bagaimana jemarinya yang bergerak itu gemetar.

Mungkin dia terlalu marah. Atau juga, terlalu berusaha menahan keinginan yang sedang mendesak untuk keluar dari tubuhnya sebagai satu tindakan ceroboh. “Berhenti dan mundur sekarang juga.” Suara Gege tajam, penuh penekanan. “Lo pikir gue akan kembali diam saat lo bertindak seperti ini?” tanyanya. “Alasan apa lagi? Lo baru temukan Laika mencium laki-laki lain?”

Hal itu membuat Kama mendengkus. Kelemahannya adalah menemukan fakta bahwa Gege belum juga melupakan kejadian dua tahun lalu dan maaf untuknya belum juga tiba.

“Mau bilang lagi kalau … lo merasa penuh dan utuh saat berada di dekat gue?” tanya Gege, dia menguliti pengakuan Kama. “Merasa kosong karena Laika nggak di sini dan gue bertugas menggantikannya?”

Kama melepaskan pinggang Gege seutuhnya, melangkah mundur untuk memberi jarak agar akal sehat kembali datang perlahan-lahan setelah lenyap selama beberapa saat tadi. Wajahnya menunduk. Namun, dua tangannya masih mencengkram pinggiran kolam dan mengurung gadis itu di dalam kukungannya. Masih tidak dia biarkan gadis itu pergi "Lo tahu siapa yang lebih brengsek dari seorang Jeandru Kama?" tanya Gege. Pertanyaan itu membuat wajah Kama mendongak. Gege menyunggingkan lagi senyum penuh benci itu. "Sampai saat ini gue belum menemukan jawabannya, lo masih menduduki posisi pertama."

"Gege… ! Sayang!" Suara Tante Alura.

Gege otomatis mendorong dada Kama untuk bergerak mundur. Namun, sampai panggilan itu

terdengar semakin nyaring, Kama belum juga bergeming.

“Ka—awas! Lo gila, ya?” Gege tampak putus asa sekali melihat Kama tidak kunjung bergerak dari hadapannya.

Matanya melotot, panik, berkali-kali menoleh dengan napas gusar, dan itu menyenangkan sekali dibandingkan melihat bagaimana bibirmya hanya menyeringai penuh benci atau kepalanya meneleng penuh penghakiman seperti tadi. Kama kembali meraih pinggangnya, membiarkan tubuh Gege balik merapat ke arahnya tanpa punggung yang bersandar lagi pada pinggiran kolam renang. “Gue kan gue brengsek banget? Lo yang bilang gue masih menduduki posisi pertama.”

“Gege?” Suara Tante Alura yang mencari-cari terdengar lagi. “Yaya telepon nih, katanya mau bicara sama kamu.”

“Lepas nggak?!” Gege menggerak-gerakkan tangannya mendorong tubuh Kama, tapi Kama menyeringai kecil untuk memberi tahu bahwa posisinya tidak bisa lagi ditekan seperti tadi.

“Gege, kamu—"

BRYUR!!!

Suara Tante Alura itu tiba-tiba berhenti memanggil karena kini ada seseorang yang baru saja melemparkan tubuhnya ke kolam, bersama Kama dan Gege. Tidak lama kemudian, wajah basah kuyup Yesa muncul ke permukaan. Dia menarik tangan Gege dan Kama agar tubuh keduanya saling menjauh. Selanjutnya, mengajak Kama dan Gege berputar seolah-olah mereka memang tengah sengaja bermain di kolam renang.

“Lho? Kalian ngapain sih malam-malam begini?!” Suara Tante Alura, mendekat ke arah kolam renang. “Aneh banget berenang hampir tengah malam begini.”

Yesa masih melompat-lompat sambil mengajak Kama dan Gege bergerak melingkar, di dalam air. “Ini Tante, mengenang masa-masa kecil dulu. Tapi nggak seseru dulu ternyata. Mungkin kita harusnya main voli air nggak sih, Guys, biar seru?” Yesa tertawa lagi. Dan hal itu membuat kening Tante Alura mengernyit. Dia tampak bingung, aneh, tapi tidak mengungkapkannya. “Udah, udah. Cepat naik,” ujarnya. “Ini anginnya makin dingin, nanti kalian masuk angin. Besok pagi-pagi sekali harus kembali ke posko KKN, kan? Ayo istirahat!”

Gege menyahut kecil. “Iya, Bu ...”

“Iya, Tante,” sahut Yesa bersemangat sekali.

“Cepat naik ya!” Tante Alura menunjuk ponselnya. “Yaya mau bicara.” Ucapan itu tertuju pada Gege dan Kama tentu saja. Setelahnya, wanita itu berlalu, meninggalkan kolam renang yang berada di halaman belakang sambil menempelkan ponsel ke telinga, berbicara lagi dengan seseorang di telepon.

Yesa mendengkus. Dia memejamkan mata, tampak kesal dan muak sekali. Dia bahkan membanting tangan Kama dan Gege di dalam air. “Tolong ya ….” Yesa menatap Gege dan Kama bergantian. “Tuhan aja nggak pernah memberikan cobaan melebihi kemampuan hambanya.” Telunjuknya menuding wajah Gege dan Kama bergantian.

“Nah, lo berdua, lo kan hanya manusia biasa ya, tolong banget ini … jangan memberikan gue ujian

melebihi kemampuan gue sampai gue kewalahan begini."

Tidak ada yang menyahut kemarahan Yesa.

"Pantes aja Om Ari menjanjikan mobil yang gue mau, dia tahu kali kalau gue bakal nyerah jagain anaknya yang bangsat banget ini." Telunjuk Yesa mengacung.

Dan Kama menepisnya.

"Tolong dong kerjasamanya." Yesa menatap Kama dan Gege bergantian. "Bisa?" tanyanya. "Lain kali bisa lebih dikontrol lagi sikap dan tingkah laku sebagai satwa liarnya?"

“Kama yang narik gue ke dalam air,” tuduh Gege. “Tapi lo yang bikin kita berdebat lama di dalam air,” balas Kama.

Gege hanya memalingkan wajah, tampak muak. Sementara itu, Kama menepi, mengambil kaus hitam yang dia tanggalkan di sisi kolam, dia biarkan helai kain itu basah, menutup bagian depan tubuh Gege. Yesa memang saudaranya, tapi Yesa tetap laki-laki dan bisa melihat bagaimana sweter putih rajut Gege yang menerawang.

Yang mungkin saja akan bereaksi sama ketika melihat keadaan Gege sekarang.

Oh, atau reaksi itu hanya dialami oleh Kama yang seorang brengsek saja?

Gege tidak menolak kaus pemberian Kama yang kini menyampir di tubuhnya. Dia bergerak

menjauh lalu tiba di tepian kolam dan mencari tangga untuk bergerak naik.

Setelah Gege berjalan di sisi kolam renang untuk masuk ke area vila dan tidak lagi terlihat, Yesa kembali bicara. “Gue memang… beberapa kali sempat bilang kalau usaha gue untuk dapat mobil ini udah nggak penting lagi, tapi jujur aja nih. Rasanya kalau gue kalah sekarang, gue masih belum rela.” Kama mengangguk-angguk. Dia berkacak pinggang, selanjutnya mengusap wajah dan rambutnya yang basah.

“Jadi?”

“Jadi tolong, jadilah Kama yang baik sesuai dengan anggapan para Tante-tante di dalam sana. Jadilah Kama anak Soleh yang green forest seperti yang Tante-tante itu bilang. Dan jaga sikap lo untuk bikin gue seolah-olah nggak bisa menjaga Gege dari sikap brengsek lo selama ini.” Yesa

mendengkus saat Kama tidak mendengarkannya dan menjauh, menepi ke sisi kolam. “Sebenarnya Ka, gue sedikit bersyukur ya selama ini lo masih denial sama perasaan lo ke Gege.” Ucapan itu membuat Kama menoleh. Penasaran. “Karena kalau lo udah sadar dan mengakui rasa suka lo ke dia sejak dulu—saat Gege masih menggilai lo, mungkin udah lo terkam balik tuh Gege sampai abis. Dan sosok yang disalahkan di sini, tetap gue—karena dianggap nggak bisa ikut menjaga Gege dari kelakuan binal lo berdua itu.”

***

Pagi-pagi sekali, Gege sudah siap dengan jas almamater di tangannya. Di meja itu, ada berbagai macam menu sarapan seperti nasi goreng, lontong sayur, bubur kacang hijau, juga beberapa helai roti dan selai buah. Gege hanya tinggal memilih. Dan, duduk di balik meja makan dengan semangkuk

kecil bubur kacang hijau hangat adalah pilihan terbaiknya.

Gege melihat uap yang mengepul dari dalam mangkuk, menyesapnya sedikit, dia temukan gurih dari santan dan aroma jahe yang segar. Gege belum menemukan heboh para wanita dewasa yang biasanya akan menguasai bumi dan seisinya, entah apa yang mereka lakukan di luar vila saat sarapan sudah siap. Gege masih terus menatap layar ponselnya, sambil menyuapkan bubur itu ke mulutnya, dia baru saja mengirimkan beberapa potret pemandangan halaman vila di pagi hari pada Axel. Tidak ada yang spesial sebenarnya. Mereka hanya bertukar kabar. Axel memberi tahu bahwa dia sudah tiba di Jakarta dan memberikan bukti berupa sibuknya sebagai koas. Lalu Gege balas mengabari tentang Bubu yang tiba-tiba datang ke Bandung untuk menengoknya dan

membawanya pergi ke sebuah penginapan di Lembang.

Gege juga memberikan alamat lengkap vila itu, memberi tahu bahwa vila keluarga milik ‘saudaranya’ itu juga disewakan sesekali.

Axel

Next boleh nih ajak temen-temenku ke sana. Tempatnya juga lumayan jauh dari keramaian ya. Cocok buat healing.

Kereeeen view-nya.

Tapi lebih keren lagi yang fotoin sih. Hahaha.

Samahita Ghea

Bisaaa. Hahaha.

Boleh. Nanti hubungi aku aja ya kalau butuh tempat. Biar aku dapet komisi dari omkuuu juga.

Axel

Okeee.

Eh.

Aku belum cerita sama kamu ya?

Aku punya surprise kecil.

Tapi tunggu.

Nanti aku kasih tahu.

Aku ke bangsal dulu.

Tidak lama kemudian, Kama hadir di sisinya. Namun, hal itu tidak membuat Gege menoleh, dia biarkan laki-laki itu membenahi jaket motornya di kursi, dia juga menyimpan tas di sisi kaki kursi. “Mangkuk dong, Ge,” pinta Kama.

Gege berusaha mengabaikannya. Dia pura-pura tidak mendengar dengan terus melihat layar ponselnya. Baru saja Gege hendak membalas pesan Axel, ponselnya sudah melayang ke atas karena tangan Kama merampasnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. “Gue tahu lo denger gue ngomong apa.” Gege mencebik, dia baru saja berniat untuk merebut ponsel itu dan berdebat dengan Kama, memprotes tingkah menyebalkan yang baru saja Kama lakukan. Namun, kedatangan keempat wanita yang kini memasuki ruangan dengan suaranya yang ricuh, membuat Gege segera meredakan amarahnya. Gege bangkit dari kursi, lalu meraih mangkuk dan mengisinya

dengan bubur kacang hijau. Sebelum dia memberikan mangkuk itu pada Kama, Yesa datang menyusul ke meja makan dengan terburu-buru. Duduk di seberang keduanya.

“Pagi, pagi,” sapa Yesa. “Sori telattt, semalam gue harus mandi ulang karena nggak sengaja nyebur ke kolam renang,” sindirnya.

Gege mengangkat mangkuk berisi bubur kacang hijau di tangannya, dan hal itu membuat tangan Kama terulur.

Namun, Gege membelokkan arah gerak tangannya pada Yesa. “Mau bubur kacang hijau nggak, Yes?”

“Mau dong,” jawab Yesa. Dia menerima mangkuk pemberian Gege. “Makasih, Sayang.” Gege hanya melepaskan tawa kecol. Namun Kama tampak terganggu dengan candaan konyol itu dan

menoleh pada Yesa dengan wajah meneleng dan kening mengernyit. Selanjutnya, Gege mengambil mangkuk kedua dan memberikannya pada Kama. Dia ingin memberi tahu, bahwa saat ini Kama tidak ada istimewa-istimewanya lagi. Kama bukan lagi yang pertama, bukan yang utama juga. Gege tetap mengambil tempat duduk di sisi Kama untuk menghindari kecurigaan keempat wanita yang dari kemarin selalu penuh selidik pada hubungan Kama dan Gege. Mereka kini sudah bergabung di meja makan.

"Jadinya, Kama mau tetap naik motor? Gege dan Yesa ikut mobil?" tanya Tante Chiasa.

"Iya, Mi." Kama menunjuk kotak tisu. "Maaf tisu dong." Kama menoleh pada Gege. "Sayang?" Gege mengerjap-ngerjap, tangannya bergerak kaku saat mengambilkan kotak itu dan memberikannya pada Kama.

Tante Chiasa berdecak. “Buru-buru banget deh pulangnya.”

“Kita kan harus ngerjain proker lagi, Mi,” jawab Kama. “Sibuk banget, ya?” tanya Tante Jena. “Sibuk lah, Mbun. Kami kan punya ketua yang sok aktif banget alias beuh segala proker nggak masuk akal diadaadain,” jawab Yesa. Dia terkekeh menyebalkan saat Kama memandanginya. “Lagian, Mbun dan Tante-tantekuuu, lain kali kalau mau ke sini tuh kasih tahu dulu. Nah, terus ya … Kalau bisa weekend lah, jadi kami lebih bisa menyesuaikan waktu.”

“Niatnya kan surprise, Yesa,” sahut Bubu. “Tapi bener kata Yesa, lain kali kita harus datang dengan rencana yang lebih matang,” ucap Tante Chiasa. “Soalnya, kemarin tuh impulsif banget, karena memang Bubu dan Mia kangen Gege.” Kama menoleh pada ibunya yang masih bicara itu.

Setelahnya, Tante Chiasa mendelik. “Lho, kamu kenapa menatap Mia begitu? Selama di sini kan kamu bukan anak Mia. Kamu sendiri bilang begitu. Lagian kenapa sih hubungan kalian ini harus disembunyikan dari temanteman kampus selama ini? Kan … sah-sah aja kalau mereka tahu kalian udah tunangan sekarang, udah bukan MABA juga.”

Gege menoleh pada Kama, menyerahkan pada Kama untuk menjelaskan. “Biar nggak canggung aja, Mi,” jawab Kama singkat.

“Memangnya, nggak ada yang curiga sama hubungan kalian?” tanya Bubu.

Tante Jena mengernyit. “Kalian nggak pernah kelepasan ciuman gitu di posko?” Hal itu membuat Gege terbatuk-batuk, dia tersedak bubur kacang hijau yang hendak dia telan. Gege sampai gelagapan, beruntungnya Kama cepat

bangkit dan memberikan Gege sebotol air mineral yang telah dia buka segelnya.

“Tuh, minimalnya kayak gitu lah …. Refleks Kama saat bantuin Gege, itu kan udah aneh banget menurut Tante sih kalau dilihat orang lain yang nggak tahu hubungan kalian,” lanjut Tante Jena. “Kayak … masa nggak ada yang ngeuh kalian pacaran?”

“Nggak lah, Mbun. Kama tuh orangnya … profesional dan bisa banget menahan diri.” Yesa mengatakannya, lalu berbalik ke belakang dan pura-pura muntah. “Dia anak soleh Om Ari.”

“Tuh, kan ….” Davi menunjuk Kama. “Kama tuh memang beda banget dari ayahnya, Tante udah tebak bahwa kamu tuh nggak ada sedikit pun mendapatkan gen buruk ayah kamu. Bersyukur banget nih pasti Mia. Buah jatuh kebawah aliran air sungai sampai jauh dari pohonnya ini Kama.”

“Eh, di KKN tuh biasanya suka banyak yang cinlok tahu!” seru Tante Jena. “Kalian nggak ada gitu yang mau bantuin Yesa dapetin cewek selama KKN?” tanyanya. “Tante lihat-lihat kemarin anggota kelompok KKN kalian cantik-cantik jadi —Yes? Kamu nggak mau apa usaha sedikit buat dapet pacar? Ayahmu itu lho dari dulu udah jadi idola cewek-cewek—" “Dan Mbun salah satunya?” potong Yesa. “IIIIH, NGGAK DONG! MBUN INI CEWEK YANG TERPILIH DAN DIGILAI AYAH KAMU DI ANTARA BANYAK CEWEK YANG MENGGILAI DIA!” Tante Jena berkata dengan suara nyaring. Kembali tatapannya tertuju pada Kama dan Gege. “Jadi tolong dong, kasih tahu teman-teman cewek kalian di posko, kalau Tante lagi cari calon menantu.”

“Yah ….” Kama menggumam. “Gampang aja sih Tan, kalau Cuma ngasih tahu. Masalahnya ada

yang minat nggak?"

"Yesa kan ganteng!" bela Tante Chiasa. "Ganteng, tapi kalau kelakuannya minus ya cewek-cewek mikir dulu, Miii." Kama mengangkat dua tangannya.

"Dua M deh, Tante kasih buat cewek yang mau sama Yesa," ujarnya berlebihan.

"YA NGGAK GITU JUGA DONG, MBUN!" Yesa sewot sekali. "Gede banget taruh duitnya seolah-olah aku nih senggak laku itu."

"Ya habisnya, kamu itu lho…. Apa yang salah sih sampai susah banget cari cewek?" Tante Jena tampak heran. "Kelakuannya, Tan," sahut Kama yang segera mendapat tendangan di bawah meja dari Yesa.

Di meja makan itu, kericuhan masih terjadi. Dan sesekali Gege pun ikut tertawa. Namun, sesuatu mengalihkan perhatiannya.

Gege melihat layar ponselnya bergetar panjang, cepat dia tarik ponsel itu ke bawah meja. Nama Axel muncul lagi dan membuat layarnya menyala. "Aku mau angkat telepon sebentar," ujarnya. Lalu bergerak menjauh dari meja makan dan bergerak ke luar. "Halo, Xel?" Dia berbicara pelan.

"Kamu kok nggak balas pesanku lagi?" tanya Axel. *"Tiba-tiba aku khawatir kamu ilfil lagi gara-gara aku mau ngasih kamu surprise kecil tadi."* Gege tertawa pelan. "Ya nggak lah! Aku tadi"- Gege menoleh ke belakang- "lagi sarapan." Langkah Gege terayun di beranda. Melihat lantai kayu di luar sudah disorot oleh cahaya matahari pukul tujuh pagi. Langkahnya terayun semakin jauh. "Kamu tadi mau—" Tunggu.

Kini, langkah Gege terhenti.

Di atas lantai kayu itu, terdapat sebuah bangku rotan yang panjang, tempat penghuni untuk melepas dan Mengenakan sepatu. Kini, di atas bangku itu, terdapat satu buket bunga mawar dengan warna merah marun yang cantik. Warnanya pekat. Kuat. Membuat senyum Gege rekah karena menemukan warna kesukaannya ada di sana.

"Ge? Kamu masih di sana?"

Gege tersenyum. "Aku tahu sekarang kamu mau kasih surprise apa!"

Axel tertawa . *"Wah, serius? Kok bisa langsung tahu? Padahal aku belum bilang."*

"Aku bisa tahuuu!" Gege meraih buket bunga itu, memeluknya di dada. "Makasih ya, Xel. Kamu

bikin pagiku jadi berubah sedikit lebih … baik."

"Sedikit?" Wah…." tanya Axel. "

"Eh, banyak, sih!" Gege tertawa. "Terima kasih, Axeeel!" seru Gege.

Gege masih bisa merasakan senyum di bibirnya saat dia membaca notes yang diselipkan di dalam buket bunga.

To: Gege

Aku nggak tahu apa yang membuat kamu jadi berubah begitu menyukai warna merah gelap ini. Tapi warna ini cantik.

Maaf.

Selanjutnya, Gege berbalik, masih dengan senyum yang tersimpan rapi di bibirnya. Dia

masih mendekap mawar merah itu di dadanya saat berhadapan dengan Kama

Yang entah sudah berapa lama berdiri di ambang pintu keluar itu. Memperhatikannya.

“Dari siapa?” tanya laki-laki itu.

Gege menjawab dengan suaranya yang riang. Dan kepala yang bergoyang-goyang. “Axel.” Kama memalingkan wajah, lalu dia berbalik dan kembali berjalan ke dalam rumah tanpa bicara apa-apa. Sementara Gege masih berdiri di luar, ditinggalkan sendirian. Gege masih mencari ide tentang bagaimana buket bunga itu bisa dia bawa ke posko tanpa mendapatkan pertanyaan dari keempat wanita dewasa yang dia tumpangi mobilnya. Namun, tiba-tiba saja suara,

PYAR!

GROMPYANG!

GROMPYAAANG!

GROMPYAAAAANG!

Terdengar dari arah dalam.

Lalu, “ASTAGA KAMAAAAA! KAMU TUH YA HATI-HATI DONG AMBIL HELM-NYA! KENA VAS BUNGA LHOOO ITUUU!!!”

***

Additional Part 26 | Hello KKN

Pasien bernama Mira itu sudah berhasil Gege temui. Dia dijemput oleh pihak klinik dari rumahnya dengan alasan untuk kontrol sakit lambung yang dideritanya beberapa hari lalu. Di dalam sebuah ruangan bersama beberapa petugas kesehatan yang mendampingi. Gege bertanya, tapi gadis itu sama sekali tidak meresponsnya.

Mira menatap Gege nyalang, lalu menunduk untuk menangis. Hal itu membuat Gege membiarkannya dan menunggunya hingga tangisnya reda. Namun, setelah dua jam berlalu, Mira tidak kunjung bicara. Menurut keluarga, Mira menjadi sangat pendiam sejak beberapa pekan lalu. Dia gadis yang senang bicara, senang tertawa, senang bergaul. Namun, perubahan sikapnya yang signifikan membuat pihak keluarga jadi bertanya-tanya.

“Ini nomor ponsel Teh Gege, kalau Mira mau menghubungi Teh Gege, sangat boleh kok,” ujar Gege seraya memberikan sebuah kartu nama miliknya, yang diterima dengan baik oleh gadis itu. “Teteh tinggal di Welasasih untuk beberapa pekan ke depan …. Terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk datang ya. Semoga kita ada kesempatan lagi untuk bertemu.” Dan pertemuan itu berakhir tanpa menghasilkan apa-apa. Gege tidak berhasil membuatnya bicara hingga permintaan maafnya dia ucapkan pada Axel berkali-kali.

“Nggak apa-apa, Ge. Aku justru seneng banget kamu mau datang dan membantu, perihal hasilnya kita nggak bisa menentukan akan seperti apa, kan?” tanyanya. “Tapi, kalau suatu saat pihak klinik butuh bantuan lagi, kamu mau kan datang lagi?” Gege mengangguk. “Tentu. Aku pasti datang kok.” Setelahnya, mereka beranjak keluar

dari ruangan beraroma obat itu. Menuju pelataran tempat motor Axel terparkir. Di tangannya, Gege menjinjing obat yang dipesannya dari Axel. Di posko, obat-obatan memang tersedia, tapi Gege tidak tahu aturan penggunaan yang tepat. Sehingga, Gege meminta pada Axel. “Xel, kamu boleh nggak kasih aku resep obat … buat Kama?”

Axel sempat tertegun selama beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. “Kenapa nggak diperiksa aja dia?”

“Pasti nggak mau. Semua orang udah coba, untuk ajak dia berobat, tapi dia nggak mau.” Hanya Gege yang tidak membujuknya sih. Dia hanya mendengar dari orang-orang posko yang berkata, Kayaknya Kama tuh Cuma bakal nurut kalau Gege suruh deh! “Sakit apa dia?” tanya Axel.

“Demam, flu, kalau batuk sih kayaknya nggak, terus nafsu makannya berkurang juga.” Dan ya,

akhirnya Gege berhasil mendapatkan resep obat untuk nanti dia … titipkan pada Yesa mungkin nantinya? “Kamu tahu nggak kalau jam segini, di Lengkong Kecil tuh lagi rame-ramenya?” Axel kembali berusaha membuat keputusan Gege goyah. “Serius nggak mau aku ajak ke sana?” Axel sudah menaiki motornya.

“Mau. Aku bilang mau lho ya. Tapi nggak sekarang.” Gege masih berdiri di sisinya, belum naik ke boncengan motornya. Dia mengacungkan paper bag berisi obat di tangannya. “Obatnya makasih lho. Jadi gratis gini. Padahal aku mau bayar.”

“Nggak usah. Udah biarin,” ujar laki-laki itu. “Ayo naik. Nanti temen-temen KKN-mu ngomel lagi,” candanya. Akhirnya, Gege naik di boncengan motor itu, untuk kesekian kali.

“Besok aku harus balik ke Jakarta, makanya aku bersikeras ngajak kamu pergi keliling Bandung hari ini.” Axel tertawa. “Tapi nggak apa-apa sih, kalau ada waktu, nanti aku sengaja main-main ke sini buat nengokin kamu.”

“Heh? Ngapaiiin?” Gege setengah menjerit karena suaranya diterbangkan angin. “Jangan. Nggak usah ke sini kalau nggak ada kepentingan! Jauh tahu!”

“Lho, ada lah kepentingan. Penting banget malah. Jengukin kamu.”

Gege tertawa. “Halah ….” Dia menyamarkan senyum malunya. “Di Jakarta juga bisa ketemuan!”

“Janji ya, sampai Jakarta nggak asing lagi?” Axel balas tertawa, dia mengungkit saat Gege menjauh

darinya setelah selesai menjadi volunteer. “Jangan keulang ya!”

“Aamiin! Semoga!”

“Kok kayak nggak yakin begitu jawabannya?” protes Axel. Dia setengah menolehkan wajahnya ke belakang saat mendengar Gege hanya melepaskan tawa. Selanjutnya, entah memang Axel sengaja melambatkan laju motornya atau ini hanya perasaan Gege saja? Laju motor itu mengendur dan suara deru motor tidak sebising tadi. Jujur saja, hal itu sempat membuat Gege sedikit cemas. Dia tidak akan dijadikan sasaran kejahatan, kan?

Namun, setelahnya, Gege mendengar Axel bicara lagi. “Ge ….”

“Mm… ?” Saking pelannya laju motor, gumaman Gege sampai terdengar nyaring. “Kenapa?”

“Aku tahu ini kecepatan mungkin, ya? Karena di pertemuan kedua kita ini, kita baru komunikasi beberapa hari lalu. Tapi aku … seneng banget, Ge.” Gege menggumam lagi. Belum merespons dengan kalimat baik apa pun karena Gege belum tahu arah pembicaraan itu. Jadi, dia kembali mendengarkan lagi Axel berbicara. “Aku tiba-tiba aja jadi agak takut kehilangan kamu lagi.” Kekehnya terdengar di ujung kalimat. “Duh, takut banget aku dibilang gombal. Tapi ini serius. Aku takut dijauhin lagi sama kamu.” Tiba-tiba apa yang ada di dalam kepala Gege menghilang. Terasa kosong tersapu oleh angin yang menerpa selama perjalanan. Dia kehilangan ide untuk bicara.

Laju motor terhenti, di tengah perjalanan yang berada di puncak bukit yang gelap. Satu-satunya penerangan hanya lampu motor Axel. “Jujur ini nggak ada romantis romantisnya, kan? Rencananya, aku mau ngajak kamu ke Bandung

malam ini dan makan malam. Tapi nyatanya kamu nolak terus. Haha. Jadi, aku bakal menyatakan perasaanku di sini." Tunggu.

Tunggu.

Seharusnya, Gege siap saja saat laki-laki di hadapannya itu menyatakan perasaan suka. Karena, bukankah memang itu tujuannya saat bertemu dengannya pertama kali?

"Aku suka sama kamu, Ge. Mungkin … sayang juga? Karena akhir-akhir ini yang aku ingat Cuma kamu. Kamu terus. Sampai akhirnya aku memberanikan diri untuk bicara kayak gini sama kamu." Suaranya diiringi oleh tawa yang salah tingkah. "Mau nggak jadiin aku orang yang spesial juga buat kamu?" tanyanya. Dan, "Jadi pacar aku?"

Gege sebenarnya sudah tepat memilih seorang calon pasangan-jika memang tujuannya demikian.

Karena selama bicara, dengan sopan Axel sama sekali tidak berusaha menyentuhnya. Dia hanya memutar setengah tubuhnya yang masih duduk di jok itu untuk bisa bicara langsung pada Gege.

"Ge?"

"Ng…." Gege berpikir keras. "Xel …. Maaf kalau jawaban ini akan bikin kamu kecewa. Aku juga seneng banget bisa banyak ngobrol sama kamu, aku suka ketemu kamu lagi. Tapi kalau untuk pacaran…." Gege harus benar-benar menyelesaikan dulu urusannya dengan Kama, begitu bisik kata hatinya. Dia bisa saja menerima, tapi kata hatinya ternyata sangat menolak.
"Kayaknya belum bisa deh…."

Katakan saja dia sangat bodoh dan tolol karena menyianyiakan cowok sebaik Axel. Namun, dia tidak ingin menghabiskan waktunya dengan

memikirkan keputusan yang dia ambil dengan terburu-buru.

“Kamu maunya gimana?” tanya Axel. “Kamu mau aku tangguhkan pertanyaan ini ….” Dia tertawa. “Atau menurut kamu, aku harus lebih banyak tahu dan mengenal tentang kamu dulu?”

Mengapa pilihan itu sulit sekali? Jahat sekali jika Gege bilang bahwa dia belum menemukan apa yang dicarinya pada sosok Axel. Maksudnya begini, Gege yakin Axel adalah sempurna bagi sebagian wanita. Namun, Gege belum menemukan kemistri yang dicarinya. Yang bisa membuatnya berdebar-debar hingga sakit, yang bisa membuatnya bahagia hingga dadanya nyeri. Yah …. Kesan seperti itu. Belum Gege temukan.

Pada laki-laki mana pun.

Kecuali Kama?

Itu dulu.

“Aku harus gimana, Ge?” tanya Axel. “Kamu nggak harus ngapa-ngapain. Kamu … cukup jadi Axel yang seperti ini. Karena kamu benar-benar belum aku temukan kekurangannya di mana-eh, aku nggak peres ya.” Gege mencubit jaket Axel saat dia tertawa. “Jadi, kamu nggak usah usaha lagi. Beneran. Serius.”

“Tapi kalau aku nggak berusaha, kamunya pasti diem terus,” ujar Axel. “Dan hubungan kita stuck di situ-situ aja.”

Benar sih.

“Kasih aku kesempatan sekali lagi.” Axel mengacungkan jari telunjuknya. “Supaya bikin kamu nyaman dan yakin kalau aku orangnya.”

Gege masih terdiam.

Sedangkan Axel dengan tidak sabar kembali bertanya. “Ya?”

Akhirnya, Gege mengangguk. “Oke..” Lalu, Axel tersenyum lebar. Penolakannya tadi, mungkin saja bisa dikatakan ditangguhkan? Motor kembali melaju, membelah jalanan malam yang sepi menuju Desa Welasasih. Di tepi jalan yang tadi sempat Gege lewati, ada sisa-sisa ranting dan daun pohon yang tumbang yang kali ini telah selesai dibereskan. Semua teman-temannya pasti sibuk di sana tadi. Termasuk Kama?

Bagaimana keadaannya sekarang ya?

Lihat. Gege sadar bertapa keterlaluan tingkahnya saat ingat bahwa dia sedang berada di atas boncengan motor seorang laki-laki tapi malah memikirkan laki-laki lain. Axel membawa Gege hingga tiba di depan posko. Saat bergerak turun dari motornya, Axel kembali bicara. “Tuh, lihat?

Kurang apa aku nih, udah ditolak masih aja nganterin kamu pulang." Gege melepaskan tawa. "Jangan bilang gitu dong, aku jadi merasa bersalah banget."

Setelahnya, laki-laki itu ikut turun dari motornya. Mengobrol mereka di halaman posko, masih sambil berdiri saling berhadapan. Axel tersenyum. "Terima kasih udah mau kasih aku kesempatan ya …," ujar laki-laki itu.

Sementara Gege bingung sekali mau menanggapi kalimat itu dengan respons seperti apa. Karena, menurutnya ucapan terima kasih itu tidak tepat sama sekali. Gege masih belum bicara apa-apa ketika dia melihat wajah Axel mendekat.

Berjengit mundur, gerak refleksnya membuat Axel tersenyum. Laki-laki di hadapannya itu, setelah merendahkan wajah dia menelengkan kepala. Satu tangannya meraih sisi wajah Gege.

Ibu jarinya mengusa pipi. “Aku suka banget deh tahi lalat di pipi kamu ini,” ujarnya. “Manis ….”

***

Gege menghabiskan waktu cukup lama di halaman posko dengan Axel. Mereka cukup banyak membicarakan hal yang mereka temui hari ini, tentang kegiatan PMI, tentang pohon yang tumbang, tentang Mira. Juga lagi-lagi tentang keseriusan Axel terhadapnya.

Hingga akhirnya, mungkin sekitar pukul sebelas malam, laki+laki itu pamit untuk pulang. Dan Gege masuk ke posko.

Dia temukan keadaan posko yang nyaris hening. Di sana, di ruang tengah para laki-laki bergelimpangan dengan selimut tebalnya. Terdengar dengkuran-dengkuran halus yang mengartikan bahwa mereka begitu lelah. Selain

kegiatan PMI, mereka juga membantu menyingkirkan pohon yang tumbang di jalan tadi.

Yah, pasti melelahkan sekali.

Saat masuk ke kamar perempuan, Gege temukan juga keheningan di sana. Teman-temannya sudah tertidur, kecuali Samira yang kini tengah menyulam sesuatu di kain putih yang berada di dalam bentang berbentuk lingkaran.

Samira mendongak saat Gege bergerak membuka pintu.

“Sori nggak ngetok pintu,” ujar Gege dengan suara berbisik, mencegah kehadirannya mengganggu temantemannya yang lain.

Samira hanya mengangguk-angguk. “Baru pulang?”

“Iya.” Mereka bicara dengan suara yang masih berbisik. “Udah makan?”

Gege mengangguk. “Udah dong.” Lalu dia menaruh paper bag kecil di atas kabinet. Di samping botol berpita merah berisi mahkota-mahkota mawar merah marun di dalamnya. Menatap benda itu agak lama, dia meraihnya, menggenggamnya. “Miw...”

“Hm?” Samira menyahut sambil menunduk, masih menekuri sulamannya.

“Lo jadi belajar nyulam ke Teh Lilih?” Samira mengangguk, senyum lebarnya mengembang. “Jadi. Seru banget ternyata, Ge.”

Gege ikut tersenyum, ikut menatap ke mana arah jarum itu menusuk. Di genggaman Gege, masih ada botol berpita merah, berisi mahkota-mahkota berwarna merah marun yang hari itu

berhamburan di lantai. “Miw ….” Gege menaruh botol kaca itu. “Apa?”

Gege menggeleng. “Nggak … jadi.” Gege bangkit dari tempat duduknya dan hal itu membuat Samira mendongak dengan raut wajah bingung. Malam itu, Gege membersihkan diri di kamar mandi dan berganti pakaian. Kembali ke kamar, masih melihat Samira yang serius menyulam.

“Lo mau ngomong apa tadi?” tanyanya. Ternyata Samira masih penasaran.

Gege melirik paper bag di atas kabinet, di samping botol kaca itu. “Gue … bawain obat buat Kama.” Tatap Samira meninggalkan sulamannya, kini dia hanya menatap Gege lurus. “Terus?”

“Gue mau minta tolong Lo bisa nggak, kasihan obatnya ke dia?”

Samira tersenyum. “Ge..”

“Ya?”

Samira meraih tangan Gege, mengusapnya. Dia pasti iba pada Gege yang tadi sempat dihampiri oleh Laika dan diajak bicara. “Lo baik-baik aja?” Gege mengangguk. “Gue oke kok. Cuma mau nitipin obat buat Kama. Memangnya kenapa?” Samira tersenyum. “Kalau mau berbuat baik itu, jangan nanggung,” ujar Samira. “Gue nggak tahu apa yang terjadi di antara lo, Kama, dan Laika hingga sikap lo berubah kayak gini. Tapi … gue harap lo bisa memperbaiki hubungan lo sama Kama, Ge.” Seenggaknya, untuk diri lo sendiri, biar tenang, nggak harus menghindar setiap kali ada Kama.” Ternyata tingkahnya diperhatikan. “Dan, untuk kita juga, biar sama-sama nyaman dengan suasana di posko.”

“Tapi, Miw—"

“Lo kasihin sendiri deh obatnya ke Kama …. Nggak cuma gue, kita semua pengen lihat lo berdua akur lagi.” Ucapan Samira seperti sugesti yang terus Gege dengarkan di telinganya sendiri. Gege menjinjing paper bag itu keluar kamar. Menurut Samira, Kama tidur sendirian di ruang kerja untuk mencegah sakitnya menular ke temantemannya yang lain. Jadi sekarang, Gege melangkah pelan-pelan di antara derit lantai kayu ruang tengah itu. Membuka pintu ruang kerja yang tidak pernah terkunci. Lalu, bergerak masuk dan menutup kembali pintu. Di sana, dia temukan Kamar yang tengah bebaring di kasur lantai tipis dengan selimut yang menutup tubuhnya hingga batas perut.

Kama tampak lelap, mungkin karena terlalu lelah dia hari ini. Dan Gege membenarkan selimutnya hingga menutup dada.

Wajahnya, tampak sekali menunjukkan bahwa dia sedang tidak baik-baik saja. Sesaat, Gege meraba keningnya. Kama demam. Jadi, Gege kembali keluar hanya untuk mengambil sewadah air dingin dan handuk kecil. Dia mengompres kening Kama, membuat Kama sedikit menggeliat karena terganggu dengan tindakannya.

Lalu, laki-laki itu kembali dalam lelap. Gege menatap kontur wajahnya lekat dahinya, tulang hidungnya yang tinggi, bibirnya. Tampak sempurna karena mendapatkan siraman cahaya dari lampu meja berwarna oranye.

Gege juga melihat bagaimana kantung mata itu menghitam dan tampak lelah. Jujur saja, sebagai anggota KKN-nya, Gege mengakui bahwa Kama adalah ketua terbaik. Jemari Gege bergerak, mengambang di atas lekuk hidungnya, ke bibirnya, bergerak tanpa menyentuh.

Wajah itu, ternyata masih sama, menjadi bentuk wajah yang paling Gege suka. Rumit sekali. Bodoh sekali. Dia tahu. Namun, Hingga saat ini harus dia akui bahwa … benar apa yang Laika ucapkan. Gege masih menginginkannya. Walau berkali-kali dia ingkari dengan melakukan banyak hal.

Kini, Gege mulai tidak peduli terhadap rasa bersalahnya pada Laika saat berada di dekat Kama. Dia akui bahwa dia masih suka. Terlepas Kama akan membalasnya atau tidak. Entah, dia akan berhasil melupakan atau … keadaannya akan tetap sama. Dia hanya ingin mengakui untuk dirinya sendiri bahwa rasa suka itu masih ada.

Sore itu, saat Kama berbaring dengan Mina berada di tengah-tengah keduanya, Gege tahu. Saat Kama menyentuh tanda di pipinya dengan jemari, Gege tahu. Dia pura-pura lelap sampai

membuat Kama lengah. Balas dia pandangi wajah itu saat matanya terpejam, balas dia ukir lekuk wajah itu saat dia tertidur.

Pasti ini terdengar konyol sekali. Namun, menyenangkan sekali ternyata, menatap lama-lama wajah yang kau suka saat dia terlelap.
"Ge…." Suara berat dan parau itu terdengar. Gege berjengit ke belakang. Namun, dia perhatikan lagi. Mata laki-laki itu terpejam. Dan di saat itu, Gege temukan balutan kain kasa di tangannya dengan noda merah. Gege meringis kecil. Luka apa lagi yang diterima oleh laki-laki itu?

"Ge…." Kama lagi-lagi menggumam. Dia mengigau? Lalu, terdengar lagi suaranya.
"Bunganya …." Dalam keadaan terlelap, dia masih memikirkan bunga yang dia temukan di tempat sampah? Tiba-tiba rasa bersalah membanjiri

Gege. Kali ini, Gege mengusap wajahnya, membuat tangan Kama bergerak.

"Bunganya ada …. Aku simpan." Tiba-tiba, dia rasakan sesak yang menyerang. "Bunganya ada …." Kama balas menggenggam tangan Gege, dia rasakan demam tinggi dari telapak tangannya yang kini terasa sangat panas.

"Bunganya aku simpan …. Di dalam botol kaca. Nggak pernah aku buang." Gege mengakui hal itu. Dia berani mengaku karena tahu Kama tidak benar-benar sadar. Dia hanya ingin Kama mendengarnya dalam batas ambang sadar agar tidurnya bisa kembali lelap. "Bunga dari Axel, aku simpan di rumah Mak Wasih karena Mak Wasih suka warna merah muda." Saat Gege meraih handuk di keningnya, Kelopak mata Kama perlahan terbuka. Matanya yang merah itu menatap Gege sayu. "Aku pikir, aku bakal mati …."

“Ssttt ….” Gege tidak suka sekali dengan kata-kata itu. “Istirahat.” Saat Gege hendak bergerak menjauh, Kama memegangi tangannya.

“Ge …. Maaf ….” Entah itu kata ‘maaf’ keberapa kali yang Gege dengar dari bibir laki-laki itu. “Aku beneran takut mati, Ge …. Sementara aku belum dapat maaf dari kamu,” ujarnya. Dia menelan salivanya dengan susah payah, matanya terpejam sesaat. “Aku ingat kamu terus Aku takut sekali mati tanpa mendapatkan maaf. Maaf karena … bikin kamu sangat benci. Maaf karena, membuat kamu sebenci ini.”

“Kamu sadar udah bikin aku sebenci ini … ?” Kama menghela napas panjang. “Aku hanya bisa menyakiti kamu, ya?” tanyanya. “Tapi Ge ….”

“Ya?”

“Aku lebih seneng kamu omelin. Aku lebih seneng lihat kamu marah-marah … daripada lihat kamu diam.” Lalu, “Kayaknya, aku bakal nurut banget kalau kamu bilangin. Karena ….”

“Apa?” Gege mendekatkan wajahnya. Namun, yang Gege terima selanjutnya, tangan Kama menarik pergelangan tangannya, membawa Gege berbaring di sisinya. Bisa saja Gege memberontak, tapi lekuk tubuh Kama malah membuat Gege merasa posisinya saat ini adalah posisi tidur paling tepat. Lengan Kama melingkar di pinggangnya, merengkuhnya agar lebih dekat.

Bisa Gege rasakan hawa panas menguar dari tubuh Kama yang masih demam. Namun, ini seperti penghangat di saat Welasasih sedang berada di puncak dingin saat malam hari.

Atau... ini bukan tentang sekadar pelukan ya? Tapi tentang siapa yang memeluk.

Atau juga, memang sejak lama, Gege selalu merasa pelukan Kama adalah yang paling tepat.

Gege menemukan lekuk leher itu menyembunyikan wajahnya, dia temukan aroma khas milik Kama yang dia suka. Bagaimana ya cara mendeskripsikannya? Sebentar, Gege masih belum bisa berpikir dengan benar saat tangan Kama terus mengelus punggungnya. Gege terlalu berdebar-debar hingga dadanya sakit, dia terlalu ingin memeluk hingga terasa nyeri. Saat Kama berbicara getar suaranya bisa Gege rasakan dari dadanya.

"Tidur di sini …, ya?" Terdengar suara berat dan parau itu kembali bicara. "Kalau ini mimpi, biarkan ini jadi mimpi yang lama ….," ujarnya.

Ya, Gege juga berharap demikian. "Jangan bangunkan aku dulu," pinta Kama.

Tidak akan ….

***

Saat terbangun yang pertama kali Kama temukan adalah selimut dan ruang kosong di sisinya. Lalu, dia mengubah posisinya. Terlentang menghadap langit-langit kayu cokelat di atasnya. Terdiam. Termenung lama.

Semalam, dia pikir memeluk Gege itu nyata. Dia pikir, semua kalimat yang ada di dalam hatinya itu benar-benar membuatnya bicara. Dia pikir, Gege akan berada di dalam pelukannya hingga menjadi nyata. Kama melenguh pelan, dia memejamkan mata karena demam tinggi membuat mimpi benar-benar terjadi. Memangnya demam tinggi bisa bikin orang jadi mesum banget, ya?

Baru mendorong tubuhnya untuk terbangun, Kama temukan satu paper bag di atas meja kecil

di sisinya. Di sana, dia temukan obat-obatan. Itu untuk Kama sepertinya. Siapa yang menyimpannya di sana? Kama memeriksa obat itu, melihat isinya, lalu tidak dia temukan petunjuk di sana. Paper bag bahkan tidak bertuliskan dari apotek mana obat itu berasal. Namun tunggu.

Kama harus memastikan satu hal. Dia buru-buru menyingkirkan selimutnya, bergerak cepat keluar dari pintu walau berjalan sedikit sempoyongan. Tentu saja dia harus cuci muka dan sikat gigi, untuk menemui Mak Wasih agar dia tidak mengira pagi-pagi dikunjungi zombie.

“ELAH, LO KENAPA SIH KA, BURU-BURU AMATTT!” Itu adalah teriakan protes dari Cleona yang hampir saja Kama tabrak di beranda. Untung saja sapu lidi tidak melayang ke arahnya.

Kama bergerak ke rumah samping posko, menekan bel. Lalu berteriak. “Mak?” Seolah-olah Mak Wasih bisa mendengar suaranya. Sekali lagi. “Mak?”

“Nggak akan kedengeraaan.” Suara Gesang terdengar entah dari mana asalnya. Mungkin dari samping rumah? Atau entah, Kama tidak peduli. Selanjutnya, suara derit-derit kayu terdengar, seseorang melangkah mendekat. Dan pintu terbuka. Kama tersenyum lebar menyambut Mak Wasih yang membukakan pintu. Lalu, dia bicara, tentu saja dengan gerakan tangan seadanya. “Mak, punya bunga?” Mak Wasih mengernyit. Tampak tidak mengerti. Kama mengulangi. Tangannya menguncup. “Bunga.” *Ooo*…. Bibir Mak Wasih membentuk huruf ‘O’. Lalu bergerak tangannya tanpa bisa Kama baca artinya. Mungkin dia bertanya. Bunga apa? Kama menjelaskan. “Mawar.”

Mak Wasih mengernyit lagi.

Dan Kama mengulangi. “Mawar, Mak.” Lalu menunjuk gorden rumahnya. “Warna merah muda.” Kemudian, “Dari Gege.”

Mata Mak Wasih melotot, seakan-akan mengerti. Langkahnya terayun ke arah kamar, lalu meraih sesuatu di sana dan membawanya keluar. Di sana, Kama temukan buket bunga yang dia kenali. Buket bunga mawar berwarna merah muda, warna kesukaan Mak Wasih, Gege memberikannya. *Ini?* Tanya Mak Wasih.

Dan Kama mengangguk. “Makasih, Mak.” Dia gerakan tangannya menyentuh dagu.

Entah kepastian apa yang dia cari dari bunga mawar merah muda yang diberikan pada Mak Wasih itu. Namun yang jelas, Kama merasakan sedikit kelegaan sekarang. Dia temukan sedikit

keadaan tubuhnya yang membaik setelah terasa begitu buruk beberapa hari ke belakang dia rasakan.

Setidaknya, tentang bunga itu, Gege tidak menyimpannya, kan?

Gege tidak menyimpan bunga dari siapa pun, kan? Yah … setidaknya, itu yang bisa menghibur hatinya dari patah dan retak yang dia temukan di dadanya semalam. Saat ... dia melihat Gege diam saja ketika Axel-sial, Kama bahkan tidak bisa membayangkan hal itu akan terjadi secepat ini.

Kama melangkah mendekat untuk kembali ke beranda posko. Banyak makanan di sana di dalam wadah-wadah yang baru Kama sadari keberadaannya. “Ini dari siapa, Na?” tanya Kama.

“Dari pada ibu-ibu yang pengen jadiin Gege mantu,” jawab Cleona asal.

Kama berbalik. “Maksudnya?”

Cleona berdecak. “Dari Ibu-ibu yang kemarin dibantuin sama Gege di booth registrasi,” ujar Cleona. “Ada juga dari Bu Haji Marwah—"dia tahu sekali tentang warga Welasasih— “yang suaminya juragan ikan itu lho, dia punya anak tuh di Karangtaruna. Namanya Roby kalau nggak salah. Kayaknya anaknya demen sama Gege deh, makanya ngirim makanan paling banyak.”

Kama mengernyit, menatap semua makanan itu. Berani-beraninya mereka asal nge-tag tunangan orang?

Kama masih berdiri di sana saat Yash melangkah keluar dari posko, lalu malah kembali tidur di bangku yang berada di beranda.

“Ka, lo bisa nggak bangunin Yash tuh? Pagi-pagi baterainya udah habis aja! Dia piket hari ini!”

teriak Cleona sambil berhenti menyapu. Tidak lama, Yesa keluar dari dalam rumah. Melihat Yash yang kembali tidur. “Ona, lo tahu nggak kepanjangan nama Yash sebenarnya apa?”

“Apaan?”

“Yashudahlah…,” ujar Yesa. “Makanya tuh, gabut banget hidupnya. Mode layu mulu.”

“Lo lihat Gege nggak?” Pertanyaan Kama yang tiba-tiba itu, membuat Yesa segera menoleh dan berhenti tertawa.

“Lihat tadi. Kayaknya tadi ngobrol sama Teh Lilih, sama Mina. Jalan ke depan. Kenapa?” tanya Yesa. “Udah dijengukitn cewek lo juga, masih aja nyariin Gege. Tuh, keadaan lo jadi mendingan berkat cewek lo datang kemarin tuh. Telepon dia sana.”

Namun, Kama tidak menanggapi ucapan sinis itu. Dia menoleh cepat saat Gege melangkah sendirian di jembatan. Tatap keduanya bertemu, dan anehnya langkah Gege terhenti. Gege tidak kunjung bergerak, sehingga kini Kama yang menghampirinya. Gadis itu. Gadis kecil yang dia kenal sejak lama. Ternyata sudah menentukan pilihannya sekarang. Kama harusnya ikut berbahagia, tapi nyatanya, tidak semudah itu, ya?

Memang benar yang Laika tuduhkan padanya. Dia sengaja mengatur segala rupa agar bisa masuk di kelompok KKN 111 bersama Gege dan Yesa. Dia berharap, hubungannya membaik, setidaknya seperti saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Gege yang akan menatapnya saat bicara. Itu saja. Sederhana.

Namun, sekarang, apa buktinya? Kama malah menginginkan hal lebih dari kata maaf? Kini,

Kama berdiri di hadapannya. Gadis yang semalam datang ke dalam mimpinya dan dia peluk. Sungguh mimpi yang keterlaluan dan kurang ajar. “Lo pulang jam berapa semalam?” Entah Kama yang selalu tampak menyebalkan atau memang Gege tidak pernah bisa berbaik sangka atas apa pun pertanyaan Kama. Ekspresi wajah Gege berubah gugup saat Kama bertanya. “Gue cuma nanya. Itu hak lo kok ….”

“G-gue pulang jam, sepuluh... malam. Kenapa... memangnya?”

“Nggak.” Kama menggeleng. Lalu, “Axel baik?” Gege mengangguk ragu. “Baik, tapi-kenapa sih, Ka? Lo tiba-tiba interogasi gue kayak gini? Please jangan bilang ke bokap gue—"

“Gue siap kok jelasin ke Axel tentang hubungan kita … kalau lo mau.” Wah, hanya ketika membayangkan hal itu saja, Kama merasakan

sedikit nyeri menekan dadanya. “Gue akan bantu lo untuk jelasin ke Axel yang sebenarnya. Supaya lo bisa bebas menjalani hubungan sama dia ke depannya.”

Gege mengangguk. “Nanti deh…. Untuk saat ini masih gue keep dulu,” ujarnya. “Lagian, kalau pun suatu saat gue harus jelasin hal itu ke Axel atau siapa pun lakilakinya, gue akan coba jelasin sendiri. Gue nggak mau menarik masuk siapa pun untuk ikut repot sama hubungan gue.”

Kama mengangguk kecil. “Langgeng ya ….” Itu adalah ucapan terakhir Kama, sebelum tubuhnya berbalik, dan berjalan sambil menyeret langkahnya yang berat.

***

Additional Part 28 | Hello KKN

Gege masih membeku saat bibir itu masih bergerak di bibirnya lembut. Mencecap setiap sudut, mengisap setiap sisi. Memberi jejak pada setiap inchi. Ini bukan untuk pertamakali, tapi ini adalah sebuah sentuhan jujur yang tidak diatemukan pada ciuman sebelumnya. Kama baru saja melakukan sebuah pengakuan pada semua salahnya, Kama juga berkata tentang kebingungan dan letak-letak keputusan kelirunya.

Napas itu hangat, menerpa lembut wajah Gege. Helanapas Kama terdengar, hal yang paling dekat yang pernahrasakan. Namun, Gege temukan sedikit sesak di ruangnapasnya yang tertahan,

Gege temukan nyeri di dadanya karena ... menahan perasaannya sendiri yang membuncah tidak tahu diri.

Namun, sesuatu yang menggelitik kecil di perutnya membuat sisi jalang Gege berkata, bahwa dia suka. Ciuman itu tidak membuatnya keberatan. Ciuman itu mungkin... pernah dia nantikan?

Sialan sekali.

Ini salah.

Logikanya berontak. Namun hatinya menggelitik seluruh sistem syarafnya hingga lumpuh dan tidak bisa berpikir dengan benar. Reaksinya tidak bisa dia tempatkan dengan tepat.

Hingga wajah itu menjauh, dan bibirnya tidak lagi tersentuh, Gege mulai bisa menyisipkan sedikit napas yang membuat dadanya lega. Perlahan, dia kembali menarik udara-udara dari luar untuk mengisi bagian nyerinya.

"Aku suka ini," ujar Kama, ibu jarinya bergerak mengusaptahi lalat di pipi Gege. "Selama dua puluh tahun aku hidup, aku baru sadar kalau ini manis sekali." Dia masih memandangi pipi Gege. Kemudian, tatapnya bergerak, menatap mata Gege. "Jujur agak sedikit... menyesal karena nggak menyadari ini sejak lama."

Ibu jari Kama kembali bergerak mengusap, kini di sisi wajahnya, bergerak ke rahangnya. Dan Gege masih terdiam, membeku, tidak bisa membaca tentang apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Bingung sekali, dia tengah meraba-raba apa yang berdebar di dalam dadanya, yang menendang-nendang begitu hebat.

Oh, tentu saja, Gege sadar bahwa dia tidak bisa dengan mudah melupakan laki-laki di hadapannya itu sebanyak apa pun dia berusaha, sebanyak apa pun waktu yang telah dia tinggalkan lama. Kama masih tetap memiliki bagian terbaik di dalam suatu ruang di hatinya yang sulit sekali untuk disingkirkan oleh siapa-siapa.

“Lo nggak berniat ngomong apa-apa, Ge?” tanya Kama.

“Maaf kalau bikin lo nggak nyaman ….”

Gege menggeleng kecil. Dia menaruh handuk kecil di tangannya ke dalam wadah. Wajahnya berpaling, duduknya lurus menghadap meja dan mengabaikan Kama yang kini duduk di sisinya.
“Bentar dulu deh …. Jangan nyuruh gue ngomong dulu, gue … masih bingung banget.”

“Jadi lo belum mau bicara apa-apa?”

“Nggak.”

“Ya udah, sambil nungguin lo bicara, gue mau mengakui sesuatu,” ujarnya.

Yang ingin sekali Gege sahuti dengan suara ketus. Apa lagi, sih?

“Dia tahun lalu …. Sore itu, saat lo duduk di hadapan gue dan Laika ... Gue tiba-tiba sadar bahwa, mungkin keputusan gue banyak salahnya, mungkin memang gue yang terlalu cepat menegaskan perasaan gue sendiri. Jadi, sepanjang lo bicara, gue nggak mau sama sekali menatap ke arah lo karena … gue sadar, seandainya gue memandangi lo saat itu, gueakan berubah pikiran dan … malah memeluk lo…”

“… Saat lo pulang, gue mengikuti langkah lo dari belakang. Gue lihat saat lo menaruh payung pink lo itu untuk menaungi seorang kucing gendut di

bawah kanopi yang tersiram air hujan," akunya. "Gue juga melihat lo berjalan danmelangkah di antara air hujan."

Siapa yang sangka laki-laki brengsek itu akan melakukannya?

Setelah Gege melakukan segala hal yang dia inginkan menjelaskan pada Laika tentang hubungannya dan Gege, dia malah baru sadar bahwa keputusannya begitu salah?

Lalu, dia bertanya, Ini terlambat?

BANGETTT. HARUSNYA.

Namun nyatanya, isi kepala dan hati Gege banyak sekali berseteru dan bertolak belakang setiap kali mendiskusikan hubungannya dengan Kama.

“Kucing gendut itu, besoknya gue temui di depan kafe, Ge. Dan dia ada di sana,” ujarnya. “Keesokan harinya, hari di mana gue melakukan hal yang … begitu bajingan ke lo ...." Kama menatap lurus mata Gege, seolah-olah mencoba memastkkan apakah masih ada kemarahan di sana? “Kucing itu juga masih ada.”

Ternyata Kama serius dengan rasa bersalahnya pada Gege?

Kesalahann saat dia mencium Gege, setelahnya menyebut nama Laika—gadis yang menjadi alasannya mencium Gege saat itu. Kama ... pernah merasa bersalah juga?

“Seharian gue diam di depan kafe itu, dengan kucing gendut yang ternyata nggak bertuan. Hingga gue memutuskan untuk mengadopsinya dan membawanya ke rumah—"

“Hah? Serius?” Gege memelotot. Menyangsikan pengakuan itu. “Gue nggak pernah lihat kucing di rumah lo?”

“Saat baru tinggal dua hari, Kayina ada main ke rumah,” ujar Kama. “Dia suka kucingnya, dia maksa untuk bawa pergi kucingnya dan dia rawat di rumah.”

Lalu, Gege merasakan sesuatu mengentak di dadanya.

“Astaga—Tomo?” Dia menyebutkan nama kucing gendut kesayangan milik Kayina. “Jadi Tomo itu adalah kucing yang di depan kafe itu?”

Kama mengangguk.

Pantas saja, Gege merasa familier pada kucing gendut abu-abu itu. Namun, semua kucing abu-abu memang memiliki bulu yang hampir sama, kan? Jadi Gege tidak pernah berpikir bahwa sebelumnya dia memang pernah benar-benar bertemu dengan kucing abu-abu itu.

Kama meraih wajah Gege, memintanya untuk kembali menatap ke arahnya. Kini, tatap keduanya kembali lurus. “Ge ….” Gege melihat mata itu menatap kedua matanya lekat-lekat. Hal pertama yang Gege temukan pertama kali dari Kama. “Gue seneng banget ada di dekat lo. Gue tenang banget saat lihat lo,” akunya. “Tolong kasih gue waktu untuk membereskan urusan gue sendiri …. Gue cuma butuh lo ada di dekat gue aja, hubungan gue dengan siapa pun, itu urusan gue yang akan gue selesaikan sendiri.”

Gege tidak mengerti respons seperti apa yang harus dia tunjukkan. Dia tidak ingin terlihat terlalu antusias, tidak boleh terlihat terlalu antusias, tapi dia juga tidak bisa pura-pura marah saat laki-laki itu tiba-tiba menciumnya.

Kama itu luka untuk Gege. Namun, Gege juga menemukan obatnya di sana.

Di satu waktu, Gege membenci hingga pernah ingin melenyapkannya dari dunia. Namun di lain waktu, Gege juga ingin mencarinya dan mendekapnya agar membuatnya tidak bisa ke mana-mana.

Tangan Kama bergerak merungkup kedua sisi wajah Gege, Gege merasakan usapan-usapan di wajahnya. Kembali dia temukan lagi, sesuatu yang menggelitik perutnya. Tatap Kama, kini turun dari matanya, ke hidungnya, hingga tiba di bibirnya. Saat sadar pada tatap itu, Gege menggigit kecil bibirnya.

Lalu, pertanyaan bodoh dari Kama terdengar. “Boleh gue cium lagi nggak?”

***

Saat Gege bergerak dari dapur menuju ruang tengah, dengan Kama mengikutinya di belakang, suasana posko sudah … sangat sunyi. Mengingat, saat ini sudah melebihi pukul dua malam. Ada beberapa anggota laki-laki tertidur di ruang tengah, sebagian di kamar laki-laki.

Mungkin hanya Kama dan Gege yang masih terjaga melebihi tengah malam itu setelah

kelelahan yang mereka terima seharian.
“Langsung istirahat—” ujar Kama.

Yang segera Gege bekap bibirnya karena siapa tahu, di ruang tengah atau di kamar, ada yang diam-diam mendengar. “Jangan berisik,” ujar Gege dengan suara berbisik. Dia melotot sambil panik memperhatikan sekitar.

Namun, lihat, Kama dengan santai malah melingkarkan lengan di pinggangnya dan menatap Gege dengan wajah sedikit menunduk. Di tangannya, bisa Gege rasakan bibir Kama yang kini tersenyum. “Lo masuk kamar, tidur,” ujar Gege.

Lalu, Kama balas berbisik. “Oke ….” Suaranya itu menghasilkan embusan napas hangat dari bibirnya yang membuat telapak tangan Gege terasa hangat.

Dan Gege terkejut. Sehingga dengan gegas Gege melepaskan tangannya dari bibir itu. “Sana masuk.” Gege melangkah mundur, dan lengan kama di pinggangnya perlahan terlepas.

Selanjutnya, mereka berpisah. Gege yang lebih dulu masuk ke kamarnya, menyelinap, diam-diam, melangkah sambil mengendap-ngendap. Mendorong gagang pintu lalu menutupnya dengan sangat … hati-hati. Tubuhnya berbalik, dan dia terlonjak kaget.

Di dalam kamar itu, dia temukan seluruh penghuni Kamar masih terjaga sambil menatap ke arahnya. “Duduk dong, Ge. Gue mau ngomong,” ujar Cleona.

Gege tahu bahwa kejadian di depan posko tadi akan menghasilkan beragam reaksi dari semua anggota KKN 111.Tentang Kama yang tiba-tiba datang padanya, memeluknya, tanpa mengingat siapa saja yang saat itu menyaksikan mereka.

Oke. Gege duduk sekarang, di hadapan lima pasang mata yang kini menatap ke arahnya. Gege satu-satunya yang duduk membelakangi pintu, menatap teman-temannya yang kini duduk bersila sambil melipat lengan di dada.

“Lo pasti tahu deh…, kita mau nanya apa.”

Gege mengangguk. “Iya, gue tahu.”

“Bagus lah …. Jadi gue nggak harus capek-capek kasih intro.” Cleona menghela napas. “Lo sadar nggak kalau tadi dipeluk Kama?” tanyanya.

Gege menggeleng kecil. “Awalnya nggak.” Dia jujur. ”Awalnya gue kaget.”

“Awalnya …,” ulang Cleona. “Setelahnya? Kok bisa bisanya lo diam aja?”

“Karena gue bingung. Gue nge-freeze—"

Sabine menepuk tangan satu kali, membuat Gege terkejut.

“Fix sih, ini pelecehan.”

“Eh—nggak!” Gege menggeleng. “Gue mengerti keadaan itu kok, dia tahu kalau kita panik.”

“Iya, dia tahu kalau kita panik, kita semua khawatir. Tapi kenapa yang dia peluk cuma lo?” tanya Keiya. Pertanyaan itu membuat kelima gadis itu sana menoleh, menatap ke arahnya.

“Lo pengen dipeluk juga, Kei?” tanya Juana.

“Ya nggak lah!” maksudnya tuh, kenapa nggak peluk Yesa? Atau Yash? Yang jelas-jelas nyariin dia seharian dari pagi,” jelas Keiya. “Kenapa harus Gege?”

“Ya mana Gege tahu, Kei?” Samira sedikit membela. “Lo harusnya, kalau mau nanya gitu, ya tanya Kama lah. Reflekskali?” ujar Samira. “Meluk orang yang deket aja itu.”

“Halah, alasan aja.” Cleona tidak terima dengan dugaan itu. “Cari kesempatan aja dia.”

“Jujur deh, Ge …. Lo nggak ada hubungan apa-apa samakama, kan? Di belakang kita? Diam-diam?”

“Kama bukan alasan lo nolak Axel, kan?”

“Axel nggak bikin lo ilfil kan Ge sejauh ini?”

“Atau dia ketahuan main judol atau LC?” tanya Juana, makin ngawur. “Itu titik paling ngeri sih untuk laki-laki.”

“Kenapa nggak terima Axel sih, Ge?” tanya Cleona lagi. “Gue masih bertanya-tanya lho.”

“Tapi ya hak Gege juga bukan, sih?” Samira kembali membalasnya, membuat semua teman-

temannya menoleh padanya dengan kening mengernyit. “Ya … maksudnya. Hati siapa yang bisa ngatur sih? Iya, kan?”

“Ge?” Sabine mencebik. “Jawab dong.”

Bagaimana dia bisa menjawab jika pertanyaan itu terdengar terus-menerus dan beruntun iya, kan?

“Gue harus jawab pertanyaan yang mana dulu?” tanya Gege.

“Nggak, lo nggak harus jawab apa pun. Lo berhak diam kok.” Samira menggeleng. Dia kembali menerima tatapan tidak terima dari berbagai arah. “Kita nggak berhak tahu sama hal yang ... sangat privasi buat orang lain. Iya, kan?”

“Benar sih.” Sabine menurunkan lipatan lengannya. “Kita nggak berhak tahu dan berhak menghakimi—Ng, tapi, kita berhak Iho buat ngasih tahu lo, dan mengingatkan lo.”

“Kama punya cewek, Ge,” ujar Juana.

“Kita nggak mau lo Cuma jadi backburner.” Keiya memutar bola mata. “Gila aja, cewek kayak lo yang banyak diinginkan ibu-ibu Welasasih harus jadi yang kedua buat laki-laki kayak Kama?”

“Tapi kalau Kama udah putus sama pacarnya, sih… aman aja ya.” Cleona menggumam. Dia bicara sambil menatap Gege. “Jadi, sebelum lo bisa memastikan Kama putus sama ceweknya atau belum, lo nggak boleh buka hati lo dulu ya.

Karena gue lihat-lihat kemarin juga mereka ribut mulu ya."

"Bener, gue juga setuju-setuju aja kok kalau Kama udah putus sama ceweknya." Juana mengangguk. "Biar tunangan Lo yang brengsek tuh sadar diri tuh. Sok kegantengan banget, dikira Gege nggak laku apa?"

Di saat semua orang sudah berhenti membahas hal itu. Keiya mencebik lagi. Masih tampak belum terima. "Tapi gue masih menyayangkan sih, kenapa lo nggak suka Axel? Tapi lo lebih kelihatan terbuka sama Kama?"

Gege tertegun, tidak menjawab. Namun, diam-diam hatinya bicara. Kenapa harus Kama? Tidak ada alasan yang benar-benar dia miliki untuk menjawab pertanyaan itu. Namun, jika setelah kenal dekat dengan Axel selama beberapa waktu, Gege jadi tahu bagaimana dua laki-laki itu memperlakukannya.

Axel itu teman bicara dan teman main yang seru. Sedangkan Kama lebih suka bicara dengan dominan danmemimpin. Dengan Axel, dia membayangkan lakilaki itu menyenangkan sekali saat diajak jalan sambil mengobrol. Dengan Kama Gege membayangkan laki-laki itu berbaring bersamanya sambil memeluk dan bicara dalam lelah yang membawa mereka dalam lelap.

***

Pagi-pagi, seperti biasa, di posko sudah bising oleh suara teriakan dan pertengkaran di tempat cuci piring, antrean kamar mandi, jemuran yang saling tarik, dan banyak lagi. Semua sibuk. Namun Yesa menjadi paling sibuk. Dia tampak kacau, katanya semalam susah tidur. Memikirkan banyak asumsi teman-temannya melihat Kama yang tibatiba memeluk Gege.

Jenggala dan Rajata duduk di beranda, Javindra dan Zale menyusul dan duduk di bangku kayu. Mereka sesekali akan mengangguk dan tersenyum pada warga yang hilir mudik untuk berangkat ke ladang. Yash dan Sakala masih tertidur, sementara Gesang sudah dipanggil oleh salah satu wargauntuk dimintai tolong.

Di bawah pohon ceremai, ada Kama dan Yesa yang kini tengah berdiri saling berhadapan dan

saling tatap. Bisa Kama lihat wajah Yesa yang kurang tidur dengan kantung matanya yang gelap dan warna kelopak mata menghitam seperti panda, rambutnya masih berantakan karena tidak sempat menyisir selepas bangun tidur tadi.

Yesa berdecak sambil melipat lengan di dada. "Lain kali, jangan main peluk aja dong, Ka. Kecuali lo udah siap melakukan konferensi pers terkait siapa tunangan Gege."

Kama tertawa.

"Malah ketawa!" bentak Yesa. "Abis riwayat lo kalau anak-anak cewek tahu siapa tunangan Gege. Gue sih nggak masalah ya tentang itu, yang ribet kan lo."

“Jangan lah ….” Sahutan santai Kama membuat amarah Yesa tersulut.

“Ya terus gimana?” tanya Yesa.

“Nggak gimana-gimana.” Kama mengangkat bahu. “Biarin aja mereka dengan asumsi dan dugaannya masing-masing,” ujarnya. Namun, dia melanjutkan kalimatnya. “Kecuali, lo punya inisiatif untuk dapat nilai lebih dari bokap gue. Tugas lo kan menjaga hubungan gue baik-baik aja, nah … menjaga rahasia hubungan gue dan Gege juga masuk ke jobdesk itu.” Yesa menggerak-gerakan telunjuknya sambil menunjuk Kama. “Nah, ini nih. Si Tolol,” umpatnya. “Sekiranya lo maugue tetap jaga rahasia tentang pertunangan

kalian berdua, lo jangan nunjukin banget lah tingkah mesum lo ke Gege."

Kama melepaskan tawa singkat. Mesum katanya?

"Tapi ya, Ka....." Yesa tampak berpikir. "Lo pernah berpikir tentang image lo nggak tentang Gege yang dianggap sebagai orang ketiga sama orang lain di antara hubungan lo dan Laika? Padahal Gege ... dia tuh yang harusnya jadi yang pertama?"

Kama tertegun. Itu yang dia pikirkan selama ini, kan?

Menjauh darinya untuk menjauhkan Gege dari asumsi buruk orang-orang seperti yang pernah teman-teman Laika lakukan pada Gege. Itu awal mula Kama menjauh darinya.

Suatu saat, Kama pernah berangkat bersama dengan Gege ke kampus. Dan sejak saat itu, Gege selalu dipandang jelek oleh teman-teman Laika. Hal itu, yang memicu Kama untuk menjauhi Gege. Sebisa mungkin tidak terlihat dekat di mana pun, sekalipun di media sosial.

Benar juga kata Yesa. Kama harus tetap menyembunyikan hubungannya dengan Gege jika tidak mau orang-orang memandangnya buruk. Termasuk teman-teman KKN-nya, yang tidak tahu apa-apa tentang hubungan keduanya.

“Mulai sekarang gue bakal jaga jarak sama Gege,” ujar Kama.

Yesa menoleh dengan matanya yang sayu dan lelah. Seperti tidak bisa langsung memercayai hal itu, keningnya mengernyit. “Yang bener? Tumben banget lo langsung nurut permintaan gue?”

Kama mengangguk. “Serius. Gue nggak akan tunjukkan kedekatan gue dengan Gege di depan orang.”

Yesa mengacungkan ibu jari. “Bagus,” ujarnya. “Kerjaan gue ini udah kayak malaikat tahu nggak? Mencatat kelakuan baik dan bejat lo, tapi ini gue sibuk banget karena kelakuan bejat lo ada … aja.

Jadi, bagus kalau memang lo mau nurut apa yang gue bilang."

"Iya. Serius. Gue bakal jaga sikap di depan orang-orang." Lalu, Kama melanjutkan, "Tapi, nggak tahu kalau di belakang."

"KAMANNJEEENG." Yesa meneriaki Kama yang sudah bergerak di halaman posko.

Hal itu, membuat semua laki-laki yang kini berkumpul di posko menoleh dan bertanya-tanya dengan keadaan itu. Ada Kama yang bergerak naik ke teras posko, dan Yesa yang mengejarnya dari belakang.

"Sehat, Ka?" tanya Javindra.

“Sehat lah ….” Rajata mengangkat alis. “Udah peluk peluk semalam. Ye nggak?”

Semua mata kini menatap Kama, termasuk Yash dan Sakala yang menyimak sambil terkantuk-kantuk. Sementara, Kama menoleh pada Yesa, tentu saja menyuruhnya bekerjadan tidak diam saja.

“Kama tuh kemarin mau meluk gue, cuma … salah peluk aja.” Yesa sendiri terdengar heran dengan jawabannya. Aneh banget alasannya? Konyol sekali? “Lagian … ya biarin aja lah, itung-

itung impas-in kebrengsekan tunangannya Gege yang tukang selingkuh itu." Makin ngawur.

"Serius deh, menurut gue ya … Cinlok di KKN tuh nggak apa-apa, asal sama-sama single aja," ujar Javindra. "Jadi nggak ada yang tersakiti."

"Lah, ini …. Kama masih punya cewek, Gege masih ada tunangan. Terus mau cinlok?" tanya Zale.

Jenggala menggeleng. "Gue tetap berpegang teguh sama apa yang gue yakin sih, cinlok di KKN bakal hambar hubungannya kalau KKN udah selesai, percaya gue deh? Apalagi ini, sama-sama punya pasangan, udah deh Ka, bikin capek doang."

“Tapi siapa yang bisa ngatur hari orang sih, Ngga?” tanya Zale. “Biarin aja Kama menikmati era kupu-kupunya di KKN ini dengan cinlok-cinlok nggak jelas, nanti kalau ketulah juga dia tahu rasa sendiri.”

“Cinlok-cinlok,” gumam Rajata. “Bukan cinlok, baru sadar dari koma. Ya, Yes?” Dia tertawa saat bertemu tatap dengan Yesa.

“Gege sama Kama aman kok, biar gue yang jagain.” Yesa tampak lelah dan gerah sekali saat mengatakannya.

“Tapi Ka, lumayan banyak sih momen lo sama Gege kalau gue lihat-lihat di dokumentasi KKN, banyak yang bisa dijadiin konten. Lumayan, buat

bikin tunangan letoynya Gege ke-trigger dikit." Zale melihat-lihat galeri ponselnya.

Jenggala menjentikkan jari. "Nah, itu gue setuju. Sok lah, udah lama VT kita nggak ada yang fyp."

"Sebagai cowok setia, gue gedeg banget sama tunangan brengseknya itu." Zale tampak berapi-api. "Gue kan nggak bisa gebukin dia ya, ya minimal bisa tonjokin dia pakai VT lah."

"Zale sedang memangkas nilai KKN-nya sendiri," gumam Rajata sambil cekikikan. Sementara Yash tampak kesulitan sekali menahan tawa.

“Sebagai Cowok Seharga Dua Miliar, gue juga setuju kalau tunangannya Gege yang brengsek itu dibikin ketrigger.” Yesa malah membantu mem-framing tentang tunangan brengsek itu. “Tapi, gue nggak setuju kalau konten itu nantinya kelihatan Laika dan teman-temannya, terus Gege yang kena.”

Sakala menjentikkan jari dengan wajahnya yang terkantuk-kantuk itu. “Kali ini gue setuju sama Cowok Cashback Dua Miliar ini.”

Akhirnya perbincangan terkait Cinta Lokasi Gege dan Kama itu terhenti juga. Karena kini, seorang wanita paruh baya yang akhir-akhir ini sering sekali datang ke posko, pagi ini kembali datang.

Seperti biasa, beliau membawa satu kresek camilan dan seember ikan segar.

Semua anak laki-laki menyalami tangan wanita itu. Satu persatu punggung tangannya.

Lalu, pertanyaan template itu terdengar. “Eeehhh, ada Aaaa, Teh Gege-nya ada?” Bu Marwah tampak senyumsenyum saat bertanya, seolah-olah dia yang begitu kasmaran.

Wah, benar, Mia memiliki banyak saingan sekarang.

“Ada, Bu,” sahut Gesang, bersemangat sekali. Dia menjadi yang pertama bangkit dari kursi kayunya untuk berteriak. “GEEE, ADA BU HAJI NIIIH.”

Tidak lama kemudian, Gege melangkah keluar dengan rambut yang masih dililit handuk. Dia sudah siap dengan kemeja putih oversize dan kaus di dalamnya “Eeehhh, ada Ibu—Aduh, bawain ikan lagi?” Gege menyalami tangan wanita itu. “Makasih ya, Bu. Ngerepotin banget.”

Bu Hj Marwah mengibas-ngibaskan tangan. “Eh, nggak.

Buat calon menantu mah apa yang ngerepotin.”

Lah?

Gege tertawa kecil. Berdeham. Canggung. Tatapnya melirik Kama. Namun tentu saja, dia tidak berani menoleh.

“Lagian ini hasil panen Teh Gege, nggak ada yang antar ke sini soalnya pegawai pada langsung ke pasar.”

“Ibu nanti kalau mau, boleh kok hubungi salah satu anggota KKN kami, biar nggak capek-capek Ibu antar ke sini,” ujar Gege.

“Ih, nggak apa-apa. Ibu kan sengaja pengen ketemu Teh Gege ke sini.”

“Duh ….” Gege senyum-senyum. Kembali salah tingkah.

“Jua, ini ada Bu Haji bawain ikan.”

“Biar saya aja yang bawa ke dapur,” ujar Kama. Bertepatan dengan Gege yang hendak mengangkat ember dan menaruh ponselnya di atas lantai kayu.

Kini, Kama melihat ponsel itu tergeletak, dengan case ponsel berwarna marun yang Kama belikan. Gadis itu memakainya. Dan hal itu membuat Kama tersenyum diam-diam.

“Jadi kapan Teh Gege mau ke rumah? Main ke rumah?” tanya Bu Haji Marwah. “Anak Ibu udah nungguin.”

Gege tampak bingung menjawab, dia bergumam lama. “Ng—"

Namun, sebelum Gege menjawab, Kama lebih dulu bicara. “Kalau Teh Gege mau main, nanti saya antar, Bu. Di mana rumah Ibu? Biar saya ke sana bareng sama Teh Gege nanti. Mau ketemu anak Ibu, kan?”

***

Kama masih tidak diizinkan ke mana-mana, saat orang orang sudah berangkat dari posko untuk melanjutkan program kerja masing-masing. Semua memarahi saat Kama bilang ada urusan di desa yang harus diselesaikan.

“Lo istirahat dulu, lah.”

“Muka Lo masih kelihatan memarnya, udah diem dulu.”

“Atau, jangan ngerepotin orang mulu lo ya.”

Jadi terpaksa, Kama diam di posko itu sendirian sejak pagi. Dia sempat tertidur di ruang kerja saat mengerjakan log book. Lalu terbangun dan mandi, berganti pakaian, setelahnya, dia baru

ingat bahwa kain kasa di punggungnya belum diganti.

Kama bisa melepas sendiri perban di keningnya, dan menggantinya dengan yang baru. Namun di punggungnya, dia kesulitan. Kama tengah menutup kotak P3K saat pintu posko terdengar diketuk. Dia menyahut cepat, “Sebentar!” Sambil meloloskan lubang di kausnya, berjalan melintasi ruang tengah sambil mengenakan kausnya.

Lalu, dia membuka pintu.

Dan tebak, siapa yang datang?

Gege berdiri di hadapannya dengan dua tangan yang dia masukkan ke saku jas almamaternya.

“Hai?” Kenapa tiba-tiba Kama salah tingkah? Bingung sendiri.

Dan mari kita temukan sudut pandang Gege. Gege melihat Kama, yang baru saja menyugar rambutnya yang basah sambil membenahi kaus putih polos di tubuhnya yang baru saja dia kenakan. Laki-laki itu, baru saja selesai mandi sepertinya. “Kok, udah balik?”

Iya. Gege buru-buru pulang dan menutup ruangan layanan konseling saat sudah bicara dengan satu orang klien karena ingat pada Kama yang sendirian di posko. Mungkin ini yang

dirasakan oleh Kama saat Gege sakit, ya, tempo hari, ya?

“Udah makan?” tanya Gege.

Kama mengangguk. “Udah. Tadi sebelum mandi.”

“Makan apa?” Mereka masih bicara di ambang pintu.

“Makan ikan goreng, yang dikasih sama calon mertua lo.”

“Ih.” Gege memukul lengan Kama satu kali. Belum puas, dia memukul pundaknya.

Dan Kama mengaduh dan meringis. Kali ini, dia serius kesakitan, dan Gege agak panik.

“Aduh, maaf, maaf.” Gege tertawa sambil memegangi lengannya. Dan Kama menariknya untuk bergerak masuk. Pintu rumah tertutup, dan lihat, hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

Gege masih tertawa-tawa saat Kama menarik tangannya sementara kaki laki-laki itu melangkah mundur. Dan tawanya pudar saat tangan Kama melingkari tubuhnya. Di ruangan itu, hanya ada mereka berdua, Gege kembali mengingatkan dirinya sendiri.

“Ge…” Kama masih melangkah mundur, sambil memeluk Gege.

Bayangkan bagaimana jantung Gege yang berdegup kencang dan berantakan sekarang?

“Mau bantuin gue nggak?” tanyanya.

Gege mengerjap-ngerjap. “Bantu apa?”

“Gantiin perban di punggung gue.”

“O-oh, boleh.” Gege bergerak canggung di dalam pelukan laki-laki itu. “Lepas dulu. Dong?” Gege

berdeham.

Dan Kama melepaskan pelukannya. Lalu, Gege bergerak ke dapur dan mengambil kotak P3K di sana. Kama menyusulnya, duduk di samping Gege. Lalu bergerak membelakangi, sementara Gege kini menghadap ke arah punggungnya. Gege terkesiap saat Kama tiba-tiba membuka kaus putihnya, meloloskan lewat kepala.

Tunggu.

Gege tiba-tiba gugup sekali melihat punggung lebar itu. Dia berdeham kecil, menghindari tatapnya untuk terus menatap punggung itu sambil menunduk mencari gunting, plester dan kain kasa baru. Beruntung sekali, Kama

membelakanginya, sehingga tidak mampu melihat ekspresi wajah Gege yang salah tingkah.

“Bisa, Ge?” Kama menoleh.

Dan dengan cepat, Gege mendorong wajah laki-laki itu agar menghadap kembali ke depan. “Bisa, udah sana. Jangan noleh-noleh terus.”

“Iya. Makasih ya.”

“Iya.” Gege mulai menggunting kain kasa setelah melepas yang tertempel di punggungnya, lalu menempelkan plester. Tanpa sengaja, jemari Gege menyentuh kulit punggung laki-laki itu. Dia berdeham lagi, tiba-tiba tangannya terasa sedikit kaku.

Ternyata, Gege gugup. Hanya karena menyentuh langsung kulit punggungnya.

“Udah?” tanya Kama.

“Udah.” Gege membereskan peralatan di kotak itu. Lalu, tubuh Kama tiba-tiba berbalik dan Gege terkesiap.

Tangannya berhenti bergerak, Gege segera menutup kotak.

“Nggak ada klien hari ini?” tanya Kama.

Gege menggeleng, wajahnya menunduk. “Ada

“Kok udah pulang?” tanyanya. “Ingat gue?”

“Ih? Ngapain? Nggak ….” Gege mendorong kotak P3K itu ke tengah meja.

“Oh, kalau gue ingat lo banget sih waktu ninggalin lo sakit sendirian di posko.”

Gege membaca mantra di dalam hatinya. Tenang. Tenang. Jangan mudah terpengaruh. “Udah sana, pakai bajunya. Nanti lo masuk angin.” Gege bangkit dari tempat duduknya, hendak mengambil kaus Gege yang menyampir di sandaran kursi, tapi Kama lebih dulu menarik pinggangnya untuk bergerak maju.

Gege sedikit terhuyung, hingga dua tangannya kini menyentuh dua pundak Kama. Langsung kulitnya. Terasa keras, terasa hangat. Tangan Kama lebih dulu mengambil kausnya, lalu bangkit, berdiri, sehingga kini tubuh keduanya saling berhadapan dan Gege harus menghadapi dada lebarnya yang telanjang.

Wajah Kama menunduk, kembali dia mengusap pipi Gege, menyentuh tahi lalat nya di sana. "Kenapa ... gue suka banget ini ya?" Dia memandangi pipi Gege. Menatap matanya.

Gege tahu sekarang, itu adalah mantra yang Kama ucapkan sebelum ... menciumnya? Seperti yang dia lakukan tadi pagi.

Jadi, Gege melangkah mundur untuk menghindar dari kebodohan kesekiannya, tapi geraknya lebih dulu terbaca oleh laki-laki itu. Yang kini bergerak merengkuh tubuhnya. Merapat dada bidang itu di kedua telapak tangannya. Seharusnya Gege bergerak mendorong, tapi Kama lebih dulu bergerak merandahkan wajahnya. Benar. Dia kembali menciumnya.

Sementara tangan Gege kini, alih-alih mendorong, malah bergerak naik di dada itu perlahan, tiba di lehernya, tiba di tengkuknya. Dan setelahnya, dia rasakan ciuman yang lebih kuat hingga tubuhnya terdorong ke belakang dan Kama menahan pinggangnya.

***

Additional Part 30 | Hello KKN

“Yah …. Ketahuan ….” Gumaman dan respons Kama yang terlewat tenang itu, jelas saja memancing emosi Yesa.

“Wah ….” Yesa memalingkan wajah. “Seperti tidak ada rasa takut ya rupanya?”

Yesa yang tadi berdiri di luar ruangan, kini bergerak masuk lalu membanting pintu di belakangnya agar tertutup. Di ruangan itu, kini ada mereka bertiga. Gege yang panik, Kama yang santai sekali, dan Yesa yang siap meledak.

Perlahan, Kama menjauhkan tubuhnya dari Gege. Mendongak pada Yesa yang masih berdiri di depan pintu. “Duduk dulu, Yes. Kita ngobrol—”

“Nggak, nggak perlu.” Yesa menolak cepat. Lihat wajahnya yang memerah sekarang, kesal, marah, dan Gege temukan juga raut kecewa saat menatapnya. “Jadi ini yang Javin lihat di lorong…”

“Nggak, Yes.” Gege menyangkal tuduhan itu. “Di lorong tadi kita nggak sampai….” Tiba-tiba Gege merasa bahwa melanjutkan kalimatnya hanya akan membuat Yesa semakin marah. Padahal dia hanya perlu berkata, Di lorong tadi kita nggak sampai ciuman.

Yesa mengangguk-angguk. “Tapi lo berdua lakuin di mana-mana seolah-olah emang sengaja biar semua orang tahu-sementara gue harus bantu Lo berdua untuk jaga rahasia-Capek gue. Nyerah.”

“Yes, sori ….” Gege menatap Yesa yang kini balas menatapnya lama. “Yesa ….”

“Lo lihat deh, Ge…. Ini di wajah gue kayaknya udah muncul kerutan halus gini akibat kelakuan Kama. Eh, kemarin-kemarin gue masih merasa sanggup untuk jagain lo karena di sini, gue pikir, gue hanya perlu cegah Kama untuk nggak deketin lo …,” ujarnya. “Tapi kalau lo udah ikut-ikutan susah diatur gini, gue bisa apa?”

“Yesa, sori, Yes ….” Gege panik sekali saat Yesa menatapnya lama dan berkata dengan raut wajah kecewa sambil mengatakan semua keluhannya. Keduanya sering berdebat, Gege juga sering kali membantah, tapi ini pertama kalinya Gege merasa sangat bersalah karena membuat Yesa sangat marah.

“Bener-bener … licin banget lo berdua,” lanjut Yesa. “Meleng dikit udah beda aja kegiatannya gue lihat-lihat-Eh, belum dua puluh empat jam gue jantungan gara-gara Javin mergokin kalian berdua di lorong, dan sekarang udah kejadian lagi-bahkan gue yang lihat dengan mata kepala gue sendiri Ini jangankan Land Cruiser, Vespa gue aja kayaknya kena tarik kalau begini ceritanya. Gue kalau begini langsung aja nyatain surat pengunduran diri sih asli ….”

Kama mulai angkat bicara. “Land Cruiser yang dijanjiin—"

“Gue udah nggak mikirin Land Cruiser lagi …. Udah gue putusin, gue bakal minjem duit dua miliar calon bini gue nantibuat beli Land Cruiser. Udah. Nggak usah bahas lagi.” Yesa mengibaskan tangan. Benar-benar memutuskan untuk menyerah. “Gue putusin sekarang, bahwa gue akan buat suratpengunduran diri atau—"

“Lo sendiri yang nyuruh gue buat hamilin Gege dikit dan—” Suara Kama terhenti karena Gege baru saja menepuk perutnya, memberi peringatan. Tatap Kama langsung beralih pada Gege. “Nggak, maksudnya, gue cuma mau

ngingetin dia, bahwa dia juga dukung hubungan gue sama lo dulu."

"Oke, jadi menurut lo, semuanya salah gue?" tanya Yesa.

"Ya, challenge accepted," ujar Kama.

Dan lagi-lagi Gege menepuk perut laki-laki itu, memberinya peringatan. Namun yang terjadi, Kama hanya kembali menatap Yesa yang berdiri hadapannya itu, sementara Gege sudah siap-siap untuk menengahi. Cara keduanya saling menatap dan saling bicara membuat Gege ragu mereka tidakakan saling pukul jika dibiarkan.

Yesa memalingkan wajah. “Challenge accepted, challenge accepted …. Bisa-bisanya lo merealisasikan omongan gue yang ngaco begitu.”

“Terus, gimana sekarang kalau udah begini?” tanya Kama. “Lo yang nyuruh, tapi lo juga yang ribet.” Kama malah balas menggerutu. “Gini deh Lo tentuin batasannya, gue boleh nyentuh Gege sampai mana?”

Kali ini, Gege tidak hanya menepuk, tapi memukul perut Kama sampai Kama sedikit meringis dan menoleh untuk menatapnya. “Jangan dengerin Kama, Yes.” Gege menggeleng.

“Lho? Biar jelas, Ge.” Kama kembali menatap Yesa. “Sebutin batasannya sampai mana, sampai di mana gue boleh dan nggak boleh nyentuh Gege biar lo nggak ngoceh-ngoceh terus.”

Yesa menengadahkan wajahnya sesaat. Dia benar-benar frustrasi dengan keadaan di hadapannya. Dia menghela napas panjang sebelum kembali menatap Gege dan Kama. “Kalau gue udah nentuin batas”-telunjuk Yesa mengacung pada Kama-“jangan sekali-kali lo langgar.”

Kama menyetujui itu. “Iya. Tinggal Lo sebut.”

“Gue mau tanya, sejauh mana lo udah pegang Gege?” tanya Yesa.

“Tangan, pipi—"

“Nggak, nggak.” Yesa mengibaskan tangan. “Udah sejauh mana lo udah cium Gege?” Dia meralat pertanyaannya.

Kama menoleh pada Gege, meneliti wajahnya. Tatapnya bergerak turun menatap tubuhnya.

Lalu, dia seolah-olah merekap ciuman-ciuman yang pernah dia labuhkan pada Gege. “Bibir, pelipis, kening, pipi”-Kama menyentuh tahi lalat di pipi Gege yang segera ditepis Yesa-“leher, pundak …,”

Wajah Yesa sudah mulai muak.

Sementara Kama masih melanjutkan, “Lengan, jari tangan, perut—”

“Anj-stop, stop. Bisa gue tonjok lo ya lama-lama,” umpat Yesa. “Sumpah ya, gue bersyukur juga lo baru sadar sekarang sama perasaan lo, Ka. Kalau dari dulu, bisa-bisa Gege hamil duluan terus nikah muda. Udah punya lima anak kali lo berdua sekarang…. Pantes aja Tante Chiasa khawatir banget kalau lo berduaan sama Gege … baru baikan aja UDAH SEKENCENG INI WOIII???” Yesa kembali memegangi keningnya.

“Oke, jadi batasannya?” tanya Kama lagi.

“Lo … Cuma boleh pegang tangan, sama wilayah kepala.” Yesa menunjuk Gege. “Yang lainnya nggak boleh.”

“Kalau cium—"

“NGGAK ADA CIUM-CIUM YA BANGSAT!” Yesa meledak lagi. Telunjuknya bergerak-gerak di depan wajah Kama. “Nggak ada lo inisiatif duluan cium-cium Gege. Ngerti?”

Kama mengangguk kecil. Walau tampak ragu, tapi dia menyetujui hal itu. “Oke ….” Setelahnya, dia melirik Gege. Entah apa arti dari lirikan itu, tapi Gege segera menghindari tatapannya dan menghampiri Yesa.

“Yes, gue mau ngomong—"

“Nggak, nggak …,” tolak Yesa. “Gue lagi marah banget sama lo.” Yesa menatap dua mata Gege bergantian. “Gue dukung lo sama Kama, Ge. Tapi gue nggak nyangka lo bakal luluh semudah ini dan …. Wah …. Kecewa banget gue.”

“Yes ….”

“Lo ingetin dia deh mendingan.” Telunjuk Yesa terarah pada Kama, sementara tatapnya masih tertuju pada Gege. “Kalau dia tuh masih punya cewek, Laika masih ada di antara kalian berdua. Suruh dia clear-in dulu semuanya sebelum lo menyerah kayak gini …,” ujarnya, tampak kesal sekali. “Cinta banget apa lo sama dia sampai jadi tolol kayak begini?”

Gege terdiam. Sadar bahwa Yesa benar-benar marah dan mengajaknya bicara bukan ide yang bagus. Jadi, saat Yesa berbalik dan meninggalkan ruangan itu, Gege tidak mencegah. Gege hanya melihat Yesa mengotak-atik ponselnya sesaat sebelum menempelkannya ke samping telinga, lalu terdengar dia mengeluh, “Mbun, aku kayaknya butuh diopname, sehari aja nggak apa-apa, Mbun, capek banget aku ….”

***

Pagi-pagi sekali, seperti biasa, keadaan posko sudah ramai bahkan di saat hari masih tampak gelap. Masih pukul setengah enam, tapi semua perempuan sudah mandi, tinggal tersisa beberapa laki-laki yang menunggu antrean di dapur sambil menemani Juana menggoreng pisang tepung dengan Zale yang menemani di sisinya sambil berpegangan tangan.

Gege yang tengah menyapu halaman depan, kini baru saja menerima setampah sayuran yang dikirim oleh warga. Jenggala yang melihat hal itu segera membantunya membawa tampah sayur itu ke beranda. Jagung, pepaya muda, kacang panjang, kol, dan beberapa buah nangka muda menumpuk di sana.

“Eh, bisa nih hari ini bikin sayur nangka!” seru Samira. “Besok bikin gudeg!”

“Tapi tadi gue udah belanja sayur,” ujar Sabine. “Gue beli ceker, kentang, sama telur puyuh.”

“Oh, iya ….” Samira baru ingat. “Duitnya belum diganti, ya? Tadi belanja bahan makanan pakai duit lo dulu, kan?”

Sabine mengibaskan tangan. “Nggak usah. Asal masakan gue dimakan, gue udah seneng kok. Nggak usah diganti!” Dia tampak antusias sekali. Lalu berlari ke arah dapur. “Bentar ya, gue lagi rebus telur puyuh.”

Gege dan Samira saling tatap. Lihat? Siapa yang berani mematahkan semangat memasaknya itu? Siapa yang berani membuatnya kecewa dengan memintanya berhenti memasak?

“Eh, lo udah tahu belum kalau pagi ini ada undangan rapat untuk bakti sosial di balai desa?” tanya Samira. “Undangannya buat tiga orang sih,

tapi belum ada konfirmasi siapa yang bisa pergi, soalnya pada punya janji di luar."

"Gue bisa sih," ujar Gege. "Tapi hari ini gue harusnya dapat jadwal masak sama Sabine. Lo sama Juana pergi juga ya?"

Samira mengangguk. "Iya, sih Tapi menurut gue, Sabine bisa lah ditinggal bentar. Lagian dia bilang Cuma masak sayur, kan Cemplang-cemplung doang, kasih bumbu, selesai."

"Iya, sih ...."

"Lo pergi ajak Yesa, sama satu lagi siapa kek. Kama jadi berangkat ke Jakarta, kan?"

"Iya. Nggak bisa ikut rapat dia, berangkat pagi, katanya." Gege melirik ke arah dalam posko. Di sana, ada Yesa yang masih berbaring di ruang

tengah. Selepas subuh, dia kembali tidur. “Gue coba bangunin Yesa dulu deh, udah siang juga.”

Waktu sudah beranjak ke pukul enam pagi saat Gege menghampiri Yesa.

Semalam, mereka belum sempat untuk kembali bicara. Yesa meninggalkan Gege dalam keadaan marah. Kali ini, Gege duduk di samping tubuh yang tidur menelungkup itu. “Yes ….” Dia menggoyangkan pundaknya. “Bangun, Yes ….”

“Mm ….” Yesa membuka matanya perlahan, saat tahu bahwa Gege ada di hadapannya, wajahnya berbalik ke sisi lain. “Apaan …?”

“Bangun udah siang ….” Gege kembali menggoyangkan pundaknya. “Temenin gue rapat di balai desa yuk, jam tujuh katanya.”

Welasasih selalu punya jadwal acara yang terlampau pagi dari kebiasaan banyak orang karena para peserta rapat akan mengejar waktu untuk pergi ke ladang biasanya. “Nggak mau. Sama yang lain aja.”

Gege berdecak. “Lo masih marah sama gue?” Sepertinya, ini adalah kali pertama Gege merayunya, karena selama ini selalu Yesa yang menjadi perayu maafnya. “Yes ….”

“Iya gue masih kesel,” ujarnya dengan suara parau. “Jangan ganggu dulu.”

Oh, tentu saja Gege kecewa mendengar kalimat itu. Namun, Gege mengerti kenapa Yesa masih begitu kesal. Jadi, Gege menyeret posisi duduknya mundur, lalu bangkit dari tempat duduknya dan berbalik. Sesaat kemudian, dia terkesiap karena ternyata di hadapannya kini ada sosok Kama yang

tampak siap pergi. “Lo jadi berangkat sekarang?” tanya Gege.

Kama mengangguk. Rambut Kama sudah tersisir rapi dengan aroma dingin di tubuhnya yang menguarkan wangi maskulin. Dia tengah menggulung lengan kemeja kotak-kotaknya dengan satu tangan. “Kenapa dia?” tanyanya. “Masih marah?” Dagunya menggedik ke arah Yesa.

Gege mengangguk. “Tumben banget marahnya lama.”

“Udah biarin aja, nanti juga sembuh sendiri.”

Kenapa sih Kama selalu bisa menghadapi segala masalah dengan pengendalian dirinya yang baik? Bahkan, kadang terlalu tenang sampai orang-orang mengira dia tidak menganggap penting apa yang tengah dihadapinya.

Saat Kama dan Gege masih memperhatikan Yesa yang masih berbaring di ruang tengah, tiba-tiba Javin berjalan melewati keduanya. “Yesa sakit tuh dari semalam, demam kayaknya,” ujar Javindra. “Masih syok kali.” Dia menatap Gege. “Kata gue mah Ge, cepet cari daun bidara apa daun kelor gitu biar lo nggak ketempelan terus,” ujarnya sambil lalu.

Mendengar hal itu, Gege malah merasa bersalah. Dia kembali berjongkok di sisi Yesa. “Yes ….” Lalu memegang keningnya. “Lo beneran sakit?” Segitu syok-nya dia ketika tahu Gege dan Kama baikan-ciuman? “Yesa … ?”

Setelahnya, Gege mendengar Kama bicara pada seseorang. “Pagi, Bu.” Suara itu membuat Gege menoleh. Gege melihat Kama kini tengah menempelkan ponsel ke telinga..”Iya, Neng Marisa ada, Bu?”

Gege mengernyit. “Ka?” Yang bener aja.

Kama menghadapkan satu telapak tangannya pada Gege. “Ssttt.” Kembali bicara. “Iya, ini Yesa lagi sakit, Bu.” Langkah Kama terayun keluar posko. Dia tuh ya benar-benar….

Gege berdecak. Lalu bangkit dari tempat itu karena Yesa tidak kunjung bangun. Gege mencari partner untuk ke balai desa, akhirnya Javindra menyanggupi. Dan keduanya hendak berangkat ke desa saat Neng Marisa tiba-tiba datang.

“Aa Yesa sakit?” tanyanya. Pagi ini, Neng Marisa mengenakan kerudung instan berwarna putih, kaus panjang hijau bermotif pisang, dan celana denim andalannya. Buru-buru dia masuk ke posko dan duduk di ruang tengah, di samping Yesa yang masih berbaring. Lalu, tangannya menggoyang pundak Yesa. “Aa, bangun. Ini Neng bawain bubur.”

“Iya ….” Yesa menggumam dengan suaranya yang parau. Entah sadar atau tidak.

“Sok atuh bangun dulu. Nanti Neng suapin.”

Gege dan Javindra, oh, tidak. Ternyata hampir semua anggota KKN menuju ke ruang tengah dan melihat adegan itu detik demi detik. Yesa bergerak, tidurnya terganggu, matanya mengerjap-ngerjap lalu kelopak matanya perlahan terbuka. Dan … sesuai prediksi, dia menjerit histeris dan melompat berdiri sambil memeluk Javindra.

“Ih, Ari Aa nanaonan Neng meni kaget?!” [Ih, Aa tuh apa-apaan, Neng sampai kaget banget?!]

Semua tentu saja tertawa. Dan Yesa kini memegangi dadanya dengan wajah terkantuk-kantuk sambil melirik Neng Marisa. “Neng, masih pagi. Ngapain ke sini?”

“Lho, tadi Neng disuruh ke sini, katanya Aa sakit?” Neng Marisa mengangsurkan bubur. “Neng bukain buburnya ya? Neng pindahin ke mangkuk,” rayunya. “Aa tim bubur diaduk apa dipisah?”

“Tim bubur ditendang,” jawab Yesa asal. “Nggak usah Neng, nanti A Yesa buka sendiri. Taruh aja di situ.”

Javindra berdecak. “Coba itu dilihat effort-nya Neng Marisa, apa lo nggak tersentuh lihat dia datang pagi-pagi bawa bubur? Pengorbanannya patut diapresiasi lho.”

“Iya lho, Yesaaa.”

“Ayo, duduk Yes. Makan dulu buburnya.”

“Ini mangkuknya Neng, ayo suapin Aa-nya.”

Lihat, satu posko begitu merestui Neng Marisa dan Yesa. Karena sekarang keadaannya begitu riuh, Gege segera keluar dari posko disusul oleh Javindra. Keduanya hendak menghampiri motor yang terparkir di bawah pohon ceremai, tapi Kama tiba-tiba muncul dari rumah Mak Wasih, diantar oleh wanita lanjut usia itu.

“Mau ke mana?” tanya Kama.

“Ke balai desa,” jawab Gege. “Sama Javin.” Gege menunjuk Javindra yang sudah menaiki motor.

“Kok nggak ajak gue?” Kama mengernyit.

“Ya ilah …. Mulai ….” Javindra menggumam seraya mengenakan helm. “Lo kan mau ke Jakarta, udah pamit juga sama Mak Wasih.”

Sebelum Gege naik ke atas motor Javindra, Kama lebih dulu menarik tangannya. “Rapat sama

karangtaruna, ya?" tanyanya.

"Iya. Bahas bakti sosial," jawab Gege.

"Ketemu anaknya Bu Haji Marwah dong?" tanya Kama lagi.

"Ya ampun, Kaaa. Ketemu doang, Kaaa. Nggak akan langsung dikawinin Gegenya." Javindra memundurkan motornya. "Ayo, Ge. Naik."

"Nggak." Kama menyembunyikan Gege ke belakang tubuhnya. "Gue ikut."

"Lho, kan lo mau berangkat—"

"Bisa gue berangkat habis balik rapat." Kama menarik tangan Gege. "Tunggu di sini. Gue pinjam motor Jenggala dulu."

Lihat?

Betapa tidak bisa ditebak segala keputusannya, kan?

Kama sendiri yang bilang bahwa dia haras berangkat pagi-pagi sekali, dia juga yang kini memutuskan untuk ikut rapat di balai desa sebelum pergi. Dia bahkan meminjam motor dan sekaligus jas almamater milik Jenggala.

Dan ya, kini Gege berada di boncengan motor Kama menuju ke balai desa. Tidak disangka keadaan desa pada pukul tujuh pagi sudah ramai. Welasasih adalah desa paling tepat waktu yang pernah Gege temukan. Gege, Kama, dan Javindra memasuki ruangan rapat yang sudah siap dimulai.

Orang pertama yang menyapanya saat masuk adalah Raka, anak Bu Haji Marwah yang sering mengirim ikan ke posko. “Eh, Teh Gege yang ikut rapat?” tanyanya.

Gege tersenyum. Langkahnya tertahan sementara Kama dan Javindra sudah melangkah lebih jauh tanpa menyadari Gege yang tertinggal di belakang. “Iya, A.”

“Teh Gege apa kabar? Baru ketemu lagi kita setelah acara PMI tempo hari,” ujarnya. “Kalau Ibu mah, katanya sering ketemu setiap kali nganterin ikan ke posko, ya?”

“Iya.” Gege mengiringi sahutannya dengan tawa pelan. “Sampaikan terima kasih untuk Ibu ya, A.”

“Siap, Teh. Sebenarnya Ibu senang kalau ke posko, karena bisa ketemu Teh Gege, Soalnya—” Suara Raka terhenti karena kini, Kama tiba-tiba hadir dan meraih pergelangan tangan Gege.

Sambil menatap Raka, Kama bicara. “Rapatnya dimulai sekarang aja, Kang. Udah kumpul semua, kan?”

“Oh, siap, A.” Raka memberikan anggukkan kecil pada Gege sebelum pergi sambil berkata, “Lain kali main ke rumah, Teh. Sama yang lain.”

Gege balas mengangguk sopan. Tidak bersuara karena Kama lebih dulu menoleh sambil menatapnya. Dan, anehnya, bagaimana bisa Gege tidak bisa berkutik hanya ditatap demikian? Dia melepaskan perlahan genggaman tangan Kama sebelum akhirnya berjalan di belakang laki-laki itu untuk menuju sebuah kursi yang kini dibuat melingkar di dalam ruangan itu.

Rapat dimulai. Pengurus inti karangtaruna, perwakilan perangkat desa, dan tiga anggota KKN. Pembahasan tenang bakti sosial dibuka oleh Raka, lalu dia membagikan sebuah file pada proyektor tentang rancangan proposal kegiatan baktisosial. “Rencananya, kami bekerja sama dengan beberapa pihak terkait sunatan masal ini.”

Dia membuka sebuah fileyang baru. “Ini rencana kerjasamanya.”

Gege terbatuk. Tiba-tiba saja tenggorokannya gatal.

Dan Kama menoleh.

Penjelasan Raka terhenti.

“Rencananya, akan membuka pendaftaran dari berapa desa?” tanya Kama.

“Hanya Welasasih sih, A,” jawab Raka.

Gege terbatuk lagi. Kali ini berkali-kali. Mungkin ini efek udara dingin karena dia menumpangi motor pagi-pagi tanpa jaket. Dia mengangguk kecil pada Kama, meyakinkan Kama kalau dia baik-baik saja.

Namun, Kama meraih botol air mineral dari tengah meja. Dia membuka tutup botol sambil bicara. “Sebaiknya, kita cari data ada berapa anak yang akan ikut khitanan masal ini di Welasasih, kalau kuotanya masih banyak kita bisa buka ke luar desa.” Tangan Kama mengangsurkan botol air mineral itu pada Gege.

Tingkah Kama barusan, tentu saja mencuri perhatian peserta rapat. Termasuk Raka yang kini memperhatikan tindakan yang Kama lakukan terhadap Gege.

Gege pikir, tingkah Kama akan berhenti di sana. Sebatas mengambilkan air mineral dan membuka tutup botol.

Namun nyatanya, Kama yang masih terus bicara itu, mengulurkan tangannya, telapak tangannya dia taruh di bawah dagu Gege saat Gege bergerak menengak botol air mineralnya “Kuotanya ini kan

banyak ya, sayang sekali kalau nggak terisi." Tangan Kama mengambil alih botol air mineral dari tangan Gege setelah memastikan Gege selesai minum. "Kami siap membantu kok, Kang, saat jalannya acara nanti. Jadi nggak usah takut kewalahan." Dan, setelahnya, Kama meminum air mineral di botol yang sama.

Orang-orang, tentu saja melongo menyaksikan tingkahnya.

Termasuk Raka.

***

"Nggak sekalian aja lo tulis di jidat Gege, 'Ini Tunangan Gua'. Gitu. Biar nggak ada yang ganggu," ujar Javindra sesaat setelah memarkirkan motornya. Dia tampak muak sekali dengan tingkah Kama terhadap Gege selama di balai desa tadi.

Namun, siapa yang akan meloloskan kesempatan pada orang lain untuk mengisi posisi Kama?

Setelah menyimpan helm di atas jok motor, Javindra melangkah menuju ke posko diikuti oleh Gege dan Kama.

Gege melihat arlojinya. “Udah jam sembilan, lo mau ke Jakarta jam berapa deh, Ka?”

“Ini mau berangkat,” ujar Kama.

Mereka melihat dari kejauhan kericuhan yang terjadi di beranda. Di sana, kini ada sewadah besar sayur atau entah apa, yang tengah dikerumuni oleh beberapa anggota KKN. Ada Yash, Gesang, Sabine, Keiya, dan Javindra yang baru saja datang. Yang lainnya mungkin masih sibuk di luar?

Masakan Sabine, sepertinya lebih banyak dipikirkan dengan serius oleh para anggota KKN

dibandingkan program kerja Javindra yang lama mangkrak. Gesang menyendok sayur di wadah, mengacungkan ceker ayam dengan kukunya yang masih lengkap.

“Lihat, Bine …. Tiap kali makan, apa lo nggak merasa bakal digaruk ayam?” tanya Gesang. “Kuku ayam mesti dipotong sebelum dimasak minimal, Bine.”

“Susah, Gesanggg,” balas Sabine.

“Susah apa sih, Sabineee? Nggak harus lo meni-pedi, cuma lo potong doang kukunya Ya Allah.” Javindra mengusap kasar wajahnya.

“Telur puyuh juga.” Gesang beralih pada penilaiannya terhadap bahan lain di dalam sayur itu. “Kenapa nggak lo bukain dulu, sih? Mesti kita kunyah sama cangkangnya, kah?”

“Ih, manja!” Sabine merebut sendok dari tangan Gesang. “Yash aja tadi makan sambil bukain telur puyuh biasa aja.”

“Yash mah, lo masakin oseng rumput juga dia makan, Bine,” ujar Javindra.

Sabine mengabaikan ucapan itu. Wajahnya mendongak. “Ka, makan dulu nih sebelum berangkat.”

“Udah, di balai desa tadi,” tolak Kama. Bohong sekali. Mereka hanya disuguhi sebotol air mineral selama rapat tadi. “Gue buru-buru lagian, mau berangkat.”

“Ya udah, gue taruh di meja makan ya, yang mau makan nanti ambil sendiri-sendiri aja.” Sabine mengangkat wadah sayurnya dan melangkah ke dapur setelah memamerkan hasil masakannya di beranda.

Pembahasan tentang masakan Sabine terhenti karena pemilik makanan sudah mengalihkan pusat perhatian dari pandangan orang-orang di beranda. Kini, kerumunan di beranda mulai terurai.

"Lo berangkat sekarang?" tanya Gege.

Kama mengangguk. "Iya," jawabnya. "Tengokin Mak Wasih ya, Ge, tiap sore," ujarnya. "Tadi gue udah pamit kok, mungkin sekarang udah pergi ke ladang."

Gege mengangguk. "Oke …." Dia melihat Kama melepas jas almamater milik Jenggala yang dikenakannya selama di balai desa. "Sini jasnya, nanti gue balikin ke Jenggala."

"*Thanks*, ya," ujar Kama. Lalu, dia terdiam sambil menatap Gege yang kini berdiri dengan jas almamater Jenggala yang menyampir di

lengannya. Kama seharusnya buru-buru pergi, tapi … tunggu, seperti ada sesuatu yang tertinggal atau terlupakan.

“Kenapa?” tanya Gege.

Kama menggeleng. “Nggak …. Nitip anak-anak selama gue nggak ada,” ujarnya. Dia juga menepuk pundak Yash.

“Siap,” sahut Yash yang kini beranjak dari beranda dan mendekati motornya. Hari ini, rencananya Kama akan diantar oleh Yash sampai tiba di sebuah perusahaan travel di kota yang akan mengantarkannya ke Jakarta.

“GEGE! BISA TOLONG CUCI PIRING NGGAK?” Itu teriakan Sabine.

“Iya!” sahut Gege. “Gue piket hari ini,” ujar Gege. “Lo hati-hati, ya,” ujarnya. “Gue cuci piring dulu.”

Kama mengangguk.

Setelahnya, dia melihat Gege menghilang di balik pintu posko.

Sementara itu, Yash sudah memanggil. “Ka, ayo!”

Kama berbalik, bergerak menuju Yash yang sudah menaiki motornya. Beberapa saat kemudian, Samira yang dibonceng oleh Rajata datang menuju posko, disusul oleh Zale dan Juana. “Berangkat sekarang, Ka?” tanya mereka saling bersahutan.

“Iya.” Kama belum naik ke jok motor karena, tunggu, apa yang terlupakan dan membuatnya ragu untuk pergi dari tadi? Sesaat kemudian, Kama menepuk-nepuk pundak Yash. “Bentar, Yash. Ada yang kelupaan!”

Kama berlari menuju posko, melewati Zale dan Juana yang masih duduk di beranda bersama Samira dan Rajata. Dia berlari ke dalam posko, hampir menabrak Sabine yang bergerak keluar. Langkahnya terayun ke dapur, ingat Gege terakhir kali bilang bahwa dia hendak cuci piring.

Dan benar saja, gadis itu tengah berdiri di balik bak cucian piring sambil menjepit ponsel di antara telinga dan pundak. “Iya, Mi. Nggak kok - Lho, Ka? Kok balik lagi? Ada yang lupa?” tanyanya. “Ini Kama, Mi.” Dia bicara lagi pada seseorang di telepon. “Iya pasti. Kalau ada apa-apa, aku pasti bilang Mia.”

Kama mendekati Gege yang kini tengah membersihkan tangannya di air keran. Menutupnya, dia mengelap tangannya dengan lap kering.

“Oh, iya, nanti aku sampein,” ujar Gege. Lalu bicara pada Kama. “Mia bilang, sesampainya di Jakarta, Mia mau bicara serius sama kamu,” ujarnya. “Iya, udah. Udah aku sampein. Oke, dah Nanti aku telepon lagi ya, Mi.” Gege melepaskan ponselnya dari telinga, lalu menatap Kama. “Balik lagi?”

“Nggak tahu …. Aneh banget rasanya pas mau berangkat tadi.” Kama bahkan sulit mendeskripsikan perasaannya sendiri. Di kepalanya, banyak rencana yang akan dia lakukan selama di Jakarta, tapi, di ruang lain, isi kepalanya juga dipenuhi oleh Gege. Ada risau di sana, sedikit cemas, bimbang, gamang.

“Kenapa?” tanya Gege. “Kamu nggak enak badan?”

Kama menggeleng. “Kamu percaya sama aku kan, selama aku di Jakarta?” tanyanya, begitu tiba-tiba.

Gege mengerjap pelan. Lama dia tidak menjawab. Mungkin karena selama ini kepercayaannya selalu dikhianati? Jadi dia harus mengambil banyak waktu untuk berpikir atas pertanyaan sederhana itu?

"Kamu mau nggak … peluk aku sebentar?" tanya Kama. Tentu saja dia tidak akan ingkar janji pada Yesa. Dia hanya … butuh sesuatu untuk mengisi kosongnya yang nanti bisa saja hadir saat Gege berada jauh darinya. Entah, bahkan setengah di dalam dirinya tidak percaya dengan pertahanan dirinya sendiri.

"Peluk doang, kan?" tanya Gege.

Kama mengangguk.

Gege perlahan melangkah mendekat, kedua tangannya terulur. "Sini …." Saat sudah berada

begitu dekat, Gege membawa tubuh Kama ke dalam pelukannya.

Tentu saja, Kama tidak balas memeluk. “Aku harus menepati janjiku sama Yesa untuk nggak macam-macam sama kamu,” ujarnya.

Dan Gege tertawa. Tawanya itu, membawa ketenangan ternyata. Kama kini, hanya menaruh hidungnya di atas pundak Gege, menghirup wangi serupa teh bercampur bunga yang menenangkan di sana. Aroma Gege. Yang tidak pernah dia temukan di mana-mana. Menenangkan sekali.

Dia menemukan tempat menghela napas paling menenangkan.

Mengapa baru sekarang dia temukan setelah sekian lama bersama?

Gege mengusap punggungnya. “Udah?” tanyanya.

Dan Kama menghirup napas agak lama di sana, sebelum dia mengangkat wajah dan membuat pelukan itu terurai. Keduanya kini saling menjauh, lengan Gege terlepas dari sepunggungnya. Keduanya saling menatap.

“Aku berangkat ya ….”

Gege mengangguk.

“Aku akan kembali secepatnya setelah semua urusan selesai.”

Gege mengangguk lagi. “Iya.”

Setelahnya, Kama berbalik. Walau sedikit berat, dia mulai melangkah. Mungkin ada tujuh langkah yang dia ambil sebelum suara Gege di belakangnya terdengar.

“Ka … ?”

Kama berbalik. Kembali tatap keduanya bertemu.

Seperti biasa, jika gugup, atau ragu, Gege akan menggigit kecil bibirnya. “Kamu … nggak mau cium aku dulu?” tanyanya.

Kama hampir tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Namun, siapa yang akan menolak kesempatan yang kini tengah dibuka lebar?

Yesa, dengar, ini bukan Kama yang memulai.

Nggak ada lo inisiatif duluan cium-cium Gege. Ngerti?

Kama masih mengingat perjanjian itu. Dan tentu saja sebagai seorang laki-laki dia menepati janjinya pada Yesa.

Namun, Yesa, dengar. Ciuman ini terjadi karena Gege yang memulai.

Kama bergerak mendekat, merengkuh wajah Gege dengan dua tangannya, hal yang Yesa izinkan untuk Kama lakukan. Selanjutnya, Kama menarik dagu gadis itu agar sedikit terangkat, mendaratkan sebuah ciuman di bibirnya yang lembut dan … manis? Kama temukan lagi sesuatu yang menggelitik perutnya dan menarik jantungnya hingga nyeri setiap kali mencium gadis itu.

Semua kata yang tidak terucap selalu berhasil sampai ketika ciuman itu berlabuh. Kama selalu berhasil melakukannya secara perlahan, tidak terburu-buru, tidak menggebu-gebu, tapi terasa intim. Memberi ruang bagi keduanya berbicara tanpa kata.

Wajah keduanya perlahan menjauh. Memberi Kama kesempatan banyak menatap dua mata dengan binar yang selalu tampak berkilau itu.

Memberi kesempatan Gege untuk bicara. “Hati-hati, ya ….”

“Iya,” jawab Kama sebelum kembali mendaratkan satu ciuman yang lembut.

Awalnya, dia hanya akan mendaratkan satu ciuman singkat saja. Namun ternyata, hangat dan lembut yang dia temukan di sana menariknya untuk tetap mendapatkan lebih banyak. Hingga dia lupa pada sisi mana yang telah dia beri jejak. Kembali dia cecap seluruhnya, setiap sisi, setiap sudut, lalu-

‘CREK!’

Suara itu membuat keduanya menoleh. Kemudian saling menatap. Mereka baru saja melihat sekelibat bayangan seseorang menutup pintu dapur dari arah luar, seolah-olah tengah melindungi apa yang tengah mereka lakukan.

Bisa jadi Yesa, atau mungkin salah satu di antara Yash, Rajata, atau Javindra.

Namun … bagaimana jika bukan salah satu di antara mereka?

***

Additional Part 34 | Hello KKN

Jika Gege berada di luar tubuhnya dan menyaksikan bagaimana dua orang di dalam mobil itu melepas rindu, pasti dia akan mengumpati keduanya habis-habisan. Lihat bagaimana kini Gege membiarkan Kama melingkarkan lengan di tubuhnya dengan posesif, sesekali kali-laki itu juga akan memegangi pinggangnya, membenarkan posisi duduk Gege di atas pangkuannya.

Setiap kali bibir itu terbuka, Gege bisa merasakan aroma nikotin tipis dari embus napasnya. Tidak mengganggu. Justru hal itu membuatnya ingat bagaimana wajah gusar Kama yang berdiri di sisi mobil dengan satu batang rokok yang dibakar saat menunggu kehadiran Gege tadi. Dia tampak

gerah, tampak marah, kesal, dan tampan. Tolol memang. Semua nasehat yang Yesa jejali ke dalam kepala dengan ajaib bisa menguar saat tatapnya menangkap sosok Kama di hadapannya, ditatap seolah-olah dia miliknya, dirangkul seolah-olah dia begitu diinginkan, dan saat ini dia adalah satu-satunya yang bisa menghidu aroma aroma nikotin dari bibirnya.

Masa bodoh dengan pertahanan diri. Persetan dengan 'terlalu mudah' yang dia tanamkan pada dirinya sendiri sejak kemarin. Kali ini, dia hanya ingin perasaannya menang. Egonya sebagai Gege yang selalu kalah terpenuhi. Setidaknya. Satu kali, Gege merasa berhak menang atas perasaannya sendiri.

Setidaknya satu kali, dari belasan tahun hidupnya, dia menemukan titik di mana Kama yang balas menggilai. Bahkan saat Kama menarik tubuhnya

mendekat, dengan berani Gege merengkuh dua sisi wajah itu dengan jemarinya dan menekan wajahnya lebih rapat, dengan bibir yang berani dia gerakkan untuk terbuka. Sesaat Kama tertegun, tampak takjub dengan keberanian itu. Karena ini, nyatanya mereka tidak hanya sekadar saling mengecup. Dari dua bibir yang kini saling terbuka, di sana sudah tercipta lumayan-lumatan yang basah, isapan-isapan yang kuat, juga lesakan lidah yang Gege rasakan mendorong kencang akal sehat dari kepala.

Oke. Untuk kali ini, tidak ada yang bisa mengendalikan ritme gerak bibir keduanya. Ciuman itu, memiliki tempo yang berantakan. Hanya terdengar engah kecil yang saling bersahutan sebelum kecup-kecup itu meninggalkan suara cecap yang memabukkan. Tangan Kama yang tadi hanya melingkar dan diam, kini bergerak terlepas. Tidak hanya diam,

kini lengan yang sejak tadi sengaja ditahan di pinggangnya itu terurai. Gege merasakan tangan Kama menyisip di balik kardigannya, bergerak di luar kausnya. Usapan telapak tangan Kama meninggalkan jejak hangat di pinggangnya, perlahan bergerak naik ke punggungnya, kembali menyusuri sisi pinggangnya seiring dengan ciuman yang masih saling bertaut. Lalu, turun, telapak tangan itu bergerak lebih sensual saat tiba di pinggulnya, lalu … tiba di kedua pahanya, hingga berhasil menarik naik roknya dan-Oke, Gege segera menarik diri dari ciuman yang masih menarik kuat inginnya untuk terus tenggelam. Namun, sentuhan Kama yang begitu berbahaya di pahanya membuat sisa kesadaran Gege bangkit. Ciuman keduanya terlepas, gerak tangan Kama di ujung roknya terhenti. Keduanya saling bertatapan. Bersama sisa engah kecil, seiring gemuruh di dadanya yang perlahan reda.

Wajah Kama menengadah karena posisi wajah Gege masih berada di atasnya. “Ada apa?” Pertanyaan itu beriringan dengan tangan Kama yang kembali bergerak di ujung roknya. Pertanyaan itu seolah-olah ditujukan untuk mengaburkan perhatian Gege atas gerak tangannya yang kini menarik rok hingga setengah pahanya.

Siapa yang berkata bahwa Kama ini brengsek? Dan bajingan?

Nyatanya dia lebih dari itu.

Dan Gege sialnya, Gege tetap jatuh cinta walau menyadari hal itu.

Gege meraih tangan Kama, membawanya naik, dan tangan itu menuruti keinginannya. Kembali hinggap di pinggulnya, mengusap pinggangnya, membuat kata-kata yang Gege hendak ucapkan

mendadak kabur dan hanya menghasilkan kalimat singkat, “Kita di depan posko.”

Kama menoleh ke arah luar, lalu mengangguk dengan wajahnya yang masih menengadah. Kali ini, satu tangannya terangkat untuk mengusap satu sisi wajah Gege, menyingkirkan helai-helai rambutnya ke sisi. Setelahnya, jemari itu juga sempat bergerak di sisi wajahnya untuk memberi jejak sentuhan kecil yang… membuat Gege harus menghela napas panjang demi mengaburkan keinginannya untuk kembali mendapatkan ciuman dari Kama. Ini gila. Keadaan yang menekan di ambang batas sadarnya ini sulit sekali dia lawan oleh dirinya sendiri. “Padahal dari awal ketemu kamu, niat aku memang untuk bicara. Tapi jujur, setiap kali lihat kamu, akhir-akhir ini, otakku selalu bilang, ‘Kayaknya cium dulu enak nih?’ kurang ajar …,” ujar Kama, terus terang

sekali. “Sebelum masuk kita harus melakukan diskusi kecil.”

“Oke, kita akan melakukan diskusi kecil. Tapi bisa nggak kita bicara dengan posisi yang benar—kayak, aku balik ke tempat duduk—" Ucapan Gege tidak selesai karena Kama tidak mengizinkan posisinya berubah, dia meraih tubuh Gege malah lebih dekat untuk lebih merapat padanya sehingga Gege harus memegangi kedua pundaknya yang keras agar beban tubuhnya tidak jatuh bertumpu di dada laki-laki itu. “Sekarang enaknya kita ciuman lagi atau langsung ngobrol aja?”

“Langsung ngobrol aja. Tapi aku mau turun dulu.” Kama mengabaikan permintaan itu. “Jadi, apa sikap yang harus aku tunjukkan di depan Yesa?” tanyanya. “Biasa aja,” jawab Gege.

“Biasa aja tuh maksudnya pangku-pangkuan kayak gini?”

Gege berdecak sambil memukul pundak laki-laki itu. Sekali lagi, kenapa pundaknya keras sekali?
“Biasa aja. Anggap kita nggak punya hubungan apa-apa.”

“Lho?” Kama tampak tidak setuju. “Kenapa gitu?”

“Kita udah janji sama dia untuk nggak macam-macam Iho? Dan kita mengingkari janji itu.” Gege mengingatkan.

“Kita janji saat Yesa masih jadi kaki tangan Pia untuk jagain kamu, sekarang Yesa udah *resign*, dia udah nggak—"

“Itu karena dia udah nyerah sama kita nggak, sih?” tanya Gege.

“Ya di luar alasan itu semua, yang jelas Yesa udah nggak punya tanggung jawab lagi untuk tetap memantau kamu.”

“Dia memang udah merelakan Land Cruiser yang dijanjikan sama Pia, tapi bukan berarti dia udah nggak peduli sama aku lagi,” bela Gege. “Oke. Apa yang membuat dia merasa harus terus jagain kamu dari aku?” tanyanya. “Dia ingin lihat aku berjuang dapetin kamu?”

Gege mengangguk kecil. Hal itu yang Yesa inginkan sementara Gege selalu menyerahkan diri dan terkesan tidak perlu diperjuangkan oleh Kama. Karena, begini, saat Kama kembali padanya dan mereka mengakui saling menyukai, seharusnya tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan lagi. Begitu cara kerja otaknya yang bodoh ketika memandangi Kama saat ini. Kama meraih tangan Gege dari pundaknya,

mencium jemarinya. “Oke. Aku akan lakuin karena kamu yang minta,” ujarnya. “Tapi sampai kapan kita menyembunyikan semuanya kayak gini?”

“Sampai Yesa percaya bahwa kamu memang serius.” *Menginginkan aku.*

Kama mengangguk. “Andai dia tahu bahwa hari ini aku mendadak pulang tanpa persiapan apa-apa hanya untuk mencegah kamu pergi dengan Axel.” Gege berdecak, dia menjauhkan tubuhnya dari Kama. “Lagian aku tuh sama sekali nggak ada rencana jalan sama Axel di luar kepentingan kita untuk kegiatan sosial.” Namun, lagi-lagi Kama menahan gerakan Gege, memintanya tetap berada di pangkuan. Hingga akhirnya, ponsel Kama bergetar dan sebuah telepon masuk, Kama meraihnya, mengangkat telepon yang suaranya bisa Gege dengar dalam sunyi keadaan di dalam

mobil. Suara Rajata, yang ternyata sudah menjadi sekutu Kama. " *Udah belum?*"tanya Rajata, suaranya nyaring sekali sehingga Kama menatap Gege karena rencananya diketahui.

"Rapat di posko udah hampir selesai, gue nggak bisa lebih lama nahan orang-orang di dalam posko. Lo masih di mobil?"

Gue ngingetin lo tanya Rajata lagi. " *takut*
mobilnya keburu goyang. Lo nggak punya cita-cita digerebek warga, kan?"

"Nggak, sih. Tapi ciuman di mobil tuh ternyata nagih." Kama melepaskan tawa pelan, pasti Rajata mengumpat di seberang sana.

Di saat itu, Gege memindahkan posisi tubuhnya untuk kembali ke jok di samping jok pengemudi. Dia juga meraih ponselnya, melihat layar ponselnya terkunci. Lalu, ada sebuah notifikasi di

layar pesan Axel, bahwa tadi, selama tujuh menit Axel meneleponnya. Gege menoleh pada Kama, keningnya mengernyit. Apakah tangan Kama tadi tanpa sengaja menerima telepon dari Axel?

Dua alis Kama terangkat, bertanya pada Gege yang tiba-tiba menoleh ke arahnya dengan kening mengernyit itu. “Gue turun sekarang, Ja. *Thanks* ya.” Kama mematikan sambungan telepon, sementara itu Gege baru saja merapikan rambut dan pakaiannya. “Aku turun duluan.”

“Nggak *touch-up* dulu?” tanya Kama. Kepalanya meneleng saat Gege menoleh. Jemarinya kini mengusap sisi-sisi bibir Gege. “Warna bibir kamu udah banyak kehapus tuh.”

Gege tidak peduli. “Biarin lah. Nggak akan ada yang ngeuh juga.”

Kama hanya tersenyum melihat tingkah itu. Yang pertama memasuki posko saat itu adalah Gege. Kama membiarkan gadis itu berjalan keluar lebih dulu dari mobil sementara dia menunggu di dalam mobil selama beberapa saat. Kama membuka kaca jendela mobil dan memanggil gadis yang langkahnya kini hampir tiba di beranda. “Ge?”

Gege menoleh.

Kama menunjuk mobil Alphard hitam di depan rumah Mak Wasih. “Itu mobil siapa?”

“Sopirnya Sabine.”

“Oh ….” Lalu. “Ge?”

Gege menoleh lagi, tapi kali ini tampak sedikit kesal. “Apa lagi, sih?”

“Nggak cium dulu?”

***

Saat Kama melangkah masuk ke posko, rapat di ruang tengah belum selesai. Semua anggota KKN masih duduk dengan membentuk posisi melingkar di sana. Namun, tidak Kama temukan tawa dan celoteh asal yang biasanya terdengar. Cenderung canggung, damai, ketika Yash membacakan jadwal kegiatan yang harus mereka lakukan selama beberapa hari ke depan. Kama menemukan ada sesuatu yang janggal di sana. Tidak ada yang berkomentar sama sekali saat Yash terus bicara.

Apakah memang mereka menjadi lebih penurut ketika Yash menggantikan posisi Kama? Atau memang ada yang salah di kelompoknya ini? “Lho …? Udah balik lagi aja lo?” tanya Yesa, tampak bingung sekali.

Kama mengambil salah satu ruang tersisa di antara Yash dan Rajata. Atau sebenarnya, keduanya sengaja menyisakan ruang untuk Kama. Kama duduk di sana, menatap semua anggota KKN-nya. Yang kini tampak lesu, terutama para anggota perempuan itu, hingga akhirnya beradu tatap dengan Gege dan Kama tersenyum.

Sementara Gege segera memalingkan wajah. “Ada apa, nih?” Dan karena pertanyaan singkat Kama itu lah, semua kejadian terbongkar. Kama baru meninggalkan posko selama satu malam, dua hari, tapi banyak sekali ketinggalan permasalahan. Kama bertanya lagi setelah Cleona menjelaskan secara panjang lebar. “Jadi Sabine sekarang di rumah Mak Wasih?” tanya Kama. Pada kelima gadis yang tersisa di poskonya. “Udah ada yang coba bujuk buat balik ke sini?”

Keempat gadis menggeleng. Namun Gege bersuara sendirian. “Gue udah coba ke sana tadi pagi, tapi Sabine bilang dia nggak enak badan dan mau istirahat dulu di rumah Mak Wasih. Tadinya mau gue jagain sih, takutnya dia sendirian saat Mak Wasih pergi, tapi ternyata sopir dan satu asisten rumah tangga di rumahnya datang ke sini pagi tadi. Udah gue coba bujuk—"

Ucapan Gege terhenti karena kini dia menunduk, ponselnya bergetar singkat menyampaikan satu pesan. Dari Kama.

Jeandru Kama

Kamu selalu keren disituasi kayak gini. Kening Gege mengernyit. “Tapi Sabine nggak mau balik ke posko…,” lanjut Gege.

Kama kembali bertanya. “Maksudnya? Sabine mau pulang?”

“Gue juga khawatirnya kayak gitu, dia minta dijemput sama orang rumah. Tapi waktu gue tanya, dia bilang dia cuma nggak mau ngerepotin orang lain waktu dia sakit.”

Kama berdecak. “Kita harus ketemu Sabine sekarang,” ujar Kama. “Masalahnya nggak boleh dibiarin berlarut-larut kayak gini.” Dia bangkit dari tempat duduknya. “Siapa yang mau ikut ke rumah Mak Wasih untuk nemuin Sabine?”

Gege berdiri.

Selanjutnya Yash.

“Oke lo berdua cukup,” ujar Kama. “Yang lainnya tunggu di sini sampai kami balik,” ujar Kama. Setelahnya, Kama bersama Yash dan Gege mengunjungi rumah Mak Wasih. Benar, di sana ada asisten rumah Sabine, namanya Mbak Ise, Mbak Ise yang membukakan pintu dan memberi

tahu bahwa Sabine tentang kedatangan mereka. Mak Wasih keluar dari kamar bersama Sabine, yang kini tampak pucat dengan rambut yang dicepol asal. Dia melangkah ke ruang tamu, duduk di sisi Mak Wasih. Di sana, Kama mulai bicara banyak hal, mulai dari mengurai masalah hingga. “Gue tahu lo sakit, tapi masalah ini harus clear.”

“Kita datang bareng-bareng, pulang juga bareng, Bine,” ujar Gege. “Lo harus balik ke posko. Kita semua nunggu lo.”

Sabine menunduk, menggigit kecil bibirnya. “Sebenernya gue malu buat balik ke posko karena … malam itu gue tahu gue salah. Harusnya waktu Ona ngomong, gue cukup terima kesalahan—"

“Nggak apa-apa, kok. Lo berhak menyampaikan apa yang lo pikirkan, apa yang bikin lo nggak nyaman.” Yash bicara dengan suaranya yang berat

dan khas. Namun, Gege baru tahu bahwa Yash bisa bicara selembut itu ternyata? Hingga Gege menoleh pada Kama yang duduk di sisinya. Melihat gestur Gege, Kama hanya tersenyum seolah-olah mengerti atas kebingungannya.

Sampai akhirnya, Sabine setuju untuk datang ke posko. Bertemu dengan teman-temannya yang masih berkumpul di ruang tengah. Hal yang pertama Sabine ucapkan adalah, "Maaf." Dia menunduk. "Gue nggak tahu kenapa hari itu gue jadi nyebelin banget."

"Kayaknya kami yang harusnya minta maaf duluan deh, Bine," ujar Jenggala. "Kami, terutama gue, yang kebanyakan ngebecandain lo kemarin pasti terkesan mengecilkan kemampuan masak lo. Itu kayaknya yang memancing lo meledak kemarin."

“Padahal udah sering dikasih tahu, bercanda jangan keterlaluan, tapi tetap aja,” ujar Kama. “Dua hari ini, kita cowok-cowok yang masak, Bine,” ujar Javindra. “Ke tukang sayur, rebutan sama emak-emak, habis itu nentuin menu, terus masak—yang ternyata nggak gampang karena bukan masak buat diri sendiri. Sori, ya.”

“Sori ya, Bine,” tambah Gesang.

Sabine mengangguk-angguk. “Jadi ke depannya, gue nggak apa-apa masak—"

“Oh, nggak, nggak.” Jenggala, Javindra, dan Gesang mengibaskan tangan secara bersamaan. “Maksudnya, ya nggak apa-apa lo latihan dulu aja habis itu boleh masak,” tambah Javindra.

“Iya. Gue dukung lo buat latihan masak kok!” ujar Jenggala.

Sabine menatap Cleona, Juana, dan teman-teman perempuannya yang lain. “Maafin gue ya karena kemarin tuh … jadi ke mana-mana. Gue malah *calling out* Juana karena nggak mau disudutkan sendirian. Gue sadar kok gue salah, gue … lagi-lagi gue nyesel banget deh karena nggak santai nanggepin Cleona kayak biasanya,” ujar Sabine. “Bikin suasana jadi nggak nyaman, canggung. Kesalahan gue jadi *double-double*. Maafin gue ya, Na. Gue sebenernya ngerti kok kalau prioritas kita bukan satu hal yang … kayak sesimpel harus ngisi perut habis capek proker tapi abai sama tugas gue sendiri.”

Cleona mengangguk. “Nggak apa-apa. Gue juga salah kok, dari awal Kama selalu ngingetin kalau evaluasi itu bukan untuk bahas sikap seseorang secara personal. Tapi malam itu malah bikin masalah, dengan nyalahin lo di depan semua

orang. Sori ya …?" Gege menoleh pada Sabine dan Cleona.

"Pelukan dong ...."

Dan keduanya, melakukannya. Ditambah Juana yang kini ikut-ikutan menghampiri, Gege juga, ditambah Keiya dan Samira.

Sementara itu, Javindra baru saja membuka jaket yang dikenakannya. "Bentar, gue ikutan!" ujarnya, yang langsung ditahan oleh Jenggala dan Gesang di sisinya. Kini, keenam anggota perempuan sudah berkumpul di sisi yang sama. Semua masalah sudah selesai, sudah menyadari kesalahan masing-masing. Dan … tidak ada lagi hal yang perlu membuat mereka bingung dan canggung.

"Ada lima belas orang di sini, di tempat baru dengan rutinitas yang serba baru dengan kepala dan kepribadian yang berbeda-beda. Memang

susah untuk menyatukan pikiran belasan orang, tapi kita bisa kok. Gue yakin kita bisa selesaikan semua pengabdian ini sampai akhir," ujar Kama. "Tapi janji, ya?" Dia menatap semua anggotanya tanya. "Nggak ada lagi yang bahas kesalahan personal saat lagi evaluasi."

"IYAAA!" Semua menjawab serempak. "Biar nggak ada kesalahpahaman lagi, kita cukup bahas kegiatan sama proker aja. Kalau pun ada unek-unek, bisa disampaikan di luar," lanjut Kama. "Ngomong-ngomong proker …." Javindra mengangkat tangan. "Gue beneran buntu banget sama proker gue yang mangkrak itu, Ka," ujarnya. "Gimana kalau gue *refresh* sebentar sama proker sampingan lain?" tanyanya. "Misal ngadain lomba mancing atau apa gitu di tambak ikan milik warga?"

Kama melepaskan napas kasar. Semenjak di Jakarta, orang yang paling ingin Kama toyor kepalanya adalah Javindra, tapi dia juga tidak bisa membiarkan anggotanya itu stres sendirian. "Besok kita mulai kerjain lagi bareng-bareng, Vin. Gue bantu." Kama mengacungkan telunjuknya pada Javindra. "Jadi simpen baik-baik ide lomba mancing lo itu."

"Mancing keributan lo mah yang ada, Vin," imbuh Yesa. "Ada lagi?" tanya Kama. Dia lelah sekali hari ini mengendara sendiri dari Jakarta ke Welasasih dengan kecepatan di atas rata-rata sehingga memangkas satu jam perjalanan dari yang seharusnya. "Akun sosmed," ujar Zale. "Mau Lo gimanain itu nasibnya?"

"Oh iya ...." Kama mengurut pelan keningnya. "Seperti yang udah gue jelaskan sebelumnya, gue sengaja *deact* akun karena alasan akun yang

keadaannya nggak kondusif itu. Kalau misal … gue *take down* VT terakhir setelah nanti akftifin akunnya, ada yang keberatan?" Dia sama sekali tidak berani menatap Gege yang duduk di sampingnya.

Sementara semua orang menatap ke arah Gege sekarang.

"Akun itu dibuat bertujuan untuk mempublikasikan kebaikan, kan—oh, nggak, bukan maksudnya konten kemarin nggak baik." Kali ini Kama segera menoleh pada Gege. "Tapi masalahnya, kita nggak bisa membendung pandangan setiap orang pada konten yang kita publikasikan. Kam—lo sama sekali nggak salah. Hanya orang-orang yang datang dan meninggalkan komentar itu yang nggak bisa kita kendalikan."

“Dan ada hati yang nggak bisa dikendalikan juga,” tambah Javindra yang segera Kama beri tatap kesal. “Pokoknya setiap konten yang mau di-*publish* nanti, harus melalui persetujuan semua orang. Kalau ‘ok’ baru bisa diunggah,” ujar Kama. “Ribet ya?” tanyanya. “Tapi demi menjaga semua anggota-khususnya perempuan, hal itu harus kita lakukan. *Deal*?”

Semua menyetujui hal itu. Dan rapat berakhir. Para anggota terurai dari ruang tengah untuk pergi ke kamar, ruang kerja, dapur, dan beranda di saat Yesa masih berteriak-teriak untuk meminta tolong, “NGGAK ADA YANG MAU BANTUIN GUE TURUNIN SPANDUK, KAHHH?!”

Malam itu, Sabine mengambil barang-barangnya dari Mak Wasih dibantu oleh anggota perempuan lain untuk kembali menginap di posko. “Nitip Mbak Ise, sama Pak Ardi ya, Mak!” ucap Sabine

pada Mak Wasih. Menitipkan satu orang asisten dan sopir laki-lakinya. Setelah Gege mengantar Sabine dan kembali ke Posko, Kama menghampirinya dan menggerakkan matanya ke arah dapur. Lalu, dia berjalan lebih dulu seolah-olah yakin Gege mengikutinya di belakang. Namun, benar, Gege berjalan di belakangnya, lalu menanti Kama untuk memberikan sesuatu yang dia rogoh dari saku tas ransel yang dibawanya sejak tadi.

"Ini, titipan Mia." Kama meringis kecil. "Kamu simpan aja dulu. Sekarang memang nggak butuh. Dan ya entah kapan kita butuh benda ini. Tapi simpan aja." Gege melihat benda di tangannya. Dua buah *test pack* yang Mia titipkan itu membuat Gege memutar bola mata sementara Kama malah tertawa sambil meraih kepala Gege ke dadanya.

***

Pagi-pagi, bising seperti biasanya. Sebagian laki-laki sudah sibuk dengan perintah piket dari Cleona sementara Gege sudah beranjak ke dapur untuk melihat bagaimana kondisi cucian piring di bak cuci. Gege mulai menyalakan kran air, lalu membasahi piring dan gelas kotor di dalamnya. Di saat Gege tengah berdiri di sana, seseorang membuka pintu dapur dan melangkah masuk. Kama menunduk menghindari palang pintu. Dia melihat arloji di tangannya. “Masih jam enam. Udah cuci piring aja?”

“Kebetulan hari ini aku piket.” Gege sudah siap dengan kaus putih dan celana denim nya, hari ini dia akan mengunjungi ruang berbagi karena memiliki satu janji temu dengan seorang warga yang ingin bercerita, setelah itu akan kembali ke

posko untuk membantu memasak demi menghindari konflik laki-laki dan Sabine.

Kama mengambil gelas, mengisinya dengan air mineral. Laki-laki itu sudah siap dengan kaus putih dan juga celana denimnya. Seolah-olah menyadari keadaan itu, dia memperhatikan penampilan Gege lalu tersenyum. “Bisa samaan gini, padahal nggak janjian,” gumamnya. “Hari ini kamu mau ke mana?”

“Ke ruang berbagi, terus … udah sih, belum ada kegiatan lain.”

“Mm …. Ngabarin Axel dong kalau hari ini kamu *free*?” Kama mulai menyebalkan.

“Bisa, sih.” Gege menatap Kama datar. “Kalau dizinin— "

“Nggak. Nggak aku izinin.”

Gege hanya mengangkat bahu.

“Mau aku bantu nggak?” Kama menaruh gelasnya di sisi bak cuci piring. Lalu menempatkan diri di belakang Gege.

“Nggak usah.”

Namun, Kama meraih piring yang baru saja selesai Gege bersihkan, membantunya menaruh di rak piring. “Semalam aku mau minta tolong sama kamu untuk ganti kain kasa luka di punggung, tadi—"

“Kok, kamu nggak bilang?” Gege menoleh cepat. Merasa bersalah. “Terus siapa yang gantiin?” Kama menggeleng. “Nggak diganti.”

“Lho?”

“Nggak apa-apa, nanti aja gampang.”

“Ya nggak gitu, kalau lukanya infeksi kan nggak lucu, cuma gara-gara nggak ganti kain kasa.” Gege kembali menyalakan kran dan mencuci sabun di piring, setelahnya, piring itu kembali Kama raih untuk disimpan di rak.

“Kalau ketahuan Yesa?” tanya Kama, membuat Gege terdiam. Kama menoleh ke arah pintu dapur. “Aku kayaknya harus bicara sama Yesa deh….”

“Tentang?”

“Ya, tentang semua. Biar kita nggak harus diam-diam kayak gini—"

“Nggak. Nggak. Jangan sekarang, Ka.” Gege akan sangat menyayangkan jika keputusan Kama itu membuat hubungan keduanya memburuk lagi. Saat ini, sikap Yesa sudah kembali normal. Dia sudah banyak bicara, tingkahnya kembali

pecicilan, teriakan dan tawanya di beranda kembali terdengar.

“Masa aku nggak boleh terang-terangan suka sama kamu?”

“Nggak, untuk sekarang memang nggak boleh,” jawab Gege. *Laika gimana kabarnya sebenarnya?* Dia ingin bertanya, tapi tidak memiliki keberanian sebesar itu. “Oke. Jadi harus sembunyi-sembunyi terus?” tanyanya. “Kayak gini?” Kama menunduk untuk mencium satu sudut bibir Gege, membuat Gege terkesiap. Tidak sempat menghindar, tidak sempat mendorong karena tangannya yang penuh busa itu tengah memegangi piring. Namun, hal itu justru Kama manfaatkan dengan baik. Karena kini, dia lebih menunduk lagi, lebih memiringkan wajahnya lagi, untuk lebih banyak mengambil kesempatan mencium bibir Gege lebih.

Saat wajah Kama menjauh, Gege cepat-cepat menatap ke arah pintu.

Karena sesaat kemudian, dari balik pintu itu, muncul beberapa laki-laki yang keberadaannya terusir dari beranda. Di sana, ada Javindra, Rajata, Yash, dan Yesa. Mereka berjalan masuk ke dapur, duduk di meja makan sambil memandangi ke arah Kama dan Gege yang berdiri bersisian di bak cuci piring.

“Lo ngapain, Ka?” tanya Yesa.

“Bantu Gege cuci piring,” jawab Kama sambil mengusap sisi bibirnya yang basah. Lihat kan tingkahnya?

“Lo piket?” tanya Rajata.

Kama tidak menjawab, dia bergerak ke arah para anggota laki-laki yang kini sudah duduk di balik

meja makan.

“Buset, Si Keiya selera lagunya biduan angkot banget,” ujar Javindra saat volume lagi Cinta Satu Malam versi remix itu terdengar lebih kencang. “Beruntung banget bener deh, posko kita jauh dari warga begini.” Mulai mengobrol mereka di sana. Keadaan posko yang kembali normal. Para pria yang terusir oleh ocehan para perempuan yang tengah mengepel lantai dengan diiringi musik biduan angkot-kalau kata Javindra.

Tidak lama, Gesang menyusul ke dapur sambil bersungut-sungut. “Buset. Ngeri banget gue kalau lihat cewek lagi ngepel. Padahal udah kering lho, gue nggak sengaja keluar kamar. Kena maki gue.”

“Pokoknya kalau cewek lagi ngepel atau lagi beres-beres tuh jangan sampai kita kelihatan gembira,” ujar Javindra. “Pokoknya jangan sampai kelihatan menikmati hidup, benci banget mereka itu.”

Kemudian ada Sakala yang kini ikut bergabung ke dapur.

“Kena omel Keiya juga lo, Sak?” tanya Rajata. Kama tertawa-tawa. “Iya. Cuma gara-gara gue ketawa. Terus dia marah, katanya ‘Orang lagi beres-beres lo malah ketawa?’ lah, gue mesti nangis apa gimana tiap kali lihat mereka ngepel?” tanyanya. “Eh, mobil mercy di depan, siapa yang bawa?”

Rajata menunjuk Kama. “Tuh.”

“Si anjir. Selama ini lo cuma *cosplay* jadi orang biasa?” tanya Sakala.

“Lho, nggak.” Kama cepat menyangkal. “Halah. Selama ini lo pakai minta proposal sana-sini buat kegiatan, kenapa nggak ke bokap lo langsung gue tanya?” imbuh Javindra. “Bunglon banget lo.”

“Nggak mau dipinjemin duit dia,” ujar Yesa. “Eh, udah ada yang kirim laporan logistik.” Yesa tiba-tiba mengalihkan perhatian ke layar ponselnya. “Buka *file*-nya, Ka. Udah ada di G-drive, kemarin lo minta, kan?” Kama mengangguk sambil mengotak-atik layar ponselnya. Dia terdiam selama beberapa saat ketika teman-temannya membahas tentang undangan rapat hari ini di balai desa yang akan dilanjut dengan memenuhi undangan makan-makan di rumah Pak Kades.

Satu per satu laki-laki terurai dari dapur saat melihat lantai kayu di ruang tengah sudah kering. Sementara itu, Kama kembali menghampiri Gege yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan mencuci tangan. Kama mengambil gelas yang tadi dia tinggalkan di meja.

Pada laki-laki yang tersisa di meja makan: Yesa, Rajata, Javindra dan Yash, Kama bertanya. “Siapa

ini yang bikin laporan logistik?" tanyanya. "Kok, kayak beda sama laporan sebelumnya?"

Gege menoleh. "Gue," jawabnya. "Kemarin waktu Sabine lagi nggak enak badan, gue yang bantuin dia bikin laporan logistik."

Kama menoleh, sesaat menatap Gege. Lalu kembali fokus pada layar ponselnya.

Sementara itu, Yesa dan tiga laki-laki lainnya sudah bangkit dari meja makan dan bergerak meninggalkan dapur. "Ka, lo jadi nebeng gue ke balai desa?" tanya Javindra.

"Jadi, Vin," sahut Kama.

"Kenapa, Ka?" Gege bertanya, sedikit cemas saat Kama sama sekali tidak mengalihkan tatapnya dari layar ponsel, terus memeriksa laporannya. "Ada yang salah?" Kama menggeleng. "Nggak.

Bagus. Laporannya lebih detail dari biasanya." Kali ini dia menoleh hanya untuk tersenyum.

"Ka, ke rumah Pak Kades dulu apa langsung ke balai desa?" tanya Javindra lagi.

Kama mengalihkan tatapnya dari wajah Gege, melihat ke arah teman-temannya yang sudah bergerak ke ruang tengah. Sebelum menjawab pertanyaan Javindra, Kama lebih dulu mengusap rambut Gege. "Laporannya keren," pujinya. Dia berbisik, cepat. "*Thanks*, Sayang." Lalu mengecup singkat pelipis Gege sebelum menyusul langkah-langkah yang lain sambil berbicara, "Kita ke rumah Pak Kades dulu, katanya ada sesuatu yang mau diobrolin sebelum rapat mulai. Jangan lupa bawa laporan kegiatan Mingguan buat ditandatangan, Vin."

***

Additional Part 38 | Hello KKN

Hingga Gege sadar bahwa kini, tangan kokoh Kama telah mampu membawa tubuh Gege berbaring di sana, di bawah tubuh Kama yang bidang, yang sesekali akan Gege rasakan dada kerasnya menghimpit, yang bisa Gege rasakan rahangnya mengeras berkat usahanya menahan diri untuk tidak benar-benar menindih tubuh tipis Gege yang berada di bawahnya.

Ciuman itu masih terasa, mengisi ruang dengan hangat yang tak terungkap, decap lembut itu terdengar seirama dengan gumaman air hujan yang menabrak di dinding kaca. Jika sudah begitu, siapa yang ingin semuanya berakhir?

Saat wajah Kama menjauh, tatapnya memaku tepat di kedua mata, seperti ada perasaan yang mencoba meringankan cemas, membuat Gege percaya bahwa hari ini dunia hanya akan berputar di sekitar keduanya saja, sementara segala hal lain di luar sana tampak memudar.

Kembali wajah Kama merapat, mata Gege terpejam saat dia merasakan bibir Kama di keningnya, di pelipisnya, di hidungnya, kembali ke bibirnya dan bergerak lebih lama di sana.

Karena setelahnya, ada gerak bibir Kama yang melumat basah dan lesak lidahnya yang intim. Menjauh lagi, jemari Kama mengusap titik hitam di bawah pipinya, dari mata itu Gege bisa melihat Kama tersenyum, seolah-olah, titik itu yang paling Kama suka sehingga tidak lama gerak jemarinya di sana digantikan oleh bibirnya.

Setelahnya, wajah itu kembali menjauh, dia temukan tatap Gege yang memaku tatapnya. Bergerak-gerak iris hitam itu selama beberapa saat, ada sedikit ragu sehingga kini jemarinya bergerak dengan hati-hati. Menelusuri sisi wajah Gege, hingga terhenti di bagian dagunya dan menarik wajah Gege untuk melabuhkan satu ciuman kecil di bibirnya.

Gerak tangannya yang kini turun menelusuri sisi tubuh Gege, menemukan lekuk-lekuk di sana, terhenti di pinggulnya. Kembali rahangnya mengeras, dia tampak menahan diri untuk tidak tergesa-gesa, tidak ceroboh, tidak … terlalu berani.

Hingga jemari itu kembali bergerak naik, tiba di sisi wajahnya lalu ibu jarinya mengusap kecil pipi Gege dengan kening keduanya yang kini bersentuhan. Ada embus napas yang Gege

rasakan di wajahnya sesaat sebelum Kama menurunkan wajah, mencium pundaknya dan menarik diri dari tubuh Gege.

Kama berguling ke sisi, Gege temukan kosong yang merenggut hangat. Namun, seolah-olah tidak ingin membiarkan hal itu, Kama membawa tubuh Gege di dalam rengkuhannya hingga Gege ikut berbalik ke arahnya. Sesaat setelahnya, Kama membenamkan wajahnya di lekuk leher Gege, bernapas di sana. Napas yang awalnya memburu dan tergesa-gesa, perlahan reda. Kini, Kama hanya berbaring menyamping sambil memeluknya. Tidak ada lagi perdebatan antara keinginan dan logikanya.

Kama hanya memeluknya, tanpa melakukan usaha untuk kembali menemukan hal-hal baru dari Gege, dari tubuhnya.

“Ge…” Suara Kama terdengar bergumam.

“Hm … ?”

“Apa … selama ini sakit?” tanyanya. Suaranya rendah, wajahnya masih dia benamkan di antara lekuk leher Gege. Sehingga kini, Gege bisa menaruh dagu di atas puncak kepalanya, mengusap rambut tebal laki-laki itu. “Atas semua yang aku lakukan, apakah bisa kamu maafkan?”

Usapan Gege di rambut Kama terhenti, selama beberapa saat dia terdiam, mencari kalimat yang tepat. “Aku pernah patah. Benar-benar patah saat kamu bilang bahwa … hubungan kita hanya obsesi orangtua dan kita hanyalah korban atas hal itu. Di titik itu aku sadar bahwa, kamu nggak pernah tahu apa yang aku rasakan, kamu juga nggak pernah tahu bahwa aku selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk hubungan kita …. Tapi saat itu, harapan yang aku punya, nggak tampak sama sekali dari diri kamu. Jadi … aku

hanya merelakan patah yang aku terima itu untuk aku sembuhkan sendiri."

Wajah Kama menjauh, keluar dari dekap Gege. "Aku akan obati patah itu sekarang. Aku janji."

Gege menggeleng. "Aku bisa menyembuhkannya sendiri," ujarnya. "Setiap kali … bersama kamu, luka itu sembuh sendiri."

"Sembuh atau lupa?" tanya Kama.

"Nggak ada bedanya, kan?" balas Gege. "Yang aku inginkan saat ini, hanya … bersama kamu tanpa peduli lagi pada patah dan luka yang sempat aku temukan dulu …. Jadi, ayo… kita lakukan semuanya seolah-olah masa lalu itu nggak pernah ada." *Kita lakukan seolah-olah masa depan bisa kita tentukan tanpa ada orang lain yang campur tangan.*

Kama terdiam, lama. Hanya menatap Gege lekat. Namun, dalam diamnya, tentu bisa Gege temukan rasa bersalahnya yang pekat. Sesaat kemudian, wajah itu mengangguk. "Ayo kita lakukan sama-sama," ajaknya.

Dan Gege tersenyum mendengar persetujuan itu. Di sofa itu, ada beberapa percakapan kecil yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Tentang kenangan manis yang telah lama, mimpi-mimpi juga tujuan di masa depan, minat baru yang Kama tekuni sekarang, film dan buku favorit yang pernah mereka nikmati, hingga perasaan dan emosi yang mereka rasakan saat ini.

"Aku seneng deh…." Suara Gege terdengar saat tubuhnya sudah berada di dalam dekapan Kama. "Aku seneng … bisa sama kamu terus."

Pengakuan yang sejak dulu ingin Gege utarakan, kini bisa Kama dengar. Dan Gege mendapatkan

tanggapan baik karena Kama memeluknya lebih erat. Selimut masih merungkup tubuh keduanya. Udara dingin masih terasa walau penghangat ruangan sudah dinyalakan. Wajah Gege mendongak, dia dapati mata Kama terpejam, tapi usapan di punggungnya masih terasa. Ini adalah mimpinya dulu, berada di pelukan laki-laki itu dalam keadaan yang tenang dan hening. Jadi, yang akan dia lakukan sekarang, hanya memandangi wajah laki-laki itu.

Kaki Gege bergerak di bawah sana, membuat kaki Kama yang menindihnya terangkat. Selanjutnya, jemari kaki mereka bertemu saling menyentuh. Apa yang akan terjadi jika … mereka saling sadar jatuh cinta sejak lama? Benar kata Kale, ini bahaya sekali…, tapi tentu saja menyenangkan. Saat bisa merasakan embus napas laki-laki itu di pundak kepalanya, saat detak jantung yang samar terdengar menjadi pengantar tidurnya. Saat Gege

sadar bahwa dia adalah gadis paling dekat dengan laki-laki yang dikaguminya. Alam bawah sadar yang hampir merenggut dunia Gege kini kalah oleh suara ponsel yang kembali bergetar panjang. Wajah Gege mendongak lagi. "Ka …. Aku mau angkat telepon," ujarnya. Karena tangan Kama yang melingkar di tubuhnya membuat Gege sulit bergerak. Kama melonggarkan rengkuhannya, membuat Gege berbalik. Dan meraih ponselnya yang terus bergetar. Nama Yesa muncul di sana. "Halo, Yes?" Gege sedikit terkesiap saat merasakan bibir Kama di pundaknya. "*Lo ke mana aja sih, astagaaa. Gue teleponin dari tadiii? Lo tahu nggak kalau* " Yesa langsung mengomel. "*bokap-bokap kita sekarang udah di jalan ke sini?*" tanyanya.

"Hah?"

"Gue ceritain nanti! Tolong bukain pintu dulu gue kedinginaaaan!"

Gege bangkit dari tidurnya, membuat Kama terkejut. "Lo di mana?"

"Di depa pintu vila. Gue tahu Kama bakal bawa lo ke sini! Buruan! Kita harus briefing sebelum Para Bapak Sirkus itu nyampe ke sini!"

Gege mematikan sambungan telepon dan segera bangkit, keadaan itu membuat Kama terkejut, menatapnya bingung. "Yesa di depan." Gege menunjuk ke sembarang arah. "Dia di sini."

Kama mengernyit, belum sepenuhnya sadar atas apa yang terjadi. Belum sepenuhnya mengerti atas informasi yang dia terima. Yesa datang di sana hujan rapat di luar sana masih membasahi Lembang? "Pia dan Yaya sedang di perjalanan menuju ke sini, Ka." Kali ini suara Gege yang

panik membuat Kama bangkit. Dengan sekali gerakan, Kama menyingkap selimut dan bergegas melangkah. Lalu, berbalik, dia lupa Gege masih berada di belakangnya. Tangannya meraih tangan Gege, lalu keduanya berjalan bersama. Dan ya, di sini lah ketiganya berkumpul sekarang. Di ruang tengah vila, dengan Yesa yang tengah menggosok-gosok rambutnya yang basah, pakaiannya telah diganti dengan pakaian milik Kama yang tersedia di vila itu.

Yesa menjatuhkan tubuhnya di atas sofa panjang, sementara Kama dan Gege memilih satu sofa sempit untuk diduduki berdua. “Awalnya, Om Ari telepon gue dan bilang kalau mereka mau langsung ke posko.” Cemas Gege kini Kama redakan dengan satu genggaman tangan.

“Karena gue panik, dan neleponin lo berdua nggak ada yang angkat, jadinya gue bilang aja

kalau … kita bertiga lagi nggak ada di posko," lanjutnya. "Tapi, masalah baru malah gue dengar, Om Ari bilang kalau kita nggak ada di posko, mereka akan ke Vila Lembang sambil menunggu waktu besok—dan gue frustrasi banget makanya langsung berangkat ke sini."

"Kok lo tahu gue dan Gege ada di sini?" tanya Kama. "Tahu lah! Kale bilang Lo masih nyakuin kunci kamar utama vila!"

Perkataan itu membuat Gege menoleh, menatap Kama curiga.

"Tuh!" Yesa menunjuk ke arah Kama. Lalu bicara pada Gege. "Lo penasaran juga kan Ge, kalau seandainya nggak hujan, apa Kama bakal langsung ngajak lo pulang atau tetap punya alasan buat ngajak lo ke sini?"

"Nggak lah…," balas Kama.

Yesa mendecih. “Hubungan menantang yang Lo mau tuh yang kayak gini kali, ya?” tanyanya. “Lihat, tuh. Gege udah sampai banting harga gila-gilaan Cuma buat nyuapin ego lo.”

“Jadi, bokap gue udah di mana sekarang?” tanya Kama, menolak diceramahi.

“Deket sini sih gua rasa.” Yesa memeriksa ponselnya. “Siapa aja yang datang?” tanya Kama lagi. “Bokap lo, Om Favian, bokap gue, Omami, Om Kaivan. Itu sih yang gue tahu,” jawab Yesa. “Alasannya sekalian ada kerjaan makanya nggak ajak para ibu-ibu, tapi gue curiga itu alasan doang sih supaya nggak diikutin ke sini.”

Lalu, tidak lama kemudian, suara berisik di luar vila terdengar. Ada beberapa percakapan, suara-suara berat dan tawa kecil. Hal itu membuat Gege menarik punggungnya dari sandaran sofa, sementara Kama yang menyadari hal itu segera

melingkarkan lengan di tubuhnya. “Nggak apa-apa, semua bakal baik-baik aja kok.”

Dan tiba-tiba saja, Yesa datang untuk memotong lingkar tangan Kama di tubuh Gege sambil menariknya menjauh. “Udah, udah, muak gue! Masih aja lo berdua!” Setelah berhasil membuat Kama berdiri, Yesa kembali bicara. “Kita harus jelasin sesuai *briefing* tadi.” Sementara itu, pintu vila sudah terbuka, ketiganya menoleh serempak. Di sana, ada Om Janari, Om Kaezar, Om Hakim, Om Kaivan, dan yang terakhir adalah pria pertama yang membuat Gege jatuh cinta ketika tiba di bumi.

Hening.

Hening.

Hening.

Yaya mengernyit. “Sayang? Kok kamu diam aja lihat Yaya ada di sini?”

Gege mengerjap. “Yaya!” Gege bergegas menghampiri seorang pria berkemeja putih dengan dasinya yang sudah ditarik longgar itu. Tampak kelelahan, tapi Yaya selalu punya senyum paling cerah sedunia yang membuat Gege percaya bahwa apa pun yang dia lakukan untuk keluarga, tidak pernah membuatnya lelah.

***

“Oh, jadi kalian bertiga lagi survey ke tempat ini buat ngajak teman-teman KKN kalian nginep di sini?” tanya Om Janari. Mereka sudah berkumpul di ruang tengah. “Rencananya kapan? Biar Bu Ida dan Pak Ari bisa siapkan segalanya.”

Gege yang sudah duduk di sisi ayahnya, menatap Kama dan Yesa yang duduk bersisian, meminta

keduanya menjelaskan, tidak ingin ikut campur atas kebohongan itu.

“Rencananya akhir Minggu ini sih, Om,” jawab Yesa. Menatap Kama. “Ya kan, Ka?”

Kama mengangguk. Laki-laki itu memilih untuk tidak banyak bicara. “Iya.”

“Pada kedinginan nggak?” Gege menatap semua wajah di ruangan itu, berusaha menarik perhatian para pria dewasa yang sejak tadi terkesan seperti menginterogasi. “Mau aku bikin teh hangat, nggak?”

“Boleh, Sayang,” sahut Yaya seraya mengusap rambutnya.

Baik, Gege bangkit dari ruangan itu untuk menghindar dan melindungi dirinya di pantri. Jarak ruang tengah dan pantri tidak terlalu jauh,

ruangannya juga terbuka sehingga Gege masih bisa melihat dan mendengar apa yang terjadi di ruang tengah. Namun, setidaknya Gege tidak harus banyak berbohong saat mendapatkan pertanyaan.

Membuat teh untuk Kama, Yesa, dan lima pria Dewasa itu ternyata tidak selama yang Gege pikirkan. Jadi, Gege bisa kembali ke ruangan itu dengan cepat seraya membawa nampan dengan tujuh gelas teh di dalamnya.

Kama yang melihat Gege mulai mengangkat nampan, kini bergerak bangkit dari posisi duduknya dan mengambil alih nampan yang Gege bawa. “Sini aku aja yang bawa. Berat pasti.” Hal itu jelas menarik perhatian kelima pria dewasa yang duduk di sana. Terutama Yaya.

“Terima kasih.” Gege tersenyum saat Kama berhasil menaruh nampan di meja. “Aku baru

tahu Iho kamu bisa bawa nampan dengan isi banyak kayak gini," ujar Gege. "Keren."

Dan Kama hanya hanya menyunggingkan senyum. Sementara itu, Janari menjentikkan jari. "Nah kan, sumpah, ini anak Favian banget. Selalu mengapresiasi hal-hal kecil—yang menurut orang biasa aja—tapi bikin orang lain selalu merasa dihargai." Gege kembali duduk di sisi Yaya, dengan tangan Yaya yang dia peluk. Sementara itu percakapan di ruangan itu kembali terdengar.

"Kalau dipikir-pikir ya, sebenarnya bukan Mia doang, Ge, yang pengen kamu jadi menantunya Om Ari." Om Kaivan melirik ke arah Om Janari. "Nih orang nih, yang paling niat. Lebih ngebet, bahkan asal kamu tahu, dia udah ngajak Kama nge-*date* sama kamu dari masa-masa kamu masih pakai minyak telon." Janari tertawa. "Lho, memang." Janari mengakui. "Kapan lagi Om bisa

dapetin anak teman Om yang dari SMA-nya terkenal punya nilai budi pekerti tinggi kayak ayah kamu?"

"Sampai ngejanjiin Yesa Land Cruiser biar Gege tetap aman, ya?" sindir Om Kaezar.

"Bentar." Om Hakim ikut bicara. "Ini jagain yang beneran jagain, atau memang lo sadar kelakuan lo nurun ke anak lo, makanya lo berani menawarkan benda semewah itu untuk Yesa?" Janari tertawa. "Yah …. Yang mana aja lah alasannya, yang penting calon menantu gue aman."

"Beberapa waktu lalu, Om Kayi pernah ketemu Om Kalil." Om Kaivan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dia tiba-tiba bilang, bakal kasih hadiah apa pun untuk pernikahan Kama dan Gege nanti, karena dia suka banget cara Kama menjaga Gege." Hal itu membuat Yesa membuang wajah dan pura-pura muntah.

“Memangnya kalian sempat ketemu Om Kalil?” tanya Yaya pada Gege.

“Ng….” Gege kebingungan, ini pasti ada hubungannya dengan aksi begal Kang Faldi tempo hari.”

“Waktu pembuatan gapura di jembatan, tadinya kita mau minta bantuan Om Kalil. Jadi ….” Kama menoleh pada Yesa. “Jadi, dia sempat survey ke tempat KKN.” Yesa mengangguk-angguk. Meyakinkan kebohongan itu.

“Oh, ya?” gumam Om Kaivan. “Kok, Om nggak pernah tahu?”

“Tapi, Om. Kama ini kalau nggak punya *privilege* dari orangtuanya, bakal susah sih bersaing sama yang lain buat dapetin Gege.” Yesa kembali berhasil menarik perhatian dan mengalihkan topik, ucapannya membuat para pria dewasa itu

penasaran. “Di Welasasih nih, banyak banget ibu-ibu yang pengen jadiin Gege menantu, tiap hari kirim makanan. Beuh, apalagi Bu Haji Marwah, juragan ikan di sana, tiap hari kirim ikan!”

Semua tertawa mendengar kabar itu. Om Hakim bahkan sampai bicara, “Tuh, Fav, coba pikir-pikir lagi tuh. Juragan ikan,” katanya. “Kata gue sih mending besanan sama juragan ikan ketimbang juragan kon—" “HAHAHAHAHAHAHA.” Tiba-tiba tawa yang menggelegar terdengar dari lima pria dewasa yang duduk di ruangan itu. Namun seketika, tawanya surut, lalu berubah saling lirik dengan wajah panik.

“Maaf, kelepasan dikit.” Om Hakim bangkit untuk merangkul Kama. “Tapi tenang, Ka. Om selalu ada di pihak kamu, kamu yang paling pantas untuk Gege!”

“Iya, dong! Harus! Kalau nggak gitu, Yesa nggak akan dapat Land Cruiser!” tuduh Om Kaivan, tidak ada yang tahu kalau Yesa sudah menyerah kecuali Om Janari yang kini memandangi Yesa dengan tawanya yang sumbang.

“Yesa.” Tangan Om Janari mengepal di udara. “Land Cruiser untuk kamu masih Om janjikan Iho, asal kamu nggak menyerah,” ujarnya.

“Yesa, kamu punya Om Arjune yang anggap kamu sebagai anaknya sendiri, lho?” ujar Om Hakim. Kembali mengingatkan orang-orang di sana tentang Om Arjune, sahabat ayah mereka juga yang kali ini tidak bisa ikut hadir, adalah orang yang menemani ibu Yesa saat Yesa dilahirlan ke dunia. “Daripada kerja keras jadi mata-mata Om Janari?”

“Nggak lah. Nggak kerja keras …. Anggap aja itu bonus ya, Yes?” ujar Yaya. “Kan, nggak harus kerja

keras banget buat jagain Gege. Gege anaknya nurut banget, nggak macam-macam, terus Kama juga bisa dipercaya, jadi aman aja."

Om Janari tertawa. "Ya … ya Bisa dipercaya." Mendengar hal itu, Om Kaezar hanya tertawa. Dia menatap Yesa sambil geleng-geleng kepala. Pasalnya, Om Kaezar mampu-mampu saja membelikan mobil impian Yesa. Namun, Yesa akan melakukan segalanya sendiri untuk keinginannya sebelum meminta bantuan orangtuanya. Itu yang dia lakukan sejak kecil. "Walau dulu Kama sempat *daddy blues* karena bapaknya sempat cosplay terus jadi anak tertua Tante Chiasa, tapi sekarang aman ya, Ka?" tanya Om Kaivan. "Kama nggak ngikutin jejak Pia yang dulu sempat bikin bingung banyak cewek, kan?"

Kama menyesap tehnya. "Ya …." Tidak yakin. "Tenang, Yes," ujar Hakim. "Kalau sampai tugas

kamu gagal, Om-om di sini siap untuk open donasi beli Land Cruiser yang kamu mau."

"Memangnya ada kemungkinan gagal?" tanya Yaya, dia menatap Kama, lalu pada Gege. "Apa yang bikin tugas Yesa sulit memangnya?"

Yesa menggeleng. "Nggak ada Om. Seperti yang Om bilang tadi, Kama itu bisa dipercaya dan Gege nggak pernah macam-macam." Yesa menyengir, tapi menatap Kama dan Gege sinis kemudian.

Percakapan mereka terhenti karena kedatangan Bu Ida yang membawa masing-masing kunci kamar. "Ini kuncinya, Pak." Bu Ida menyerahkan semua kuncinya pada Om Janari. "Silakan, semua kamarnya sudah saya siapkan. Bisa istirahat dulu sambil menunggu makan malam."

Selanjutnya, Om Janari membagi kamar. Gege mendapatkan Kamar untuk dirinya sendiri di lantai dua, sementara Kama akan sekamar dengan Yesa nanti malam.

Selanjutnya, Om Janari tampak melihat kunci-kunci kamar di tangannya. Lalu bicara sesuatu pada Kama. Entah apa yang tengah didiskusikan oleh kedua laki-laki tersebut sehingga mereka saling tatap dan selanjutnya saling menjauh.

Setelahnya, Kama menghampiri Gege. “Kamu nggak apa-apa tidur sendirian, kan?” tanya Kama. “Kalau ada apa-apa, kamu telepon aku aja. Aku ada di kamar—" Tiba-tiba Yaya berada di hadapan Gege, menghalangi Kama yang tengah bicara. “Ada Yaya di sini, kalau ada apa-apa, telepon Yaya aja.” Yaya bicara pada Gege, tapi tatapnya tertuju pada Kama. “Lagian … kan biasanya tidur sendiri. Kok, kamu kayak khawatir banget, Ka?”

Kama membuka mulut sesaat menggeragap. “Biasanya, kalau di posko tidur rame-rame Om.” Lalu mengangguk-angguk. Sesekali melirik Gege yang mengintip di balik punggung Yaya. “Takutnya, Gege nggak biasa tidur sendirian di kamar baru kayak gini.” ***

Kama baru saja memasuki kamar itu bersama Yesa, melihat Yesa menaruh tas ranselnya di samping ranjang karena terlalu lelah memindahkannya ke lemari. Mereka baru saja sama-sama merebahkan tubuh saat suara ricuh dari balik pintu terdengar. “Ka? Buka pintunya, Ka!”

Baik, kita saksikan sudut pandang orang-orang di luar pintu.

Janari masih mengetuk daun pintu, membuat Kama bergegas menghampiri pintu dan membukanya. Sesaat kemudian, Janari beserta

Hakim dan Kaezar memasuki kamar dengan cara menggeruduk tanpa izin terlebih dahulu. Ketiga laki-laki itu sudah berganti pakaian dengan pakaian yang lebih santai dibandingkan dengan kemeja dan celana kain yang mereka kenakan saat tiba tadi.

Di belakang, Hakim menutup pintu, Kaezar mengambil kursi untuk duduk, sementara Janari menghampiri anaknya dan langsung melakukan interogasi. “Kamu pakai kunci kamar utamanya?” tuduhnya. “Jangan ngelak, Pia tahu.”

Kama menghela napas panjang. Dia menatap Janari dengan raut wajah lelah. “Kenapa sih, Pi?”

“Kenapa, kenapa, jawab aja.”

“Iya. Tapi Cuma—"

“Tuh, pantesan Yesa udah pengen nyerah terus.” Ucapan Janari membuat Yesa bangkit, merasa dibela. “Ini bukan usaha lo buat balas dendam kan, Ri?” tanya Kaezar. Sadar bahwa sebelum mendapatkan sosok Jena dia banyak menumbalkan nama Janari. “Kok, kayak dejavu sama keadaan ini. Bedanya sekarang anak gue yang jadi tumbal,” gumamnya. Hakim tertawa, mendapati wajah bingung Yesa dan Kama di sana.

“Jadi gini ….” Hakim menjelaskan pada Yesa dan Kama yang tampak kebingungan. “Yesa, ayahmu dulu, itu kalau pacaran dijagainnya sama Om Janari dan Om Arjune. Ya nggak beda jauh lah kayak kamu gini, mantau terus. Soalnya dulu, Om Janari tuh kicep banget menghadapi ayahmu.”

“Lo balas dendam lewat anak gue?” tanya Kaezar. “Nggak lah. Mana kepikiran?” gumam Janari. Kembali dia menatap Kama. “Ka, Pia tanya.

Dipakai kamarnya?" Kama yang enggan terus disudutkan menjawab singkat. "Iya." Ternyata dia masih penasaran. Janari mengangguk. "Bagus. Pia tidak menerima anak yang cupu."

Lah?

Hakim geleng-geleng kepala. "Memanng udah bermasalah dari pabriknya …. Susah kalau begini."

"Tapi jujur, Ri." Kaezar kembali ikut bicara. "Lo sebenarnya sedikit ketar-ketir menghadapi Kama, kan? Takut kelakuan lo terulang?" Janari menggeleng dengan penuh percaya diri. "Nggak dong."

"Memangnya dulu Pia kenapa?" tanya Kama.
"Pia?" tanya Janari. "Dulu Pia keren. Banyak disukai cewek, sering bikin cewek salah paham. Makanya, Mia takut banget—"

“Mia takut banget Gege bernasib sama, kena rayuan manusia modelan Pia kamu ini. Mia nggak mau Gege kena perangkap kamu. Nah, itu lah Ka, singkatnya begitu,” jelas Hakim.

“Tapi *it’s okay*, Ka. Namanya cowok, normal aja sih, Pia rasa.”

Kaezar geleng-geleng kepala. “Gue pikir dia mau mengevaluasi bibitnya lho?” ujarnya pada Hakim. “Tahunya malah melestarikan.”

Hakim tertawa. “Nggak kebayang… Keluarga *soft spoken* itu berhadapan dengan keluarga durjana ciptaan Janari.”

Janari berdecak. “Tapi kalian setuju tentang apa yang Om bilang?” Dia menatap Kama dan Yesa. “Lakukan apa pun, asal jangan sampai di luar batas.”

“Apa pun dan jangan sampai di luar batas, itu konteksnya bertolak belakang asal lo tahu,” balas Hakim.

“Lo kayaknya lagi membela diri lo di masa lalu, Ri.” Kaezar kembali bicara. “Lo lihat Kama kayak lagi bercermin gitu, kan? Kayak lagi melihat diri lo di masa lalu?” Beralih pada Kama. “Oh, tapi Ka, tenang, kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan sama Pia dulu.”

“Se-vila Lembang ini saksinya,” tambah Hakim. “Seugal-ugalan apa Pia ngejar Mia.”

“Nggak diceritain sekalian gue ngapain aja?” tanya Janari, tampak muak sekali.

“Udah lah, makanya lain kali ngasih ide aneh-aneh sama anak sendiri,” timpal Hakim. “Lagian ada orang kayak lo, dari dulu suka banget ngasih ide *out of the box* gitu ke orang.”

“Tapi pada nurut lagi.” Kaezar tampak heran.

“Coba Ka, apa saran yang kamu dengar dari Pia mu ini?” tanya Hakim.

Kama menggeleng. “Cuma dikasih kunci kamar utama villa. Terus—"

“Tuh, astaga.” Hakim memegangi kepalanya. “Itu kan becanda, Ka.” Janari tertawa-tawa.
“Masalahnya, Kama nggak bisa dibercandain.” Hakim tahu sekali tentang anak laki-laki yang banyak dia asuh sejak kecil itu. “Diseriusin sama dia. Apalagi lo kasih ide begitu”

“Kamu nih, sangat-amat memanfaatkan privillage ya, Ka?” tanya Kaezar.

Hakim menggeleng, berbisik kalut. “Gue nggak bisa membayangkan titisan Janari ketemu titisan Alura.” Menggeleng lagi seraya menghela napas.

“Lo tobat jadi Bapak deh, Ri. Lo yang mestinya jangan aneh-aneh.” Kaezar tertawa. “Dia malah bangga kalau Kama ngelakuin kayak jejaknya dulu, Cuma Kama-nya aja yang masih bisa ngatur diri punya Bapak kayak Janari. Bapak yang memfasilitasi anaknya berbuat durjana.” Janari berdecak. “Hajar aja lah, Ka. Namanya juga anak muda.” Perkataan itu membuat semua yang berada di ruangan itu mengernyit. “Asal pakai … kondom. Udah itu doang saran Pia.”

“STRESSS!”

***

Sudah sangat larut. Namun, lima pria dewasa dan dua pemuda yang kini berada di meja billiard itu membuat Gege keluar dari kamar. Dari ruang tengah, Gege memperhatikan kegiatan para pria di sana. Yang berisik, dengan tawa dan celotehan yang ada-ada saja. Yaya tampak memegang *stick*,

memperhatikan Kama yang kini tengah membidik bola. Lalu, bertepuk tangan, Yaya dan Kama melakukan gerakan saling tos sementara itu, ada Om Janari dan Yesa yang tampak kebingungan melihat posisi bola.

Lihat, kebahagiaan itu, siapa yang sanggup menghancurkannya?

Sudah sangat lama mereka tertawa bersama. Sejak sangat lama mereka menikmati waktu untuk menyaksikan perubahan dari diri mereka masing-masing. Persahabatan yang berubah lebih erat menjadi keluarga itu membuat mereka tidak pernah terlihat kesepian.

Gege mengerti sekarang, bagaimana bingungnya Kama saat harus bicara jujur pada para orangtua itu tentang Laika. Karena dia akan melenyapkan senyum-senyum di wajah para orangtua yang tampak selalu bahagia saat bersama-sama.

Keadaan yang saat ini justru Kama pikirkan untuk dia lakukan karena perasaannya yang bersalah, pengakuan yang Gege tolak untuk dilakukan. Gege ikut tersenyum saat melihat Yaya merangkul Kama. Yaya yang amat-sangat posesif padanya itu, bisa memercayakan Gege pada Kama. Suatu hal besar yang Yaya lakukan pada seorang laki-laki yang disukai oleh anak gadisnya. Ya, Yaya tahu sekali bahwa … sejak lama Gege mengagumi Kama, sejak lama Gege menyukai Kama.

Hal itu yang membuat Yaya berusaha percaya pada Kama.

Gege menarik napas panjang. Bersandar pada sofa, sesaat kemudian dia merasakan ponselnya bergetar singkat.

Beberapa kali.

Melihat layarnya memunculkan beberapa pesan. Dari nomor yang tidak dia kenali.

Hal yang membuat Gege cemas akhir-akhir ini, karena dia tahu … digit-digit nomor yang tidak ada di dalam kontaknya itu akan menyampaikan informasi berupa foto-foto yang membuat Gege semakin cemas. Gege membuka pesan itu dengan ragu. Dia temukan lagi foto-foto Kama yang tengah bersama dengan Laika di layar ponselnya. Berdua, intim, manis, tersenyum, tampak bahagia.

Gege merasakan pundaknya sakit, hingga menjalar ke dadanya. Gege tahu, pesan itu bukan serta-merta dikirim untuk membuat Gege cemburu. Orang di balik pesan itu, hanya sedang mengancamnha. 'Dia' seolah-olah tengah memberi peringatan, memberi tahu, bahwa bahagia Gege tidak akan berlangsung lama. Gege menutup ponselnya. Menatap kembali pada

keramaian dengan wajah tegang. Gege tidak pernah membalas pesan-pesan itu. Dia hanya akan menunggu sampai seseorang di balik pesan itu, memberi tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

Gege masih tertegun saat Yaya menghampirinya. Memberikan satu kotak buah anggur untuknya. "Sayang?" gumamnya. Membuat Gege mendongak. "Nih, buat kamu."

Yaya tahu saat di rumah Gege tidak bisa tidur, dia akan mencari camilan berupa buah dari lemari es. Gege menerima kotak anggur itu. "Makasih, ya."

"Sama-sama, Sayang." Yaya duduk di sampingnya. Keduanya menatap ke arah yang sama, pada meja billiard yang berisik. "Kamu seneng KKN di Welasasih?" tanya Yaya. Menoleh, wajahnya berubah lucu. "*Happy?*"

Gege mengangguk. “Banget,” jawabnya. “Kenapa? Apa yang kamu temukan di sana?”

“Banyak. Di sana … aku merasa dibutuhkan, aku merasa berharga, Ya.”

“Oh, bukan karena bisa bareng terus sama Kama?”

“Ih, Yaya ….” *Ya itu juga sih.* Yaya memegangi tangannya. “Kamu juga selalu Yaya dan Bubu butuhkan. Selalu,” ujarnya. “Kamu selalu berharga.”

Gege tersenyum. “Iya. Aku tahu ….” Gege kembali antusias saat bicara. “Tapi Ya, setiap kali ada yang membutuhkan bantuanku, dan aku bisa melakukannya, aku merasa … hidup. Aku seneng banget. Makasih ya, udah izinin aku untuk ikut KKN.” Yaya mengangguk. “Yaya seneng sekali mendengarnya. Walau … setiap malam Bub selalu

bilang, Bubu kangen kamu." Yaya tertawa. "Padahal kalian selalu teleponan setiap hari, kan?" tanyanya. "Tapi Yaya dan Bubu senang sekali melihat kamu bisa melakukan semuanya dengan baik. Bisa terjun dan berbaur di masyarakat, itu keren banget."

Gege melepaskan tawa kecil.

"Ada hal buruk yang kamu alami selama di sana?" tanya Yaya.

Cepat Gege menggeleng. Dia tidak ingin berpikir lama untuk menjawab pertanyaan itu. "Nggak. Nggak ada." *Nggak ada hal buruk yang aku rasakan, selain takut kehilangan Kama ….*

"Fav! Maju nih!" Suara itu terdengar. Dan Yaya mencium pelipis Gege sebelum bangkit dari tempat duduknya untuk kembali menghampiri keramaian. Saat Yaya meninggalkannya, Kama

tampak mengangkat sebuah telepon dan meninggalkan keramaian di meja billiard. Dia mendekat pada Gege, berbicara pada seseorang di seberang telepon. “Gue siapin sekarang, apa sih yang dibutuhin?” tanyanya. Lalu, dia bergumam pada Gege. “Aku ke kamar dulu.” Sambil menjauhkan ponselnya.

Saat langkahnya melewati Gege, tangan Kama mengusap puncak kepalanya. Wajahnya membungkuk untuk mencium puncak kepala Gege diam-diam. Setelahnya, laki-laki itu berlalu, menjauh, menuju ke lantai dua.

Sementara itu, Gege masih duduk di sana. Kembali dia melihat Yaya yang tertawa. Kali ini, dia merangkul Om Janari, saling bicara sebelum kembali tawa mereka meledak lagi.

Gege menghela napas.

Kembali dia dapati ponselnya bergetar. Pesan-pesan berupa foto yang dikirimkan dari nomor yang sama. Hal yang membuat Gege tidak lagi bisa berdiam lama di sana. Gege bangkit dari tempat duduknya, sedikit merasakan tubuhnya yang gemetar, dia berjalan ke lantai dua, di mana pintu Kamar Kama berada. Gege mengetuk daun pintu.

Terdengar suara Kama menyahut dari dalam kamar. “Masuk. Nggak dikunci.”

Gege mendorong pintu hingga terbuka. Dia melangkah masuk dan melihat Kama tengah duduk di sofa sambil mengerjakan sesuatu di Macbook yang terbuka di pangkuannya.

“Hai?” sapa Kama.

“Hai,” balas Gege seraya melangkah mendekat. “Aku ganggu nggak?”

Kama mengulurkan tangan, gesturnya memberi jawaban bahwa dia tidak keberatan. “Sini,” ajaknya. Gege pikir, Kama akan mengajak Gege untuk duduk di sisinya. Namun, ternyata laki-laki itu menjauhkan Macbook dari pangkuannya untuk digantikan posisinya oleh Gege. Kembali Gege mendapati tubuhnya jatuh di pangkuan laki-laki itu. Gege merasakan satu lengan Kama melingkari pinggangnya, tangannya yang lain mengusap-usap pahanya. Sementara itu, dengan berani Gege melingkarkan dua lengan di pundaknya yang kokoh. Dan tentu saja kalian bisa menerka apa yang terjadi, kan?

Ciuman itu terulang lagi.

Kali ini, Gege yang lebih dulu menciumnya. Dengan begitu tiba-tiba.

Sehingga Kama tampak sedikit terkejut sebelum akhirnya bisa cepat menyesuaikan. Benar. Gege

melakukannya lebih dulu sebelum Kama memiliki inisiatif untuk menggodanya. Gege menekan setiap gerak bibirnya di atas bibir laki-laki itu. Menikmati gerak Kama yang kini menyambut bibirnya, menyingkirkan ketakutan yang berusaha dia sembunyikan jauh. Gege tahu, mungkin saja hubungan ini tidak akan lama. Namun untuk saat ini, biarkan Gege bahagia. Biarkan Gege memiliki Kama.

Jika suatu saat seseorang menghancurkan. Gege sudah bersiap diri untuk patah lagi.

Wajahnya menjauh, dan Kama mengubah posisinya untuk bersandar pada sofa, membuat tubuh Gege jatuh sepenuhnya padanya.

Gege menatap mata yang kini bergerak-gerak memperhatikan kedua matanya bergantian. Gege ingin bicara, ingin mengakui, bahwa … Gege ternyata masih sangat jatuh cinta. Namun, takut

sekali getar suaranya terdengar. Jadi, untuk mengungkapkan pengakuan itu, kembali dia tanamkan ciuman kuat di bibir Kama. Memberi tahu bahwa, Gege menginginkannya dengan rasa yang masih sama.

Kama menarik tubuh Gege mendekat, sehingga keduanya saling merapat. Laki-laki itu, selain merengkuh tubuhnya, juga selalu mampu merengkuh jiwa Gege hingga nyaris memberikan seluruhnya. Ciuman itu, semakin lama terasa semakin terburu. Sesuatu membuat napas keduanya saling memburu, deru di dada terdengar seperti gemuruh yang kuat dengan rasa meluap-luap. Decap-decap cepat itu terdengar seirama dengan gerak Gege yang kini gelisah. Tidak ada yang bisa mengendalikan diri lagi. Lagi, keduanya lupa pada hal-hal lain di luar apa yang tengah mereka lakukan. Kini, hanya ada Gege dan Kama.

Yang saling menginginkan.

Yang saling jatuh cinta.

Yang saling … menyerah.

Itu yang Gege rasakan saat tangannya dengan kasar mengganggap rambut tebal Kama. Membenamkan bibirnya lebih dalam dengan ciuman-ciuman yang lebih tajam. Siapa kira, hal itu memantik tindakan Kama yang kini lebih berani menjamahnya. Tidak hanya bermain di luar piyama, Kama mulai menyingkap piyama longgar itu dari tubuh Gege. Bahkan kini, tangan Kama sudah sulit dikendalikan untuk sekadar merangkulnya. Gege bisa merasakan jemari Kama berhasil menyisip di balik piyamanya, menyentuh kulit punggungnya, turun ke perutnya. Lalu naik menyentuh bagian bawah dadanya …. Namun, suara pintu kamar tiba-tiba terbuka. “Ka, kamu panggil Gege dong. Kita kulineran malem—"

Suara Om Janari. Yang terhenti karena pasti dia sudah menangkap basah kegiatan dua manusia yang membuat temperatur kamar itu meningkat. Satu-dua detik Kama terdiam, membeku selama beberapa saat ketika sadar tingkahnya diketahui. Namun, tangannya masih melingkari tubuh Gege di dalam piyama, bibirnya masih mengimbangi ciuman Gege. Seolah-olah tengah menghargai Gege yang kali ini, entah mengapa tidak ingin berhenti. "Gege udah tidur ternyata!" Suara Om Janari terdengar berteriak menyampaikan pada yang lain. "Kama lagi ada kerjaan buat BEM atau apa gitu." Pintu kembali tertutup. Dan suara Om Janari samar-samar terdengar semakin jauh. "Nggak bisa ikut mereka. Udah, nggak apa-apa kita duluan aja."

***

Additional Part 38 Vol 2 | Hello KKN

Gege terbangun di kamar itu dengan selimut yang membungkusnya hingga leher. Udara Lembang selalu mampu membuatnya ingin memiliki waktu tidur lebih lama, walau sekadar diam dan meringkuk di kasur tanpa melakukan apa-apa dengan mata yang sudah terjaga. Melalui kaca jendela yang gordennya terbuka, Gege bisa melihat kabut tebal di antara pucuk-pucuk pohon yang tampak dari lantai dua. Seperti selimut es, tampak putih dan bisa dirasakan dinginnya sekadar dengan menatap.

Gege bergerak turun dari tempat tidur akhirnya, tergoda untuk bergerak ke arah jendela, mendorong daun pintunya hingga terbuka. Di sana, dia temukan angin berbisik lirih, menyapu

kulit wajahnya cepat hingga membuatnya sedikit bergidik. Dia temukan pagi tenang di tepi pegunungan, yang tidak akan pernah dia temukan di Jakarta.

Gege masih menatap ke kejauhan, saat suara pintu kamarnya diketuk dari arah luar. Berbalik, tubuhnya bergerak menghampiri pintu. Dia menarik gagang pintu dan melihat siapa yang kini tengah berdiri di hadapannya. Kama. Dengan penampilannya yang siap pergi, jaket hitam lengkap dengan sarung tangan motor yang dijinjing, sementara tangan yang lain membawa sebuah kantung entah berisi apa. Kama menatap Gege yang masih mengenakan piyamanya.

“Bukannya kita bakal pulang siang ya ke posko?” tanya Gege.

“Iya.” Kama mengangguk. Anggota KKN-nya bilang, bahwa hari ini mereka akan meliburkan

diri untuk tidak mengerjakan proker apa pun dan akan menghabiskan waktu untuk rehat di posko akibat acara khitanan masal yang hectic sekali di hari kemarin.

“Kok, kamu udah siap-siap?” tanya Gege lagi. “Mau ke mana?”

“Mau ngajak kamu jalan. Nepatin janji, muter-muter Bandung.” Ucapan Kama itu berhasil membuat Gege menahan senyum.

“Semalam aku bilang ke Mia tentang kamu yang nginep di sini dan pinjam piyamanya. Terus, Mia kirimin baju dari toko temennya yang ada di Bandung.” Kama mengangsurkan *paper bag* yang tadi dia bawa. “Mia bilang ini bakal pas di kamu sih.”

Gege mendekap kantung itu, lalu, “Makasih.”

Tangan Kama terulur untuk mengusap puncak kepalanya. “Sama-sama. Aku tunggu di bawah. Kamu siap-siap ya,” ujarnya sambil melangkah mundur, mengukir senyum.

Lalu tubuhnya berbalik, meninggalkan Gege yang baru saja menutup pintu dan bergegas masuk ke kamar mandi setelah mengambil handuk.

Hari itu, Gege mengenakan *sweater* marun berlengan panjang, disambung oleh *loose pants cream* berwarna. Rambutnya dia biarkan tergerai rapi. Langkahnya terayun menuruni anak tangga setelah siap. Di sana, dia menemukan beberapa Om-nya sudah berjalan-jalan di ruang tengah, hingga akhirnya bertu Yaya yang kini baru saja membawa satu cangkir teh dari meja makan.

“Hai, Sayang.”

“Hai, Yaya! Oh, iya aku hari ini mau—“

“Kama udah izin kok.” Yaya tersenyum. “Silakan.”

Gege tersenyum. “Makasih ya.” Setelah memeluk Yaya, Gege berjalan keluar dari ruangan itu. Beruntung sekali dia tidak menemukan Om Janari pada waktu sepagi ini, karena dia pasti akan kehilangan ide bicara untuk menjelaskan tentang kejadian semalam.

Oh, setelah dipikir-pikir. Itu memalukan sekali. Karena Gege yang terlihat lebih agresif dan enggan melepaskan Kama. Sementara Kama yang berada di bawah kendalinya, tidak—mampu—berbuat apa-apa.

Langkah Gege sudah keluar dari villa, menuruni anak tangga. Dan dia temukan Kama tengah berdiri di sisi motornya bersama Yesa dan … Oh, harapnya kali ini tidak terwujud. Ada Om Janari yang berdiri bersama mereka di sana saat Gege melangkah mendekat dan membuat ketiganya

menoleh. Gege pikir, saat tiba di sisi Kama, Om Janari akan bertanya atau mengatakan tentang apa pun kejadian semalam. Namun, dia hanya mengusap puncak kepala Gege dan mengucapkan, "Selamat jalan-jalan ya." Seolah-olah semalam tidak pernah ada kejadian yang dia lihat. Tidak pernah ada hal mengejutkan yang Gege lakukan dan tertangkap basah olehnya. "Jangan sore-sore pulangnya, Ka! Nanti sore kan kita ada acara!" teriaknya dari kejauhan.

"Iya, Pi." Kama menyahut sambil memberikan satu helm pada Gege.

"Acara apa?" tanya Gege. "Nanti sore?"

"Main *paintball*," jawab Kama. "Aneh-aneh aja kan idenya?"

Gege terkekeh.

“Yaya nitipin kamu tadi ke aku tadi. Terus aku bilang, aku bakalan jagain kamu dengan sepenuh hati.”

Mendengar hal itu, Gege tertawa. Setelahnya, melirik Yesa yang masih terdiam di posisinya. “Lo nggak ikut, Yes?” Tumben? Biasanya Om Janari selalu punya cara untuk keikutsertaan Yesa.?

“Nggak. Gue nggak ikut dulu,” jawabnya. “Lagian kalian kan Cuma mau keliling-keliling di area Bandung. Nggak ada yang perlu dikhawatirin. Karena … mau ngapain kalian di jalanan bandung? Nggak mungkinmacem-macem di tempat umum. Masih punya malu, kan?”

“Kalau tiba-tiba gue ngajak Gege ke OYO gimana?” ujar Kama, yang membuat Yesa mengambil ancang-ancang menonjoknya. “Ya nggak ngotak itu!” Yesa melotot. Lalu menatap Gege penuh peringatan. “Kali ini gue kasih tahu,

Ge. Kalau lo beneran diajak ke OYO, udah bener lo tinggalin dia. Nggak ada harga dirinya banget lo di mata dia kalau begitu." Gege tertawa. "Ya nggak akan lah!" balasnya. "Ngaco aja nih orang!"

Gege naik ke boncengan Kama, saat Kama mengulurkan tangannya. Motor yang dia pakai, aman saja jika Gege tidak berpegangan sebenarnya. Namun, bukan Kama namanya jika tidak membiarkan Yesa pergi tanpa sewot. Kama menarik kedua lengan Gege untuk melingkar di pinggangnya. Baru dia melajukan motor dan meninggalkan Yesa di belakang sana yang menggerutu sebal. Kini, mereka melalui jalanan menuju ke Dago Giri, melalui waktu sekitar empat puluh menit hingga tiba di Jalan Asia-Afrika. Di sana, suasana mulai ramai, sedangkan cahaya matahari yang terpendam di balik awan membuat cuaca tidak terlalu terik. Bandung dengan udara dan suasananya saat itu, terasa

syahdu. Apalagi ketika Gege memajukan wajahnya hingga dagunya menempel di pundak Kama, tersenyum membiarkan angin Kota Bandung menyapanya. Saat melewati Gedung Merdeka, bangunan lawas bergaya Eropa yang menurut sejarah dibangun saat masa penjajahan Belanda, mereka melihat para cosplayer yang Sudah keluar untuk berfoto dengan pengunjung yang ada.

Gege mengangkat wajahnya dari pundak Kama, mengeluarkan ponsel hanya untuk merekam hantu-hantu itu dari kejauhan. Lalu, tertawa sendiri ketika salah satu hantu melambaikan tangan padanya. Mengambil rute ke Jalan Banceuy, Kama mengajak Gege untuk masuk ke salah satu Kedai Kopi. Di sana, Gege menemukan aroma biji kopi yang membuatnya berkali-kali menghirup napas panjang. Aromanya khas, tidak membuat dia keberatan untuk mengantre di

belakang orang-orang menuju pintu masuk. Kama hanya mengajaknya membeli beberapa kantung kopi. Untuk anak-anak di posko katanya.

Melaju lagi, mereka tiba di Jalan Braga. Di sana, Kama mengajak Gege untuk makan di salah satu kafe bernuansa Indonesia masa lampau. Mereka seolah-olah ditarik ke masa lalu ketika memasuki ke tempat itu. Furnitue, ornamen bangunan, serta benda-benda pajangan yang ada mendukung semua hal lawas di sana. Memilih di bagian *outdoor*, mereka dihadapkan dengan syahdunya Jalan Braga.

Di sana ramai, tapi damai. Entah bagaimana Tuhan menciptakan kota itu hingga terasa begitu indah segala sesuatu yang ada di dalamnya. Atau, ini bukan tentang kota Bandung ya? Namun tentang 'Kamu sedang bersama siapa'?

Mereka sempat menyaksikan bagaimana penyanyi jalanan bersuara merdu itu mengayunkan lagu dan mendapatkan banyak perhatian orang-orang yang melintasinya. “Harusnya, kita ke sini saat malam,” ujar Kama. Dia tersenyum saat Gege menatapnya. “Tapi, sekarang keadaannya nggak memungkinkan.” Karena mereka berada di bawah pantauan orangtua yang tiba-tiba datang. “Nanti, aku akan ajak kamu ke sini lagi. Saat malam hari.”

Gege mengangguk. “Janji, ya?” Kama mengangguk. “Janji.”

Kembali lagi, sebenarnya ini bukan perkara siang, malam, atau sore Bandung terasa syahdu dan indah. Namun, karena orang yang tengahbersamanya di sana. Di tempat itu, mereka banyak bicara.

Di pertengahan hidangan-hidangan yang mereka pesan, Kama tiba-tiba saja bertanya. “Kalau kamu

bisa mencapai satu mimpi besar, apa hal yang paling kamu ingin lakukan di masa depan?"

Gege mengerjap. "Mimpiku … ingin menciptakan ruang yang aman untuk beberapa orang yang ketakutan menghadapi hidup," jawabnya. Menatap Kama, Gege mengernyit sendiri. "Kayak muluk-muluk banget ya kedengarannya?" Kama menggeleng. "Nggak kok."

"Aku pernah ikut Tante Gista untuk melakukan kegiatan *charity* di Rumah Mimpi." Rumah Mimpi adalah sebuah panti asuhan yang dimiliki oleh Tante Gista, sahabat ibunya. "Aku senang ada di sana, mendengar mereka bercerita dan bicara, lalu menemukan berbagai ketakutan yang sebelumnya nggak pernah sama sekali aku anggap ada di dunia ini. Tapi, mereka mengalaminya. Anak kecil, hingga anak-anak remaja, mereka

memiliki ketakutan berbeda sesuai dengan jalan apa yang pernah mereka tempuh sebelumnya." Kama hanya menyimak saat Gege terus bercerita.

"Aku ingin berguna untuk anak-anak seperti mereka. Membantu mereka mengenali dirinya sendiri, membantu mereka memahami ketakutan hingga nggak lagi mereka temukan dalam hidupnya ...."

Diam-diam, Kama berpikir bahwa, begini ternyata jatuh cinta pada seorang gadis yang memiliki kantung cinta yang penuh, ya? Dia tidak akan segan menghampiri seseorang untuk membantunya mengatasi ketakutan. Diam-diam, Kama mengagumi bagaimana cara gadis itu menjelaskan keinginannya. Mereka mengunjungi tempat selanjutnya setelah menghabiskan waktu lama di Jalan Braga. Taman Saparua. *Street food* yang ingin sekali Gege kunjungi.

“Kalau malam, aku bisa ajak kamu ke Lengkong Kecil juga. Sama, di sana banyak makanan kayak gini,” Kama bicara pada Gege yang di tangannya tengah memegang satu *waffle* cokelat. Sementara Kama sudah menjinjing beberapa kantung plastik berisi makanan yang Gege beli sebelum mereka kembali berjalan di sepanjang jalan area Saparua.

“Kita harus ke sana, ke Lengkong Kecil!” ujar Gege antusias.

Kama mengangguk. “Nanti aku anter.” Gege mengeluhkan perutnya yang kenyang sementara berkantung-kantung makanan masih penuh. Akhirnya, dia memutuskan untuk memberikan makanan-makanan itu pada segerombolan anak kecil dengan pakaian lusuh. Mereka berlarian menghampiri temannya yang lain, tampak

bahagia sekali. “Pulang, yuk,” ajak Gege. “Om Ari bilang kalau kita nggak boleh kesorean.”

“Ayo aja, kamu udah kenyang?” Gege tertawa. Karena ternyata Kama sadar tujuannya mengajak keliling kota Bandung hanya untuk mencicipi berbagai macam makanan. “Udah.”

“Ayo.”

Gege kembali duduk di boncengan laki-kaki itu. Motor itu, membelah lagi udara siang Bandung yang sejuk karena sinar matahari masih disembunyikan oleh mendung. Beberapa kali helm Gege menghantam bagian belakang helm yang Kama gunakan, dan laki-laki itu hanya bisa tertawa sambil menarik tangannya, membuat Gege kembali memeluknya dan menaruh dagu di pundaknya.

Dua tangan Gege, Kama bawa masuk ke saku jaketnya. Dan diam-diam wajah Gege yang berada di atas pundak laki-laki itu, tersenyum. “Aku seneng bisa ajak kamu jalan-jalan kayak gini,” ujar Kama. Satu tangannya meraih tangan Gege, membawanya mendekat ke wajah, lalu menciumnya. “Maaf ya, Ge ….” Dia selalu menyempatkan diri untuk meminta maaf ketika mereka tengah menikmati momen berdua. Seolah-olah, rasa bersalahnya tidak bisa hilang walau Gege terang-terangan telah menerimanya. “Maaf karena kamu harus nunggu waktu yang lama untuk sekadar aku ajak jalan kayak gini ….”

Kama tidak tahu, bahwa tindakannya yang mencium tangan Gege berkali-kali saat ini, menghasilkan degupan jantung yang tidak beraturan, tapi kencang. Membuat Gege ingin sekali menarik tubuhnya agar degup jantung itu tidak bisa Kama rasakan di punggungnya karena

dada Gege begitu merapat ke punggung bidang itu sekarang.

Lewat tengah hari mereka telah tiba di vila, saat matahari mulai berhasil menerobos awan yang sejak pagi menghalangi cahayanya. Gege turun dari motor lalu membuka strap helmnya sendiri. Berdiri di sisi Kama yang kini baru saja melakukan hal yang sama. Laki-laki itu baru saja turun dari motornya saat Gege bersuara. “Aku mau bicara sebentar.” Kama sudah menaruh helm di atas motornya, meraih helm Gege dan menyimpannya bersisian. Dia merapikan rambutnya yang sedikit berantakan Sambil menyahut. “Kenapa?”

Gege menoleh ke belakang, memastikan tidak ada siapa pun yang melihat tingkah keduanya. “Sini deh.” Tangan Gege melambai kecil, membuat kening Kama mengernyit.

“Hm? Apa?” Kama melangkah mendekat, dia menunduk sedikit.

Hal itu membuat Gege mudah berbisik di samping telinganya. “Aku pengen cium kamu.” Seperti tidak menyangka pernyataan itu bisa Kama dengar dari Gege, selama beberapa saat dia tampak tertegun. Namun, sesaat sebelum tubuhnya bergerak, Gege lebih dulu merapatkan wajahnya. Gege benar-benar mencium Kama. Tepat di bibirnya. Singkat. Kama masih membeku.

Saat Gege kembali bicara, “Makasih ya ….” Dia menarik sudut-sudut bibirnya hingga menghasilkan senyum yang manis. Namun, saat Gege hendak melangkah menjauh, Kama menahan lengannya. Kama menarik Gege hingga tubuhnya beradu dengan dada Kama yang kokoh. Selanjutnya, Kama memberikan satu ciuman di

bibirnya setelah menunduk dalam. “Aku juga pengen cium kamu …. Dari tadi malah,” bisiknya. Setelahnya, Kama tidak membiarkan Gege cepat-cepat pergi. Satu tangannya meraih pinggang Gege hingga tubuh keduanya merapat, sementara bibirnya sudah kembali memberi ciuman di bibir Gege yang kini terang-terangan mendamba kedatangannya. Bibir Gege terbuka, balas melumat saat Kama menciumnya. Dan, dalam ciumnya, Gege bisa merasakan senyum Kama.

***

“Eh, udah pulang?” Yang pertama kali menyambut kedatangan Gege dan Kama adalah Om Janari.

“Sayang?” Yaya datang untuk memeluknya. Lalu menatap Kama penuh curiga. “Ke mana aja kalian tadi? Ngapain aja? Cerita dong.” Siang itu Gege dan Kama, mau tidak mau harus bergabung

kembali di meja makan saat waktu jam makan siang begitu terlambat. Di meja itu, seharusnya Gege menceritakan perjalanannya tadi dengan antusias. Namun, beberapa kali dia beradu tatap dengan Om Janari, nyalinya tiba-tiba menciut, dia ingin selalu menunduk. Ingat atas kejadian semalam. Di mana Gege begitu berani tidak turun dari pangkuan Kama dan terus menciumnya.

Apa yang Om Janari pikirkan tentangnya setelah melihat kejadian itu, ya? Gege penasaran sekali. Sekaligus … ingin mengumpati dirinya sendiri. Namun, lihat, Om Janari tampak biasa saja. Tidak menunjukkan sikap berbeda, dia justru berkali-kali menunjuk Kama untuk mengambilkan makanan dan minum untuk Gege saat semua berada di meja makan. "Kama … jagain kamu?" Pertanyaan itu kembali terdengar, berkali-kali dari Yaya. "Kama jagain kok. Dia jagain aku banget," jawab Gege.

Gege menjawab jujur. Kama memang menjaganya. Selama ini selalu menjaganya, jika saja Gege tidak memberikan terus banyak peluang padanya.

"Habis ini kita jadi main *paintball*?" tanya Om Kaivan.

"Ya ampun, siapa yang memberikan ide kekanakan ini, sih, Bapak-bapak?" tanya Yesa.
"Buapakmu," jawab Om Hakim. Telunjuknya tertuju pada Om Kaezar. "Ayahmu yang mau."

"Yah ...." Yesa menatap ayahnya malas. "Nanti malam kita pulang lho, dan Ayah akan menghadapi Mbun di rumah. Lemesin lah, biar nggak terlalu tegang," jawab Om Kaezar. Hal itu membuat seisi meja tertawa.

Sementara Gege, diam-diam masih memperhatikan bagaimana Yaya berbicara dan

bersikap. Dia begitu meneliti setiap gerak-geriknya, karena bisa saja Om Janari mengadukan masalah semalam pada Yaya? Tentang sikapnya yang begitu berani dan … binal itu?

Namun, tampak tidak ada yang berubah dari Yaya. Dia tetap tersenyum, tertawa, memandangi Gege sambil bicara tanpa ada kesan berbeda.

“Ge?”

Gege menoleh, pada Kama yang kini menatapnya. Laki-laki yang duduk di sisinya itu, ternyata memperhatikan tingkahnya sejak tadi.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya. “Atau … nggak enak badan?”

Gege menggeleng. “Nggak.” Kama mengangguk. “Oke …,” gumamnya. “Soalnya dari tadi kamu banyak bengongnya.” Di tengah riuh suara

celotehan dan tawa para pria dewasa itu, diam-diam tangan Kama meraih tangan Gege di bawah meja, membawanya di atas pangkuan untuk meregangkan seluruh jemarinya, menyelipkan jari-jari di antara jemari kurus Gege, menggenggamnya.

Gege harus bersikap biasa saja saat tangan kirinya Kama genggam, agar tidak ada yang menyadari tingkah Kama. Namun, bisa apa mereka dengan kemampuan mata CCTV Yesa yang tajam?

Yesa berbisik pada Kama. “Udah mulai gelisah kan lo? Pengen ciuman?” tanyanya. “Nggak sebebas di posko yang nempel dikit langsung kokop. Mampus nggak bisa ciuman Lo di sini!”

“Lah … siapa bilang?” balas Kama. “Lo aja yang nggak tahu,” balas Kama.

“Dih?” Yesa mengancam dengan telunjuknya yang mengacung. “Gue aduin bokap lo ya.”

“Udah tahu dia.” Kama tersenyum, penuh kemenangan. “Lo tanya aja.” Dan Yesa, diam-diam mengumpat. Kama menoleh pada Gege, yang sejak tadi menyaksikan perdebatannya dengan Yesa. Lalu, berbicara. “Lo mau tahu gimana cara kerja gue nggak?” tanyanya pada Yesa. Setelahnya, Kama menjatuhkan garpu ke lantai, lalu membungkuk, dan di bawah meja, dia mencium tangan Gege.

Hal itu, tentu saja membuat Yesa memutar bola mata. “Si anjing, ada aja idenya.” Selesai makan siang, mereka bersiap ke halaman belakang. Ke area luas yang telah disiapkan oleh Om Janari. Setelah mengenakan pakaian khusus dan pelindung wajah, mereka membagi kelompok. Ada dua tim. Tim yang pertama adalah Kama,

Gege, Om Janari dan Yaya. Tim kedua adalah Yesa, Om Kaivan, Om Kaezar, dan Om Hakim.

“Kamu ikut aku aja, nanti aku jagain,” ujar Kama seraya berjalan di samping Gege. Namun, dari sisi lain, Yaya meraih tangan Gege, menariknya ke arah berbeda. Menatap Kama dengan tatap posesif. “Yaya aja, yang jagain Gege.”

Namun tiba-tiba, Om Kaivan mengangkat tubuh Gege, membawanya menjauh. “Om culik aja deh biar nggak usah direbutin.” Tingkahnya membuat Gege tertawa. Sesaat kemudian, Om Kaivan menurunkan tubuhnya, lalu berjalan. Tautan tangan keduanya terlepas karena sebuah dering ponsel kini membuat gerak terhenti. Langkah Gege tertinggal. “Nanti aku nyusul,” ujarnya pada Om Kaivan yang menunggu langkahnya. Gege menemukan digit-digit nomor yang tidak dikenali itu muncul di layar ponselnya. Berani sekali,

setelah sekian lama hanya mengirimkan pesan, kini orang itu meneleponnya. Setelah mengambil waktu untuk berpikir, ibu jarinya berakhir membuka sambungan telepon.

Gege menempelkan ponselnya ke telinga untuk mendengar siapa yang berbicara di seberang sana.

Dan, *"Halo?"* Tentu saja suara itu Gege kenali, suara seorang perempuan yang dia Telah duga pelaku di balik teror foto-foto yang dikirimkan ke ponsel Gege selama ini. "*Apa kabar, Ge?"*
Aku Dia adalah Laika sendiri. " *harap kamu tetap bisa bahagia walaupun foto-foto itu aku kirimkan ke kamu."*
"Laika, jika kamu pikir aku akan terpengaruh oleh foro-foto yang kamu kirim itu, kamu salah besar."

Laika tertawa di seberang sana. "*Masih banyak kok stock foto yang aku punya, kamu tinggal*

bilang, kamu ingin foto seperti apa. Yang sudah terkirim itu, baru permulaan."

"Apa yang kamu mau sebenarnya?"

" *Yang aku mau?"* tanya Laika. "Kamu menginginkan Kama kembali?" Laika melepaskan tawa kecil. Namun entah mengapa terdengar begitu mengerikan. " *Sudah puas tertawa bahagia di atas penderitaan wanita lain dan hendak mengembalikan Kama?"*

"Kamu menderita?" tanya Gege. " *Tentu. Aku nggak punya seseorang yang bisa kuajak kerja sama untuk … menyakiti seseorang yang begitu aku benci …. Aku kehilangan cara untuk menyerang."*

"Menyerang apa?"

" *Kebahagiaan kamu,"* *Kamu tahu* jawab Laika. "

kenapa aku kirimkan banyak bukti-bukti foto kebersamaan ku dengan Kama?" tanya Laika lagi. *"Bukan, bukan untuk membuat kamu cemburu …. Aku hanya sedang, melakukan serangan kecil. Melakukan pengandaian … bagaimana seandainya foto itu tiba di tangan orangtua kamu? Dan orangtua Kama juga?"*

"Laika, dengar. Jangan pernah sekali pun kamu melibatkan mereka dalam—" *" Uuuhhh. Panik sekali sepertinya?"* Laika terdengar puas sekali. *" Aku semakin yakin kalau cara ini benar."*

"Laika aku nggak akan memaafkan kamu seandainya kamu melakukan hal itu." tangan Gege gemetar sekarang.

" Oke. Kalau begitu hanya ada dua jalan. Pertama, kamu boleh mengabaikan aku, tapi itu artinya kamu mengizinkan aku menghancurkan orangtuamu. Atau … kamu boleh dengan

mandiri melakukannya …, hancurkan diri kamu sendiri." Sambungan telepon terputus. Dengan isi kepalanya yang kini menyuarakan

Pertanyaan yang berdesakkan. Gege merasakan tubuhnya kaku, dia genggam erat ponselnya saat melangkah maju, kepada para pria yang kini tertawa-tawa entah membicarakan tentang apa. Di sana, Gege melihat ayahnya, Om Janari, dan Kama tengah berunding untuk membuat strategi yang mampu melumpuhkan lawan. Mereka saling rangkul, setelahnya tertawa lagi dengan lepas.

Tatap Gege kini, beralih pada Kama, laki-laki yang menyisakan tawa di wajahnya, yang dia sukai sekali kehadirannya. Namun, Kama …. Ternyata semuanya tidak mudah, ya?

Di saat Gege tertawa, seseorang di belahan bumi lainnya ingin menghancurkan bahagianya.

Hanya ada dua pilihan katanya, Laika akan membantunya menghancurkan semuanya, atau Gege cukup menghancurkan dirinya sendiri dengan caranya.

“Sini, Sayang.” Yaya merangkul Gege, kembali menjelaskan strategi kelompok yang mereka punya.

Dan Gege pura-pura menyimak lalu mengangguk.

Saat ini, Gege berada di balik persembunyian bersama Yaya. Dia telah mengenakan alat pelindung wajah, juga rompi sebagai pelindung tubuhnya.Mereka memulai pertandingan saat suara hitungan mundur habis terdengar. Lalu, tembakan-tembakan itu dilancarkan. Terdengar suara-suara tembakkan yang sesekali membuat Gege enggan keluar dari persembunyian. Beberapa kali, Gege ikut membidik lawan, dan menembak beberapa kali.

Namun, seorang lawan mendekat. Entah siapa, Gege hendak menghindar dan melompat ke tempat persembunyian lain, tapi dari arah lain seseorang menembaknya hingga peluru cat itu mengenai lengannya yang tidak dilindungi oleh pelindung tubuh. Rasa sakit yang menyerang lengannya itu, seperti karet gelang yang dilepaskan dan putus lalu mengenai lengannya, atau … mirip seperti disengat lebah. Hingga Gege menjerit, tembakkan di tangannya terlepas dan dia terperenyak di rumput di balik dinding persembunyian.

Toleransi terhadap rasa sakit setiap orang berbeda-beda pada tembakkan itu. Bahkan bagi Gege yang memiliki *pain tolerance* tinggi, tembakkan itu seharusnya tidak berarti apa-apa. Namun kali ini, Gege enggan bangkit. Dia memegangi satu lengannya setelah membuka pelindung wajah. Lalu … menangis.

Bukan. Ini bukan tentang peluru yang mengenai tubuhnya, dia tahu itu. Ini tentang kenangan-kenangan yang terjebak di dalam isi kepalanya, di mana dia bisa kembali merasakan kehilangan yang kini terisi, kecewa yang kini mulai terobati. Gege hanya … enggan melepas segala hal yang dia miliki. "Ge?" Suara panik itu datang menghampirinya. Tembakan-tembakan yang terdengar, kini terhenti. Para pria itu datang mengerubunginya. "Sakit?" Dia Kama, yang kini berjongkok di depan Gege setelah melepas alat pelindung wajahnya. Laki-laki itu menanggalkan tembakannya begitu saja. Kembali bertanya. "Mana yang sakit?" tanyanya semakin panik saat melihat Gege menangis.

"Ini?" Kama menyentuh lengannya, lalu menarik ke atas sweater marun yang Gege kenakan, memeriksa pangkal lengan di area dekat

pundaknya yang tertembak. “Maaf, maaf. Aku nggak berhasil lindungin kamu tadi.”

Di saat Yaya hendak mendekat, Kama lebih dulu meraih tangan Gege, mencium punggung tangannya, mencium pelipisnya. Dan siapa sangka, laki-laki itu juga mencium lengan Gege yang terbuka. “Maaf.” Lalu Kama memeluknya. Hening.

Hening.

Hening.

Di sana, ada Yaya yang tertegun dan tampak syok menyaksikan betapa beraninya Kama, dan Om Janari yang segera mengalihkan pandangannya ke segala arah seolah-olah dia tidak pernah melihat apa yang dilakukan anaknya.

***

FAVIAN : BERANI BENER LU CIUM-CIUM ANAK GUAAA!

JANARI : KEREN. MNTP ANAK PIA. LNJT.

Ini area yang dicium Kama. WKWKWKWK APA NGGAK MELEDAQQQQ PALA FAVIAN

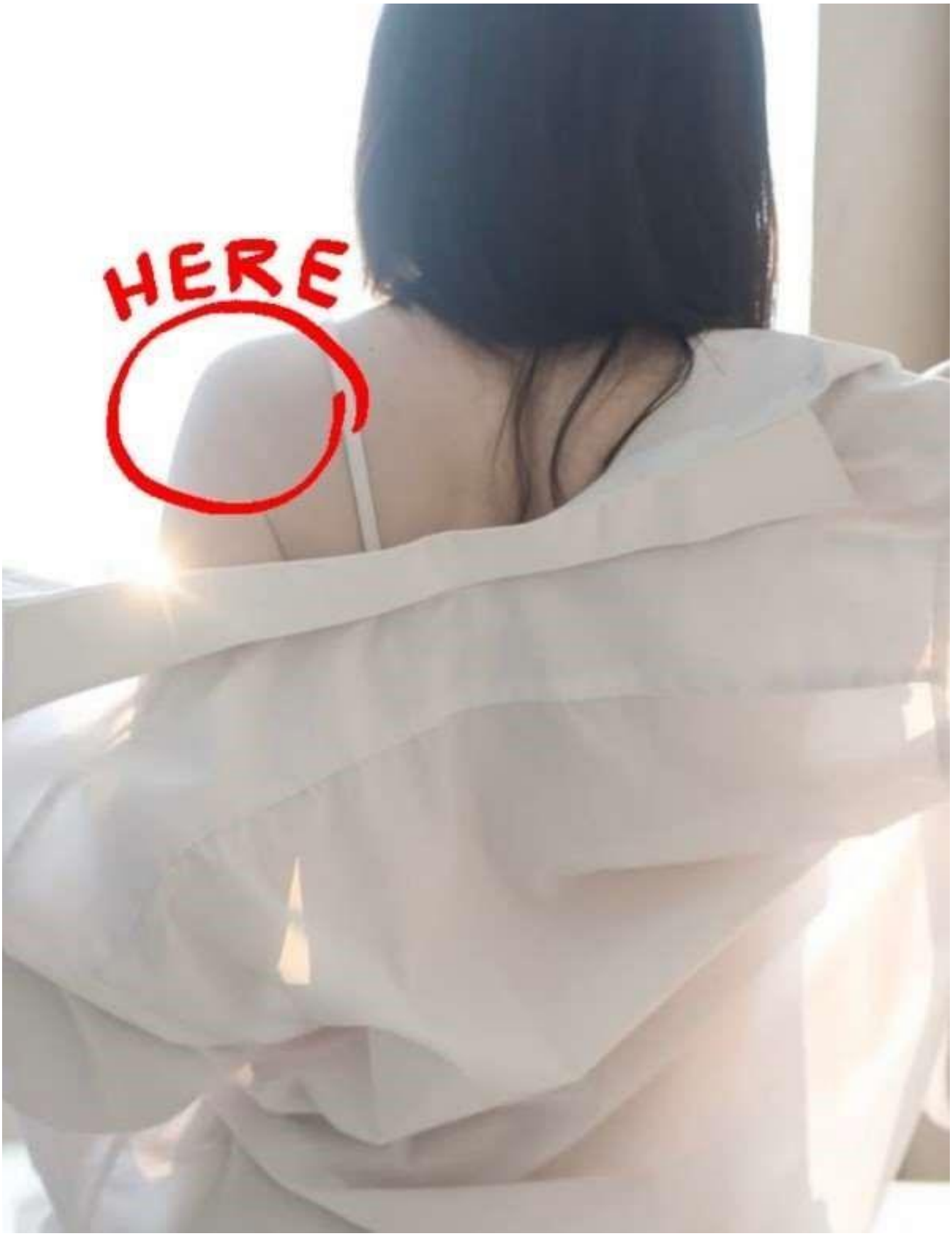
HERE

Additional Part 42 | Hello KKN

Pagi-pagi sekali, di hari Minggu, Gege bangun terlambat. Maksudnya, dia bukan menjadi orang pertama yang keluar dari kamar tidur, karena Gege melihat Samira sudah tidak lagi berbaring di sampingnya, Cleona juga tidak ada di sisi Sabine. Gege bergerak bangkit, bercermin sebelum membereskan tempat tidurnya, melihat bagaimana keadaan wajahnya pasca banyak menangis hari kemarin.

Dia lihat wajah itu.

Tampak kusam.

Tampak menyedihkan.

Oke, tentang pertengkarannya dengan Kama. Jelas saja belum mereka temukan kata damai. Dia tidak akan luluh karena Kama yang sekadar menolongnya dari seekor tokek yang tiba-tiba datang itu.

Menyebalkan.

Kenapa tokek yang hidup di posko itu selalu ingin ikut campur dalam kehidupan asmaranya? Setelah hewan itu merusak bunga pemberian Kama, kali

ini dia datang untuk memberi keuntungan pada Kama. Seolah-olah, dia datang untuk meminta maaf pada Kama dan membalas rasa bersalah atas apa yang telah dia lakukan sebelumnya.

Gege bangkit dari depan cermin, berbalik dan Gege melihat Keiya mulai menyingkap selimut. Dengan wajahnya yang menahan kantuk, Keiya terbangun. Tangannya menggapai-gapai ponsel, lalu menemukan beberapa notifikasi yang masuk. Wajahnya tampak kuyu, tidak seceria biasanya.

Dan hal itu, sudah berlangsung selama beberapa hari ini.

Keiya melepaskan napas kasar sesaat setelah membaca pesan di ponselnya. “Gue disuruh balik sama nyokap,” ujarnya. Tentu saja dia berbicara pada Gege, karena satu-satunya orang yang telah terjaga di sana adalah Gege. Juana dan Sabine masih bergelung di balik selimut. “Kayaknya gue dan Javin bakal izin sampai dua hari ke depan.”

Gege mengangguk kecil. “Nggak masalah, kita bisa *handle* semua kerjaan lo di sini selama lo berdua nggak ada.”

Keiya mengangguk-angguk kecil. Menarik napas, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi urung. Setelahnya, dia bergerak keluar tanpa berkata apa-apa lagi. Dan langkah Gege yang hendak menyusul Keiya, kini tertahan karena ponselnya yang berada di atas kabinet berdering. Nama Yaya, muncul di sana. Dan Gege membuka sambungan

telepon tanpa menunggu lebih lama, tanpa menunggu ayahnya untuk lebih khawatir lagi.

Dan benar saja, sebelum Gege bersuara untuk menyapanya, Yaya lebih dulu bicara.

"Yaya kesiangan buat telepon kamu. Kamu kok belum kirim foto ke Yaya? PAP dong, Sayang."

"Yaya, aku juga baru bangun." Gege menjepit ponsel di antara pundak dan telinga, mengikat rambutnya yang semalam dibiarkan terurai. "Jadi belum sempet kirim foto," ujarnya. "Lagian hari ini aku lagi jelek banget. Aku lihat mukaku—"

"Hei? Siapa yang berani bilang anaknya Yaya jelek? Sini berhadapan sama Yaya."

Gege tertawa. "Bukan. Aku kayaknya lagi— " Gege menghentikan ucapannya. Berpikir ulang. Jika saja dia beralasan kalau hari ini sedang tidak

enak badan, dipastikan Yaya dan Bubu akan datang. Selama perjalanan harus on call setiap dua puluh menit. Dan lebih buruk dari itu, bisa jadi Yaya akan mencari tempat tinggal di sekitar posko untuk mengawasi Gege hingga sembuh.

" *Sayang?"* gumam Yaya dari seberang sana sedikit cemas. *"Kamu lagi kenapa?"*

"Aku lagi … PMS." Gege berdeham. "Tapi aku nggak apa-apa kok, aku baik-baik aja."

"Oke kalau gitu. Tapi semua aman?"

"Aman kok, Ya." *Yang nggak aman itu tiap ketemu Kama.*

"Ya udah. Selamat menikmati hari Minggu ya. Jangan lupa, tiap ke mana-mana, kamuharus shareloc, pokoknya tiap geser tempat kamu harus

kabari Yaya." Dengar kan? betapa posesif ayahnya saat ini.

"Iya, Yaya."

" *Have A nice day, Sayang.*"

"Thank you! You too, Yaya Sayang!" Gege berusaha mengeluarkan suaranya yang cerita sebelum telepon benar-benar ditutup untuk menghindari kecurigaan Yaya atas kondisinya saat ini.

Oke, mari kita bergeser tempat ke dapur dan melihat bagaimana Samira tengah mencuci piring ditemani oleh Rajata yang sedang memainkan *game online* di ponselnya, duduk di kursi kayu sambil mengajak Samira bicara sesekali.

"Di kamar mandi nggak ada orang, kan?" tanya Gege. Setelah mendapatkan jawaban 'tidak', Gege

langsung bergerak masuk dan membersihkan diri.

Pagi ini, Gege tidak punya rencana ke mana pun. Dia hanya akan berdiam di posko seharian, atau mungkin mengunjungi Mak Wasih, mungkin juga mengerjakan revisi laporan yang diminta oleh Pak Jafran.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Gege keluar dari kamar dan tidak menemukan seorang pun yang masih berada di dalam posko. Semua orang tengah berdiskusi di beranda, melepas kepergian Javindra dan Keiya yang hendak meninggalkan Welasasih untuk berangkat ke Jakarta.

Keiya pamit, memeluk satu per satu teman perempuannya. “Gue pergi dulu, ya,” Ujarnya. “Mungkin besok lusa baru balik.”

Gege mengangguk. “Hati-hati.”

Keiya tersenyum. Dia bergerak ke arah Javindra dan naik di boncengan motor kakak laki-lakinya itu. Setelahnya, Javindra melambaikan tangan ke arah posko, klakson motornya berbunyi sebelum menjauh.

Rencananya, mereka akan ke stasiun kereta untuk menyimpan motornya di sana. Akan berangkat dengan menggunakan kereta cepat agar segera sampai dan bisa segera kembali. Begitu yang Keiya jelaskan sebelum pergi tadi.

Masih sangat pagi, pukul tujuh, tapi semua anggota sudah berkumpul di beranda, entah apa yang tengah mereka diskusikan selama Gege mandi dan berganti pakaian tadi.

“Bokap lo nelepon gue tadi, nanyain lo tidur di mana,” ujar Yesa menghampiri Gege.

“Katanya, Kama ditelepon juga.”

“Kayaknya kalau Yaya kenal sama semua anggota KKN semua bakal ditelepon juga tiap pagi buat mastiin gue tidur sama Kama atau nggak deh,” ujar Gege. “Terus disuruh jagain gue seharian.”

Yesa tertawa. “Biarin lah, namanya juga orangtua, khawatir. Salah sendiri Lo berdua mainnya gegabah.” Yesa berlalu, bergabung duduk bersama yang lain di teras kayu di beranda itu.

Wajah-wajah di sana tampak berpikir, keempat gadis; Cleona, Sabine, Juana, dan Samira tampak berembuk, membicarakan sesuatu. Saat melihat Gege datang, mereka bangkit dan menarik Gege untuk bergerak kembali ke dalam posko.

“Ada apaan?” tanya Gege bingung.

“Kama ngajak liburan ke Lembang,” ujar Cleona saat mereka sudah berada di kamar dan menutup pintu.

“Ya udah berangkat aja,” ujar Gege lagi.

“Masalahnya, gue habis tampar dia kemarin. Kalau gue terima ajakannya, gue kayak nggak tahu diri banget.” Cleona meringis. “Tapi sumpah, gue butuh keluar dari Welasasih ini untuk membersihkan otak gue yang penat selama berminggu-minggu di sini.”

Tiga wajah lainnya seakan menyetujui itu. “Kayaknya, tamparan lo kemarin tuh nggak seimbang deh sama kebrengsekan yang Kama lakuin,” ujar Sabine. “Jadi *chill* aja nggak sih?”

“Ya nggak bisa gitu, seenggaknya Ona, lo harus menjilat sedikit.” Juana memberi

Saran yang sesat. “Iya, kan, Ge?”

“Kama nggak mempan dijilat sih.” Gege menggeleng.

“Usaha nggak ada salahnya, kan?” tanya Juana.

“Tapi, Ge …. Lo nggak apa-apa kalau kita terima ajakan Kama?” tanya Samira, dia yang kelihatan paling bimbang.

“Nggak apa-apa lah …. Serius. Gue nggak apa-apa.” Gege meyakinkan. “Gue udah banyak izin untuk pergi. Yang pertama sama nyokap, yang kedua waktu seminar kemarin di Lembang juga. Jadi, sekarang masa gue ngambek gara-gara kalian pengen keluar dari Welasasih ini?”

“Oke, sori ya Ge.” Cleona memegangi tangan Gege. “Untuk saat ini gue mengkhianati Lo. Tapi lo tenang aja, gue akan selalu berada di pihak lo.”

Gege mengangguk sambil menahan tawa. Mengacungkan dua ibu jarinya. Hal itu yang membuat keempat temannya yakin menghadapi Kama kembali di beranda.

Cleona bicara dengan suara yang sama sekali tidak dia rendahkan. “Gue terima ajakan lo pergi,” ujarnya begitu tiba di hadapan Kama. “Yang kemarin itu, waktu gue bentak-bentak lo, dan sampai nampar, gue nggak akan minta maaf, mungkin aja itu reaksi dari telur dadar rasa samudera buatan Sabine.”

“Ih, Ona?” Sabine protes.

“Jadi memengaruhi tekanan darah gue, sampai gue bicara dengan nada tinggi,” Lanjut Cleona.

Kama mengangguk. “Oke. Penjelasan diterima.”

“Tapi, ketika gue nerima ajakan lo, bukan berarti gue ada di pihak lo ya!”Cleona kembali memberikan peringatan. “Gue tetap ada di pihak Gege.”

Kama mengangguk lagi. “Oke.”

Rajata bertepuk tangan. “Jadi kita berangkat hari ini?” tanyanya.

“Tapi tetap harus ada yang nunggu di posko nggak, sih?” tanya Yash. “Kita nggak mungkin ninggalin posko gitu aja.”

“Gue bakal di sini,” ujar Gege. “Gue nggak ikut.” Di menatap Kama sinis. “Gue nggak niat ikut walaupun diajak sih.” Dia menekankan setiap kata dari kalimat yang terucap untuk mengingatkan Kama tentang apa yang dia ucapkan semalam.

***

Semua teman-temannya pergi pada pukul sembilan pagi, termasuk Yesa. Dia memastikan berkali-kali tentang Gege yang memutuskan untuk diam di posko. “Gue bakal ke sini kok nanti, atau telepon gue kalau ada apa-apa,” ujar Yesa.

Mobil milik Sakala dan motor-motor itu sudah menghilang dari posko. Tidak ada kendaraan yang tersisa di halaman posko sekarang.

Hari itu, Gege menikmati waktunya sendirian. Dia suka. Dia juga mengunjungi dapur Mak Wasih dan menemaninya memasak sampai siang hari. Gege kembali ke posko saat ada sebuah suara seseorang yang memanggil-manggil di depan posko.

Saat melangkah keluar, Gege temukan Neng Marisa tengah berdiri sambil membawa satu *paper bag* di tangannya.

Gege dan Neng Marisa duduk di bangku kayu yang ada di bawah pohon ceremai. Beberapa kali Gege menoleh, memastikan bahwa yang duduk di sisinya adalah Neng Marisa. Jilbab instannya kini, tidak lagi menampakkan rambut di kening, dia

juga tidak memakai make-up merah dan lip product yang menyala di bibirnya.

"Teh Gege cobain rotinya." Neng Marisa mengangsurkan *paper bag* yang dibawanya.

"Ini roti buatan aku."

Gege melihat ada empat buah roti terbungkus oleh plastik di sana. "Makasih banyak …. Aku cobain ya …."

Neng Marisa mengangguk. "Itu buatan aku, Teh Gege cobain dulu, kalau enak, nanti aku bawa banyak."

Gege menggigit rotinya. Lalu mengangguk-angguk. "Enak. Dalamnya pisang, ya?" Dia tulus memuji. "Keren lho, Neng bisa bikin roti."

“Aku suka masak. Aku bilang ke Ibu, aku nggak mau jadi bidan dan pengen kuliah tataboga,” ujarnya. “Mungkin itu yang bikin Ibu nunda-nunda untuk nguliahin aku, Teh.”

Gege menelan rotinya, satu tangannya dia gunakan untuk mengusap lengan Neng Marisa.

“Dari dulu, aku selalu cari cara untuk … lebih unggul dari Teh Ina. Aku belajar *make-Up,* aku dandan nyentrik, pokoknya apa pun aku lakuin biar beda dari Teh Ina dan bisa dilihat oleh Ibu. Tapi nggak pernah berhasil.” Dia melepaskan tawa getir. “Sampai akhirnya aku ketemu Teh Gege, yang membuat aku sadar bahwa … aku nggak harus mengharapkan pengakuan siapa pun. Aku tetap berharga ketika jadi diriku sendiri.”

Gege mengangguk.

“Makasih ya, Teh Gege.”

Gege tersenyum bangga. “Sama-sama.”

“Mulai sekarang, aku bakal terus belajar buat bikin roti. Aku juga akan ikut pelatihan A Sakala di balai desa. Aku mau belajar jualan, setelah itu … aku bakal kuliah dari hasil jualan yang aku punya.”

“Berjualan untuk membiayai kuliah bisa jadi tantangan besar, tapi juga peluang untuk belajar banyak hal. Kamu keren.”

“Doain aku ya, Teh.”

Gege mengangguk. “Selalu, Teteh pasti doain kamu. Berharap yang terbaik untuk kamu. Pokoknya kalau ada apa-apa, kami ada di sini untuk bantu kamu.”

Akhirnya, hari itu Gege bisa melihat Neng Marisa tersenyum cerah. Bisa melihat Neng Marisa

pulang dengan wajahnya yang semringah. Selama ini, gadis itu pasti kebingungan, bertanya-tanya, mencari jawaban atas perlakuan tidak adil yang diterimanya. Sayangnya, banyak orangtua yang tidak memiliki alasan mengapa mereka melakukan hal itu. Atau bahkan, mereka tidak menyadari sikap yang menyakiti anaknya.

Dan itu juga yang membuat Neng Marisa tidak akan menemukan jawaban atas usahanya.

Dan ya, yang perlu dia lakukan hanya memperlakukan dirinya dengan baik.

Gege kembali ke posko, langkahnya terayun memasuki pintu posko yang setengah terbuka. Derit lantai kayu yang diinjaknya terdengar nyaring karena suasana yang sepi. Langkahnya terayun ke ruang tengah. Gege hendak menyimpan roti yang dijinjingnya saat tiba-tiba saja, seseorang bertubuh jangkung keluar dari

kamar laki-laki dengan sedikit menunduk untuk menghindari palang pintu. Gege menjerit tertahan. Tubuhnya berjengit mundur. Dia berniat segera berlari keluar saat menyadari ada seseorang di posko selain dirinya.

Namun, saat laki-laki itu mendongak dan menunjukkan wajahnya yang terkantuk-kantuk, Gege malah ingin sekali mengumpat.

“LO NGAPAIN DI SINI?!” Gege bertanya dengan nada histeris.

“Lo?” Laki-laki itu, Kama, selalu tidak terima dengan panggilan itu.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Gege lagi.
“Bukannya kamu pergi sama yang lain tadi? Hah? Kok kamu di sini?”

Kama menggeleng. “Aku nggak pergi. Pas yang lain pergi, aku tidur di kamar karena … ngantuk banget. Aku kurang tidur dari kemarin, terus semalam aku harus ngedit laporan karena Pak Jafran minta cepet.” Kama berjalan dengan tubuhnya yang lunglai, duduk di bangku kayu yang berada di ruang tengah. “Jadi aku putusin untuk nggak ikut pergi dan diam di posko aja.”

“Hah?” Gege memegangi dadanya. “Terus motor kamu mana?”

Kama menggedikkan dagu. “Di belakang posko, habis dicuci tadi pagi.” Dia menggosok hidungnya yang kini tampak memerah. “Tenggorokan aku nggak enak banget deh. Kayaknya aku nggak enak badan … .Boleh minta tolong ambilin minum nggak, Sayang? Maaf?”

Gege melepaskan napas kasar. Dia tidak bicara apa-apa lagi. Hanya berbalik dan melakukan apa

yang Kama minta. Mengambilkan segelas air putih, lalu mengangsurkannya ke hadapan laki-laki yang masih duduk di kursi kayu itu.

Namun, tahu apa yang dia lakukan saat Gege mendekat?

Setelah satu tangannya meraih gelas, tangan Kama yang lain merangkul pinggangnya. Seolah-olah memastikan Gege untuk tidak ke mana-mana selama dia minum. Sesaat setelah air di gelasnya tandas. Kama menatap Gege, dia belum sempat mengatakan apa-apa.

Karena di luar posko terdengar suara teriakan anak-anak. “Aa Kama! Maiiin yukkk!”

***

Beruntung sekali karena di saat Gege menghindari keadaan berdua dengan Kama, anak-

anak itu muncul. Mereka adalah penolong saat Gege enggan bicara banyak pada Kama. Bayangkan jika sampai esok hari Gege harus berduaan dengan Kama di Posko itu tanpa ada siapa pun yang mengganggu.

Gege yakin dia masih marah. Gege yakin dia tidak akan cepat luluh. Gege yakin dia memiliki pertahanan yang hebat atas segala tindakan Kama.

Namun, Gege juga yakin Kama punya seribu satu cara untuk membuatnya kalah.

Di ruang tengah, ada Kama yang tampak tengah menemani anak-anak bermain.

Kama yang baru selesai mandi itu membiarkan Akbar, Rafa, dan Fahri memainkan ponselnya. Sementara Reva, Nida, Ana dan Hasna membuka buku bacaan yang Samira bawa khusus untuk anak-anak yang bermain ke posko. Sedangkan

Naswa, dia kini tengah memegangi dua ujung kaki Kama yang tengah melakukan gerakan *sit-Up*.

Beberapa kali Kama membuat Naswa tertawa karena membuatnya terkejut saat bangkit.

Lihat, jika tengah berada di sekeliling anak-anak seperti itu, Kama selalu menjadi sosok yang menyenangkan. Dia tidak sekonyol Yesa untuk banyak membuat lelucon di depan anak kecil, tapi bisa membuat anak-anak nyaman berada di dekatnya.

Kama yang menyenangkan, mengingatkan Gege pada Kama kecil yang selalu membuat adik-adik kecilnya betah saat ada momen berkumpul bersama. Kama kecil yang menyenangkan, yang selalu berhasil membuat Teta terhibur dengan perhatiannya yang super manis.

Kama yang baik.

Sebelum berubah menjadi Kama yang dewasa dan picik.

Gege sudah kembali ke dapur. Sibuk di ruangan itu untuk—mau tidak mau— membuatkan makan siang. Ada beberapa potong tempe, beberapa ekor ikan, dan satu menu sayuran yang akan Gege buat.

Saat Gege tengah memotong sayuran, Kama bergerak ke dapur. “Ada yang bisa aku bantu nggak?”

Gege menggeleng. “Nggak usah. Kamu di depan aja temenin anak-anak—“ Gege mengernyit. Kenapa kalimatnya terkesan intim sekali, ya? Dia menoleh pada Kama yang kini tengah menahan senyum.

Pasti sama apa yang tengah dipikirkan oleh laki-laki itu. Mereka seperti sepasang suami istri

dengan anak-anak yang berisik.

Kama bergerak ke arah kompor, lalu membalikkan ikan di atas penggorengan.

“Mereka lagi main paintball tadi, kamu udah lihat di grup?” Kama menceritakan teman-teman KKN-nya yang tengah berlibur.

“Oh, iya, udah lihat. Seneng banget kayaknya mereka.”

Setelahnya, Kama menghampiri Gege yang duduk di lantai kayu dapur, tengah memotong sayuran. “Kamu masih marah?” Tiba-tiba sekali Kama bertanya demikian.

Gege menggeleng. “Nggak marah. Kalau kesel, iya.”

“Kesel kenapa? Coba bilang, biar aku berusaha untuk nggak bikin kamu kesel lagi.”

“Nggak usah. Nanti juga ilang sendiri.”

Kama melepaskan tawa pelan. “Lucu banget, sih.”

Lucu katanya?!

“Kamu tuh kalau kayak gini tandanya lagi kenapa, sih? Coba kasih tahu aku, biar aku ngerti.”

“Nggak ada. Kamu nggak usah ngertiin juga.”

Gege selesai memotong sayuran, lalu beranjak berdiri untuk mencucinya. Sementara itu, Kama masih duduk di lantai kayu sambil memperhatikan Gege.

Tidak lama, Naswa datang ke dapur. “Aa Kama, ayo, katanya mau bikin gambar gedung di Jakarta.”

“Ayo.” Kama hendak bangkit dari posisi duduknya, tapi batal karena mendengar Naswa kembali bicara.

“Teh Gege, aku udah selesai lho bikin vision board yang waktu itu ditugasin sama Teh Miwa,” ujar Naswa. “Udah dihias, bagus banget.”

“Oh, ya?” Gege menoleh hanya untuk menunjukkan bahwa dia antusias. “Nanti Teh Gege lihat dong!”

“Boleh.” Lalu, Naswa beralih pada Kama. “Aa Kama tahu nggak, vision board buatan Rafa itu goals-nya apa?” tanyanya.

“Apa?” tanya Kama.

“Nikah sama Teh Gege,” ujar Naswa sambil menahan tawa, menutup mulutnya.

“Padahal Aa Kama tahu nggak Teh Gege sukanya sama siapa?”

Mendengar ucapan itu, Gege hampiri saja membuang spatula di tangannya. Dia ingat pada percakapan random-nya dengan bocah kecil itu saat pertama kali mereka bertemu di sekolah untuk sosialisasi literasi digital.

“Memangnya Teh Gege sukanya sama siapa?” tanya Kama, dia tampak penasaran.

Gege baru saja berlari setelah menanggalkan penggorengannya. Belum sempat menutup mulut Naswa, tapi anak kecil itu lebih dulu bicara.

“Teh Gege sukanya sama Aa Kama.”

Tidak selamat!

Harga dirinya benar-benar tidak selamat.

Karena setelahnya Gege mendengar Kama tertawa. “Oh, ya?” Kama tampak kaget, ekspresinya kentara sekali sangat dibuat-buat. “Oh …. Jadi selama ini Teh Gege suka sama A Kama, Teh?” Dia bertanya langsung pada Gege sambil cengengesan. “Kok nggak bilang, Teh?”

“Iya, Teh Gege bilang gitu. Waktu aku bilang kalau aku suka A Kama, Teh Gege bilang kalau Teh Gege juga suka.”

“Kapan bilangnya?” tanya Kama lagi.

“Waktu pertama datang ke sekolah, awal-awal Aa sama Teteh datang ke sini.” Anak kecil memang selalu punya jawaban yang jujur. Gege menggeleng. Hendak bicara, tapi dia masih menggeragap mencari alasan yang tepat.

“Oh, gitu ….” Lalu, menatap Gege. “Teh Gege bikin vision board juga nggak?” Kama kembali

bertanya pada Gege. “Bikin *goals*-nya nikah sama A Kama dong?”

***

Gage dan Kama, berkumpul di dapur bersama para bocah yang baru saja menikmati makan siang hasil masakan Gege. Mereka tampak lahap, Gege bangga sekali masakannya tidak membuat anak-anak menghabiskan makanan di piringnya. Itu saja sudah cukup, untuk membuktikan bahwa dia setidaknya bisa memasak.

Sejak tadi, Gege sesekali melihat Kama menoleh ke arahnya. Namun, laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa.

Jadi Gege bicara lebih dulu. Merapat ke sisi Kama yang masih duduk bersila di lantai dapur. Oh, iya, mereka duduk di lantai karena meja makan tidak cukup menampung banyaknya bocah-bocah itu.

“Kamu jangan besar kepala ya sama omongan Naswa tadi.”

Kama menoleh. Dia meminum air putih di gelasnya sampai tandas. “Lain kali jangan *over sharing* sama anak kecil.”

Gege memalingkan wajah dengan ekspresi muak. “Kejadian sebenarnya tuh nggak kayak gitu. Aku nggak pernah sengaja ngaku aku suka kamu.”

“Oh, ya?” Lihat, ekspresi laki-laki itu menyebalkan sekali. “Tapi sejak awal kedatangan kita ke Welasasih, kamu beneran udah suka sama aku, ya? Kelihatannya doang benci?”

“Nggak gitu. Kenapa kamu—Ih, terserah deh.” Gege malas sekali menjelaskan.

“Terserah kamu.”

Namun lihat, Kama masih menahan senyum seperti dia telah menahan diri untuk merayakan kemenangannya. Dia tampak bahagia sekali sekarang sambil terus menatap Gege yang menghindari tatapnya.

“Udah makannya?” tanya Kama pada bocah-bocah kecil itu.

“Udah!” jawaban itu terdengar saling bersahutan.

Di saat anak kecil itu hendak beranjak untuk mencuci tangan ke wastafel, Kama kembali bicara untuk mengerjai mereka. “Yang bergerak cuci piring!” Ucapan Kama berhasil membuat kedelapan anak yang hendak berjalan ke wastafel itu menghentikan langkah-langkahnya, mendadak tubuh mereka berubah menjadi patung.

Anehnya, Gege juga ikut-ikutan melakukannya.

Dan di sela waktu itu, Kama yang picik, dan busuk, dan brengsek, itu memanfaatkan kesempatan. Kama menjadi satu-satunya yang bergerak, mencium pipi Gege. “Yah, A Kama gerak. A Kama yang cuci piring deh,” ujarnya sambil beranjak dari posisinya.

***

Gege tahu kali ini bahwa keputusannya untuk diam sendirian di posko itu adalah sebuah kesalahan besar. Karena, ketika hari beranjak semakin larut, isi kepalanya semakin liar membayangkan apa yang harus dia lakukan di posko itu sepanjang malam sementara Kama ada di dekatnya. Mengingat dia memiliki benda berbahaya yang dia dapatkan entah dari mana. Alat kontrasepsi yang sempat jatuh itu.

Dia berusaha mencari alasan untuk menghindar. Namun hal itu tidak mungkin dia lakukan, kan?

Mau pergi ke mana?

Ke rumah Mak Wasih?

Wanita lanjut usia itu sudah sangat banyak direpotkan akhir-akhir ini.

Gege berjalan mondar-mandir di kamarnya. Satu tangannya mengetuk-ngetuk bibir.

Mencari ide.

Apakah dia harus kabur lewat jendela?

Di saat dia tengah berpikir, pintu kamarnya diketuk dari arah luar.

“Ge?”

Gege terkesiap dan melompat kecil. Dia memegangi dadanya seraya meringis.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Kama.

“Aku….Ng….Aku lagi nutup gorden,” jawab Gege asal. “Kenapa?”

“Keluar, yuk. Lagian udah nggak akan ada yang ke posko. Udah malam ini.”

“Ke mana?”

“Ke mana aja,” jawabnya. “Kamu pakai baju hangat ya,” lanjut Kama. Seolah-olah Gege sudah menyetujui ajakannya.

Namun, pergi dari posko memang lebih baik daripada terkunci di dalam rumah itu hanya berdua dengan Kama. Gege bisa menolak, tapi Kama punya cara untuk membuatnya menyerah. Gege yakin sekali dengan kegigihan laki-laki picik itu.

Itu lah awal mula mengapa saat ini langkah Gege berada di antara dinginnya hutan Pinus di kawasan Cikole, Lembang. Berjalan di antara jalan coran satu meter dengan Kama yang berjalan di sisinya. Mereka melewati lampu-lampu bulat yang berjarak sama di sisi kanan dan kiri jalan, menerangi jalan di antara hutan itu untuk menuju kabin-kabin yang disediakan untuk menginap.

Gege menoleh pada Kama, langkahnya terhenti. Dia mulai merasa pilihannya ini lebih salah lagi karena terlalu percaya saat Kama bilang bahwa mereka akan pergi ke Lembang. *Lembang itu luas Ge, jadi bukan hanya vila milik keluarganya Kama saja.*

"Ayo," ajak Kama.

Kama mengamit tangan Gege setelah mengambil satu kunci dari resepsionis. Lalu berjalan menuju

sebuah kabin. Mulai resah, Gege melihat Kama membuka pintu.

Mempersilakan Gege masuk ke dalam ruangan serupa box raksasa yang berisi sebuah kamar tidur dan kamar mandi.

Jangan bayangkan mereka berada di dalam kemah dingin di tengah hutan Lembang. Penginapan itu mengusung tema glamping di mana disediakan fasilitas modern yang membuat nyaman saat mereka berada di dalamnya.

Gege masih berdiri di tempatnya saat Kama naik ke atas tempat tidur untuk menyentuh smart glass window. Kaca yang awalnya tampak putih buram itu, kini berubah menjadi terang dan transparan, menampakkan pemandangan hutan pinus di luar lengkap dengan lampu-lampunya yang estetik.

Kama menoleh. “Sini, duduk.” Dia menepuk ruang di sisinya.

“Aku pikir, kita mau nyamperin yang lain di vila kamu untuk gabung, karena kan—”

“Sini dulu,” ujar Kama. “Aku mau bicara. Berdua. Sama kamu.”

“Kamu jebak aku sih ini namanya.”

“Sini dulu.”

Gege berdeham. Jujur saja. Dia gugup sekali. Perlawanannya semalam terhadap Kama, tidak tahu akan dibalas seperti apa. Oh, dia agak sedikit menyesal telah banyak membantah laki-laki itu.

Kama menatap Gege lagi. “Mau di situ terus?” tanyanya. Laki-laki itu sudah menurunkan kakinya ke lantai.

Namun, sebelum Kama mendekat, Gege lebih dulu bergerak ke arahnya. Mengikuti apa yang Kama minta, Gege duduk di atas tempat tidur, di sisinya. Menghadap pada jendela selebar dinding yang menampakkan pemandangan malam hutan Cikole yang dipenuhi lampu.

Tidak bisa ditutupi, Gege takjub melihat pemandangan itu. Yang terasa mahal sekali. Karena tidak bisa sering dia temukan setelah dia kembali ke Jakarta nanti.

“Kamu boleh bicara apa pun di sini,” ujar Kama. “Tentang aku, tentang hubungan kita, tentang apa pun.”

Gege menoleh, menatapnya bingung.

“Aku akan dengerin kamu,” lanjut Kama. “Apa yang salah dari aku? Apa yang harus aku benahi? Biar kamu nggak marah-marah lagi?”

Tidak ada. Jujur saja. Hingga saat ini, Gege selalu menganggap bahwa Kama itu adalah sempurna. Di luar sikap picik dan menyakitinya, Gege tetap menganggap Kama adalah yang paling layak menjadi laki-laki yang dia inginkan.

Namun, "Aku benci kamu karena membawa Laika ke dalam hubungan kita." Akhirnya kalimat itu keluar. "Itu kesalahan yang nggak akan pernah bisa kamu hapus, nggak akan pernah bisa kamu perbaiki. Itu udah terjadi. Dan … mari pikirkan ulang tentang hubungan kita yang nggak jelas mau __"

"Kamu selalu bilang hubungan kita nggak jelas. Nggak jelas apanya, sih?" tanya Kama. "Aku menginginkan kamu."

Oh, lihat, dia hendak kembali menjerat Gege. Dia pikir Gege tidak tahu rencananya yang busuk itu.

“Aku dan Laika udah putus,” akunya. “Aku meninggalkan Laika.”

Gege masih terdiam, menanti laki-laki itu kembali bicara. Apalagi omong kosong yang akan dia katakan?

“Aku sadar bahwa, aku salah sesaat setelah kita bertiga bertemu di kafe itu. Aku sadar aku salah saat melihat kamu menjelaskan kepada Laika tentang hubungan kita.

Aku sadar aku salah saat aku mengadopsi Tomo,” ujarnya. “Nggak, keputusan untuk meninggalkan Laika nggak aku buat semerta-merta karena aku menyadari perasaanku ke kamu saat ini. Aku sadar sejak lama …. Aku salah.”

Rayuannya itu, Kama pikir Gege akan segera luluh?

Matanya yang kini menatap Gege, meyakinkan sekali. Seolah-olah dia tulus mengatakannya.

Dan oke, Gege. Jangan tatap mata itu.

Gege memalingkan wajahnya, melihat kembali pemandangan di luar.

"Kemarin mungkin terlalu terburu-buru," ujar Kama. "Kemarin kita terlalu … terbawa *euforia* kebersamaan kita di posko. Sekarang, pelan-pelan aja," ujarnya lagi. "Ayo saling ngerti, bilang sama aku, apa yang kamu nggak suka dari aku?"

"Aku nggak suka saat kamu marah-marah."

"Oke." Kama mengangguk. "Aku juga nggak suka saat kamu slow respons kalau di-chat atau ditelepon."

Lho? Siapa yang menuntut dia untuk mengatakannya?

"Karena ketika aku terus menghubungi kamu, tandanya aku khawatir." Kama melanjutkan kalimatnya, mengungkapkan alasannya.

"Dan cemburu."

Kama melepaskan tawa singkat. "Iya. Itu juga." Tangannya bergerak di sisi wajah Gege. Mengusap lembut titik hitam di pipinya dengan ibu jarinya.

Berbahaya sekali.

Gege menemukan sinyal bahaya itu.

"Kamu boleh kok marah," ujar Kama. Jemarinya masih mengusap wajah Gege. "Boleh ngambek, boleh ragu, tapi … jangan nyuruh aku pergi, jangan nyuruh aku cari cewek lain. Ya?"

“Aku juga capek marah-marah sebenarnya,” keluh Gege. Dia tidak terbiasa marah.

Dia tidak terbiasa meledak-ledak. Orangtuanya tidak pernah mengajarkan hal itu.

Jadi, melelahkan sekali berteriak pada Kama semalam.

Kama tersenyum mendengar pengakuan itu. Namun, wajahnya malah makin mendekat saja. “Jadi? Udah? Marah-marahnya?”

“Sekarang udah dulu. Besok nggak tahu.” Jawaban Gege membuat Kama tertawa lagi dan menarik tubuh Gege untuk merapat ke arahnya.

Gege temukan hangat.

Nyaman sekali.

Tidak bisa Gege pungkiri, laki-laki yang dia putuskan untuk dia benci, adalah laki-laki yang sama, yang peluknya masih nyaman sekali.

Lama Kama membiarkan Gege berada di dalam dekapnya. Menatap ke kejauhan.

Pemandangan malam hutan pinus yang dipenuhi lampu taman. Ada kunang-kunang yang datang di sela semakin dan rumput. Terlihat cahayanya bergerak, walau udara dngin di luar membuat kaca jendela itu tampak berembun dan sedikit buram.

Lihat.

Siapa sangka Gege akan menemukan waktu seindah ini bersama Kama?

Dulu, pernah dia bayangkan. Namun siapa sangka sekarang menjadi nyata?

Gege membenarkan posisinya, dia mencari hangat. Wajahnya kini, dia sembunyikan dalam lekuk leher Kama. Sementara itu, bisa dia rasakan tangan Kama yang kini mengusap-usap lengannya.

“Kita akan nginap di sini?” tanya Gege.

“Kalau kamu mau ….”

“Kamu pesan berapa kabin?”

“Satu ….”

Gege mendongak, menatap Kama yang kini balas menatapnya.

Gege berdeham kecil. Apa itu artinya mereka akan tidur berdua di kabin yang sama semalaman?

Pelan-pelan apanya? Ini sama saja, terburu-buru. Grasak-grusuk. Gegabah.

Gege keluar dari pelukan Kama, kini, dia sedikit menjauh dan memeluk kedua lututnya yang ditekuk. Menatap keluar, ke pemandangan malam itu. "Pemandangan di sini bagus, tapi … ada baiknya kita ke vila kamu yang—"

"Kamu bosan, ya?" Kama mendekat saat Gege sudah berusaha menjauhinya. Kini Kama merengkuh tubuh Gege dari samping. "Kamu bosan?" tanyanya lagi.

Gege menemukan gelagat mencurigakan dari Kama. Dari gerak tangannya yang kini mengsap tengkuknya, juga tatapnya yang … sulit sekali bagaimana dia mendeskripsikannya. "Nggak, sih. Maksudnya—"

"Boleh aku cium nggak?" ajak Kama.

“Aku nggak bosan sih. Aku seneng banget di sini. Seru. Dari tadi aku seneng.” Gege menggeleng. “Nggak, nggak, aku nggak bosan.” Namun, bukan Kama namanya jika dia hanya akan berusaha satu kali. Jemarinya kini sudah bergerak di dagu Gege, lembut mengarahkan wajah Gege agar menoleh padanya. Lalu, yah ….

Kalian bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya, kan?

Kama merapatkan wajahnya.

Berhasil mencium bibir Gege tanpa perlu usaha yang keras.

Bibirnya bergerak lembut dan membuat Gege seketika lupa.

Pada semua pilihan busuknya, pada semua rencana jahatnya.

Gege lupa pada marahnya. Lupa pada ragunya.

Sepasang lengan Kama kini melingkari tubuh Gege. Seolah-olah melindungi tubuh Gege dari udara dingin.

Dan benar. Ajaib sekali. Tubuh Gege seketika terasa hangat. Entah karena *euforia* yang dia dapatkan dari lumatan-lumatan bibir Kama, atau karena pelukan yang kini merengkuhnya erat.

Lengan Kama menjauh, menekan kaca jendela hingga kembali berwarna putih buram. Tidak ada lagi pemandangan yang bisa mereka lihat dari luar. Kini, yang ada hanya … cecap demi cecap yang terdengar. Lumat demi lumat yang seolah kehausan.

Wajah Kama menjauh, Gege pikir semua akan berhenti.

Namun nyatanya, bibirnya mendarat di tempat yang lebih berbahaya. Di lehernya, di antara helai-helai rambutnya, Kama memberi kecupan di sana.

“Aku masih marah sama kamu ….” Gege mengucapkannya dengan terbata.

“Iya ….” Kama entah bisa mendengarnya atau tidak.“Aku masih ragu ….”

“Aku akan yakinkan kamu,” janjinya.

Namun, setelahnya Kama benar-benar melakukannya. Hal yang sama sekali tidak pernah Gege pikirkan. Kedua tangannya kini, menyisip masuk ke balik sweter yang Gege kenakan. Oh, tidak, lebih dari itu. Tangan itu, jemari itu, bergerak lebih dalam melewati kausnya, menyentuh langsung kulit Gege yang hangat.

Gege temukan dingin dari telapak tangan Kama di punggungnya, bergerak mengusap ke depan, ke perutnya. Lalu … perlahan naik.

Gege terkesiap, hendak mencegah tangan itu bergerak di dadanya, tapi wajah Kama lebih dulu berputar ke satu sisi, meraih bibir Gege lebih banyak, melumat lebih kuat, melesak lidahnya lebih dalam.

Gege bisa dengar sendiri desah lirih dari bibirnya terlepas saat tangan Kama berhasil mengusap di sana.

Brengsek.

Untuk kedua kali.

Ini terjadi.

Tapi jiwa jalannya yang liar itu malah memilih untuk menikmati.

Dan entah bagaimana hadesah lirih itu terdengar di telinga Kama sekarang. Karena gerak bibir Kama kini terkesan lebih menuntut, gerak tangannya meremas kencang

Dan desah lirih Gege terdengar lagi. Dia terlalu bersemangat.

Entah sejak kapan, Kama sudah membawa Gege berbaring di atas tempat tidur, bergerak laki-laki itu di atas tubuhnya. Menghimpit tubuh Gege di bawahnya dengan beban tubuh yang dia tahan dengan tangannya.

Dari atas, Gege bisa melihat bagaimana Kama bergerak menjauh sekadar untuk membuka kacamata dan melemparnya dengan sembarang

sebelum kembali mendaratkan bibirnya di bibir Gege dengan gerak yang mendesak.

Malam ini … akan berakhir seperti apa?

Harusnya, Gege bisa tentukan.

Harusnya Gege bisa menolak.

Karena Gege selalu punya pilihan.

Namun … Gege masih menikmati setiap sentuh yang Kama berikan. Jemarinya, bibirmya, seperti candunya.

Bahkan, di saat Kama berhasil menarik lepas sweternya, menurunkan bagian pundak kausnya, juga memberikan kecupan di kulit pundaknya yang kini terbuka, Gege lupa, bahwa mungkin saja beberapa menit setelah ini, ayahnya akan

melakukan panggilan atau … menyuruhnya mengirimkan tempat keberadaannya sekarang.

Wajah Kama bergerak naik, Gege temukan warna gelap iris matanya saat bertanya.

“Boleh … aku lakukan sekarang?”

***

Additional Part 42 Vol 2 | Hello KKN

Setelah mendengar ledakan amarah Gege hari itu, jelas saja Kama tidak bisa berhenti berpikir. Oh, bukan hanya berpikir, Kama risau sendiri, cemas. Kama merasakan sesuatu yang tidak biasa di dadanya ketika Gege bilang,

“ Lo pikir gue akan terus bisa menerima lo dengan tangan terbuka?”

“Lo pikir gue nggak punya titik lelah menghadapi lo?”

“Gue capek ….”

Kama tidak menyangka bahwa dia memiliki banyak kalimat yang dia takuti keluar dari bibir seseorang. Kama pikir, dia tidak akan pernah takut akan apa pun yang menyangkut tentang cinta. Kama pikir, dia tidak akan pernah takut kehilangan karena dia telah menemukan. Dulu, dia pikir segalanya hanya sesederhana itu.

Namun kini, dia sadar bahwa apa-apa yang ada di dalam diri Gege yang hilang, akan menjadi ketakutannya. Gege menjadi titik di mana dia sanggup melakukan apa pun agar kalimat-kalimat itu tidak keluar lagi dari bibirnya. Seorang gadis yang lama sekali, selalu berada di sisinya itu,

ternyata dia akui takut kehilangannya saat dia benar-benar ingin pergi.

Terlambat.

Sangat terlambat.

Kama tahu.

Kenapa Kama tidak menyadari hal ini sejak lama? Dia terus bertanya demikian.

Kenapa dia menyumpal telinganya sangat lama ketika berbagai umpatan yang berusaha

menyadarkan menyerangnya?

Sejak dulu saat gadis itu setia di sampingnya dan berkata bahwa dia tidak akan pernah ke mana-mana, Kama sama sekali tidak peduli. “Menurut lo, apa yang bikin Gege kayak gini?” tanya Kama malam itu. Dia masih ingin membicarakan tentang Gege walaupun lawan bicaranya tampak sudah sangat muak.

Di dalam ruang kerja, dengan setumpuk laporan yang Pak Jafran minta kirim ulang dengan versi yang lebih rapi tanpa kesalahan, Kama menghadapi malamnya dengan banyak pekerjaan. Seharusnya, itu semua Gege yang melakukan, tapi Kama sengaja untuk mengerjakannya sendirian

karena hari ini dia tahu bahwa keadaan Gege sedang sangat tidak baik-baik saja.

Yesa yang berbaring beralaskan kasur lantai itu menggumam kecil. Tampak mengantuk. Tentu saja, sekarang waktu sudah menunjukkan pukul dua malam.

Hanya Kama yang kuat menahan kantuknya selama dua hari dua malam.

“Mungkin dia memang udah muak,” jawab Yesa. Jelas sangat subjektif dan tidak membantu sama sekali.

“Tiba-tiba banget?” Kama mendengkus, kembali menghadap pada monitor yang menyala di hadapannya. Dia usap kasar wajahnya untuk menghilangkan risau yang masih mengerumuninya. Dia yakin malam ini akan terus terjaga ketika mencoba tidur, kata-kata Gege dan semua marahnya membuat Kama tidak bisa mengistirahatkan tubuhnya. “Nggak tiba-tiba lah ….” Suara Yesa terdengar parau, mengantuk, tapi masih berusaha menanggapi. “Siapa tahu dia udah nahan ini dari jauh-jauh hari? Cuma baru kesampean sekarang aja nyampein unek-uneknya ke lo. Padahal sebenarnya dia udah muak banget.”

Kama ingin sekali bertanya, apakah ada kemungkinan Gege akan meninggalkannya setelah ini?

Namun, dia takut sekali ditertawakan.

Dia takut ketahuan, bahwa dia takut sekali kehilangan.

“Gue berhasil meluk dia malam ini.” Pengakuan Kama membuat Yesa mengangkat wajahnya cepat. “Cuma meluk. Nggak lama,” lanjutnya. Itu pun karena alasan tokek yang menggigit kaus di bagian punggungnya. “Tapi gue ngerasa nggak bisa memeluk dia sepenuhnya …. Kenapa, ya? Apa yang terjadi sebenarnya?”

“Dulu dia sering tuh … nggak bisa meluk lo sepenuhnya. Tapi dia nggak berisik,” ujar Yesa. “Dia sering ngerasa takut kehilangan lo, tapi dia santai aja.”

“Lo ada di pihak mana sih, Yes, sebenernya?” tanya Kama. Menatap laki-laki itu dengan ekspresi malas.

Pertanyaan itu membuat Yesa menenggelamkan kembali wajahnya pada bantal. “Land Cruiser, gue ada di pihak Land Cruiser gue bilang,” jawabnya. “Gue mau nyoba ngajuin proposal ulang. Karena ya, gue *resign* juga ternyata percuma. Sama aja. Gue tetep kerja lah anjir, capek banget.”

Kama hampir saja menendang kaki Yesa atas jawabannya barusan. Namun, selama beberapa saat dia biarkan Yesa membenarkan posisi tidurnya. Sementara itu, dia berpikir, mencari ide untuk bisa bicara dengan Gege. Hanya berdua saja.

Setelah sempat kehilangan gadis itu selama dua tahun lamanya, Kama menjadi sadar akan banyak hal. Termasuk untuk bergerak lebih cepat sebelum Gege pergi lebih jauh lagi. Jadi, "Gimana kalau besok lo ajak anak-anak satu posko ke Lembang, Yes?" Usul Kama.

"Ayo aja gue."

"Tapi tinggalin gue sama Gege di posko. Berdua aja."

"Bentar." Yesa bangkit dari posisi rebahannya, duduk bersila di hadapan Kama dengan kening

mengernyit. Tidak terima dia dengan permintaan Kama selanjutnya.

“Ngomong apa?”

“Gue butuh ngobrol berdua sama Gege, butuh waktu buat berdua,” ujarnya. “Kalau kayak gini terus, gue yakin dia bakal terus menghindar dan orang-orang di posko juga bakal jagain dia untuk nggak dekat-dekat gue setelah tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

“Nggak, nggak ….” Yesa menggeleng..

“Yes?” Kama memasang wajah memelas sebisanya, walau dia tahu dia bukan ahlinya, tapi dia tetap mencoba. “Dia nggak mungkin mau buat gue ajak pergi, makanya lo bawa anggota lain ke luar biar gue bisa di sini sama Gege. Nggak buat macam-macam, Cuma buat ngajak dia ngobrol...”

Yesa masih terdiam.

“Gue nggak mungkin ngapa-ngapain dia di posko, Yes.”

Yesa masih menatap Kama curiga.

“Bantuin gue kali ini, gue cuma … takut terlambat lagi untuk berusaha.” Kama meyakinkan Yesa.

“Tapi lo harus pastiin lo bakal nepatin janji lo!” Kama mengangguk. “Gue janji.”

“Jagain dia.”

“Iya.”

“ *Deal*?” Yesa mengulurkan tangan.

Dan Kama menyambutnya dengan jabatan tangan. “*Deal*.”

“Kalau lo bohong, berarti lo bencong ya, Nying,” lanjut Yesa.

Oke.

Janji itu yang membawa Kama bisa memiliki banyak waktu dengan Gege seharian di posko. Janji itu yang membuat Kama bisa membawa Gege pergi ke sebuah kabin di oawasan hutan pinus di daerah Cikole, Lembang, yang dingin dan senyap. Janji itu yang membuatnya bisa menjebak Gege di sana.

Di dalam kabin, mereka menyaksikan sisa hujan sore yang masih terasa. Udara dingin mampu menusuk melewati celah-celah kain sweter yang mereka kenakan. Ada sisa hujan yang menguarkan aroma basah dari daun-daun dan tanah. Udara di sana, membuat Kama ingin terus memeluknya.

Kama berjanji tidak akan macam-macam. Di posko. Namun, di luar itu, Gege berada di bawah kendalinya, kan?

Jadi, Kama tidak ingkar pada Yesa.

Oke. Itu terdengar brengsek sekali. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah, Kama mulai sulit mengendalikan diri karena begitu takut kehilangan. Gege adalah titik lemahnya sekarang. Dia takut kehilangan kilau di matanya yang selalu berbinar setiap kali menatap hal yang menurutnya menakjubkan. Dia takut kehilangan senyum di setiap kata yang terucap saat dia bicara. Dia takut … kehilangan sosoknya yang ternyata hangat dan menenangkan di saat sibuk dan resah menyerangnya kuat.

Gege tempatnya beristirahat. Tempatnya membuang penat.

Dan Kama mulai sulit mengendalikan diri untuk tidak terus kembali padanya dan berkata bahwa … dia membutuhkannya.

Dan sekarang, di saat Kama sudah akui bahwa dia benar-benar jatuh cinta, kata-kata ragu keluar dari bibir gadis itu, membuat Kama begitu kacau dan cemas berkepanjangan.

Walau Kama telah mampu kembali merengkuh tubuhnya, telah mampu kembali menghimpit di bawahnya hingga gadis itu tidak bisa bergerak ke mana-mana, telah kembali mampu mencumbu bibirnya dan memberi cecap-cecap basah. Nyatanya, itu saja tidak cukup. Kama bergerak mencengkram, hingga dia tidak sadar mungkin saja tubuh yang rapuh itu kesakitan.

Namun, sebagai laki-laki yang takut kehilangan, dia sulit mengatakan di saat yang demikian kalut. Cengkram demi cengkram, remas demi remas

yang dia lakukan di tubuh gadis yang indah itu dia lakukan. Bibirnya mencumbu kuat, desah lirih yang lepas dari bibir kecil itu membuat geraknya semakin yakin saja bahwa kini pilihannya adalah tepat.

Dia lepaskan sweter yang membungkus tubuh di bawahnya, menyisakan kaus yang menampakkan sebagian pundaknya yang terbuka. Di sana, di kulit pundaknya yang putih itu, Kama beri satu kecupan singkat yang membuat gadis itu terkesiap.

Wajah Kama menjauh. Menatap kedua mata indah di bawahnya yang kini tampak gamang. Tentu saja kendali dirinya telah hilang, sejak remasan di dadanya yang berisi itu berhasil dia lakukan. Kini, yang tersisa hanya hasrat yang menggebu seiring dengan napas yang menderu-deru.

Gadis itu. Hanya boleh menjadi miliknya. Gadis itu. Hanya boleh dia yang nikmati indahnya.

Isi kepalanya kian gelap, berkabut, tidak mampu lagi berpikir selain berupaya menelan tubuh gadis itu ke dalam hasratnya. Kama kembali merendahkan wajah, kini, dia tarik kaus di pundak itu hingga turun dan seluruhnya tampak. Kembali kama mendaratkan sebuah kecupan ringan di kulit pundaknya, di dadanya, di sisi lehernya.

Sampai akhirnya dia tergoda untuk memberikan lumatan kecil, isapan tajam, yang membuat warna merah tampak kontras di sana, di antara kulit putihnya yang sempurna. Lihat, hanya dia yang bisa melakukannya. Gege akan benar-benar dia jadikan miliknya. Tangannya menyelip ke balik kaus, merasakan kulitnya yang hangat dan lembut, jauh lebih menakjubkan dari fantasi yang pernah

hadir ke mimpinya. Jauh lebih mengagumkan dari bayangan-bayangan brengsek yang pernah mampir ke kepalanya.

Kama bergerak mengusap di sana, di kulit yang lembut itu, dengan bibir yang tidak berhenti mencumbu bibirnya yang perlahan terbuka dan menerima. Hingga pertanyaan tidak sabar itu keluar dari bibirnya. Di antara napasnya yang menderu, di antara hasratnya yang menggebu. "Boleh … aku lakukan sekarang?"

Nyatanya, pertanyaan singkat itu sukar mendapatkan jawaban. Lama Gege terdiam. Tampak menelan ludah dengan susah payah. Kembali tatapnya gamang, bergerak-gerak iris matanya berusaha mencari keyakinan atau pegangan.

Kama mengusap sisi wajahnya dengan jemari. "Aku akan menjaga kamu," janji Si Jiwa

brengseknya.

Lama.

Lama tidak mendapatkan jawaban, Kama membawa tubuh Gege bangkit. Rambutnya yang terurai itu tampak berantakan saat Kama membawa tubuhnya ke pangkuan.

Pakaiannya yang tidak lagi beraturan. Dua kakinya terbuka dan mengurung paha tubuh Kama yang kini duduk di bawahnya.

Oh, lihat. Kama mulai tergila-gila dengan pemandangan panas di hadapannya yang menggairahkan.

Kembali kama tanamkan ciuman kuat di bibirnya untuk meyakinkan. Malam ini adalah milik mereka berdua. Tangan Kama kembali menelusup

di balik kausnya, mengusap kulit hangatnya yang lembut, kembali Kama memuja.

Kendalinya hilang lagi, ciumannya kini mulai liar dan berantakan. Sesekali bibir Kama akan terlepas dari bibir kecil itu untuk menyasar dagunya, sisi lehernya, dadanya, pundaknya, acak. Hingga gerak Gege menggelinjang, Kama merasakan sesuatu mendesak di bawah sana dan membuatnya hilang akal.

Satu tangannya bergerak di pinggul gadis itu. Dia tidak ingin lagi bertanya, kali ini, dia hanya akan benar-benar melakukannya. Jadi, Kama menyelipkan jemarinya di antara batas pinggang celana yang Gege kenakan. Perlahan. Bergerak masuk. Lebih dalam.

Dan …. Ponselnya berdering kencang.

Sial.

Kama mengumpat.

Alarm tanda bahwa dia harus berhenti telah berbunyi.

Nama Yesa muncul di ponselnya, dan Kama tahu, laki-laki itu telah tiba di tempat yang sama.

Gege menatap Kama bingung. Bolak-balik pada ponselnya yang menyala.

Ini canggung, tapi Gege menarik sendiri tangan Kama yang tadi baru saja melewati batas celananya. "Angkat dulu …," ujarnya dengan suara berbisik dan segera memalingkan tatap sambil menyisir rambutnya yang berantakan dengan jemari.

Kama menghela napas. Meraih ponselnya untuk membuka sambungan telepon. Lalu, suara Yesa

terdengar. "*Gue di depan pintu. Bukaaaa. Dengeeennnn anjir gue hampir bekuuu.*"

Dan yah, polisi moral itu datang tepat di saat hasrat Kama tengah berada di atas puncak.

Brengsek.

Kama bergerak mengambil sweter yang tergeletak di atas tempat tidur, menyerahkannya pada Gege. "Pakai ….Yesa ada di depan," ujarnya memberi tahu.

Kening Gege mengernyit. Tidak mengerti. Dia tidak tahu bahwa rangkaian kejadian hari ini telah Kama rencanakan dengan matang dengan Yesa sebagai penanggungjawabnya.

Pintu ruangan itu terbuka. Membuat Yesa yang entah sejak kapan menunggu di pintu kini

bergerak masuk dengan terburu-buru. Matanya bolak-balik menatap Kama dan Gege bergantian

“Lo berdua udah selesai ngobrolnya?” tanya Yesa. “Udah baikan?”

Pertanyaan itu belum sempat terjawab karena ponselnya Gege baru saja berdering.

Sebuah panggilan video dari ayahnya, menanyakan kabar dan keberadaannya.

Bertanya juga, “*Kamu sedang apa?*”

Gege bergerak keluar untuk berbicara lebih banyak dengan ayahnya. “Aku lagi nggak posko, Ya. Baru aja mau ngabarin Yaya. Oh? Iya, sama Yesa kok. Ada dia.”

Sementara itu, Kama masih terduduk di tempatnya dan termenung.

“Lo serius jagain Gege, kan?” tanya Yesa. “Lo nggak ngapa-ngapain dia?”

Kama mengangguk kecil. Mendadak kekhawatiran Yesa pada Gege mengusiknya.

Gege begitu dijaga. Dan seorang Kama, dulu, mampu melecehkan gadis tidak berdosa berkat egonya yang terluka oleh wanita lainnya. Sialan. Brengsek sekali ternyata dirinya. Malam ini, apakah dia mengulang kesalahan yang sama?

Seharusnya tidak, kan? Gege bukan lagi pengalihan atas luka yang dia terima dari gadis lain.

“Heh?” Yesa mendorong lengan Kama. “Udah ngobrol? Udah selesai masalahnya?”

“Ngobrol udah. Tapi masalahnya selesai bukan karena ngobrolnya.”

“Terus ngapain?”

“Ciuman,” jawab Kama sembarangan. Dan dia mendapatkan sebuah pukulan di tengkuknya. “Ciuman menyelesaikan masalah, Yes,” umpatnya.

“Ya tapi nggak tiap masalah mesti ciuman. Lo bilang lo nggak akan macam-macam?”

Tidak lama setelahnya, Gege kembali ke dalam kabin. “Yes, Yaya mau ngomong katanya.” Gege mengangsurkan ponselnya.

Lalu, Yesa meraih ponsel itu dan bergerak keluar. “Halo, Om? Oh, iya, iya.” Sesaat kemudian, suaranya menghilang.

Kembali di dalam kabin itu hanya ada Kama dan Gege.

Tangan Kama terulur, meraih tangan gadis itu untuk kembali duduk di dekatnya.

Mereka dapat kembali melihat suasana malam hari di luar yang penuh lampu taman karena Kama baru saja menyentuh kaca jendelanya hingga warna putih buramnya hilang.

“Nanti Yesa lihat,” ujar Gege ragu saat Kama menarik tubuhnya mendekat.

“Nggak. Masih ngobrol di telepon dia,” jawab Kama.

“Kok dia bisa tahu kalau kita ada di sini?” tanya Gege.

“Sengaja aku kasih tahu, untuk buktiin kalau aku nggak akan macam-macamin kamu.” Gege mendelik. “Nggak macam-macam gimana?”

Keduanya telah duduk bersisian, kembali melihat keadaan di luar. “Gimana kalau Yesa lihat?” Gege masih memikirkannya ternyata.

“Nggak apa-apa,” ujarnya. “Memangnya kita lagi ngapain? Kan, Cuma ngobrol?”

Kama memeluk tubuh Gege dari samping, membuat gadis itu bersandar di dadanya.

Tidak ada kata-kata apa pun awalnya.

Sebelum akhirnya Gege bertanya juga. “Kenapa harus nunggu dua tahun?” tanyanya. “Karena selama itu aku masih denial. Aku masih mengira bahwa aku hanya perlu membantah perasaan itu dan menjauhi kamu ….” Kama mengeratkan dekapannya. “Maaf ….”

Gege tidak mengatakan apa pun.

“Nyatanya aku cuma nggak mengenali perasaanku sendiri. Aku terlalu mementingkan egoku yang… nggak terima saat aku nggak bisa memilih sendiri,” Lanjut Kama.

Gege menarik napas, entah mengapa, dia seperti belum sepenuhnya bisa menerima jawaban Kama. Ada sesuatu yang dia sembunyikan, yang Kama tidak ketahui tentang apa.

“Aku masih marah sebenarnya ….” Gege mengatakan kalimat itu lagi.

“Nggak apa-apa. Aku terima kalau kamu marah,” ujar Kama.

Gege hendak bicara lagi, tapi tubuhnya segera bergerak menjauh saat mendengar suara pintu yang terbuka. Gege menjauh ke sisi lain, tubuhnya menghadap pada kaca jendela di hadapannya.

Sementara itu, dari arah pintu, Yesa bergerak masuk.

“Kita mau nginep di sini, kan?” tanya Yesa.

“Kita?” Kama mengernyit. Dia baru sadar pada kacamatanya yang tergeletak di lantai, meraihnya sebelum terinjak oleh Yesa. Lalu mengenakannya. Dia sadar gerakannya diperhatikan oleh Yesa.

“Kenapa kacamata lo ada di bawah?” gumam Yesa. Masih dengan mata menatap Kama penuh selidik, Yesa kembali bicara. “Jadi, nginep? Di sini?”

“Lo mau ikutan nginep?” tanya Kama.

“Iya lah …. Gue nginep di sini, udah jauh-jauh dari vila, datang ke sini ngapain kalau nggak lanjut jagain lo berdua sampai pagi?” ujarnya. “Lo nggak cuma *booking* satu kamar kan, Ka?”

Kama menghindari tatapan Yesa. “Tinggal *booking* lagi …. Kamar lain …. Gampang.”

Yesa menatap Kama dengan wajah sinis. “Si anjir, lo udah punya niat jahanam lo, ya? Makanya cuma *booking* satu kamar?”

tuduhnya.

Kama tidak membantah, tapi tingkahnya yang terlalu santai mengulur amarah Yesa.

“Lagian siapa yang nyangka lo bakal ikut nginep di sini?”

“Oh, jadi lo berharap bisa nginep di sini Cuma satu kamar, dan berduaan aja sama Gege?”

“Tadi sih dia ngomongnya begitu,” timpal Gege. Tidak membantu Kama sama sekali.

Yesa menatap Gege sambil berkacak pinggang. “Nah, sekarang lo tahu kan kalau tunangan lo ini penuh rencana busuk?” tanyanya. “Hati-hati lah kalau kata gue.”

“Hati-hati apaan, orang Gege suka.” Kama mengangkat alisnya sambil menatap Gege. Gege melotot. “Kapan aku bilang suka?”

“Kamu lupa, tadi sebelum Yesa datang kamu ada di mana?” tanya Kama.

Yesa mengernyit. “Lo ngapain, Ge?!” Dia histeris.

Gege mengibaskan tangan, tapi Kama lebih dulu menepuk-nepuk pahanya.

Yesa memegangi dadanya. Menarik napas dengan matanya yang terpejam. “Astaga …. Nggak ada yang bisa dipercaya memang dari lo berdua.” Lalu, dia menjatuhkan tubuhnya begitu saja di atas

tempat tidur. Yesa berbaring menelungkup dengan posisi memotong kasur. Memisahkan jarak antara Kama dan Gege. “Gue janji untuk nggak akan terlalu serius mikirin lo berdua, tapi tetap aja kepikiran tahu nggak?”

“Selama nggak ada pemaksaan dan kekerasan, sebenarnya aman aja,” ujar Kama.

“Terus gue tiba-tiba punya keponakan?” tanya Yesa, sinis. Yesa kelelahan sepertinya, dia sama sekali tidak bergerak dan hanya menelungkup sambil menatap ke arah luar.

Ke kejauhan, pemandangan hutan pinus yang dipenuhi nyala lampu saat malam bersama derai hujan yang kembali datang.

Saat Gege ikut mengikuti arah pandang Yesa ke arah luar kaca jendela, Kama justru lebih tertarik memandangi wajah gadis itu. Ada warna lampu

kekuningan di atas wajahnya yang menyiram lembut, ada bayangan dari bulu matanya yang panjang.

Cantik. Tentu saja. Dan Kama Si Bodoh itu baru menyadarinya setelah dua puluh tahun mereka bersama.

"Bagus banget pemandangannya ya …," ujar Yesa, masih menatap lurus ke depan.

"Indah banget."

"Iya, indah banget …," balas Kama. Masih menatap Gege. Sementara itu, tangan Kama terulur, mengusap sisi wajah Gege, membuat gadis itu menoleh. Kama tersenyum.

Memandangi gadis yang kini balas menatapnya.

Tolong jangan pergi ….

Hati Kama berkata demikian.

Tolong jangan ragu lagi ….

Kama menginginkan gadis itu. Menginginkannya melebihi apa yang dia paling inginkan di dunia ini.

Saat Yesa lengah, saat tatapnya masih menatap ke luar jendela dan terus bicara.

Wajah Kama bergerak melewati tubuh Yesa yang masih menelungkup di atas tempat tidur untuk mendekat pada Gege. Untuk kesekian kali, Kama menciumnya. Gege? Tentu saja meresponsnya dengan sedikit terkejut karena tidak menyangka atas apa yang Kama lakukan di balik punggung Yesa.

Namun, Kama mengajak Gege melanjutkannya. Kepala Kama meneleng ke satu sisi, membuat

lebih banyak area bibir yang bisa dilumatnya, dia lesakkan dalam-dalam lidahnya, memaksa Gege untuk mengerti bahwa dia … begitu menginginkannya. Dia isap, dia lumat, bibir gadis itu atas dan bawah bergantian.

Tidak peduli pada suara Yesa yang terus bicara, Kama menahan tengkuk Gege agar tidak bergerak ke mana-mana selain berada dalam jangkauan ciumannya.

Demi Tuhan, mengapa baru kali ini dia merasa jantungnya sangat nyeri saat mencium seseorang karena terlalu menginginkannya? Suara Yesa kembali terdengar. “Tempatnya enak banget buat berduaan sih ini ….”

Wajah Kama menjauh setelah memberi satu kecupan singkat di bibir Gege. “Iya …. Enak ….” Dia menyeringai kecil sambil memandangi bibir Gege yang basah.

“Makanannya gimana? Enak juga?” tanya Yesa lagi.

“Enak.” Sekali lagi Kama memberikan kecupan singkat di sudut bibir Gege.

“Udah nyobain?” tanya Yesa.

“Sering.” Kama kembali menyeringai, kali ini ibu jarinya dia usapkan di sisi bibir Gege yang basah. “Gue sering nyobain.” Setelah itu, Kama menjauh, dan Gege segera mengalihkan tatap. Yesa bangkit dari posisinya dan ikut duduk bersila. Posisinya masih berada di antara Kama dan Gege. “Gue lapar, lo berdua lapar nggak?” tanyanya.

Gege mengangguk. “Lapar. Lumayan.” Lalu, dia berbalik saat Kama masih terus menatapnya. “Pesan makanan yuk!” Gege lebih dulu turun dari tempat tidur. “Di depan, kan? Di tempat kita ambil kunci, di resepsionis tadi?”

“Emang nggak bisa telepon aja?” tanya Yesa. “Di luar hujan lagi—“ Suara Yesa

Terhenti, keningnya mengernyit sambil masih memandangi Gege dengan tatap menyelidik. “Itu kenapa, Ge?”

Gege mengerjap-ngerjap. Tampak bingung. “Apanya yang kenapa?”

Yesa mengacungkan telunjuk “Itu ….Lo kenapa?”

Gege memegangi wajahnya. “Kenapa apanya, sih? Emang gue kenapa?”

Yesa menggeleng. Dia ikut bangkit dari posisinya dan berdiri di hadapan Gege.

Kepalanya meneleng ke satu sisi. “Di leher lo … merah-merah itu ….” Lalu …, Yesa menoleh pada

Kama dengan geraknya yang lamban. Matanya melotot. Menuduh Kama sebagai tersangka.

Satu.

Dua.

Tiga detik berlalu.

Yesa masih menatap Kama dengan wajahnya yang tampak syok. Kemudian, teriakannya twrdengar.
“LO SAMA GEGE NGAPAIN SI SEBENERNYA DARITADI?!”

***

Additional Part 46 | Hello KKN

[Aku spill sedikit scene Javin-Keiya selama di Jakarta kemarin ya]

Javin dan Keiya tiba di rumah orangtuanya setelah melakukan perjalanan singkat menggunakan kereta cepat dari Stasiun Tegalluar. Setibanya di Stasiun Halim, seorang sopir keluarga bernama Pak Yadi datang untuk menjemput. Mereka tidak menjelaskan alasan yang sebenarnya kepada teman-temannya tentang kepergian mereka ke Jakarta.

Javin hanya berkata, “Gue sama Keiya disuruh balik sama Bokap.”

Ada apa sih sebenarnya? Mengapa mereka harus merahasiakan alasan sebenarnya saat meninggalkan posko? Tentu saja untuk menghindari pertanyaan teman-temannya tentang hubungan keluarga keduanya.

Malam ini Maiya bertunangan. Maiya adalah Kakak perempuan Keiya yang usianya terpaut empat tahun lebih tua darinya. Singkatnya, Mama yang seorang *single parent* saat itu membawa dua anaknya, Maiya dan Keiya, saat menikah dengan seorang pria bernama Papa Devandra Madana, ayah dari seorang Javindra Madana.

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari hubungan kedua orangtua itu sebenarnya.

Papa Devan bertemu dengan Mama Hilya saat keduanya sudah menjadi *single parent* karena cerai mati dengan pasangannya masing-masing. Mereka tampak cocok, tampak saling mencintai, tampak bahagia.

Benar, tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika saja Javin bukan merupakan kekasih Keiya di mana mereka sudah menjalin hubungan selama satu tahun sebelum pertemuan dua keluarga itu dilakukan.

Oh, sebenarnya kan tidak apa-apa seandainya mereka saling suka. Javin dan Keiya tetap bisa melanjutkan hubungan, kan?

Bisa.

Namun Keiya terlalu mencintai Mama.

Yang tidak ingin sedikit pun merusak bahagianya.

Karena jika Keiya bercerita tentang hubungannya dengan Javin, bisa saja Mama membatalkan pernikahannya dengan Papa Devan saat itu untuk mengalah padanya.

Karena, bayangkan saja, akan sangat canggung sekali jika sejak awal mereka jujur tentang

hubungan itu, kan?

Oke, singkat cerita, Keiya dan Javin sudah tiba di kediaman orangtuanya. Sebuah rumah yang Papa Devan beli ketika menikah dengan Mama satu tahun yang lalu, yang kemudian mereka tinggali secara bersama-sama.

Saat keduanya tiba, rumah itu sudah riuh oleh banyak orang. Saudara jauh dari Mama sengaja datang untuk ikut merayakan pertunangan Maiya di sebuah *ballroom* hotel yang letaknya tidak jauh dari rumah. Orang-orang sudah pergi lebih dulu. Sementara itu, Keiya harus tertinggal karena perjalanan jauhnya dari Welasasih.

Kebaya burgundy dan kain batik dia kenakan saat keluar dari kamar. Riasan di wajah dan rambutnya, dia sendiri yang ciptakan. Hal yang sempat membuat Mama marah-marah karena dia

tidak sempat meluangkan lebih banyak waktu yg untuk dirias oleh MUA yang disewa Mama.

Namun, saat Keiya menatap riasan wajahnya sendiri, dia pikir semuanya tidak terlalu buruk. Lebih tepatnya, menakjubkan, karena *make-up* itu dia selesaikan dintengah huru-hara telepon dari Mama dan Maiya yang menyuruhnya buru-buru. Langkahnya terayun keluar dengan tergesa. Sepatu tingginya sengaja dia jinjing untuk mencegah terkilir saat menuruni tangga.

Namun, tiba-tiba saja sebuah suara terdengar, "Mama nyuruh gue berangkat bareng Lo." Javin berjalan dari arah pintu kamarnya. Saat sudah berada di dekat Keiya, dia menatap Keiya lama. "Cantik juga kalau dilihat-lihat."

"Ya cantik lah ...." *Makanya lo suka, kan, dulu?* Si Bajingan itu. Dulu dia tidak mungkin mengejar

cinta Keiya kalau tidak melihat Keiya sebagai gadis cantik di antara ribuan MABA, kan?

Javin meraih sepatu yang Keiya jinjing. “Jalan duluan sana,” ujarnya seraya menggedikkan dagu ke arah tangga.

Keiya menurut, langkahnya terayun, tapi tidak sesuai dengan niatnya yang akan buru-buru. Kain batik yang membungkus pinggang dan tungkai kakinya membuatnya sedikit sulit bergerak.

Tiba-tiba terdengar pertanyaan dari laki-laki di belakangnya, “Harus banget ya punggungnya bolong begitu?”

Keiya tidak menoleh untuk mencegah kakinya keserimpet kain batik. “Bolong gimana sih? Ini transparan, bukan bolong.”

“Sama aja, punggung lo kelihatan.”

“Ini namanya kebaya kalau lo nggak tahu.”

“Tahu lah….Gue juga pernah lihat lo pakai kebaya waktu perpisahan ospek. Tapi kebayanya nggak gini. Lebih sopan.”

Dengar kan mulut kurang ajarnya itu? Jadi sekarang pakaian yang Keiya kenakan nggak sopan?

Mereka tiba di lantai dasar rumah. Keiya berbalik untuk merebut sepatunya dari tangan Javin. Namun, daripada mengembalikan sepatunya pada Keiya, Javin malah memilih berjongkok di depan Keiya dan membantunya mengenakan sepatu.
“Sejak saat itu gue nggak bisa ngelupain lo….”

Javin masih menunduk. Dan Keiya hanya melihat gerak tangan laki-laki itu yang kini membantu Keiya untuk mengaitkan tali sepatu di tumitnya.

Saat wajah laki-laki itu mendongak, tatap keduanya bertemu. “Gue sadar saat itu gue jatuh cinta sama lo …. Makanya gue nyari info tentang lo; nama lo, jurusan lo, nyari akun sosmed lo, dan mulai kirim DM buat bisa kenalan langsung sama lo.”

Keiya mengingat momen-momen itu. Pertama kali berkenalan dengan laki-laki yang membuat obrolan mereka tidak ada habisnya. Bertemu pertama kali dengan sosok petantang-petenteng yang ternyata semakin dia kenali semakin *absurd* tingkahnya.

Lalu, di saat kisah cinta mereka tengah manis-manisnya, kenyataan pahit menyerang telak.

Saat Javin siap mempertahankan, Keiya merasa harus menolak.

Dan hubungan keduanya berakhir begitu saja, dalam kondisi yang rumit.

Keduanya berdiri saling berhadapan, sepatu berhak tinggi yang Keiya kenakan masih kalah jauh lebih rendah ketika berhadapan dengan laki-laki itu. “Gue … kalau sekarang lo kasih kesempatan buat ngejar lo lagi, bakal gue lakuin sih, Kei. Serius…,” ujarnya. “Tapi lo nggak mau, ya?”

“Nggak mau.” Keiya berbalik, lalu kembali berjalan lebih dulu.

“Gue udah pontang-panting buat lupain lo. Ngejar cewek lain, nyobain jalan juga, nyoba jadian juga pernah. Lo sendiri tahu usaha gue. Tapi asal lo tahu, nggak ada yang berhasil. Kayaknya—"

Keiya melangkah keluar tanpa memedulikan suara itu, seingatnya, saat berada di tempat KKN

tingkah dan kata-kata Javin bisa diatur. Kenapa sekarang tiba-tiba dia mengungkapkan segalanya? "Kok, tiba-tiba banget lo kayak gini? Ngeri gue dijambak lagi sama cewek lo."

"Gue lagi nggak punya cewek."

"Oh, cewek lo yang kemarin udah sadar?"

"Halah….Suka sok sinis, padahal cemburu juga."

"Ih? Geli banget." Keiya hampir mengumpat saat Javin memotong langkahnya. "Lo ngapain, sih? Tiba-tiba aneh begini?"

Keduanya tiba di sisi mobil. Keiya telah bersiap membuka pintu mobil, tapi Javin tidak kunjung menekan *smart key* di tangannya untuk membuka kunci. Dia, laki-laki itu malah menghampiri Keiya, berdiri lebih dekat di hadapannya. "Gue

tiba-tiba inget saat pertama kali gue suka sama lo. Dan sekarang tiba-tiba pengen nembak lo lagi."

Alarm berbunyi, pertanda kunci pintu terbuka, tapi Javin lebih dulu membukakan pintu untuk Keiya. "Kalau setelah ini gue lihat lo pakai kebaya lagi, jangan salahin gue kalau gue mendadak pengen lamar lo ya."

"Sinting!" umpat Keiya sebelum bergerak masuk ke mobil.

***

[KITA KEMBALI KE POSKO KKN SAAT KEIYA DAN JAVIN UDAH BALIKK]

Malam itu, tepat pada pukul dua belas malam, mereka merayakan ulang tahun Gege. Posko yang tengah ramai, kedatangan Mak Wasih yang membawa satu nampan kue ulang tahun. Kue itu,

tersusun dari berbagai macam kue tradisional yang Mak Wasih sering kirimkan ke posko. Ada getuk lindri, kue putu, dadar gulung, dan putu ayu.

Kue-kue itu disusun di atas nampan yang dialasi daun pisang, membentuk hati mengelilingi ketan gula merah manis yang di atasnya diberi tulisan 'Selamat Ulang Tahun Gege'.

Setelah didokumentasikan, kue-kue itu diserbu dan langsung habis dalam hitungan detik.

"Selamat ulang tahuuun!" Ucapan itu saling bersahutan, selanjutnya Gege mendapatkan beberapa pelukan dari semua teman perempuannya dan satu ciuman di pipinya dari Sabine.

"Kama ayo dong ucapin!" ujar Cleona. "Minta maaf sekalian lo sambil sujud ke Gege!" Suara itu

membuat mereka tertawa.

Kama menghampiri Gege, lalu mengucapkan dengan suaranya yang tenang. “Selamat ulang tahun, ya …. Aku punya banyak doa-doa baik buat kamu, tapi yang paling penting … aku berdoa supaya kamu nggak pernah pergi.”

“HALAAAH ….!!!”

“CIUM DONG CIUMMM!”

“CIUM! CIUM! CIUM!” Teriakan itu membuat Mak Wasih ikut bertepuk tangan, padahal dia kelihatannya tidak mengerti dengan seruan itu.

Kama meraih wajah Gege, membuat mata Gege terpejam dan jeritan-jeritan terdengar Lalu, sebuah ciuman kecil hadir di pelipisnya.
“HALAH, CUPUUU AH MALESSS!” Suara mereka mencibir.

“KALAH SAMA JAVIN SIH INI UDAH!”

“Muridnya lebih pinter dari gurunya ini sih,” ujar Yesa.

“Lho, murid emang harus lebih pinter. Itu tandanya, gurunya berhasil,” balas Kama.

Tengah malam, pukul dua belas malam, Mak Wasih ikut merayakan ulang tahun Gege dengan membakar kembang api di halaman posko.

Di tengah keramaian itu, Gege menghampiri Mak Wasih yang duduk di tepi beranda. Lalu Mak Wasih memberi tahu Gege. Tangannya bergerak menuliskan nama Kama, lalu menunjuk dada kiri dengan jari tengah. *Kama membantu, Mak.*

Gege melepaskan tawa. “Kama bantuin Mak Wasih bikin kue?”

Mak Wasih mengangguk. Lalu, dia menunjukkan tangannya, mengusapnya dari pergelangan tangan hingga sikut.

“Kama luka?” tanya Gege.

Mak Wasih mengangguk. Satu tangannya menangkup, jari tangan yang lainnya digerakkan ke atas seperti api.

“Kena api?” tanya Gege lagi.

Mak Wasih mengangguk lagi, lalu menunjuk tangan Kama dari kejauhan, dan hal itu membuat Gege menoleh, pada Kama yang tengah memantau Yesa yang tengah membantu Cleona menyalakan kembang apinya.

Lama mereka bertingkah seperti anak kecil di halaman itu. Hingga akhirnya kelelahan dan satu per satu masuk ke posko. Sementara Mak Wasih

sudah bergerak pulang setelah memeluk Gege. Kini, di ruang tengah, saat Gege tengah membicarakan laporan mingguan dengan Javindra yang sempat pergi ke Jakarta kemarin, Kama hadir di antara keduanya, dia merebahkan tubuhnya, sementara wajahnya dia taruh di atas paha Gege yang duduk dengan posisi selonjoran.

Seraya bicara pada Javindra, Gege akan menemukan tangannya diciumi oleh Kama, atau sekadar digenggam, dibenamkan ke lehernya. Jadi, Gege hanya bisa menggunakan satu tangannya untuk bergerak di atas *touchpad*.

Keadaan Javin yang kini tengah kusut dan patah hati itu ternyata menyumbangkan banyak keuntungan. Salah satunya, cibirannya tidak meledak saat Kama tidur di pangkuan Gege. Atau mungkin sebenarnya dia juga sudah muak untuk mengomentari tingkah Kama?

“Woah, yang udah dikasih hati, sekarang mintanya paha?” Oh, tentu saja mereka tidak akan terbebas dari cibiran Yesa. Dia baru saja bergabung di ruang tengah setelah melepaskan rokok dari halaman bersama Gesang dan Rajata.

“Bebas lah mau ngatain apa,” gumam Kama. “Yang jelas gue berhasil *end game* sama Gege.”

“Woah …. Sombong banget lo gue lihat-lihat?” Gesang ikut mengomentari.

Rajata berdecak. “Vin, lihat Vin kelakuan Kama. Lo nggak merasa lagi diledekin?” tanyanya.

Javin melepaskan tawa sinis. “Bodo amat dah….”

“Kama baru bisa bales Javin aja udah sombong. Baru satu Ka, masih ada delapan orang lagi nih lawan lo.”

“Lawan apaan?” tanya Kama. Dia masih cuek saja tidur di pangkuan Gege. “Lawan yang kalau berani bertingkah saat nggak ada gue doang?”

“JIAKKKHHH. SONGONG BANGET!”

“Lo sadar nggak? Yang lain bertingkah tuh Cuma gantiin lo yang biasanya paling banyak tingkah di sini!” balas Yesa.

“Udah banyak tingkah, mainnya serampangan,” tambah Zale. Dia baru saja muncul dari dapur dengan secangkir kopi yang dia minta dari Javindra.

“Nggak semua orang bisa kayak lo yang cintanya seterang matahari,” balas Kama.

Lihat? Sekarang Gege berada di antara perdebatan para laki-laki itu sementara teman perempuannya sudah berangsur masuk ke kamar. Dan Gege

belum bisa ke mana-mana karena Kama belum kunjung melepaskannya.

“Kalau Zale matahari, berarti Javin apa dong?” tanya Jenggala.

“Yang jelas Javin lebih berani dari Kama karena berani terang-terangan,” ujar Yesa.

“Pun Keiya lebih berani dari Gege karena berani nerima cowok lain buat *move-on.*”

Gege mendelik pada Yesa yang kini pura-pura tidak melihat ke arahnya.

“Javin nggak butuh tokek lo, Ka,” ujar Jenggala.

“Tapi Javin butuh Damkar,” ujar Sakala. Dia cekikikan saat Javindra menatapnya gerah. Malam tadi, di saat semuanya merayakan ulang tahun Gege, Alvin datang ke posko membawa

sebungkus sate ayam. Sebelum pergi, sempat-sempatnya Alvin mencium tangan Javindra untuk pamit.

Sehormat itu dia pada calon kakak iparnya yang brengsek.

“Masih semangat mancing nggak, Vin?” tanya Gesang.

Javindra berdecak. “Bisa pada diem nggak?”

“Beuh….” Yesa kembali bersuara. “Javin kalau cemburu yang keluar elemen es ya. Kalau Kama mah… api, meledak-ledak, kesurupan.” Yesa tidak bisa untuk tidak menyenggol Kama sekali saja sepertinya.

Perdebatan itu tidak kunjung usai jika saja Gege tidak membubarkan mereka yang terus berseteru di ruang tengah. Sampai akhirnya satu per satu

dari mereka beranjak ke kamar. Beberapa lagi tidur di ruang tengah, karena terdengar suara dengkuran tipis yang saling bersahutan.

Sementara itu, Gege dan Kama duduk berhadapan di dapur. Gege memeriksa luka bakar di tangan Kama. Astaga. Berapa banyak luka yang dia hasilkan selama tinggal di Welasasih ini, sih?

"Tadi udah diobatin sama Mak Wasih kok, pakai lidah buaya," ujar Kama saat Gege tengah mengoleskan gel pada luka di punggung tangannya.

"Lain kali hati-hati dong …. Kamu sadar nggak sih, selama di Welasasih, kamu yang sering dapet luka? Luka pukul lah, luka sayat lah, ini lagi … luka bakar."

"Kan, ada kamu yang ngobatin."

“Kalau aku nggak ada?”

“Memangnya kamu mau ke mana?” tanya Kama. “Kamu kan nggak akan ke mana-mana.”

“Ya ….” Gege hanya menggumam, masih menunduk, mengobati luka laki-laki itu.

“Udah nih. Diemin dulu ya, kamu jangan banyak gerak dulu.” Gege menutup kembali kemasan gel. Lalu, wajahnya sedikit mendongak saat harus menatap langsung mata laki-laki di hadapannya. “Ka ….”

“Hm?” Kama mengusap sisi wajah Gege, menyingkirkan helai-helai rambutnya.

“Kenapa?”

“Kamu percaya sama Laika?” Tiba-tiba dia ingin bertanya. Mungkin nama Laika akan mengusik

ketenangan mereka malam ini, tapi Gege merasa dia harus bertanya.

“Kamu percaya dia akan—“

“Nggak. Aku nggak percaya dia akan menepati janjinya untuk nggak ganggu kamu, nggak ganggu hubungan kita. Aku nggak percaya,” ujarnya. “Maka dari itu, kita—aku dan kamu, harus siap dengan segala kemungkinan terburuk. Tapi intinya gini, aku akan mengurus semuanya….Kamu, hanya perlu percaya sama aku.”

“Tapi kamu tahu nggak…, Laika masih mengganggu aku sampai saat ini?”

“Aku harus bicara lagi sama dia kalau—“

Gege menggeleng. “Nggak usah. Kita nggak harus bertindak lagi.”

“Kasih tahu aku setiap kali dia ganggu kamu,” ujar Kama. “Aku nggak akan biarkan itu.” Mungkin itu bentuk rasa bersalah yang muncul karena Kama membawa Laika ke dalam hubungan mereka?

Gege mengangguk. Lalu, dia balas mengusap wajah Kama. “Nggak akan ada yang bisa memengaruhi keputusan aku, jadi kamu tenang aja. Teror Laika …. Atau apa pun itu.”

Kama mengangguk, tanpa menyadari penjelasan Gege memiliki arti lain yang mungkin saja tidak sama dengan yang dia pahami. “Setelah ini, mari kita bicara tentang Axel dan Raka,” ajak Kama.

Dan Gege melepaskan tawa.

“Jangan ketawa dong, aku serius.”

“Oke. Kenapa?” Kedua lengan Gege bersedekap di meja.

“Sebagai laki-laki, jujur aja ya, aku melihat mereka masih berharap sama kamu,” ujar Kama. “Aku tahu sih, itu karena kamu nggak pernah benar-benar menolak mereka.”

“Mereka nggak pernah mengungkapkan pernyataan apa pun yang bikin aku harus menolak mereka.” Gege mengangkat bahu.

“Tapi kamu masih menerima kebaikan mereka.”

“Kenapa harus menolak niat baik seseorang?” tanya Gege.

“Tapi—Oke.” Kama menarik napas, dia tampak menenangkan diri. “Aku nggak boleh marah. Kamu lagi ulangtahun.”

“Betul.” Gege mengangguk, menyetujui hal itu. “Jadi mana hadiahnya buat aku?”

Kedua tangan Gege menengadah, dan Kama malah tertawa. “Nggak mungkin kan kamu nggak nyiapin apa-apa?” tanyanya dengan wajah penuh selidik.

“Tunggu sebentar.” Kama bangkit dari kursi kayunya, bergerak keluar dari dapur. Tidak lama, dia kembali dengan satu *paper bag* yang bentuknya tidak lagi sempurna.

“Jangan dilihat bentuk luarnya,” ujar Kama sambil tertawa, lalu menaruh *paper bag* itu di atas meja.

“Boleh aku buka?”

Kama mengangguk. “Boleh dong.”

Pertama, Gege memasukkan tangannya ke dalam paper bag, dia meraba sesuatu, keningnya mengernyit. Dia tarik satu benda keluar dari tas tersebut. Lalu, dia tertawa. “Apa nih?” tanya Gege

menertawakan sebuah bando yang didapatkannya dari dalam tas itu. Bando tersebut berwarna merah marun, dihiasi oleh manik-manik. “Ini apa maksudnya? Kamu nyuruh aku pakai bando?” tanyanya sambil tertawa.

Kama meraih benda itu. “Kamu ingat nggak … ? Dulu, kayaknya waktu itu kita masih kelas tiga SD deh. Kita liburan ke Bali bareng-bareng.”

“Iya terus?”

“Waktu kita lagi di pantai, bando pink kamu ditarik Yesa, terus dilempar ke aku. Terus aku lempar balik ke Yesa, tapi nggak berhasil Yesa tangkap …. Bandonya kesapu ombak, terus hilang.” Kama tersenyum. “Kamu nangis.” Gege melepaskan tawa lagi. “Jadi ini gantinya?”

“Jangan ketawa. Aku merasa bersalah banget waktu itu.”

“Tapi kan Yesa yang salah karena nggak berhasil nangkap,” ujar Gege. Dia menurut saja saat Kama memakaikan bando itu di rambutnya. “Bagus nggak?”

Kama mengangguk. “Bagus …. Cantik ….”

“Tapi warna bandonya marun, ya?”

“Karena aku tahu kamu udah nggak suka lagi warna *pink*.”

Gege mengangguk kecil, lalu meraih satu hadiah yang masih tersisa di dalam *paper bag*. Dia meraih satu buah kotak yang entah apa isi di dalamnya. Lalu, sambil menatap Kama, dia membuka kotak itu. Dia temukan boneka beruang berwarna merah dengan bagian perut dilapisi kaca transparan berbentuk bola, ada bunga mawar di dalam perutnya yang bisa menyala. “Bagus banget,” ujarnya.

“Coba putar bagian ini,” ujar Kama sambil menyentuh tuas kecil di samping tubuh boneka beruang itu.

Gege pikir, saat Gege memutar tuas itu, dia akan temukan suara beruang atau apa pun yang bisa menghasilkan tawa. Nyatanya, saat tuas diputar, bagian perut beruang yang berbentuk kaca bundar itu juga berputar. Bunga mawar yang tadi berada di dalam perut itu bergerak masuk dan menampakkan benda lain di dalam kaca.

Di dalam kaca bundar itu, ada sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati. Indah sekali, dia memiliki satu mata yang berkilau di tengahnya.

“Ini … ?”

“Waktu SMP. Aku nggak sengaja narik kalung kamu yang nyangkut di jari. Waktu kita lagi liburan di Bandung.”

Gege mencoba mengingat-ingat. “Oh, yang Pia nyuruh kita foto bareng, terus nyuruh kamu rangkul pundak aku ya?” Saat itu, setelah satu foto selesai diambil, Kama bergegas menarik tangannya, tapi dia tidak sadar bahwa jemarinya menyangkut pada kalung yang Gege kenakan. Akhirnya, kalungnya putus.

“Aku juga merasa bersalah banget sama kamu saat itu. Itu hadiah dari Yaya, kan?”

Tanya Kama. Dia memasangkan kalung itu di tengkuk Gege setelah menggengam seluruh rambut Gege dan membawanya ke satu pundak. Menatap mata yang berkilauan di liontin itu. Lalu, kembali dia bicara. “Mungkin kalung ini nggak berarti apa-apa dibandingkan sama kalung yang putus dulu karena yang mahal kan kenangannya. Tapi, harus kamu tahu kalau aku selalu merasa bersalah setiap kali melakukan kesalahan. Tapi

aku nggak tahu, kenapa saat itu aku bahkan nggak berani untuk jujur … bahwa aku merasa bersalah."

"Kamu takut aku kegeeran, terus aku kejar lagi," ujar Gege. "Kamu Cuma takut aku kejar sih."

Kama tertawa kecil. "Maaf ya …?" Entah itu sudah maaf yang keberapa kali. "Maaf karena aku bikin kamu berusaha sendiri sampai sakit. Maaf karena sikapku banyak mengubah segala hal di dalam diri kamu …."

Termasuk warna pink yang Gege putuskan untuk membencinya karena warna ceria itu seolah-olah hanya menertawakan.

"Maaf karena … aku terlambat banget untuk berbalik ke kamu dan menyadari semuanya."

Gege mengangguk kecil. “Semuanya udah berlalu. Sangat lama ….”

“Ya, dan rasa bersalahnya masih ada sampai sekarang,” ujar Kama.

Kemudian, dia merogoh saku celananya. Tidak dia temukan benda yang dicarinya. Bangkit dari kursi, dia bergerak ke arah lemari yang ada di dapur.

“Kamu nyari apa?” tanya Gege.

“Korek,” jawabnya. Kama berjalan ke arah ruang tengah, dan kembali dengan benda yang dimaksud. “Aku nggak punya lilin. Jujur, dari semua hadiah, aku malah lupain benda kecil itu,” akunya. “Sementara kamu belum tiup lilin dari tadi.”

Gege melihat tingkah Kama yang kembali duduk di hadapannya lalu menyalakan korek gasnya hingga mengeluarkan api kecil yang menyala di antara temaram lampu dapur malam itu. "Karena nggak ada lilin, kamu tiup ini …," pinta Kama. "*Ayo, make a wish.*" Gege memejamkan mata selama beberapa saat. Lalu, menatap Kama yang wajahnya kini berada di balik api kecil yang menyala itu. Gege meniup apinya, nyala api mati.

Lalu dia tersenyum.

Dan Kama juga mengukir senyum yang sama. "Selamat ulang tahun ya …. Maafin aku, dari dua puluh kali setiap tahunnya, baru kali ini aku benar-benar ada untuk kamu."

Kali ini, Gege kehilangan kata. Sesaknya tiba-tiba bermunculan di dada. Dia raih tengkuk laki-laki di hadapannya itu dengan berani. Dia labuhkan satu kecupan singkat di bibirnya yang dingin.

Ada banyak hal yang ingin dia katakan. Termasuk tentang, betapa dia menginginkan laki-laki itu sekarang. Namun, segalanya tidak pernah terucap, Gege hanya melesakkan lebih dalam bibirnya di antara bibir laki-laki yang kini balas melumat.

***

Pagi itu Kama tengah melakukan gerakan *sit-up* di atas banner wajah Yesa saat Gege berjalan ke halaman dengan buku tebal yang tengah dibacanya. “Ge? Gege?” panggil Kama. “Sayang?”

Gege menoleh. “Ih, jangan sayang-sayang gitu. Nanti kedengeran warga nggak enak tahu!”

“Dari tadi aku panggil, kamu nggak denger.” Kama melambaikan tangan. “Sini deh. Pegangin kaki aku.”

Gege menurut. Dia menghampiri Kama sambil membawa buku tebalnya. Buku tebal itu dia taruh di atas banner saat tubuhnya bergerak duduk di depan kaki Kama.

Menahan kedua punggung kakinya dengan lutut, menggantikan tugas Hasna yang biasanya melakukan hal itu saat Kama tengah berolah raga.

Kama melakukan gerakan *sit-up*. Dan Gege mulai menghitung.

“Satu, dua, tiga—“

“Kamu baca buku apa?” tanya Kama, masih sambil bergerak. “Berat banget kayaknya.”

“Tujuh, delapan. Iya berat. Makanya tugas kamu meringankan beban aku.”

“Nanti malem deh. Aku bantu meringankan beban kamu,” ujar Kama. “Aku pangku, mau ya?”

“Tuh kan …. Heran idenya ada aja.”

Kama tertawa. Saat bangkit, dia bergerak mencium pipi Gege sebelum kembali

nerbaring.

“IIIH. KEBIASAAN. CURI KESEMPATAAAN!”

Gerakan selanjutnya, dia mencium pelipis Gege.

“YESAAA. TOLONGIN NIH KAMA—“

Untuk yang ketiga, Kama hanya berhasil mencium dagunya karena Gege bergerak mundur.

“YESAAA!”

“YO MAAAN.” Yesa muncul dari balik posko dan bergerak ke arah Kama. Melihat hal itu, Gege kabur sebelum Kama berhasil menciumnya lagi.

“Sini cium gua kalau berani!” tantang Yesa.

Dan Kama hanya tertawa-tawa. Dia selesai berolah raga, duduk di *banner*, menduduki wajah Yesa. Saat tengah mengobrol berdua dengan Yesa, tiba-tiba Rajata hadir dengan motor *sport*-nya. Laki-laki itu baru saja mengantarkan Samira berkumpul dengan ibu-ibu PKK di balai desa.

“Udah balik lagi? Tumben biasanya lama?” tanya Kama.

“HP gue ketinggalan. Habis itu mau balik lagi.”

“Wei? Traktir dong! Kan baru jadian!” seru Yesa. Tidak ada rahasia di antara mereka karena Rajata

menceritakannya pada beberapa orang dan menyebar di kalangan laki-laki saja.

“Ya elah, traktir apaan di sini? Bakso Mang Oleh?” tanya Rajata seraya bergerak menghampiri keberadaan dua temannya. “Nanti aja di Jakarta lah traktirnya.”

“Duh, masih manis-manisnya nih,” cibir Jenggala yang baru saja datang setelah menjemur cucian di halaman belakang. Dia menghampiri kerumunan yang menduduki banner. “Kenapa Samira orangnya, Ja?” tanya Jenggala tiba-tiba.

“Maksudnya? Kenapa nggak lo gitu yang ditembak sama Rajata?” tanya Yesa.

“Lah goblok. Kan, masih ada Cleona sama Sabine. Tapi dia milih Samira,” jelas Jenggala.

“Ya jelas lah milih Samira, dia yang paling normal.” Yesa kembali menyahuti.

“Samira tuh …. Beneran deh. Gue baru nemu cewek yang ketika gue kasih, dia selalu mikirin cara bayarnya gimana.” Rajata tertawa, dan ceritanya membuat teman-temannya tampak penasaran. “Gue traktir dia beberapa kali, tapi selalu dia bayar. Awalnya gue nggak mau kan, melukai perasaan dia, jadinya ya udah gue terima. Terakhir, gue beliin dia gelang, dia balik beliin gue sarung tangan.”

“Itu mah dia memang nggak niat pacaran sama lo awalnya,” ujar Sakala. Entah mengapa, tiba-tiba kesembilan laki-laki itu sudah duduk di atas banner dan nimbrung di dalam percakapan.

“Bener. Samira nggak mau baper, nggak mau punya utang budi juga, makanya sikapnya begitu,” tambah Gesang.

“Yah, terserah lah …. Yang penting kan dia udah nerima gue.” Rajata mulai sombong. “Tanpa drama lagi. Mulusss …. Nggak kayak kisah cinta lo-lo pada.”

Di tengah percakapan itu, Jenggala tiba-tiba mengangkat sebuah telepon. “Iya, Bine? Oh, Lo sama Gege ngeditnya? Oke, oke. *Thanks* ya. Iya, tenang. Gue percayakan sama Lo lah.”

“Jadi langsung diedit, Ngga?” tanya Zale saat Jenggala sudah menutup telepon.

“Yoi. Takut makin banyak konten ke depannya yang harus diedit. Jadi digarap dari sekarang aja.”

“Konten apaan, Ngga?” tanya Yesa.

“Video lima belas pengakuan kemarin.”

“Tunggu.” Tiba-tiba Yash tampak terkejut mendengar hal itu. “Video yang kemarin maksud lo, Ngga? Yang di sungai?”

Jenggala mengangguk. “Iya.”

“Lo bilang, itu video bakal lo publish setelah KKN selesai?” tanya Yash lagi.

“Ya iya. Tapi kan nggak ada salahnya ngedit dari sekarang? Kenapa?”

Yash menggeleng kecil. “Niatnya gue mau take ulang buat ambil video.”

“Lah, kenapa? Lo ngomong apaan dah, Yash?” Jenggala mengernyit bingung.

Yash menggeleng. Tampak cemas.

Jenggala kembali bicara. “Gue ngedit cepet karena Sabine bilang, dia sanggup ngeditnya. Jadi ya udah gue kasih—“

“Siapa yang edit videonya?” tanya Yash.

“Sabine,” jawab Jenggala. “Dibantuin Gege sih katanya. Soalnya takut—“

Ucapan Jenggala tidak selesai, karena kini dia melihat Yash beranjak cepat dari tempat duduknya dan berlari ke arah posko. Dia hampir terjatuh di tangga menuju beranda karena sandal yang masih menyangkut di kaki.

Semua terheran-heran dengan tingkah itu.
“Kenapa deh tuh anak?” tanya Rajata.

“Au …,” sahut yang lainnya.

***

Ada empat anggota perempuan di dalam kamar. Karena Juana dan Samira sedang kebalai desa untuk mengambil oleh-oleh yang dibawa oleh salah satu ibu-ibu PKK yang mereka bawa dari kota.

“Kei, lo yakin ngelepasin Javin?” tanya Cleona. Mereka sedang membahas masalah Javin-Keiya yang trending sejak kemarin. “Kayak … serius lo udah bisa lupain dia?”

“Jangan mau kalah sama Gege deh, yang udah tahu diselingkuhin, tapi masih tetap digas aja,” sahut Sabine.

Gege berdecak. “Kenapa gue mulu deh?” tanyanya pada Sabine.

Sabine yang tengah mengotak-atik PC milik Jenggala hanya tertawa. Dia tengah menonton

rekaman video pengakuan dari kelima belas anggota KKN 111.

“Gue baru sadar, kalau ternyata yang dimaksud Javin pernah hampir menggagalkan pernikahan itu adalah pernikahan orangtua lo ….” Gege menatap Keiya.

Keiya mengangguk. “Iya …. Memang agak sinting sih anaknya.” Keiya membanting punggungnya ke kasur. “Entah kenapa, bisa-bisanya gue suka sama dia dulu.”

“Lo masih suka dia.” Itu tuduhan, dari Cleona.

“Nggak ya, Na!” sanggah Keiya.

“Ya elah, ngaku aja. Gengsi banget.” Sabine menanggapi. “Lo nggak mau apa sesekali jadi cegil? Seru tahu.”

“Kayak lo ke Yash gitu, ya?” tanya Cleona. “Yang agak nggak ngotak?”

“Ih …. Onaaa ….” Sabine tertawa. “Eh, iya, gue mau cerita. Tiba-tiba gue jadi inget kejadian tadi pagi deh. Yash mau pergi ke masjid kan buat finishing, terus udah gue gorengin telur dadar tuh. Gue suruh bawa buat bekal makan siang. Tapi dia nolak. Nggak, makasih, katanya. Padahal biasanya dia nggak pernah nolak mau dikasih makan apa pun lho?”

Cleona berdecak. “Udah sih, Bine …. Gue yang malu lama-lama.”

“Eh, Onaaa, emang tipe cowok gue tuh yang tegas kayak Yash gitu. Tegas banget nolaknya. Gue kayak terkesima aja.”

“Baru kali ini orang ditolak terkesima. Itu gimana, sih?” tanya Cleona.

“Udah nggak ketolong sih lo Bine, kata gue.” Keiya menggeleng heran.

“Gue positif thinking aja sih, dia nolak makanan dari gue, karena mau ngajak gue makan di luar kali, ya? Hari ini dia kan tahu, gue bakal bantuin dia.” Sabine memelintir rambutnya. “Padahal tinggal ngomong langsung aja bisa kan ….”

“Lo okay kan, Bine?” tanya Gege, sedikit khawatir.

“Okay, dong. Gue nggak apa-apa walau harus ngabisin telur dadar dua biji pagi tadi.”

Sabine cengengesan lagi. “Padahal udah masuk kotak bekal, gue bongkar lagi.”

“Bine, stop, nggak?” ujar Cleona sambil tertawa-tawa. Dan yang lain ikut-ikutan.

“Yash tuh suka cewek pemberani, Ona. Dia yang bilang. Jadi gue harus terus berani untuk berjuang.” Sabine juga ikut tertawa. “Anjir lah, Yash nih makin hari makin-makin aja gue lihat.” Dia mulai melihat video saat Yash bicara di sisi sungai. “Gue ngedit punya Yash dulu deh, biar semangat.”

Yash terlihat muncul di kamera. Berdiri di depan kamera, sesaat dia menghela napas. Lalu dia menoleh, bertanya. “*Ini videonya ditayangin setelah KKN, kan?*” Setelah mendapatkan jawaban ‘Iya’ dari Jenggala, dia kembali menatap ke arah kamera. Lalu bicara, “ *Sabine ….*”

“AAAAA!!!” Sabine menjerit dan menjeda video. “DEMI APA YASH NYEBUT NAMA GUEEE DI VIDEO PENGAKUANNYA?!”

Hal itu membuat ketiga temannya ikut antusias. Oke, mereka memang kadang kesal pada Sabine

yang terlalu jor-joran mengejar. Namun, jika akhirnya Yash membuka diri, mereka ikut antusias. Bahkan bahagia sekali!

"Lanjutin dong videonyaaa!" Gege mengguncang pundak Sabine.

Kini, keempat gadis itu saling duduk berdempetan untuk menatap rekaman video sama-sama.

Sabine mengklik *touchpad*.

Suara Yash kembali terdengar. "*Sabine, berhenti ya….*" *Gue risih….*" Lalu …, "

Lalu, video itu mati.

Hening.

“Bine…?” gumam Cleona, menoleh, memastikan Sabine baik-baik saja, karena kini gadis itu membeku.

Sabine berdeham. Ada bingung di wajahnya, kalut, terkejut, entah apa lagi. Perasaan buruk itu muncul dan ditampilkan oleh wajahnya yang kini tampak kalut.

“Bine?” Gege menarik tangannya.

Namun, “Bentar…, gue mau ke toilet. Bentar ….” Sabine bangkit dari posisi duduknya.

Tidak ada yang mencegah dia pergi. Dia hendak membuka pintu, tapi langkahnya tertahan karena ternyata Yash sudah berdiri di hadapannya.

Napas Yash sedikit terengah. “Bine….” Dia menarik napas lagi. “Lo … udah lihat videonya?”

Sabina menatap mata Yash lamat-lamat. Lalu, "Nggak …," jawabnya.

"Serius lo nggak—"

"Gue nggak lihat apa-apa."

"Bine, gue mau ambil PC Jenggala." Yash masih kelihatan panik.

"Silakan …." Sabine menatap Yash datar. "Tapi lo bisa nggak minggir dulu?" Namun, Sabine melihat Yash masih memaku kakinya. "Minggir, Yash. Gue nggak mau nyentuh lo …, gue nggak mau bikin lo risih …."

***

Additional Part 48 [Yash's Pov]

Hello KKN

Siang itu, matahari tidak seterik biasanya. Mendung lebih cepat merungkup Welasasih. Suasana berubah sendu, mengiringi duka yang kini mengepung posko KKN 111. Yash baru saja selesai menggali lubang di halaman belakang rumah Mak Wasih. Dia tidak peduli pada kaus putih dan celananya yang kotor. Dia tancapkan cangkulnya kuat-kuat pada tanah merah setengah basah itu.

"Udah cukup, Yash," ujar Javindra. "Satu meter udah cukup."

Keduanya kini beranjak dari halaman belakang itu untuk kembali ke posko, memberi tahu yang lainnya bahwa pemakaman untuk Sindy sudah siap. Namun, sebelum langkah keduanya tiba di posko, mereka bertemu dengan Mak Wasih yang kini brgerak keluar dari rumahnya dengan membawa kain putih yang didekap di dada.

Di beranda, Mak Wasih memberikan kain putih itu pada Gege. Tangannya bergerak, berbicara pada Gege, sosok yang paling mengerti tentang apa yang dia ungkapkan.

“Ini kain kafannya nggak apa-apa dipakai dulu kan, Mak?” tanya Gege.

Mak Wasih mengangguk. Tangannya bergerak lagi. Berbicara lagi. Dan hanya Gege yang mengerti.

Lalu, Gege balas mengangguk. “Makasih ya, Mak.”

Mak Wasih mengangguk lagi, lalu ikut melangkah masuk untuk kembali ke dalam posko. Di sana, di sisi box itu, Sabine masih menangis. Satu tangannya memegangi tubuh Sindy, sesekali jemarinya mengusap wajah Sindy. Mungkin, diam-diam dia berharap Sindy hanya bercanda, atau berharap kucing putih itu hanya tertidur sbentar dan akan kembali bangun jika dia terus melakukannya.

Saat Gege mendekat, dan memberitahu Sabine kalau Sindy harus segera dikuburkan, Sabine tampak bingung, tampak kalut. Dia hanya menyingkir, bergerak mundur saat Gege membungkus Sindy dengan kain putih yang dibawanya, yang telah dia gunting menjadi lebih kecil untuk membungkus tubuh Sindy.

Setelah itu, isak pilu Sabine terdengar lagi. Saat Yash hendak menggendong Sindy dari dalam box, dia sempat melirik gadis itu yang kini kembali melelehkan air mata. Matanya menatap Sindy yang harus mengembuskan napas terakhir saat anak pertamanya baru saja lahir.

Kembali Yash ingat bagaimana tangis Sabine terdengar. Kalimat-kalimat lirih penuh permohonan itu dia ucapkan.
"Sindy….Bangun…,"
Bangun…. Kamu pintanya. *" janji mau nemenin aku ke Jakarta…."* Tangan Sabine menggoyangkan tubuh Sindy, seolah-olah dengan begitu Sindy akan mendengar permohonannya. *"Kamu udah janji mau nemenin aku biar aku nggak kesepian lagi …. Bangun ….Jangan tinggalin aku sendirian …. Aku mohon, bangun …."*

Tangis dan kata-kata pernah permohonan yang Sabine ucapkan tadi, membuat Yash tergugah. Gadis itu, bersikeras untuk mendapatkan hak asuhnya atas Sindy karena … dia sadar dia akan kembali kesepian saat kembali ke Jakarta. Dia merasa, dengan adanya Sindy, dia tidak akan merasa sendiri lagi.

Seolah-olah, Sindy adalah harapan baru di antara sepi hidupnya.

Kemarin, mereka sempat berdebat masalah hak asuh kucing putih itu. Yash belum mau mengalah, hingga membuat Sabine kesal dan marah. Namun, di perjalanan sekembalinya dari dari Jakarta selepas mengantarkan Dania pulang dan kembali ke Jakarta, dia sempat berpikir untuk menyerahkan Sindy pada Sabine.

Atau sebenarnya, hal itu dia putuskan untuk menjadi alat penebus rasa bersalah karena Dania sempat menamparnya kemarin dan meneriakinya dengan kata-kata kotor?

Ah …. Yang jelas saat ini, terbersit sedikit penyesalan di dalam diri Yash. Mengapa dia tidak lebih cepat tiba, untuk meralat keputusannya, dan memberi kesempatan kepada Sabine untuk

tersenyum lega karena tahu Sindy akan menjadi miliknya?

Sindy masih berada di dalam gendongan Yash, satu per satu dari seluruh anggota KKN itu keluar dari posko. Bersama Mak Wasih yang masih menemani mereka.

Menuju ke halaman belakang. Kini, di antara rumput hijau di halaman rumah Mak Wasih, ada lubang bertanah merah yang baru saja berhasil Yash gali.

Langkah-langkah itu berhenti di sana, mereka mengerumuni lubang yang kini Yash gunakan untuk membaringkan tubuh Sindy di dalamnya. Sebelum menutup kembali lubang itu dengan tanah, Yash menatap Sabine. Melihat bagaimana derai air matanya semakin deras, gadis itu hanya mampu berjongkok di samping lubang.

“Kok, kamu Cuma nemenin aku selama KKN aja?” gumam Sabine saat tanah-tanah berjatuhan mengubur tubuh Sindy. “Kok, kamu tega banget ninggalin aku?”

Suara Sabine terdengar pilu, lirih, putus asa. Benar. Dia benar-benar kehilangan. Sama seperti yang Yash rasakan. Bedanya, Yash tidak seekspresif itu untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Yash hanya … merasakan sesuatu kosong di bagian tubuhnya, yang entah di mana. Dia rasakan sakit di sekitar dada hingga punggungnya. Lalu, dia hanya akan terus-terusan menarik napas untuk meringankan segala hal buruk yang dia rasakan sekarang.

Sudah selesai.

Di halaman belakang rumah Mak Wasih itu kini ada segunduk tanah merah dengan satu batu ditancapkan di atasnya, yang ditaburi oleh bunga

sepatu merah muda yang dipetik dari halaman rumah Mak Wasih. Di antara lahan hijau itu, Sindy memberi warna lain.

Sama halnya ketika kucing putih itu pertama kali datang ke posko. Memberi kesibukan baru kepada para setiap anggota. Yang menimbulkan teriakan "Sindyyy, Aku pulaaang." Saat beberapa kali Sabine kembali selepas aktivitasnya di luar posko.

Hingga akhirnya waktu ini tiba. Di penghujung kegiatan KKN, Sindy pergi.

Tanpa Yash ketahui, bahwa tingkah Sabine ceria dan agresif itu adalah hanya bentuk pertahanan diri dari rasa kesepian. Tidak akan dia lihat lagi jepit dan bando *couple* yang dikenakan secara bersamaan oleh Sindy dan Sabine.

Mendung semakin pekat hari itu. Dan mereka harus kembali masuk ke posko untuk melindungi

diri dari hujan yang mungkin sebentar lagi akan turun. Berjalan, Sabine dengan langkahnya yang lemah itu diapit oleh Gege dan Samira, keduanya memegangi lengan Sabine, juga melindungi kesedihan Sabine yang terus berderai lewat air matanya walaupun telah meninggalkan gundukan tanah merah di belakang halaman rumah itu.

Hingga tiba di depan posko, langkah Yash tertinggal.

Tertegun, dia masih berdiri di halaman posko. Kembali rasa bersalahnya mengganggu.

Tentang banyak hal. Datang lagi mengusiknya, tentang satu pengakuannya di video hari itu.

Bagaimana bisa Yash begitu jahat mengatakannya?

“Yash ….” Suara itu membuat Yash mendongak. Melihat Gege keluar dari posko dan menatap Yash yang masih berdiri di halaman.

“Kenapa, Ge?”

“Kita butuh dot sama *kitten milk replacer* buat anaknya Sindy.”

Yash mengangguk. “Oke, gue cari, gue berangkat sekarang.”

Yash hanya bergerak ke arah motornya untuk langsung melesat apa yang dibutuhkan oleh bayi kucing yang Sindy tinggalkan itu. Dia tidak ingin diganggu lagi oleh rasa bersalah seandainya terjadi apa-apa pada bayi kucing itu.

Untuk Sabine terutama.

Gadis yang sejak tadi tidak dia lihat lagi senyum cerianya karena terus menangis.

Kini angin menerpa wajah dan tubuhnya yang kini membelah jalanan rusak Welasasih menuju kota.

Yash pikir, rasa bersalahnya akan ikut diterpa angin hingga hilang. Atau sedikitnya berkurang. Namun, makin lama, perjalanannya kini, malah membawa rasa bersalah itu datang. Semakin pekat.

" *Gue risih ….*"

Adalah kalimat yang paling dia sesalkan, yang pernah dia katakan seumur hidupnya.

Di titik itu. Yash sadar bahwa segala hal yang Sabine lakukan di posko berhasil menarik

perhatiannya. Sikap ceria dan agresif Sabine diam-diam membuat Yash tersenyum.

Benar yang pernah Yesa bilang.

Yash selalu berhasil tersenyum saat Sabine menggodanya di grup *chat* KKN.

Namun, untuk mengakui bahwa dirinya mulai tertarik, Yash tidak berani.

Dia sadar, beberapa hal berubah ketika Sabine mulai sering memanggil namanya.

Diam-diam dia akan memperhatikan keberadaan gadis berjepit rambut pink itu di Posko. Kadang juga mencarinya jika dia tidak ada.

Yash juga … sering duduk di dapur sampai tengah malam karena tahu Sabine sering terbangun dari

tidurnya dan buang air kecil sambil melangkah takut-takut ke arah toilet.

Yash sadar … sikapnya berubah.

Dia temukan sesuatu yang baru di dalam hidupnya. Dikejar oleh seorang perempuan, sementara dia tengah berada di tahap terus-terusan mengejar cinta masa lalunya.

Yash sadar, usahanya mengejar Dania mengendur.

Yash sadar, perasaannya mulai goyah.

Lalu, dia panik sendiri.

Dan terjadilah, ungkapan "*Sabine, berhenti ya …. Gue risih ….*" Itu.

Padahal, Sabine tidak bersalah. Yash hanya tidak terbiasa dengan hal baru yang mengganggu

hidupnya. Yash yang segala rutinitasnya terancang rapi, terusik oleh Sabine yang datang dan mengubah sedikit demi sedikit rencananya.

Itu yang terjadi sebenarnya.

Yash berhasil membawa dot dan *kitten milk replacer* itu ke posko di saat hujan mulai turun. Yash berlari, menghalau hujan yang menyerang tubuhnya selama lima menit perjalanan terakhir. Dia bergerak masuk ke posko dan menyerahkan kantung plastik yang dibawanya pada Gege. "Ini, lo cek dulu."

Gege memeriksa isinya, lalu mengangguk. "Udah bener. Makasih ya, Yash."

Yash dengan pakaiannya yang setengah basah itu, menatap kesibukan di posko. Di ruang tengah kini, ada bayi kucing kecil yang meringkuk di

balik selimut dan Yash menghampiri bayi kucing itu.

“Namanya Ivy. Dia betina,” ujar Gege. “Sabine yang kasih nama.”

Yash mengangguk. “Bagus …. Cantik namanya.”

Lalu, tatap Yash memendar. Dia melihat ke sekeliling, tidak dia temukan Sabine di ruang tengah. Mendorong tubuhnya bangkit, Yash beranjak ke arah dapur. Tidak dia temukan juga Sabine di sana.

Lalu, ke mana perginya gadis itu?

Yash melangkah keluar, menerobos hujan lebat di halaman posko, melalui lorong di antara bangunan posko dan rumah Mak Wasih. Lalu bergerak ke halaman belakang.

Di sana, dia temukan sebuah payung merah muda yang melindungi gundukan tanah Merah itu dari hujan.

Dan … dia temukan juga seorang gadis berkaus putih tengah berjongkok sambil memeluk lututnya, merapat dan bersandar pada dinding kayu dapur rumah Mak Wasih. Sabine tampak berusaha menghindari air hujan, tapi air hujan yang jatuh dari ujung atap rumah dan jatuh ke tanah, membasahi kaki dan ujung celana panjangnya.

Yash menghela napas. Rasa bersalah mengepungnya lagi.

***

Saat tahu di luar hujan, Sabine segera mengambil payung merah mudanya untuk dia kembangkan di atas kuburan Sindy, melindungi Sindy dari hujan.

Ini hari pertama Sindy tidur di luar, setelah empat puluh hari ini tidur bersamanya di dalam posko.

Pasti dingin sekali.

Tidur di dalam tanah.

Lalu dihujani air yang deras.

Setelahnya, Sabine berlari untuk menepi. Dia tiba di dinding belakang rumah Mak Wasih untuk melindungi dirinya dari air hujan. Berjongkok di sana. Melihat, memastikan gundukan tanah merah itu tidak basah. Namun, air yang mengalir tentu saja akan meresap ke dalam. Dia tahu, usahanya sia-sia.

Namun, dia hanya ingin Sindy tahu bahwa, dia masih begitu peduli dan sangat kehilangan.

Di tangannya, Sabine memainkan jepit rambut merah muda milik Sindy, yang sama seperti yang dia kenakan sekarang. Isi kepalanya mencoba mengingat, hari kemarin, di jam ini, hal apa yang tengah dia lakukan dengan Sindy?

Lalu dia hari yang lalu? Apa yang dia lakukan?

Kemarinnya lagi?

Kemarin lagi?

Dia biarkan air matanya meleleh lagi.

Dia rindu membawa Sindy ke dalam pangkuannya.

Sabine memeluk lututnya, dia tengah menyembunyikan tangisnya di sana saat sebuah telepon hadir ke ponselnya. *Mama*. Nama itu muncul.

Sabine membuka sambungan telepon. "*Halo, Sayang*?"

"Halo, Ma …?"

" *Are you okay?*" Suara lembut Mama terdengar khawatir.

"Mm …." Sabine tidak berniat menceritakan apa pun.

" *Oke. Sebenarnya Mama sih yang lagi nggak oke sekarang,"* *Mama kecewa* ujar Mama. "

sekali dengan Om Ricko." Mama menyebut nama pria yang dinikahinya minggu lalu. "*Dia nggak seperti yang Mama bayangkan. Dia kasar. Mama nggak suka."*

Sabine hanya mendengarkan.

“ *Mama ingin cerai ….”* Lalu, lama Sabine hanya mendengarkan suara tangis Mama yang tersedu-sedu.

Hingga akhirnya.

“ *Sayang, Om Ricko ada telepon nih. Nanti Mama telepon lagi ya. Bye. I love you.”*

Sabine tidak berniat membalas ucapan itu dan segera mengakhiri sambungan teleponnya. Kali ini, sebelum menaruh ponselnya, dia pastikan daya ponselnya telah dia matikan. Dia sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Dia hanya sedang ingin … memeluk dirinya sendiri.

Oh, benar …. Kini dia sadar, bahwa dia hanya bisa kembali memeluk dirinya sendiri. Apalagi saat kembali dari KKN nanti, dia akan sendirian lagi. Dia kehilangan Sindy, teman yang dia anggap akan bisa menjadi teman berbagi.

Niatnya untuk hidup berdua dengan Sindy di apartemennya kini telah musnah.

Dia kembali ke Jakarta sendirian ….

Sabine mendongak, dia tatap lagi gundukan tanah merah itu. Dia ingat-ingat lagi sorot mata Sindy saat Sabine mengajaknya bicara. Dia ingat-ingat bagaimana sikap penurut Sindy yang seringkali membuat Sabine tertawa.

Ah …. Yang benar saja …, harap barunya hilang secepat kilat.

Dia harus kembali pada realita bahwa dia begitu kesepian.

Karena sepertinya, Yash dan segala keegoisannya itu tidak akan membiarkan Sabine membawa pulang Ivy.

Oke. Setelah ini, Sabine putuskan untuk tidak lagi berinteraksi dengan laki-laki itu untuk urusan apa pun. Karena alasannya masih bicara pada Yash, adalah untuk merebut Sindy dari kepemilikannya.

Namun, "Ujung celana lo basah tuh ...." Suara itu terdengar.

Sabine mendongak.

Laki-laki yang namanya baru saja terlintas di kepalanya itu, kini benar-benar hadir di hadapannya. Yash, laki-laki setengah basah kuyup itu menghampirinya. "Ujung celana lo basah," ulangnya, seolah-olah khawatir Sabine tidak mendengar ucapannya.

Sabine menatap ujung celananya yang terkena air hujan yang jatuh dari atap rumah Mak Wasih. Dia menarik kakinya mundur. Namun setelahnya, dia

tidak perlu menghindar lagi dari air hujan karena kini Yash telah berjongkok di hadapannya.

Yash membiarkan punggung dan pundaknya sesekali dietesi oleh air hujan yang jatuh dari ujung atap rumah itu sehingga tidak sempat memercik ke tanah. Dia tidak peduli pada keadaan tubuhnya yang sudah setengah basah.

Yash mungkin kehujanan sepulang dari membeli *kitten milk replacer* tadi?

Namun, dengan maksud apa dia mendatanginya kini?

Untuk berkata bahwa Ivy tetap menjadi miliknya walau Sindy sudah tidak tiada?

"Sindy nggak sepenuhnya ninggalin lo …," ujar laki-laki itu. "Dia kasih gantinya … Supaya lo nggak sendirian lagi, nggak kesepian lagi …." Yash

menatap tangan Sabine yang masih memainkan jepit Sindy. "Anaknya Sindy betina juga, ya? Warna bulunya Putih, mirip Sindy ...."

Setelahnya, siapa sangka Yash akan mengusapkan jemarinya di wajah Sabine untuk menyingkirkan air matanya yang meleleh?

"Dia butuh minum susu tuh, katanya harus dikasih susu setiap satu jam sekali," ujar Yash lagi. "Siapa namanya? Ivy?" tanyanya, tumben sekali dia banyak bicara kali ini.

"Hak asuh dia sepenuhnya jatuh di tangan lo ...."

Sabine menatap kedua mata Yash bolak-balik.

"Lo boleh bawa dia pulang ke tempat lo ...," lanjut Yash. "Tapi, gue pengen kita *sharing* biaya kebutuhan hidupnya selama dia tinggal sama lo.

Dan … gue boleh kan nengokin dia sesekali nanti?”

Additional Part 50 | Hello KKN

Samira melangkah sendirian sore itu selepas kegiatan bersama ibu-ibu PKK. Dia membiarkan Juana bersama Zale pulang duluan. Dengan alasan, “Gue mau ada perlu dulu sama Bu Kades.” Dia berhasil pulang sendirian karena Rajata ada kegiatan untuk membersamai Sakala di kecamatan. Terkadang, Samira butuh waktu sendiri. Dalam hening. Berpikir tanpa ada yang menggugah lamunnya. Dan saat ini adalah waktunya.

Samira berjalan di antara suasana sore Welasasih yang lengang dan sepi. Di saat warga belum kembali dari ladang, rumah-rumah kosong dan sunyi, dia melangkah sendirian. Satu tangannya menjinjing kantung plastik berisi satu kotak

makanan yang dia dapatkan dari kegiatan PKK tadi.

Hari ini, dia sedang tidak berniat mengumpulkan makanan dan membawanya pulang ke posko. Karena, Samira terlalu buru-buru untuk pulang.

Perasaannya sedang berantakan.

Dia takut momen 'sendiri'-nya hilang.

Beberapa hari berlalu, sejak pertemuannya dengan Tante Pramudhiya, tidurnya tidak pernah tenang. Di malam pertemuan pertamanya, dia mendapatkan banyak penghakiman dari wanita itu.

" *Berani sekali kamu ….*"

Samira masih ingat saat wanita itu melangkah mendekat dan membisikkan banyak kata di

telinganya agar tidak terdengar oleh siapa-siapa.

Lalu, dia juga mendapatkan berbagai pertanyaan yang menyudutkan. *" Apa kamu pikir, kehadiran kamu akan saya terima?"* Suara itu pelan, tapi penuh amarah, tidak terbantahkan. *"Apa yang kamu pikirkan saat berhasil menjadi kekasih seorang Rajata? Uang? Kehidupan yang layak? Atau … apa?"* tanyanya. *"Berapa banyak uang yang kamu butuhkan agar … kamu bisa pergi dari kehidupan Rajata?"*

Ah …. Melelahkan sekali ketika setiap hari harus memikirkan banyak pertanyaan itu.

Bagaimana bisa menjadi kekasih seseorang, malah dianggap sebagai penjahat seperti yang dilakukan oleh Tante Pramudhiya padanya?

Langkah Samira terhenti saat sebentar lagi kakinya tiba menjejak jembatan menuju posko.

Saat itu, dia sedang tidak ingin diajak bicara oleh siapa-siapa.

Jadi, langkahnya membawanya pergi menuju sebuah sawah di belakang rumah Mak Wasih, yang dia tahu adalah milik wanita lanjut usia itu.

Kakinya melangkah di antara jalan setapak tanah yang basah, yang berada di antara kotak-kotak sawah. Dia berjalan sendirian dengan angin kencang yang menerpanya dari kiri, membuat rambut yang diikat satunya itu melambai-lambai.

Dia berjalan dengan segala hal yang masih berkecamuk di dalam kepala. Malam tadi, ayahnya menelepon. Layar ponselnya menyala, menampilkan sebuah foto seorang ayah dan Samira kecil yang dijadikan sebagai foto profil selama bertahun-tahun lamanya.

Ayah dan Samira kecil tengah menatap kamera sambil tertawa, mereka tidak tahu bahwa dunia kini lebih jahat karena menertawakan bahagianya.

Ayah bertanya, "*Apakah ada yang sulit?*" saat mendengar Samira tidak banyak bicara. "*Apa yang dialami oleh putri kecil Ayah di sana?*"

Jika saja, Samira memiliki fondasi keluarga yang kokoh seperti yang lainnya.

Pasti dia sudah mengatakan segalanya. Namun, Samira tahu kemalangan selalu bersandingan dengan namanya. Begitu pun pada keadaan keluarganya. Jadi, setiap kali dia selesai menangis karena sakit atau kecewa, dia akan berkata, "Aku baik-baik aja. Aku nggak apa-apa."

Di antara langkahnya, Samira menemukan Mak Wasih yang baru saja selesai bekerja, tengah mencuci tangan dan kakinya pada talang air lalu

bergerak pada sebuah saung untuk beristirahat di sana.

Satu tangan Samira melambai tinggi-tinggi. Dan Mak Wasih menyadari kehadirannya.

Samira bergabung di saung itu, dengan wanita lanjut usia yang kini baru saja meminum air dari sebuah botol usang yang dibawanya. Samira mengerakkan tangannya, mengungkapkan bahasa isyarat dengan kemampuan seadanya. “Aku bawa kue.” Samira menekan setiap kata yang dia ucapkan, lalu membuka kotak yang dibawanya. “Buat Mak.”

Mak Wasih tersenyum, baru berani mengambil salah satu kue ketika Samira mengangsurkan kotak itu padanya. Mak Wasih mengambil satu buah kue lapis, lalu mengungkapkan kata ‘terima kasih’ dengan gerakan tangannya.

Samira mengangguk. “Sama-sama.” Sebelum menggigit kuenya, Mak Wasih mengangsurkannya pada Samira. Samira menggeleng. Memegangi perutnya. “Aku kenyang. Udah banyak makan di sana.” Mak Wasih tersenyum, lalu mengangguk. Selanjutnya, dia mulai menggigit ujung kue. Di antara banyak manusia di sekelilingnya, Samira tahu bahwa hening Mak Wasih selalu berhasil membuatnya bersembunyi dari segala masalahnya. Mak Wasih memang tidak mendengar, tapi keberadaannya selalu mampu membuat Samira merasa tenang. Sambil menatap lurus pesawahan hijau di hadapannya, Samira mulai bicara. “Aku kagum pada Rajata. Mungkin akhir-akhir ini … aku juga sudah jatuh cinta.” Dia menoleh pada Mak Wasih yang masih mengunyah dengan gigi-giginya yang telah tanggal separuh. “Tapi Mak, aku … nggak menemukan masa depanku dengannya.” Samira masih menatap Mak Wasih yang tengah

menikmati kuenya. “Lambat laun, perasaanku berubah. Menjadi … semakin tulus. Sampai … aku yakin bahwa dia adalah manusia yang ingin aku ajak untuk menjalani segalanya. Bukan, bukan karena silau atas kekayaan keluarga Rajata, aku hanya … tahu bahwa Rajata bisa membuat aku bahagia.” Samira menggigit bibirnya, menahan sesak yang berusaha meledakkan tangisnya. “Tapi sekarang … aku harus apa?” Tanyanya. Samira menatap Mak Wasih yang baru saja menghabiskan satu potongan kue. Lalu, Samira mengambilkan kue yang lain untuk dibuka dan kembali dia angsurkan kepada Mak Wasih. “Menyerah pada hubungan kni hanya akan menyakiti hatinya, Mak. Tapi aku tahu aku nggak bisa melangkah lebih jauh lagi untuk ada di sampingnya. Sejak kemarin, aku hanya diam di tempat, nggak ada usaha apa pun, dan itu nggak akan mengubah apa-apa.” Mak Wasih menoleh.

Dan Samira tersenyum.

“Aku jadi sering menangis setiap malam, Mak ….” Samira masih mengadu walau Mak Wasih tidak mendengarnya. “Tapi aku sadar, walaupun aku nangis-nangis sampai nggak ada suara, tetap nggak akan mengubah apa-apa …. Besok, dan besoknya lagi, duniaku yang nggak baik-baik aja ini tetap harus aku jalani seperti biasanya, aku harus tetap berjalan dengan kakiku sendiri di antara sulit yang aku punya.”

Samira menoleh pada Mak Wasih yang kini masih menatapnya. Tatap tulus wanita itu saat menatap ke arahnya, membuat Samira tidak berhasil menahan lelehan air matanya. “Bagaimana ya aku terlihat di mata ibunya Rajata, Mak?”

Samira menggeleng. “Aku nggak jahat, Mak. Aku hanya … terlahir tanpa punya apa-apa …. Tapi

yah, mungkin keadaan itu dibenci sekali oleh sebagian orang."

Mak Wasih menaruh sisa kue yang dipegangnya, lalu mengusap air mata di pipi Samira dengan wajahnya yang penuh tanya. "Tuhan sayang aku kan, Mak?" tanya Samira. "Aku juga yakin Tuhan sayang dia. Jadi … walaupun kami nggak sama-sama, kami akan tetap akan baik-baik aja."

Isak lirih Samira lepas. Tangisnya pilunya pecah.

Dan hal itu membuat Mak Wasih menangkup satu sisi wajahnya dengan raut w yang mulai khawatir.

Samira menggeleng pelan sambil meraih tangan Mak Wasih. "Aku nggak apa-apa. Aku Cuma nangis hari ini. Besok, aku janji nggak nangis lagi," ujarnya, sambil terus terisak. "Mak …. Aku boleh tidur di pangkuan Mak Wasih?" Tanyanya.

Namun, tanpa persetujuan wanita itu, Samira merebahkan kepalanya di atas paha rapuh itu. Dia tidur di sana, sementara tangan Mak Wasih terus mengelus kepalanya, membiarkan tangis Samira tumpah ruah di pangkuannya.

***

Keiya baru saja turun dari boncengan Alvin. Alvin, laki-laki itu menunggu Keiya selesai melakukan kegiatan di Sanggar Tari Tarantaka demi bisa mengantarkan Keiya pulang walau Keiya sudah menolaknya berkali-kali. Saat Keiya masih berdiri di samping motor dan memberikan helm padanya, Alvin bertanya, "Teh …, hubungan kita benar-benar nggak bisa dipertahankan?"

Keiya menunduk sesaat lalu mencoba menatap langsung mata laki-laki yang dia akhiri hubungannya di telepon semalam. "Maafin saya ya, A. Hubungan ini dilandasi sama ego saya yang

saat itu bernatakan. Seharusnya, A Alvin nggak saya tarik dalam masalah saya seperti ini. Karena —“ “Saya nggak merasa hubungan kita ini adalah sebuah masalah, Teh.”

“Bukan hubungan kita di sini masalahnya, tapi saya.” Keiya menatap laki-laki itu dengan penuh perasaan bersalah. “Kalau hubungan ini diterusin, saya akan lebih menyakiti A Alvin.”

“Kita bisa coba dulu—“

“Saya udah coba, A. Beberapa hari ini, saya udah coba …. Tapi saya selalu berkata bahwa, semua ini salah, semua nggak benar.”

“Laki-laki itu, berkesan banget ya buat Teh Keiya? Sampai Teteh nggak bisa lupain dia kayak gini?”

Laki-laki itu, adalah arti ‘jatuh cinta’ yang paling Keiya inginkan, dan pernah benar-benar Keiya

miliki. Tentu, dia sulit sekali lupa. “Maafin saya ya, A ….”

Alvin mengangguk. “Nggak apa-apa, Teh …,” Suaranya menggumam. “Tapi, setelah ini, hubungan kita sebagai teman tetap bisa baik-baik aja, kan?” Tanyanya. “Saya tetap bisa tahu kabar Teteh, kan, walau Teteh jauh di Jakarta?” Keiya mengangguk. Berusaha memberikan senyum terakhir sebelum hubungan Mereka benar-benar berakhir. “Saya nggak akan menutup diri dari Aa kalau Aa mau berteman baik.” Keiya menghela napas, lega karena kesalahan fatalnya tempo hari untuk mendorong mundur Javindra dengan menarik laki-laki lain ke dalam masalah itu, kini telah berhasil dia selesaikan. “Makasih ya, A.”

Alvin mengangguk. “Terima kasih juga karena masih mau menerima saya menjadi teman,” ujarnya.

Dan tidak lama setelahnya, percakapan mereka terhenti karena dari kejauhan, tampak Javindra dan Gesang berjalan di jembatan menuju ke posko selepas mengerjakan urusan di luar.

Saat melihat Gesang berjalan menjauh, Alvin menyapanya dengan senyum dan anggukan sopan. Namun, saat melihat Javindra, Alvin buru-buru turun dari motornya untuk menghampiri laki-laki itu dan mencium tangannya, tanpa dia ketahui, laki-laki yang selalu dia beri sikap sopan itu adalah laki-laki yang menjadi alasan kenapa Keiya mengakhiri hubungan dengannya sore ini.

“Sore, A …,” sapa Alvin.

“Sore ….” Javindra hanya menggumam untuk membalas sapaan itu.

“Saya izin jemput Teh Keiya dari Tarantaka hari ini, A.” Alvin mengambil helmnya. “Kalau gitu,

saya pulang dulu." Tatapnya beralih pada Keiya. "Teh, saya pulang dulu." Keiya mengangguk. "Makasih ya, A ...." Alvin mengucapkan salam sebelum motornya menjauh dan pergi dari halaman posko. Kini, di lahan luas itu hanya ada Keiya dan Javindra.

"Langgeng juga gue lihat-lihat," gumam Javindra. Dia mengomentari hubungan Keiya dan Alvin yang bau saja disaksikan olehnya. Namun, tentu saja Keiya tidak akan menceritakan bagaimana hubungannya yang baru saja berakhir. "Dia baik ...."

"Mm ...." Javindra mengangguk-angguk. "Dia baik, ya? Sementara gue ... jahat banget?" Keiya menoleh, menatap laki-laki itu. Javindra menyunggingkan satu senyum sinisnya yang khas. Dia menghela napas panjang, dua tangannya dia tenggelamkan dalam saku celana. "Kei .... Mulai

hari ini lo bebas mau ngapain aja. Gue nggak akan lagi ngurusin hidup lo," ujarnya. "Sori kalau selama ini gue ganggu banget."

Keiya masih menatap laki-laki itu. Sementara Javindra, selalu menghindari tatapnya. "Setelah KKN nanti, gue udah bilang sama bokap untuk pindah tempat tinggal. Terserah bokap mau bayarin gue kosan atau flat, yang penting … gue bisa keluar dari rumah."

"Lo masih nggak terima melihat kebahagiaan bokap dan—"

"Nggak. Bukan itu alasannya …. Justru sekarang, gue nggak mau lagi ganggu kebahagiaan mereka dan berujung ribut sama lo," ujarnya. "Deket sama lo, gangguin lo, terus gue sadar kalau gue masih suka sama lo, itu ganggu kebahagiaan mereka, kan?"

Keiya tidak menjawab.

“Jadi, demi mencegah semua hal itu terjadi. Gue bakal pergi dari rumah,” lanjut Javindra. “Gue yakin, kalau nggak sering ketemu lo, gue bisa lupain lo, terus beneran jatuh cinta sama cewek lain ….” Setelahnya, Javindra pergi. Namun semua ucapannya tetap tinggal di dalam kepala Keiya. Banyak hal yang ingin Keiya katakan, tapi dia tahan hingga dadanya sesak. Dia tatap punggung laki-laki yang dia paksa terus untuk mundur itu, yang akhirnya kini memutuskan untuk menyerah dengan sendirinya.

Seharusnya, Keiya merasa lega karena Javindra menuruti keinginannya, kan?

Namun kenapa rasa bersalahnya malah muncul semakin kuat?

Apakah ini tentang Javindra yang menyatakan diri untuk menyerah?

Atau karena dia yang akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah?

Keiya memikirkan hal itu terus-menerus. Semalaman, sampai tidurnya tidak lagi nyenyak hingga pagi menyapa kembali keesokan hari.

Sampai Papa menelepon dan memberinya kabar. "*Kei, tolong bilang Javin kalau flat-nya sudah siap. Dia nggak bisa dihubungi, mungkin belum bangun, ya?*" *Untuk* tanya Papa. "

barang-barangnya, tanyakan, mau dipindahkan kapan?"

Setelah menerima telepon itu, Keiya melangkah lunglai saat keluar dari kamar, lalu bergerak ke toilet dan diam berlama-lama di sana.

Setelah selesai dan hendak keluar, pintu toilet terkunci.

Oke, ini awal mula mengapa Javindra memanjat dinding toilet dan melompat ke dalam bersamanya. Laki-laki itu pasti terpaksa melakukannya. Karena, dia yang bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi pada Keiya selama KKN.

Pagi itu, seharusnya Keiya membiarkan Javindra untuk membenarkan langsung pintu toilet karena anggota lainnya sudah terdengar mengerumuni pintu dan Menunggu di luar. Namun, yang terjadi setelah Javindra melompat ke dalam toilet, Keiya menghampiri laki-laki itu dan melingkarkan sepasang lengan di tubuhnya. Keiya memeluknya. Menyandarkan wajah di dadanya.

Selama beberapa saat, Javindra hanya mematung dan menerima perlakuannya. “Vin?” Suara Kama

di luar berusaha memanggil. “Javin?”

Saat Javindra hendak bergerak, Keiya menahannya. “Sebentar …. Sebentar lagi …. Sebelum lo bener-bener pergi. Sebentar lagi …,” pintanya.

***

Sabine melihat pasir untuk Ivy telah tiba di posko. Hari itu, dia mencari Yash, tapi laki-laki itu sedang keluar bersama Kama untuk menemui Pak Kades, katanya. Jadi, Sabine yang memindahkan sendiri pasir kucing itu ke dalam bak milik Ivy.

“Wiiih, Ivy punya tempat ee sekarang,” ujar Jenggala sambil melewati ruang tengah. “Dibeliin Opa, ya?”

Sabine tertawa. “Ini cepet banget deh nyampenya, padahal gue baru minta semalam. Pakai ekspedisi

apa ya Yash belinya?"

"Orang Yash pakai *Go-Send*." Sabin menoleh dengan wajah melongo. "Ah, serius lo?"

Jenggala mengangguk. "Bener. Gue yang lihat sendiri waktu dia beli tuh pasir. Ongkirnya aja sampai delapan ratus ribu tuh, diantar langsung ke sini."

Kata-kata itu, tentu saja menganggu Sabine. Delapan ratus ribu? Dan Yash tidak mengatakan apa-apa perihal biaya kirim yang mahal itu?

Yash benar-benar berniat untuk bertanggung jawab atas Ivy, ya?

Sabine pikir, saat berjanji untuk menjamin biaya hidup Ivy, laki-laki itu hanya bertujuan untuk meredakan perasaan bersalahnya sendiri. Namun nyatanya, dia benar-benar melakukannya.

Hari itu, Sabine mencari waktu untuk bicara dengan Yash. Namun, tidak dia temukan waktu berdua karena Yash sibuk sekali dengan persiapan perpisahan KKN di balai desa. Dia ingin bicara, setidaknya untuk mengucapkan kata terima kasih. Namun, hingga akhir, hingga malam perpisahan usai, mereka tidak kunjung bicara. Setibanya di posko, video lima belas pengakuan itu ditampilkan. Dan … "*Sabine, tolong berhenti …. Gue risih.*" Ungkapan itu terdengar saat Yash bicara. Ungkapan yang sama yang pernah Sabine dengar sebelumnya.

Ternyata, hingga akhir, Yash tidak pernah berniat mengubah pernyataannya. Sabine tetap menjadi 'risi'-nya hingga KKN usai.

Menyebalkan sekali.

Brengsek sekali.

Dan Sabine yang bodoh sekali. Karena pasir kucing dengan ongkos kirim delapan ratus ribu itu sempat membuat Sabine hampir luluh.

Sabine bangkit dari tempat duduknya, hendak menghampiri Yash yang kini sibuk menelepon di luar. Sabine hendak bicara. Namun suara Yash yang yerbicara di telepon itu terdengar. “Aku besok pulang, kayaknya pagi-pagi langsung ke kampus. Kamu mau jemput?” Lalu, Yash tertawa. Tawa yang tidak pernah dia tampilkan di depan Sabine, tawa yang tidak pernah Sabine dengar.

Sejak saat itu, Sabine ingatkan lagi pada dirinya sendiri. *Sabine, kamu harus benar-benar menghindari urusan apa pun dengan Yash. Yash dan kamu, hanya akan berurusan jika itu menyangkut Ivy.*

***

Malam perpisahan itu baru saja mereka lalui. Tiba di posko, kesedihan mulai terasa karena barang-barang yang mereka bawa, mulai mereka kemas untuk bisa diangkut besok pagi. Setelah KKN selesai, realita menantinya di Jakarta. Pada kesepian, pada dirinya sendiri yang hanya bisa diandalkan sendirian, pada … Bayu yang terus-terusan melakukan aksi teror hingga akhir-akhir ini Cleona sedikit ketakutan.

Cleona mem-*block* akses nomor baru di ponselnya berkali-kali. Namun, Bayu dengan usahanya yang sangat keras itu terus-menerus mengganti nomornya dan meneror Cleona dengan kata-kata, " *Sesampainya di Jakarta, kita harus bicara. Aku sayang kamu, Na. Aku yakin perasaan kamu juga masih sama. Maafin aku, aku janji nggak akan mengulang kesalahan yang sama.*"

Laki-laki itu yakin sekali Cleona akan kembali padanya setelah pengkhianatan yang dia lakukan berkali-kali.

Dan nomor baru di ponselnya muncul lagi, di saat Cleona begitu lelah karena baru saja mengemas satu koper barang-barangnya. Cleona melangkah keluar posko, bergerak ke dalam lorong yang berada di antara dua bangunan rumah kayu. Lalu membuka sambungan telepon yang terus-menerus menghubunginya seperti teror itu. " *Halo, Cleona?*" Suara Bayu terdengar. "Mau sampai kapan kamu kayak gini, sih? Bukannya aku udah bilang—" " *Aku sayang kamu, Na.*"

"Aku nggak. Di sini aku udah punya pengganti kamu, kamu nggak dengar, ya?"

" *Nggak. Aku nggak akan percaya sampai kamu benar-benar kasih aku bukti yang konkret kalau dia adalah cowok kamu. Kamu nggak akan bisa*

mengelabui aku. Asal kamu tahu, Cleona. Aku akan—“

Cleona memutuskan sambungan telepon. Bersandar punggungnya ke dinding kayu di lorong itu dengan mata terpejam. Kembali dia temukan ponselnya bergetar, yang selalu berhasil membuatnya terusik berkepanjangan.

Cleona tahu perasaannya rentan sekali ketika berbicara tentang Bayu. Dia tahu, logikanya bisa jadi akan kembali lumpuh ketika benar-benar kembali bertemu kembali dengan laki-laki itu di Jakarta. Logikanya yang dia rawat baik selama empat puluh hari di Welasasih, bisa dengan mudah kembali terkikis dan terayun lagi oleh ucapan omong kosong laki-laki itu yang tidak pernah terbukti. “Na?”

Suara itu membuat Cleona menoleh. “Lo ngapain di sini? Dicariin juga.” Cleona mendorong

tubuhnya untuk kembali berdiri dengan benar. "Kenapa?" Kini, Cleona melihat sosok Yesa bergerak mendekat, berjalan di lorong itu. "Barang-barang lo yang di koper biru, itu udah dimasukin semua? Mau di-*wrap* sama anak-anak sekarang."

Cleona tidak menjawab, masih memperhatikan Yesa yang melangkah mendekat ke arahnya sambil terus bicara. "Soalnya, akhir-akhir ini kan hujan terus tuh." Yesa bergerak lebih dekat. "Jadi takutnya barang-barang kita—" Suara Yesa terhenti karena Cleona baru saja menarik tangannya agar lebih dekat, berjinjit, lalu mendekatkan wajahnya untuk mendaratkan satu ciuman di bibirnya.

Singkat saja.

Tipis saja.

Jadi, setelahnya Cleona akan berhenti. Namun, sesaat sebelum Cleona menarik diri, Yesa menahan pinggangnya. Laki-laki itu balas menanamkan ciuman yang lebih kuat, ciuman yang sebenarnya Cleona ingin lakukan jika tidak ragu-ragu tadi. Selama beberapa saat, bibir Cleona balas bergerak untuk menemani Yesa yang kini menikmati ciuman itu. Setelahnya, kamera Cleona yang dia pasang sejak tadi, menangkap adegan itu. Bunyi kamera saat menangkap foto terdengar. Dan itu membuat gerak bibir Yesa terhenti. Wajahnya menjauh. Yesa menatap Cleona bingung sesaat setelah melihat ponsel di tangannya. "Apa maksudnya tadi?" Yesa bertanya pada foto yang Cleona ambil saat Yesa tengah menciumnya.

"Bukti. Untuk gue kirim ke Bayu," akunya. Kening Yesa mengernyit. "Alasan lo cium gue—" Dia berdeham untuk meredakan suaranya yang

sumbang. “Cuma buat dikirim ke mantan lo itu?” Tanyanya. “Untuk apa? Tujuannya apa?”

“Bikin dia tahu kalau … di sini gue nggak butuh dia lagi …. Gue kehabisan ide buat nolak dia, dia ngajak gue balikan berkali-kali.” Cleona berkata jujur lagi.

“Sori, Yes. Gue udah banyak memanfaatkan lo. Karena gue bingung banget. Gue capek banget karena akhir-akhir ini hati sama logika gue selalu berantem saat Bayu terus-terusan datang. Gue sadar perasaan gue ke dia masih belum hilang sepenuhnya jadi—“

“Oke. Bentar.” Tangan Yesa diangkat dan menghadap pada Cleona. “Jadi lo …. Selama ini benar-benar Cuma manfaatin gue?” Cleona menatap Yesa, melihat kebingungan di matanya. “Iya ….”

“Termasuk … ciuman … tadi yang—“ Yesa mengangguk. “Oke, gue ngerti. Lo nggak harus jelasin lagi.” Setelahnya Yesa berbalik, lalu melangkah pergi.

***

“Apa alasannya?” tanya Rajata. “Apa alasannya kamu mau putus?”

Di lorong itu, tengah malam, di saat semua sudah beristirahat karena kelelahan mengemas barang-barang mereka untuk kepergian dari Welasasih besok pagi, Rajata dan Samira masih berdiri di sana. “Aku merasa … hubungan ini nggak tepat aja.” Rajata menggeleng. “Nggak, nggak. Aku butuh alasan dari sekadar ‘nggak tepat’ yang kamu bilang berkali-kali itu.”

“Aku cuma ngerasa, kita nggak cocok. Itu aja.”

“Tapi kamu harus jelasin, nggak cocoknya di mana?” Rajata mengusap kasar rambutnya. “Miw, kemarin kita baik-baik aja lho? Kamu kenapa sih mendadak berubah gini?”

“Nggak ada yang berubah, Ja ….”

“Oke, jelasin kalau gitu. Nggak cocoknya sebelah mana?”

“Banyak. Banyak hal.”

“Banyak hal gimana? Kita baru jadian bentar kok. Kamu juga belum tahu semua tentang aku, juga sebaliknya. Jadi banyak hal yang nggak cocok maksud kamu apa?” tanya Rajata. “Coba deh pikirin lagi. Miw, aku bisa berubah kok. Kalau kamu nemuin hal yang nggak kamu suka dari aku. Kamu bisa bilang. Aku akan berusaha berubah jadi lebih baik. Tapi, Miw. Tolong sabar sebentar.

Kasih aku waktu lagi." Samira menggeleng. "Aku Cuma mau hubungan kita berakhir."

Rajata melepaskan tawa sinis. "Samira, dengerin aku." Rajata menyebut lengkap namanya, hal yang tidak pernah dia lakukan akhir-akhir ini saat memanggilnya. "Kalau kamu merasa harus pergi dari seseorang, jelaskan dulu alasannya. Belajar jadi manusia yang bertanggung jawab. Kasih aku alasan yang jelas."

"Kita nggak cocok, kita nggak akan pernah cocok. Aku benci keadaan kita." Suara Samira mampu membuat Rajata terdiam. "Hubungan ini … Cuma bikin aku … sakit, Ja." *Dan kamu, kamu juga akan sakit.* Rajata mengangguk. "Jadi kamu … merasa, hubungan kita hanya bikin kamu sakit?"

"Iya."

“Sebenarnya aku butuh alasan lain yang … lebih bisa aku terima—tapi ya, ini cukup.” Rajata mengangguk. “Aku akan pergi, karena aku nggak mau bikin kamu sakit lagi,” ujarnya. “Karena tujuan hubungan ini, sejak awal bukan untuk bikin kamu sakit …. Jadi, oke. Aku akhiri hubungan ini. Seperti yang kamu mau, kita putus ….” Setelah mengatakan kalimat itu, Rajata berbalik, lalu … pergi tanpa pernah menoleh lagi.

***

Additional Part 52 | Hello KKN

Kama menaruh ponsel dengan sembarang, terburu-buru, seolah-olah dia tidak bisa lagi menunggu untuk mendorong wajahnya maju. Menanamkan satu ciuman kuat hingga Gege harus memegangi kausnya erat-erat. Awalnya, Gege hanya menerima, lama-lama bibirnya bergerak pelan untuk membalas ciuman itu.

Tentu saja, setelahnya terdengar deru napas yang tidak tenang yang dia temukan dari laki-laki itu. Kini, sepasang lengan Kama sudah melingkar di tubuhnya. Bisa Gege rasakan gerakannya yang mengusap sebelum akhirnya dua tangan itu mengangkat tubuh Gege ke atas meja pantri tanpa sedikit pun melepas ciuman keduanya.

Kama seperti kehausan dan kini dia tengah memuaskan dahaganya setelah selama puluhan hari ini mereka tidak bisa terang-terangan melakukan hal yang mereka inginkan. Seperti … mencium Gege sambil menyentuh lekuk-lekuk tubuhnya seperti sekarang ini?

Kedua tangan Kama yang tadi hanya memegangi pinggangnya, kini mulai bergerak naik-turun di punggungnya. Menyisip masuk ke balik kaus yang Gege kenakan, menyentuh langsung kulitnya di sana. Dan Gege menemukan titik berbahaya saat dia merasakan ibu jari Kama terasa mengusap bagian bawah dadanya.

Namun, Gege suka.

Gege selalu suka bagaimana saat dia tahu bahwa Kama menginginkannya. Egonya yang selama bertahun-tahun ini terluka, kini disembuhkan oleh Kama yang berbalik mendambanya seolah-

olah laki-laki itu tidak pernah bisa hidup tanpa menyentuhnya.

Saat Kama masih bergerak di balik kausnya, dua tangan Gege terangkat untuk memegangi dua sisi lehernya, mengusapnya di sana, dan dia rasakan rahang Kama yang mengeras akibat sentuhannya.

Saat tangan Gege bergerak untuk mengusap pundaknya yang keras, lalu turun ke dadanya, deru napas Kama terdengar semakin tidak tenang. Gerak ciumannya lebih tajam dan sesekali berputar, sentuhan lembut di balik kaus itu kini berubah menjadi gerak kasar yang terasa menahan diri untuk tidak menyakiti.

Selanjutnya, Kama menarik tubuh Gege untuk turun dari pantri dan menggendongnya. Hingga Gege merasa, bahwa sebenarnya … Kama adalah laki-laki yang diciptakan untuknya karena merasa

tidak keberatan dengan beban tubuhnya saat membawanya ke ….

Oke, Gege tidak bisa melihat ke mana Kama akan membawanya karena laki-laki itu terus menciuminya pun saat berjalan menjauh dari pantri dan …. mereka masuk ke kamar.

Pada kegelapan karena sebelum pergi tadi Kale meninggalkannya setelah saklar dimatikan.

Kama menaruh tubuh Gege dengan perlahan di atas tempat tidur, dua tangan laki-laki itu mengurung tubuh Gege yang tengah berada di bawahnya. Kedua telapak tangan Kama bertopang di kedua sisi tubuh Gege, menahan diri untuk tidak bergerak menindih—walau tampaknya, hal itu sangat ingin dia lakukan untuk saat ini.

Ada celah dari pintu kamar yang masih setengah terbuka, membiarkan cahaya lampu dari luar

masuk dan memapar satu sisi tubuh Kama hingga jika Gege memperhatikan bagaimana wajah itu terangkat dan menjauh … dia bisa bersumpah bahwa saat ini dia telah menemukan pemandangan yang indah.

Kama menatap Gege dengan napas terengah. Kedua bola matanya mengejar tatap Gege.

Gege tidak pernah menemukan tatap seintim itu, tidak pernah mendapatkan tatap yang memuja itu. Maka titik ini telah mengantar Gege pada keinginan-keinginan yang dulu Gege tulis untuk dirinya sendiri.

Kama yang menginginkannya.

Kama yang memujanya.

Kama yang menemukan kebahagiaan darinya.

Kama yang mencari kepuasan darinya ….

Ah, terdengar jalang sekali. Namun Gege akui dia menuliskan keinginan itu sejak lama.

Lalu, kali ini segalanya terasa cukup saja.

Gege akan bersikap mencintai, ketika Gege tengah menganggap Kama adalah laki-laki yang dia temui saat kegiatan KKN dan membuatnya jatuh cinta. Setelahnya, dia hanya harus bertemu dengan Kama yang tidak lain adalah tunangannya. Yang … harus dia selesaikan urusannya.

Segala kekacauan yang bergelut di dalam kepalanya kini teralihkan pada gerak wajah Kama yang mulai merunduk dan mencium bagian sisi wajahnya, lalu turun ke rahangnya, dan … tiba kecupan-kecupan itu di sisi lehernya.

Gege menahan napas, ketika wajah Kama terus bergerak turun, lalu … mencium bagian tengah dadanya.

Sementara itu, Gege menemukan lagi sentuhan dari telapak tangan Kama yang kini bergerak di lekuk tubuhnya. Terasa lebih lembut, tidak tergesa-gesa, seolah-olah ingin membuat Gege nyaman dan berusaha tidak menyakitinya.

Kembali wajah itu bergerak naik, mencium bibir Gege lembut.

Setelahnya, terangkat lagi wajah itu, matanya yang sayu menatap Gege penuh harap.

“Kamu ingin malam ini … kita seperti apa?” tanyanya.

Gege balas menatap kedua mata itu lekat-lekat. Lalu, “Aku ingin menghabiskan malam dan tidur

sambil … kamu peluk." Hanya itu pilihannya, walaupun di sisi lain logikanya bisa saja dia lumpuhkan untuk mengisi ruang-ruang haus yang masih dia miliki untuk diisi oleh laki-laki itu.

Oh, lihat …. Betapa tidak sehat keinginannya atas Kama.

Gege tahu bahwa selama ini dia belum berubah. Perasaannya tetap sama. Dia menginginkan Kama sampai rela mengorbankan segalanya. Dan saat ini Gege sadar bahwa dia harus berhenti. Hidup bukan hanya tentang Kama. Dan dia akan baik-baik saja tanpa Kama seperti waktu yang dia lalui sebelum-sebelumnya.

"Aku capek banget hari ini …." Suara Gege pasti terdengar mengeluh sekarang, hingga Kama menunjukkan raut wajah yang iba. "Tapi aku kangen kamu … makanya aku datang ke sini."

“Jadi?” Kama membawa tubuhnya lebih merapat, setengah menindih, karena kini jemarinya mengusap helai-helai rambut yang menyasar di wajah Gege. “Kamu mau aku peluk?”

Gege mengangguk.

Dan Kama tersenyum.

Sesaat dia kembali menunduk hanya untuk mendaratkan satu kecupan singkat di kening Gege.

Setelahnya, Kama menarik tubuhnya menjauh, membuat Gege selama beberapa saat Gege merasa kosong. Lalu, Gege temukan pelukan di sampingnya. Juga kecupan singkat di rambutnya. Dan kosong tadi, kini kembali terisi.

Saat ini, Gege memiliki Kama. Dia yakin dia telah memiliki seluruh Kama, seutuhnya. Namun, dia

lelah sekali karena setiap hari harus berperang dengan logikanya sendiri. Gege mencintai Kama. Namun logika dan memori ingatannya selalu memberi tahu bahwa dia adalah sosok yang pernah menyakitinya dalam waktu yang lama. Maka dari itu, Gege harus berhenti. Tentang ancaman Laika. Oh, tentu saja tidak ada apa-apanya. Tidak ada yang memegaruhi keputusan Gege dalam mengambil keputusan apa pun. Karena dia tahu, orang picik itu, akan tetap berusaha menghancurkannya saat melihat Gege mundur atau pun bertahan dengan Kama. Tidak ada bedanya. Pelukan Kama di tubuhnya mengerat, dia bawa wajah Gege ke dadanya. Setelah itu, keduanya terlelap. ***

Gege pikir, malam ini perdebatan di dalam kepalanya akan redam. Namun, nyatanya malah semakin bising hingga dia tidak bisa memejamkan matanya dengan tenang. Pada dini hari sekali, dia

terjaga. Lalu, dia dapati tubuhnya masih berada dalam pelukan laki-laki itu, mendongak sesaat, dia bisa melihat bagaimana Kama terpejam dan tertidur lelap.

"Ka …. Maafin aku ya …. Aku mungkin egois, karena akan pergi setelah ini. Terima kasih untuk waktu-waktu manis yang pernah kamu kasih untuk aku. Aku seneng karena … bisa hidup untuk menjadi sesuatu yang bikin kamu bahagia." Lalu, Gege menatap wajah itu lama. Seperti yang sering dia lakukan sebelumnya. Bahwa, dia harus banyak merekam wajah di hadapannya itu untuk dia simpan lama di dalam memori kepalanya.

Saat rindu nanti, dia hanya akan memejamkan mata.

Gege menghela napas panjang. Dia sadar harus berhenti memandanginya dan lekas pergi sebelum laki-laki itu terjaga dan sadar bahwa …

hari ini dia memang berniat pergi. Jadi, saat dini hari masih menguasai keadaan kota dengan gelap, Gege perlahan menarik mundur tubuhnya untuk menjauh dari laki-laki itu. Dia keluar dari pelukan Kama, keluar dari selimut yang sama-sama mereka kenakan.

Dan berhasil.

Kali ini Gege sudah berhasil melangkah menjauhi tempat tidur walau sesekali menoleh untuk menatap wajah tenang Kama yang tengah terlelap.

Gege tidak tahu bagaimana respons laki-laki itu saat kehilangan Gege dari pelukannya saat terbangun nanti. Yang jelas, hari ini, Gege punya banyak rencana yang tidak ingin diganggu oleh siapa pun juga. Saat tiba di rumah, dia selamat dari cecar pertanyaan Yaya dan Bubu-nya. Karena, dia menunjukkan bukti bahwa semalam dia sedang bersama Samira. Padahal, Cleona hanya

dia suruh untuk berbohong dan berkata 'iya' untuk setiap pengakuan yang Gege lakukan di depan orangtuanya. Saat Gege baru saja keluar dari kamar mandi yang berada di dalam kamarnya, dia melihat ponselnya menyala, nama Kama muncul. Mungkin laki-laki itu sudah bangun? Namanya muncul terus-menerus. Lalu, mengirim beberapa pesan. Dari pop up yang muncul di jendela notifikasinya, Gege bisa membaca keresahan Kama saat ditinggalkan oleh Gege tanpa kabar pagi tadi. Kembali dia menelepon.

Namun tentu saja Gege mengabaikan. Dia hanya akan menyusun rencananya dengan rapi hari ini hingga tiba waktunya malam saat benar-benar siap menemuinya.

Gege baru merespons sebuah telepon ketika nama Axel yang kini muncul. " *Kita bisa ketemu*

hari ini? *Aku* " tanya Axel. "

harus mendapatkan instruksi secara langsung dari kamu supaya kamu bisa menjalankan misi ini dengan baik," ujarnya sambil tertawa-tawa. Lalu, Gege menentukan sebuah tempat yang akhirnya mereka setujui.

Siang hari, Gege masih melihat ponselnya menyala-nyala karena Kama terus menghubunginya dan dia biarkan begitu saja. Kini, Gege dan Axel ditemani dua *cup* Kopi dingin dengan masing-masing satu potong cake untuk menemani obrolan mereka. Gege bicara tentang semua rencananya.

Dan Axel mengangguk, dengan kata lain dia setuju.

"Kenapa akhirnya kamu memilih keputusan ini?" tanya Axel tiba-tiba. Laki-laki itu tidak menuntut,

tapi tatapnya yang terus-menerus terpaku pada Gege seolah-olah memberi tahu bahwa Gege tidak bisa lari dari pertanyaannya. “Aku harus tahu dulu alasannya sebelum bantu kamu, kan?”

“Aku hanya ….”

“Ingin balas dendam?” terkan Axel. Gege menggeleng.

Axel mengangguk lagi. “Ah, ya …. Mana mungkin kamu tega berlaku demikian sementara di sisi lain, kamu begitu mencintai dia, kan?” tanyanya. Lalu, tiba-tiba dua tangannya bersedekap, wajahnya condong ke depan. “Ge …. Kalau boleh aku jujur, aku udah tahu hubungan kamu dan Kama ini sejak lama.”

Gege mendongak, dia berhenti memainkan sedotan kopinya.

“Aku tahu kalau … Kama nggak sekadar hidup hanya untuk menjadi sebatas saudara kamu. Aku tahu dia menyimpan banyak hal, entah harapan atau apa pun terhadap kamu. Sejak pertama kali aku lihat … aku tahu. Terlebih, setelah … aku mendengar suara mencurigakan di telepon malam itu.”

“Ap-apa?” tanya Gege. Menggeragap. “Suara apa?”

“Suara … Kamu dan Kama. Di dalam mobil. Aku mendengar percakapan kalian, aku mendengar apa yang sedang kalian lakukan.” Gege mengerjap, terkejut karena ponselnya kembali bergetar dan memunculkan nama Kama. Setelahnya, dia menelan saliva. “Kamu mencintai Kama. Tapi kamu sadar bahwa kalian berdua akan hancur bersama. Begitu, ya? Kamu melakukan ini bukan karena kamu marah, bukan karena kamu ingin membalas Kama—“

“Untuk diriku sendiri,” potong Gege cepat. “Aku melakukan ini untuk diriku sendiri.”

“Lalu apa gunanya aku di sini kalau bukan untuk menyakiti Kama?”

“Gunanya kamu ada di dalam rencana ini, untuk mencegah Kama datang dan mengejar aku lagi.”

Axel mengangguk. Dia menarik napas dan. Segera memalingkan wajahnya ke luar kaca fasad kafe yang mereka tempati. Axel tidak lagi bicara sampai akhirnya dia pamit pergi untuk memenuhi tugas kuliahnya. Namun, dia berjanji bahwa nanti malam dia akan datang untuk menepati janji.

Kini, di ruangan yang mulai ramai itu, Gege duduk seorang diri di mejanya. Dia belum berniat untuk pergi atau melakukan tindakan apa pun walaupun Kama terus-menerus menghubunginya seperti orang kesetanan. Gege menatap ke luar,

pada trotoar yang ramai oleh pejalan kaki. Dia temukan lagi bising, sibuk, dan akses yang serba mudah di sana. Namun, semuanya masih terasa kosong. Welasasih telah merebut sebagian ruang di dalam dirinya hingga dua hari ini dia terasa hampa setelah meninggalkan segalanya di sana.

Gege masih belum memutuskan untuk pergi ke mana-mana.

Saat sebuah pesan singkat muncul. Gesang tiba-tiba saja mengirimkan sebuah video berdurasi panjang padanya.

Gesang Radengga

Gue lagi buka-buka footage konten kemarin. Pas mau dihapus, sayang banget gue rasa. Tapi lo harus lihat video ini sih, Ge. Hahaha. Nggak apa-apa lah gue bocorin. Sori Kamaaa.

Setelahnya, video itu selesai Gege unduh. Gege putar video di ponselnya dengan posisi ponsel yang dia posisikan memanjang. Video yang Gesang kirimkan itu menampilkan dapur Mak Wasih. Yang sesaat membuat Gege tersenyum kecil karena merasakan sesuatu baru saja menggores dadanya. Dia rindu keadaan jauh di sana.

Mak Wasih berada di dalam dapurnya, disampingnya sudah siap beberapa batang singkong yang telah dikukus. Ah, pasti dia akan membuat getuk lindri yang dia kirim ke posko tempo hari.

Namun, yang harus kalian tahu, di sana tidak hanya ada Mak Wasih. Ada Kama juga. Kama duduk di hadapan Mak Wasih yang kini tengah mengulurkan tangannya. “Buat Mak,” ujar laki-laki itu setelah memakaikan gelang emas tali di

tangan Mak Wasih. Wajah Mak Wasih tampak menahan haru, walau akhirnya lepas juga tangisnya. Dua manusia itu lama berada di sana.

Hingga akhirnya, Kama menunjukkan benda yang dia raih dari sakunya. “Mak lihat ini?” tanyanya. “Ini untuk Gege.” Dia menunjukkan cincin kecil yang ada di telapak tangannya. Mak Wasih tersenyum. Dia berkata dengan bahasa isyarat, tapi Kama tidak mampu menangkap maksudnya.

“Aku mau melamar Gege. Aku mau memberikan cincin ini untuk Gege,” ujarnya. “Aku mau dia tahu bahwa … aku akan menjaga dia karena aku benar-benar ingin menjaganya. Aku ingin memiliki dia karena aku benar-benar menginginkannya.”

Gege menghentikan gerak video itu dan merasakan pandangannya kabur selama beberapa

saat. Dia menahan diri untuk tidak menangis di telepon.

Selanjutnya, ponsel Gege yang tadi sibuk sekali oleh telepon dan pesan yang terus datang dari Kama, kini menyala lagi. Kali ini, nama Tante Chiasa muncul di sana. Dan Gege tentu saja harus mengangkatnya. “Halo, Mia?” Ah, panggilan itu, harusnya tidak lagi dia gunakan.

“Sayang, Tante sudah kirimkan tempat untuk nanti malam ya!” ujarnya.

“Oke, Tante.”

Selanjutnya, Gege membuka satu pesan singkat. Tante Chiasa mengirimkan alamat lengkap beserta titik maps tempat di mana dia merencanakan kejutan ulang tahun untuk Kama. Tasty Treats, restoran mewah tersebut berada di sebuah hotel di kawasan Jakarta Selatan.

Tangan Gege gemetar, tapi, dia yakin video yang Gesang kirimkan padanya barusan tidak mampu menggugurkan niatnya yang telah lama dia rencanakan.

Kini, dia menghubungi seseorang. Yang sejak awal mendambakan kehancurannya. *"Halo?"* Suara Laika terdengar. Gege tidak ingin repot-repot membalas sapaannya. "Bisa bertemu nanti malam di sebuah tempat?" tanya Gege. "Aku akan kirimkan alamatnya."

" *Untuk?*" Suara Laika tidak pernah terdengar ramah.

Sehingga Gege juga merasa tidak perlu melakukannya. "Untuk melakukan banyak hal."

Laika terkekeh. "*Ini akal-akalan kamu untuk mengulur waktu lagi, ya?*"

“Aku nggak pernah mengulur waktu Laika, dan kamu tahu seharusnya, bahwa sejak awal aku nggak akan pernah ingkar atas kesepakatan ini.”

“ *Oke. Aku akan datang, tentukan tempat dan waktunya. Aku harap semuanya akan berakhir malam ini.”* *Oke, tapi sebelum semuanya* Lalu, “

berakhir, ada yang ingin kamu tanyakan tentang Kama yang selama dua tahun ini menjalin hubungan dengan aku?”

Tidak ada.

Namun, Laika terus bicara. “*Kama selalu bahas tentang kamu …. Semenjak pengakuan sore di kafe itu karena aku yang memintanya, dia mungkin sadar bahwa … dia sebenarnya nggak pernah mencintaiku dan sebagian hatinya sudah menjadi milik kamu. Kami nggak pernah bahagia dan nggak pernah menjalin hubungan yang manis*

seperti yang orang-orang lihat. Sejak saat itu … bahkan aku merasa dimanfaatkan."

"Jangan bicara omong kosong." Gege menggumam kecil. "Kama selalu membicarakan kamu setiap kali kami bertemu." *Atau kata lain, Kama hanya akan menghubungi Gege untuk membicarakan tentang Laika.*

" Ya …. Itu tadi yang aku bilang, bahwa selama ini aku merasa dimanfaatkan. Dia selalu menggunakan aku sebagai alat untuk bicara dengan kamu. Karena, kalau bukan tentang aku, kamu nggak akan pernah mau berhadapan dengannya, kan?" Gege tertegun.

" Tapi … semua terlambat sih. Dan aku sengaja bilang seperti ini agar sakit kamu semakin sempurna …." *Selamat* Laika tertawa. "

menghancurkan diri sendiri, Samahita Ghea."
Dan Gege memutuskan sambungan telepon. Mari kita hancur bersama, Laika.

Mari masuk ke dalam jebakan yang Gege ciptakan malam ini agar mereka bisa merasakan kehancuran mereka bersama. ***

Udah ketemu kan nihhh POV Gege. Jadi, kayaknya Gege udah capek banget menghadapi perdebatan dengan Dirinya sendiri dan malessss juga direcokin terus sama Laika. Gege memutuskan udahan sama Kama. Dan …. Siapa laki-laki di masa depan yang telepon Gege dan panggil 'Sayang' itu ya? Ini kira-kira Gege masih ada kesempatan end-up sama Kama nggakkk? Masih ada yang berharap Gege bisa balik sama Kama atau sama yang baru aja?

Additional Part 56 | Hello KKN

Saat tubuh Kama dikuasai oleh jemari Gege yang mulai meloloskan satu per satu kancing kemeja di dadanya, jemari Kama kini baru saja mengait tali yang menautkan dua pundak gaun yang Gege kenakan. Dan … kain kecil tipis yang kini terlepas itu, membuat gaunnya berhasil lolos begitu saja ….

Kama menarik gaun itu lebih rendah, terus ke bawah, hingga dia bisa melihat *tube top* putih di balik gaun birunya. Sementara ciumannya telah turun dari bibir gadis itu ke rahangnya, ke bagian sisi lehernya. Dia hujani kecupan di bagian dadanya yang kini terbuka. Tangannya yang sejak tadi hanya berani mengusap bagian sisi tubuhnya, hingga menemukan lekuk-lekuknya yang begitu

indah, kini berani bergerak ke tengah. Menyentuh perutnya yang rata, naik, menyentuh dadanya yang … ukurannya berubah sejak terakhir kali dia temukan berada dalam genggaman tangannya.

Kama menyentuh dadanya dengan gerak lembut dan Gege melenguh lirih. Wanita itu menarik kembali wajah Kama untuk kembali naik, lalu mendaratkan satu ciuman di bibir Kama dengan cara yang … tidak pernah Kama bayangkan sebelumnya. Jemari Gege yang kini terbenam di antara helai-helai rambutnya itu bergerak menggenggam, ciumannya kuat seolah-olah melarang Kama untuk kembali bergerak dan pergi.

Dalam keadaannya yang mabuk itu, Gege memaksa untuk kembali membuka seluruh kancing kemeja Kama. Dan Kama membantunya agar membuat wanita itu tidak terlalu lama

melakukannya. Setelah seluruh kancing terbuka, Kama meloloskan kemeja itu dari tubuhnya, lalu melemparnya ke sembarang arah.

Sementara itu, kini Gege menelusurkan jemari di relief dada Kama yang keras, dia menatapnya takjub, bergerak naik tatap itu. Bertemu lagi tatap keduanya. "Aku suka ini," ujar Gege sembari terus mengusap dadanya.

"Aku suka semuanya … dari kamu …," ujar Kama sambil memandangi Gege. Wajahnya, lekuk tubuhnya yang indah, seluruh yang ada di dalam dirinya. Kama menyukainya. Lebih dari itu, Kama menggilainya.

Gege kembali menarik tengkuk Kama untuk membuat wajahnya lebih rendah bergerak, lalu kembali bibir keduanya menyatu dalam cium yang kuat. Ada bibir yang kini saling balas melumat, ada lidah yang saling lesak. Kembali

Kama temukan lagi kesempatan tangannya untuk menyentuh tubuh indah itu, lebih dari sekadar menyentuh, kadang dia meremasnya dengan kasar.

Dadanya, pinggulnya, bagian bokongnya. Dia suka. Suka bagaimana cara Gege menatapnya dengan liar, suka bagaimana Gege mendesah kecil saat sentuh Kama memengaruhinya. Tubuh yang lemah itu, Kama tarik untuk bangun, dia buat Gege kini berada di atas pangkuannya, di atas kakinya yang kini duduk bersila. Wanita itu bergerak, menyisir rambutnya yang berantakan dengan jemarinya, mengibaskannnya ke satu sisi. Dia menunduk untuk melabuhkan kembali ciuman di bibir Kama, lalu dia biarkan Kama menurunkan gaunnya hingga merosot di pinggangnya.

Tersisa *tube top* putih, yang tidak mampu menutupi seluruh kulit perutnya. Jadi, tangan Kama kini bergerak di antara kulit perutnya yang lembut, membiarkan Gege menikmati sambil terus bergerak mencium bibirnya.

Dan, siapa sangka wajah Gege kini bergerak lebih rendah. Dengan dua tangan yang masih memegangi dua sisi wajahnya, wajah Gege kini bergerak mencium rahangnya. Lebih rendah lagi, bergerak ke sisi lehernya, hingga Kama temukan nyeri di antara dua pahanya yang kini mendesak sesak.

Seluruh gerak wanita itu, mampu memengaruhinya, mampu membuat Kama kehilangan sadar sampai berniat membantingnya ke tempat tidur dan membuatnya tidak berdaya. Namun, Gege masih menciumi sisi lehernya,

mengisap kuat di sana dengan engah yang terdengar lirih juga … sensual.

Sial.

Kama mulai tidak bisa mengendalikan diri.

Kama mendorong tubuh lemah itu untuk kembali berbaring di atas tempat tidur. Dia himpit sambil dia beri lumat yang kencang di bibirnya yang kini setengah menganga karena napasnya terengah.

Kini, untuk mencegah agar wanita itu tidak mampu memperdayanya, Kama menahan dua pergelangan tangan Gege di atas kepalanya. Menahannya di sana untuk tidak bergerak ke mana-mana, sementara itu, bibir Kama kembali menjelajah.

Menciumi bibirnya, sisi lehernya, dadanya yang terbuka.

Turun ke bagian atas buah dadanya.

Tidak, tentu saja dia tidak akan membukanya tanpa persetujuan pemilik tubuhnya. Kama bergerak semakin turun, lalu menciumi kulit perutnya yang putih dan lembut. Gege menggeliat kecil saat Kama melakukannya, dan Kama suka.

Dia tampak … cantik, panas, sensual, dengan keadaannya yang kini berantakan dan gaun yang masih menyangkut di pinggang.

Kama akhirnya melepas cengkraman di pergelangan tangan wanita itu, kedua tangannya bebas lagi bergerak. Memeluk pinggang Gege sambil menurunkan gaun yang tersisa lalu melemparnya dengan sengaja. Di sana, dia temukan pants ketat yang tipis, yang dia ciumi hingga kulit pahanya.

Gege mengerang kecil. Memanggil namanya, dan Kama mendongak. Mengangkat wajahnya, melihat kedua mata Gege yang tampak sayu itu terlihat mengharapkan kembali ciumannya.

Kama bergerak naik, mencium lagi bibir yang begitu dia rindukan hingga bisa dia rasakan nyeri di dadanya. Rindunya mendesak hebat minta dilepaskan, dan Kama begitu khawatir setiap gerakannya akan menyakiti Gege karena kendali tubuhnya yang tiba-tiba hilang.

Tangannya bergerak meremas buah dadanya yang sejak tadi menjadi obsesinya untuk dia sentuh lebih lama, lebih dalam, hingga dia menyelipkan jemarinya ke balik *tube top* dan bra.

Lalu kali ini, dia benar-benar menyentuhnya.

Ini gila.

Lebih gila dari fantasi brengsek yang selama ini pernah Kama bayangkan.

Tubuh Gege lebih indah. Lebih … menggoda. Lebih … nikmat saat benar-benar dia sentuh dengan jemarinya alih-alih hanya dia pandangi dengan mata. Dia tahu itu.

Kama berhasil meraup seluruh permukaan buah dadanya, meremas, lalu memilin kecil puncaknya. Dan Gege, kini balas menciumnya dengan lebih liar hingga bibirnya mengisap kencang bibir Kama yang tengah memberi jejak di setiap sudut bibirnya.

Setelah puas bermain di dadanya.

Tentu saja Kama tidak akan membuang waktu untuk menggerakkan jemarinya bergerak lebih ke bawah. Lebih turun, di batas short *pants* putih berkain tipis itu, Kama

menyelipkan jemarinya, terus bergerak, hingga akhirnya tiba di sana. Pada hangat, pada basah, pada … gerak yang kini mampu membuat Gege melepaskan engah kecil yang lirih dan melepaskan ciumnya.

Jemari Kama terus bergerak, hanya mengusap tentu saja. Turun-naik. Namun gerak sederhana itu mampu membuat Gege terengah-engah. Kama melepaskan ciumannya di bibir Gege, turun, dia ciumi buah dada yang setengah terbuka, lalu dia masukkan puncaknya dan dia beri lumatan di sana hingga tubuh Gege gemetar.

Gerak jemari Kama di bawah sana lebih cepat, isapan di puncak dada itu dia eratkan, hingga dia rasakan sesuatu yang basah di bawah sana semakin membuat geraknya mudah.

Setelahnya, Kama rasakan bagaimana tubuh yang berada dalam kuasanya itu menegang hebat,

engah yang tertahan tadi kini lepas menjadi desah-desah yang putus asa.

Dalam suaranya yang lirih, Kama mendengar bibir itu menggumamkan namanya.

Namun, isi kepalanya yang begitu liar kini, seperti hendak meledak saat jemarinya dibanjiri cairan hangat bersama denyut-denyut kecil yang dirasakan di jemarinya.

Kama semakin putus asa. Napasnya yang memburu kini dia bawa untuk kembali mencium wanita itu. Sempat dia tatap matanya yang sayu, yang mengerjap perlahan sebelum cium kembali dilabuhkan.

Kama suka sekali … Gege yang begitu responsif sekaligus penurut seperti ini.

Satu, dua detik pertama, dia ragu. Namun kali ini, Kama yakin bahwa dia akan memperjuangkan wanita yang membuatnya tergila-gila ini, hingga mampu menahannya untuk tidak melirik wanita mana pun dalam rentang waktu empat tahun yang lama.

Siapa sangka, kini, wanita yang dia impikan hampir setiap malamnya berada dalam rengkuhannya.

Kama membisikkan sesuatu pada wanita itu, tepat di samping telinganya. “Sekarang … ?” tanyanya. “Boleh?”

Tatap keduanya bertemu, saat Kama bergerak menjauh untuk melepas ikat pinggang di celananya. Lalu membuka satu kancing celananya. Menarik turun ritsletingnya. Setelahnya, Kama membungkuk dua sikutnya dia gunakan untuk menopang beban tubuhnya, mengurung wajah

Gege. Selanjutnya, dengar, Kama tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Terlalu jauh.

Terlalu liar.

Terlalu … di luar nalar.

Namun, siapa sangka, di bawah sana tangan Gege menggapai-gapai sesuatu yang telah mengeras. Lalu, menggenggamnya dengan gerak yang tidak pernah Kama sangka-sangka. Kama terkesiap. Kepalanya seperti tengah dididihkan oleh api yang begitu panas, siap meledak saat tangan itu terus mengusap naik turun tanpa meninggalkannya sama sekali. Jika terus dibiarkan, Kama yakin dia akan kalah dan harga dirinya terluka. Jadi, dia tarik tangan itu untuk menjauh sesuatu yang keras di bawah sana.
“Berhenti.”

“Nggak enak, ya … ?” tanya Gege dengan raut wajah kecewa.

Kama menggeleng. “Oh—nggak, bukan— “
“Mau pakai mulut?”

HEI?

Bisa-bisanya Gege bertanya demikian. Jika saja logikanya sudah Kama tinggalkan di lutut, maka Kama akan dengan senang hat menjawab ‘Ya’.

Ya, dia mau.

Ya, hal itu yang dia inginkan sekarang. Melihat sesuatu yang keras itu memenuhi mulutnya hingga dengan wajahnya yang mendongak dan matanya yang berair saking kencang bagaimana dia mendorong hingga mendesak kerongkongan.

Namun, Kama menghentikan fantasi liar itu. Menundanya hingga … Gege menawarkannya dalam keadaan sadar dan benar-benar dia lakukan atas keinginannya tanpa pengaruh alkohol.

“Aku suka kamu yang seperti ini …,” ujar Kama.
“Suka apa?” tanya Gege.

“Kamu … yang panas ini.”

Gege menyunggingkan senyum tipis, lalu matanya mengerjap pelan. Raut wajah cantik dan tenang itu, menyimpan banyak ide-ide yang binal, menyimpan banyak fantasi-fantasi yang liar. Siapa sangka alkohol akan mengeluarkan sisi Gege yang lain yang tidak pernah Kama temukan sebelumnya? “Jangan pernah mabuk dengan laki-laki lain,” pinta Kama.

Gege menggeleng. “Nggak ” Kama tersenyum sambil memandangi wajah itu. “Pintar ....”

Selanjutnya, dia cium lagi bibir yang warnanya telah kemerahan karena terlalu sering dia lumat dan isap kencang. Kembali dia lesakkan ciuman-ciuman kuat di sana seiring dengan tubuhnya yang kini bergerak turun, merapat, hingga sesuatu yang keras itu menyentuh kulit paha Gege yang dingin.

Kembali bibir Kama menelusur ke bawah. Pada rahangnya, lehernya, dadanya, puncak buah dadanya, kulit perutnya, lalu pinggulnya yang ... menggoda sejak pagi hingga sore ketika wanita itu berjalan.

Dia beri kecupan-kecupan singkat di bagian tubuh itu untuk membalaskan dendam saat pagi di mana muncul keinginan melucuti kain batik yang melilit tubuhnya. Dia isap bagian kulit di pinggulnya untuk membalaskan angannya saat malam di mana muncul keinginan untuk

menyingkap gaun biru dengan belahan tinggi di pahanya. Selanjutnya, Kama bergerak naik lagi, meminta izin untuk menurunkan batas pinggang kain tipis yang dikenakan oleh wanita itu.

Turun.

Turun.

Turun.

Hingga akhirnya keduanya bersentuhan. Sesuatu yang keras telah berhasil menyentuh hangat di tengah-tengah tubuh wanita itu. Kama bergerak sedikit mendesak. Lalu berbisik, “Aku nggak bawa kondom ”

“Nanti aku beli .... Tapi besok?” balasan Gege mulai ngawur. Dan Kama mencium bibirnya cepat setelah melepaskan tawa pelan.

Lalu, saat hendak mendorong lebih kencang. Gege mendadak memalingkan wajah. Satu tangan menangkup mulutnya. Dan “Huek ” Kama mendapati wanita itu menahan mual. Sehingga melepaskan tubuhnya dan membiarkan Gege kini bangkit dari tempatnya untuk bergerak sempoyongan ke kamar mandi. Lalu, memuntahkan isi perutnya di sana.

Dan di belakang, Kama bergerak mendekat. Melihat Gege kini berjongkok di depan closet untuk terus memuntahkan cairan yang tersisa hingga tubuhnya tampak lemas. Kama bergerak memijat pundaknya. Berusaha meringankan rasa nyeri yang Gege dapatkan. Hingga akhirnya, Gege berhenti, napasnya terengah. Setelahnya, Kama mengangkat tubuhnya dan membawanya kembali ke kamar. Setelah membaringkan tubuh wanita itu di atas tempat tidur, Kama tahu bahwa saat ini dia harus kembali menutup ritsleting celananya.

Kama tidak boleh memperdaya wanita dengan tubuh lemas itu untuk memenuhi hasratnya. Walau, dia begitu menginginkannya. Hingga rela menggadaikan seluruh hal di dunia ini yang dia miliki. "Ayo lanjut …," ajak Gege. "Tapi aku sambil merem, ya …?"

Kama terkekeh. "Mana bisa?" kama hendak berbaring di sisi tubuh gadis itu, tapi Gege lebih dulu bangkit, bergerak duduk.

Lalu, "Aku nggak bisa tidur pakai bra gini," ujarnya sambil membuka kancing bra dan melemparkannya ke lantai. "Gerah ya?" Kali ini, dia bahkan hendak membuka *tube top*-nya, seandainya Kama tidak mencegah dia untuk melakukannya.

"Jangan," larang Kama. Kalau dia membukanya, bisa dipastikan Kama tidak akan bisa menahan diri untuk tidak … mengoyak tubuhnya malam

ini. “Kalau kamu gerah, aku akan atur suhu AC-nya.” Selanjutnya, Gege kembali berbaring, dengan Kama yang ikut rebah di sisinya. Memeluknya. Sesaat tenang, Kama pikir, Gege akan tetap membelakanginya. Namun, sesaat Kemudian, tubuh Gege berbalik, wajahnya kembali mendekat, mencium lagi bibir Kama.

“Ka ….”

“Hm?”

“Dingin.”

Kama terkekeh pelan. Dia bergerak untuk menarik selimut di ujung kakinya, merungkup tubuh keduanya secara bersamaan. Kini, sambil berpelukan, mereka berada di dalam selimut yang sama. “Hangat?” tanyanya. Gege mengangguk, wajahnya dia rapatkan ke dada Kama. Lalu, kembali bicara. “Ka …, kamu tahu? Saking

sukanya sama kamu sejak dulu, aku udah berpikir untuk menjadi istri kamu sejak SD."

Pengakuan itu membuat Kama melepaskan tawa pelan.

"Aku, saat SD aja udah pengen cium kamu. Waktu kamu ulang tahun, aku sebenarnya pengen cium bibir kamu, tapi takut dimarahin Yaya."

"Ya iya lah …. Kamu pasti dimarahin."

"Aku terus bayangin jadi istri kamu Ka, sampai SMA, aku obses banget pengen beli *lingerie* buat dipakai di depan kamu nanti. Terus tiduran kayak gini."

"Lain kali boleh kamu pakai, kalau lagi kayak gini," ujar Kama.

"Kapan?" Wajah Gege mendongak. "Besok? Ya?"

Kama melepaskan tawa lagi, telunjuknya mengetuk kening Gege. “Nanti …. Kalau kamu udah jadi istriku.”

“Oh …. Nggak akan mungkin dong …?”

“Kenapa nggak mungkin?”

“Kamu bukannya benci sama aku, ya?”

“Benci ….” Jawaban Kama membuat raut wajah Gege sedih. “Benci atas kejadian empat tahun lalu.”

“Maaf ….”

“Aku juga minta maaf ….”

“Aku salah ya, Ka?” tanya Gege. “Aku salah karena menganggap kecil perasaan kita? Aku pikir, setelah kejadian itu, aku akan mudah melupakan

kamu. Tapi ternyata … sulit sekali," akunya. "Aku bahkan kehilangan separuh semangat hidup yang udah lama aku gantungkan ke kamu ….."

"Oh, ya ….?"

Gege mengangguk, masih menatap Kama dengan jemarinya yang sesekali menelusuri wajah Kama, menyentuh hidungnya. "Ternyata, salah satu alasan agar aku tetap punya semangat itu, adalah pesan kamu, adalah telepon dari kamu, adalah saat … ketemu kamu. Segalanya tentang kamu yang bikin aku semangat. Tentang, besok aku akan ketemu kamu untuk ketemu Pak Jafran, kamu akan telepon aku untuk nanyain laporan, kamu akan *chat* aku untuk nanyain aku ada di mana."

Gege membiarkan Kama meraih tangannya, menciumi telapak tangan dan nadinya. "Ternyata, aku suka banget … nungguin kamu," ujarnya lagi.

“Tapi, setelah kejadian itu, aku benar-benar kehilangan kamu …. Tapi memang itu tujuannya, kan? Hanya sebelumnya, aku pikir nggak akan sesakit ini. Aku pikir, nggak akan terlalu sakit ketika cuma bisa mendoakan kamu dari kejauhan dan dengar kamu tetap baik-baik aja.” Kama tersenyum. Lalu menyentuh wajah cantik itu, yang matanya kini menatap Kama sayu.

“Kamu tahu?” tanya Kama. “Selama kamu nggak ada, aku selalu … mendoakan hal baik selalu ada untuk kamu. Saking aku nggak bisa lupain kamu …. Aku selalu berharap kamu aman, kamu baik, kamu … menang dalam segala hal. Karena aku yakin kamu layak untuk seluruh kebahagiaan yang selama ini belum sempat aku berikan.”

Mata Gege berkaca-kaca. “Selama ini kamu bertahan sendirian?”

Kama menggeleng. “Ada Pia, ada Mia. Ada Kale juga.” Walau menyebalkan. “Mereka … walaupun kelihatan nggak peduli, tapi selalu ada untuk aku kok. Mereka nggak peduli aku gagal dan seluruh dunia memusuhi aku. Mereka selalu bilang, bahwa aku bisa kok lewatin semuanya. Mia yang begitu kecewa, diam-diam selalu bilang bahwa … suatu saat aku akan menemukan bahagiaku juga.”

“Dan … sudah kamu temukan?” Kama menggeleng. “Jatuh cinta sama kamu, itu kayak energi terakhir yang aku punya. Aku nggak bisa memaksakan diriku untuk jatuh cinta lagi. Entah pada siapa …. Sampai, aku berpikir, kayaknya aku berhutang ribuan maaf untuk diriku sendiri karena setelah kamu pergi, aku lupa membahagiakan diriku sendiri.”

“Aku yang berutang untuk membahagiakan kamu,” ujar Gege.

Kama menggeleng. “Nggak. Aku yang berutang membahagiakan kamu. Aku yang … belum sempat banyak memberikan bahagiaku untuk kamu.”

“Aku bahagianya dekat kamu ….” Kama mengeratkan pelukan setelah mendaratkan satu kecupan ringan di kening Gege. “Aku akan terus dekat-dekat sama kamu kalau gitu.”

Dan Kama merasakan embusan napas yang hangat di dadanya saat Gege melepaskan tawa.

Lalu, hening.

Kama pikir, Gege sudah terlelap dan berhenti meracau. Nyatanya, gadis itu kembali bersuara.

“Ka …. Sampai saat ini aku masih lihat kalau kamu itu ganteng banget …. Apalagi dengan potongan rambut kamu yang selalu rapi akhir-

akhir ini. Mungkin karena kamu udah masuk kerja, ya? Makanya harus menjaga penampilan ….”

Kemudian, Gege kembali bicara. “Kamu tahu nggak? Setiap kali kita nggak sengaja bertemu di suatu acara, terus kamu habis aja potong rambut, aku selalu bilang …. Semoga semua wanita yang lihat kamu, mendadak kayak lihat biawak.”

Kama melepaskan tawa.

“Bener tahu!” Gege memukul pelan dada Kama. “Aku berharap kayak gitu, biar kamu nggak ada yang suka.”

Kama masih tertawa. Namun, kali ini sambil memeluk Gege. Kali ini sambil membenarkan selimut di tubuhnya. Di saat seperti ini, Gege berubah sekali. Atau, dia hanya menjadi dirinya di

masa lalu …. Masa di mana Gege yang semangat mengejar Kama walau Kama mengabaikannya.

Gege yang banyak bicara.

Banyak mengeluarkan tawa. Bicara sejujurnya.

Dan ya, Kama yang mengubah segala hal menyenangkan itu menjadi hal-hal yang tidak terduga. Kama ikut bertanggung jawab atas perubahan sikapnya.

Gege menghela napas panjang. “Aku nggak mau bangun …. Aku nggak mau ketemu pagi,” Ujarnya. “Aku takut kehilangan kamu lagi.”

“Aku juga nggak mau kehilangan kamu,” balas Kama.

Setelahnya, keduanya sama-sama terlelap. Hingga pagi. Lama. Dalam dekapannya wanita itu tertidur

Jadi, jika Gege bertanya, apa yang terjadi semalam?

Banyak sekali.

Namun Kama tidak akan bicara jujur karena hal itu mampu membuat Gege ragu atas Hubungannya dengan Axel. Kama berjanji, akan merahasiakan semua ini hingga Gege kembali.

Untuknya.

***

“Kama anterin tuh Gege-nya,” ujar Mia saat acara makan-makan di rumah Omami dan Teta selesai.

Dan benar saja, tanpa sedikit usaha untuk menolak, Kama langsung mengiyakan. Kama mengantarkan Gege hingga tiba di depan gedung apartemennya. Jadi, mereka mengendarai mobil

masing-masing, sementara Kama mengikutinya di belakang. Kama menghentikan mobil tepat di depan lobi sebuah tower. “Oh, di sini apartemen kamu,” ujar Kama.

“Iya. Tapi aku nggak akan pernah mengundang kamu untuk masuk.” Gege selalu, dengan sikapnya yang tidak ramah itu. “Kamu boleh pulang sekarang.”

Kama mengangguk. “Oke ….” Dia bahkan tidak dipersilakan masuk setelah memastikannya pulang dengan selamat. “Kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi aku untuk—”

“Aku bisa hubungi Axel, dia bisa diandalkan.”

“Oh …. Mantan kamu itu?”

“Dia bukan mantan aku ya!”

“Kalian kan putus?”

“Break!”

“Yah, sama aja ….” Senyum Kama setengah mengejek. Sebelum benar-benar masuk ke mobilnya, Kama kembali bicara. “Aku pulang.”

“Iya ….”

Setelah ya, Gege membiarkan Kama pergi. Dan selanjutnya, Gege kembali mengendarai mobilnya untuk bergerak ke dalam basement. Di sana, tepat sebelum dia keluar dari mobil, saat dia tengah memeriksa banyaknya notifikasi di ponselnya yang Axel kirimkan, dia menemukan telepon dari Juana. “ *Haiii, Gegeeee*!” Suara Juana terdengar riang sekali dari seberang sana.

“Haiii, pengantin baru!” Gege tertawa. Kini, tubuhnya bergerak keluar dari mobil untuk masuk

ke dalam lift. “Ada apa nih telepon malam-malam gini?”

“ *Nggak …. Gue Cuma mau bilang makasih sama lo, Ge. Karena udah bantuin gue banget untuk mewujudkan pernikahan impian gue di Candani.”*

Gege tertawa. Dia melihat panel angka di atas pintu lift. “Sama-sama! Ya ampun kirain kenapa!”

“ *Gue denger-denger dari petugas yang ada di Candani, lo pulang paling terakhir ya dibandingkan tamu yang lain?”* tanya Juana. “ *Lo nggak sakit kan, Ge?”*

“Ha? Oh, nggak, nggak. Aman kok semua.”

“ *Tahu gitu gue nemuin lo dulu tadi pagi, besok gue pergi, Ge.*” Juana dan Zale merencanakan liburan ke Jepang untuk mengisi cuti pernikahannya sekaligus honeymoon. “*Nanti,*

setelah gue balik dari Jepang, kita ngumpul lagi ya sambil ajak yang lain!"

"Okay. Have fun di sana ya."

" *Thank you. Babay, Sayang!"*

"Bye!" balas Gege.

Sambungan telepon mati saat langkahnya kini sudah berada di depan pintu unit apartemennya. Tangan Gege mendorong pintu setelah berhasil membuka kunci, lalu melangkah masuk.

Gege hanya menghela napas, tidak mampu bersenandung seperti biasa dia lakukan untuk mengenyahkan segala hal berisik di dalam kepalanya. Dia melangkah menuju ke pantri untuk mengambil segelas air. Lalu, setelahnya dia bergerak ke kamar. Lalu, menarik laci, dia

temukan beberapa kemasan benda sialan yang dia beli sore tadi.

Berjaga-jaga.

Jika … kejadian semacam itu terulang lagi, setidaknya dia membuat tindakan preventif untuk dirinya sendiri.

Konyol memang. Namun, dia lebih baik menemukan bukti benda itu tergeletak di lantai kamar daripada mendapati sesuatu tertinggal di balik celananya, kan?

Oh, keterlaluan. Dia mulai putus asa mengingat kejadian semalam bersama Kama. Mengambil handuk untuk kemudian mencepol rambutnya.

Gege harus mengurung lama tubuhnya di kamar mandi, membasuhnya dengan air hangat,

melepaskan penat setelah mengalami hal berat seharian ini.

Setelah tiba di kamar mandi, dia melucuti pakaiannya satu persatu, lalu mengguyur tubuhnya mulai dari puncak kepala hingga kaki dengan air hangat yang keluar dari percikan shower.

Gege berdiri lama di sana sambil memejamkan mata. Membersihkan tubuhnya, menghilangkan lelahnya, mencoba membunuh gelisahnya. Segalanya dia lakukan agar keadaannya kembali baik-baik saja. Bayangan-bayangan tentang Kama. Potongan-potongan ingatan saat Kama memeluknya, menghimpit tubuhnya, menciumnya, juga … membisikkan sesuatu dengan suaranya yang berat. Gege mulai menemukan sedikit demi sedikit ingatannya tentang malam itu. Mengumpulkannya seperti

puzzle. Memang belum berhasil, tapi dia berusaha keras untuk terus menggali. Karena Kama, tidak pernah bisa diandalkan. Berpikir lagi, apakah tes keperawanan yang dia inginkan terlalu berlebihan jika dia lakukan? Atau … dia hanya harus menunggu ingatannya puluh saja untuk tahu segalanya? Gege meraih handuk yang menggantung di pintu, lalu mengenakan bathrobe merah marunnya dan melilitkan handuk kecil di rambutnya yang basah.

Setelah itu, dia keluar dari kamar mandi, lalu bergerak menuju ke depan lemari pakaian dengan dinding kacanya yang luas. Gege hendak membuka *bathrobe*, tapi fokusnya terganggu oleh sesuatu yang dia lihat di pinggulnya.

Dia singkap tinggi-tinggi kain marun itu, lalu dia temukan beberapa jejak kemerahan yang warnanya menggelap di sana. Keningnya

mengernyit. Jejak-jejak kemerahan itu, ada sekitar tiga, oh, lima, naik hingga ke pinggangnya.

Gege melepaskan napas putus asa.

Jejak kemerahan itu memberikan kabar baik dan buruk.

Kabar baiknya, dia memiliki bukti bahwa Kama juga ikut bertanggung jawab atas kejadian malam itu karena pria itu meninggalkan jejak yang sama, bahkan lebih parah dari yang Gege bubuhkan di lehernya. Hanya saja, jejak ini hanya dia yang bisa melihat.

Dan kabar buruknya …, ada kemungkinan Gege melepaskan celananya dan mereka berdua melakukan hal yang … astaga. Gege menangkup mulutnya, bergerak menjauh dari cermin dan duduk di tepian tempat tidur. Tangannya gemetar. Dia panik sekali, cemas. Dia harus menghubungi

Kama untuk membicarakan masalah ini. Ini masalah besar.

Sehingga Gege bisa membayangkan dia tidak akan bisa tidur pulas malam ini saat membayangkan Kama menciumi dan memberi jejak-jejak itu di pinggulnya. Gege bergerak mencari ponselnya, lalu mencoba mencari kontak Kama. Satu kali, dia mencoba menghubungi nomor pria itu, tidak berhasil. Kedua kali, tidak diangkat. Ketiga, bel pintu apartemennya berbunyi dan Gege menoleh keluar.

Gege melangkah keluar dari kamarnya untuk melihat siapa yang kini mendatangi apartemennya. Dia melepaskan handuk kecil dari kepalanya sambil membuka layar kecil di samping pintu.

Ah, Kama.

Laki-laki itu berdiri di depan pintu apartemennya ditemani oleh seorang sekuriti yang berdiri di sampingnya. Kama tidak memiliki akses untuk bisa masuk ke gedung apartemen itu, sehingga dia mencari keberadaan Gege dengan ditemani oleh seorang sekuriti?

Punya privelege apa dia di gedung apartemen ini sehingga bisa melakukannya? Bel berbunyi lagi.

Dan kali ini Gege membuka pintu, kepalanya melongok ke luar. Melihat dua pria itu. Gege tersenyum pada sekuriti yang berdiri di sisi Kama. Lalu, “Dia teman saya, Pak.”

“Oh, baik, Mbak.”

Sekuriti itu meninggalkan pintu. Dan Kama bergerak masuk.

Oke, Gege masih mengenakan bathrobe-nya saat Kama kini berdiri di depan pintu yang tertutup seraya menyapukan pandang di dalam unit apartemennya. “Ada apa lagi?” Tidak bisa ya, sebentar saja Kama membiarkan Gege tenang?

“Kamu bilang aku harus menghubungi kamu kalau aku ingat tentang kejadian tadi malam, kan?” tanya Kama.

Gege mengangguk. “Menghubungi. Kamu bisa telepon aku lho? Nggak usah repot-repot datang ke sini untuk menemui aku—Oh, oke. Kebetulan, aku mau menunjukkan bukti yang aku punya. Bahwa, kamu juga ikut bertanggung jawab atas kejadian semalam.” Kama melipat lengan di dadanya. “Bukti apa?” Oh, bagaimana cara menunjukkannya, ya? “Mendingan kamu pakai baju dulu, deh. Kita bicara setelah kamu—“ Suara Kama terhenti karena Gege baru saja menyingkap

sisi bathrobe-nya hingga batas paha paling tinggi. Tentu saja di balik bathrobe marun itu, Gege belum mengenakan apa pun. Sehingga dengan muda menunjukkan bercak kemerahan yang kontras dengan warna kulit pinggulnya. “Di pinggang juga ada. Tapi aku nggak akan menunjukkannya ke kamu.” Karena dia harus mengangkat lebih tinggi bathrobe-nya. “Lihat?”

Kama mengurai lipatan lengan di dadanya. Kedua tangannya turun. Lalu, dia tampak menelan salivanya.

Gege mengangkat lagi bathrobe-nya. “Kamu ingat dengan perbuatan kamu semalam yang telah—“

“Turunkan baju kamu.” Kama berbicara dengan suaranya yang selalu terdengar lelah. Gege menurunkannya. “Kenapa? Kaget? Karena di sini, yang bertanggung jawab atas kejadian itu, bukan hanya aku. Bukan hanya aku yang melakukan

tindakan tidak menyenangkan terhadap kamu, tapi kamu juga!"

"Oke, lalu?"

"Impas."

"Oke." Kama tampak menghela napasnya yang berat setelah memandangi Gege lama. Sesaat kemudian, dia berbalik. "Kita bicara lain kali."

"Mau ke mana?" tanya Gege. Sambil mengikuti langkah Kama yang kini bergerak menuju pintu keluar. "Kamu bilang kamu ingat kalau semalam —"

"Sial!" Kama mengumpat, entah pada siapa. Selanjutnya, tubuh pria itu berbalik cepat dan mencengkram dua sisi pinggang Gege. Wajahnya bergerak meneleng, dia rapatkan dengan wajah Gege. Satu ciuman kuat Gege dapatkan di

bibirnya, seiring gerak Kama yang menariknya kini menuju ke sofa. Gege masih belum mengerti tentang apa yang harus dia lakukan saat Kama memposisikan tubuh Gege untuk mendarat di pangkuannya. Pria itu bergerak melepas kacamatanya dan melemparnya begitu saja sesaat sebelum meraih wajah Gege mendekat. Ciuman keduanya kembali bertemu. Dan tangan yang kurang ajar itu, kini perlahan telah menyelinap di balik *bathrobe*-nya. Sialnya, Gege tidak menepis. Dia hanya memegangi tangan Kama yang kini bergerak meremas di dalam sana. Dan Gege, kini malah melepaskan desah lirih. *HEI? KENAPA BEGINI?*

TUNGGU! SEBENTAR!

"Ka?"

"Ya?"

Tatap keduanya bertemu. Laki-laki itu, yang jujur saja, dia rindukan berada dalam pelukannya, kini hadir di dalam unit apartemennya. Gege berpikir, untuk mengusirnya saja, tapi dia malah bertanya, "Kamu bawa kondom?"

Kama menggeleng. "Nggak ...."

"Aku ada. Di laci."

***

Additional Part 56 Vol 2 | Hello KKN

“Ka?”

“Ya?”

Tatap keduanya bertemu. Laki-laki itu, yang jujur saja, dia rindukan berada dalam pelukannya, kini hadir di dalam unit apartemennya. Gege berpikir, untuk mengusirnya saja, tapi dia malah bertanya, “Kamu bawa kondom?”

Kama menggeleng. “Nggak ….”

“Aku ada. Di laci.”

Satu-dua detik keduanya hanya bertukar tatap. Terdiam agak lama.

Tidak ada reaksi apa pun dari Kama. Dia pasti terkejut dengan pengakuan itu, hanya saja dia selalu pandai mengelola ekspresi wajahnya.
“Kamu punya kondom?” tanyanya.

Oh, pengakuan itu pasti terdengar jalang sekali, ya? Padahal, benda itu Gege beli tadi sore karena mengingat kejadian semalam dengan Kama yang membuatnya … sedikit ketakutan mungkin hal itu bisa terulang lagi.

Atau memang Gege mengharapkannya?

Diam.

Bodoh.

Sepertinya efek alkohol semalam belum benar-benar hilang dari kepalanya. Dan setengah diri Gege yang menyetujui bahwa dia bisa kembali

Kama kuasai malam ini menang lebih banyak daripada kesadarannya.

Di bawah sana, Gege mulai merasakan jemari Kama merayap di balik *bathrobe*-nya.

Di atas kulit pahanya yang dingin, semakin naik. Naik lagi. Sesaat sebelum Gege menghindar, Kama kembali merenggut sadarnya dengan mendaratkan ciumannya di bibir Gege.

Ge, ingat, di balik bathrobe itu, bahkan kamu tidak mengenakan apa-apa. Kamu akan membuat jemari Kama bebas bergerak seperti apa yang dia lakukan pada buah dadamu sekarang; meremas, mengusap, memilin kecil. Sementara itu, bisa tebak apa yang Gege lakukan sekarang? Alih-alih menampar pria itu dan bangkit dari pangkuannya, dia malah mencari alasan, mungkin efek alkohol yang banyak dikonsumsinya semalam masih tersisa sehingga dia belum kunjung sadar. Jemari

Kama, di bawah sana, hampir tiba. Sedikit lagi, sedikit …. Dan Gege menahan gerak tangannya. Di antara napasnya yang terengah, Gege melepaskan ciuman di bibirnya. Dia hendak bicara tentang logikanya yang mulai meronta-ronta. Namun, tatapnya kini terhadap laki-laki itu malah disalahartikan.

"Kamu mau aku melakukannya sekarang?" tanya pria itu. "Sebelah mana lacinya?" Hah?

Oh, tentu saja itu tidak boleh terjadi karena kejadian semalam bahkan belum bisa Gege pastikan kebenarannya seperti apa, kan? Namun, jika semalam telah terjadi hal yang tidak diinginkan, hari ini mungkin tidak apa-apa jika mereka melakukannya lagi? Oh, logikanya kembali berperang dengan keinginan jalang yang sangat mengganggu itu. Hingga akhirnya, belum sempat Gege mengatakan apa-apa, Kama sudah

meraih tubuhnya dan membawanya berbaring di sofa. Laki-laki itu kini bertopang dengan dua tangannya, berada di atasnya, dengan garis-garis wajahnya yang tegas, dengan tatapnya yang tengah memuja, dengan bibirnya yang sedikit terbuka untuk menghela napas yang berkejaran dengan gairahnya. Wajahnya mendekat, segala hal di dalam tatap itu, seolah-olah memberi tahu bahwa, jika kali ini Gege diam saja, dia tidak akan mundur selangkah pun untuk berhenti. Hingga bibir keduanya kembali bertemu dalam lumat-lumat yang kembali menumpahkan gairah. Dan jemari yang mulai meraba-raba *bathrobe* bagian yang berantakan, lalu memegangi tapi yang simpulnya sudah melonggar di pinggang, hingga ....

Bel berbunyi.

Terdengar begitu mengejutkan sampai Kama terlonjak dan Gege mendorong tubuhnya untuk duduk dalam satu kali gerakan. Keduanya saling menghindari tatap. Gege membenahi tubuhnya sendiri. Terdengar lagi bel di pintu itu berbunyi. Pukul sepuluh malam, siapa yang berkunjung ke tempatnya? Gege tidak punya janji dengan siapa pun. Hingga ponselnya berbunyi, memunculkan nama Bubu di layarnya yang kini menyala. Sesaat Gege mengangkat telepon lalu mendengar suara Bubu dari seberang sana.

"Sayang, Bubu dan Yaya ada di depan pintu nih. Boleh langsung masuk?" Bubu dan Yaya memiliki akses untuk bisa langsung masuk ke unit apartemennya. Namun, kedua orangtuanya itu selalu menaruh batas yang tepat terhadap privasi anak perempuannya hingga tidak pernah masuk sembarangan kalau Gege tengah berada di kamar.
"Boleh, Sayang?" Bubu kembali bertanya. Dan

Gege sadar bahwa sejak tadi dia hanya diam saja dengan isi kepala yang sama sekali tidak dia ajak berpikir. Dia menoleh pada Kama yang masih duduk di sisinya. Lalu …, mulutnya menganga. "Bubu, aku baru selesai mandi. Tunggu sebentar! Sebentar ya, Bu!"

Gege mematikan sambungan telepon. Lalu memberi tahu Kama. "Bubu dan Yaya ada di luar."

Kama, seperti biasa, tidakmudah terpengaruh oleh kepanikan orang lain.

"Kamu, kamu kalau ketahuan ada di sini, bisa dipenggal sama Yaya!" Gege menjerit dengan suara tertahan. Setelahnya, dia menarik tangan Kama untuk bangkit dari sofa. Mengajaknya untuk bergerak ke balkon. Oh, tidak, tidak, Yaya terkadang suka memeriksa keadaan di sana dan berdiam diri sambil menghabiskan kopinya.

Kali ini Gege menarik tangan Kama ke arah kamar mandi. Namun, oh, tentu saja tidak mungkin. Bagaimana jika nanti Yaya atau Bubu ikut ke toilet?

Unit apartemen miliknya itu kecil, ruang tengah yang menyatu dengan pantri, dengan satu kamar. Jadi, tidak ada banyak tempat untuk menyembunyikan Kama sekarang, selain …, "Kamu sembunyi di dalam lemari dulu, ya?"

"Hah?"

"Iya! Sebentar kok!" Lalu Gege melihat ponselnya berdering lagi. Bubu kembali menghubunginya. "Ya ampun, ayo dong, Ka! Kamu kok diam aja sih!" Setelahnya, Gege menarik tubuh Kama dan menjebloskan laki-laki itu ke balik pintu lemari. Dia diam di sana bersama pakaian-pakaiannya yang menggantung pada hanger.

Tentu saja, untuk memberinya ruang bernapas, Gege tidak menutup pintu seluruhnya. Dia menyisakan sedikit celah agar udara bisa masuk ke dalamnya dan Kama tidak kehabisan napas.

Gege bergegas mengganti *bathrobe* dengan kaus *oversize* dan celana yoga yang dia tahu warnanya saling bertabrakan. Namun, siapa peduli? Dia harus cepat-cepat menemui kedua orangtuanya sebelum mereka curiga. Gege berjalan ke arah pintu. Sesaat sebelum menarik *handle*-nya, Gege mengubah ekspresi wajahnya. Mengenyahkan gugup. Walau dia tahu, degup jantungnya begitu ribut. Hari sial tidak pernah memberi tahu kapan dia akan datang, dan bisa saja itu terjadi pada hari ini, kan?

"Hai …, Sayang?" sapa Bubu. Dia menatap Gege, mengerjap-ngerjap bingung saat Gege tertegun di

tempatnya. “Sayang? Kamu baik-baik aja? Ini Bubu, lho?”

“Ah, iya.” Gege bergerak memeluk ibunya. Sejak tadi, dia memikirkan apa, sih? Kama? Yang kini mungkin saja mulai kegerahan di antara himpitan pakaiannya. “Bu, masuk …. Maaf aku lama bukain pintu. Aku … habis mandi tadi.”

Bubu dan Yaya bergerak masuk, duduk-duduk di sofa, sementara Gege memandangi mereka dengan wajah tegang. Sesekali dia menoleh ke arah pintu Kamar. Kama tidak akan keluar dari tempat persembunyiannya sampai Gege membukakan pintu untuknya, kan?

“Axel bilang kamu sakit?” tanya Yaya. Kini ayahnya itu datang memeluknya, mencium keningnya. “Ini kok rambut kamu basah?” tanya Yaya dengan kening mengernyit. “Kamu habis keramas?”

“Iya …. Soalnya gerah, Ya.” Gege sedikit meringis, dia melihat ayahnya mulai membuka pintu balkon.

“Harusnya kalau sakit jangan keramas dulu. Mana basah, kena AC pula.” Ini sebenarnya, karena Kama tiba-tiba datang di saat Gege belum sempat mengeringkan rambut.

“Muka kamu pucat begitu, Sayang.” Bubu kini mengangkat dua *paper bag* yang dibawanya ke arah pantri. “Kamu udah periksa ke dokter belum?”

Gege menggeleng. “Aku udah baikan kok.”

“Tapi muka kamu masih pucat.” *Iya soalnya aku gugup banget!* Bubu bergerak dari pantri, lalu berjalan ke arah Kama.

Dan Gege tanpa sadar berteriak. “BUBU MAU KE MANA?”

“Ngambilin baju hangat. Buat kamu.” Gege menggeleng. “Biar aku yang ambil!” Gege berjalan ke arah kamarnya, melirik ke belakang, pada Bubu yang kini mengikuti langkahnya. Sesaat sebelum membuka pintu lemari, dia menoleh ke belakang, pada Bubu yang berada tidak jauh darinya. Ya Tuhan, apakah hidup Kama akan berakhir hari ini di tangan Yaya?

Bubu hanya menatapnya.

Dan Gege juga balas menatapnya sambil membelakangi pintu lemari. “Mau Bubu ambilkan pakaian—“ “OH, NGGAK USAH!” Penolakan Gege dan matanya yang melotot membuat Bubu terkejut. “Nggak usah, Bu. Biar aku … yang ambil sendiri.” Dia mengulang dengan suara yang lebih rendah. Tangannya

mendorong pintu lemari, hingga terdengar suara ‘Duk!’ yang agak kencang.

Oh, apa yang membentur pintu? Lutut Kama? Atau keningnya?

“Aku belum sempat beresin lemari, jadi pasti Bubu bakal sebel banget lihatnya. Biar aku yang ambil.”

Bubu mengangguk-angguk. Selanjutnya, dia bergerak keluar.

Dan kesempatan itu, Gege manfaatkan dengan baik. Kini tangannya kembali membuka pintu lemari. “Ka, maaf,” bisiknya sambil memilah pakaian hangat dari

Salah satu hanger dan menariknya keluar. Sesekali Gege melirik ke belakang sebelum meninggalkan kamarnya. Kembali menemui kedua orangtuanya.

Di luar, saat Gege duduk di sofa dengan Bubu, Bubu mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk. Sementara itu Yaya sudah kembali dari balkon. “Yaya sudah jarang lihat kamu bareng-bareng sama Axel?” tanyanya. “Oh …. Sibuk dia, soalnya kan sekarang tinggal di Jakarta Barat. Jadi aku nggak pernah minta untuk banyak ketemu. Karena, habis tugas, pasti capek.” Gege melirik ke arah kamarnya. Kama mendengar percakapan ini tidak, ya? “Tapi kemarin dia datang kok ke resepsi pernikahan Juana,” lanjut Gege.

“Oh …. Dia datang juga,” gumam Bubu. “Dia ada … kasih tanda-tanda ke kamu untuk berniat melanjutkan hubungan kalian ke tahap yang lebih serius, nggak?” tanya Bubu, masih sambil mengeringkan rambut Gege, duduk di belakangnya.

Kenapa pertanyaan ini datangnya tiba-tiba sekali di saat ada Kama, sih? "Belum lah, Bu …. Masih jauh …."

"Jauh?" Yaya mengernyit. "Kamu … yang belum yakin sama hubungan ini, atau Axel?" tanyanya.

"Kami berdua. Sama-sama belum yakin."

Bubu dan Yaya saling lempar pandang. Mereka mengangguk-angguk. Lalu, tiba-tiba saja.
"Kemarin, di acara Juana, ada Kama?" Gege menahan napas mendengar nama itu disebut. Kembali melirik ke arah kamar. "Ada …. Ada kok."

"Ketemu?" tanya Bubu. "Maksudnya, ya, kalian saling ketemu?"

Gege mengangguk. Geraknya tiba-tiba terasa kaku. "Ketemu." *Bahkan lebih dari saling ketemu?*

“Apa kabar dia?” tanya Yaya. Di acara-acara tertentu, Yaya dan Kama akan berada di tempat yang sama. Apalagi di perusahaannya sekarang, Kama pasti sering bertemu dengan ayahnya. Jadi, mustahil jika Yaya tidak tahu perihal kabarnya, kan? “Maksudnya, sudah punya pasangan lain?” lanjut Yaya.

“Oh …. Aku nggak tahu sih kalau itu. Kemarin ketemu. Dia datang sendiri. Tapi aku nggak sempat nanya apa-apa, kayak dia—“ *udah punya cewek atau belum?*

Oh, benar. Gege tidak tahu apa-apa tentang Kama.

Apakah dia sudah punya kekasih? Atau belum? Gege baru saja menghabiskan malam bersama seorang pria yang sama sekali tidak dia ketahui statusnya. Jika Kama sedang dekat dengan seorang wanita, apakah Gege harus meminta maaf

atas kesalahan itu? Ini tolol sekali. Begitu bodoh. Dia berpikir setelah segala hal itu terjadi. "Semoga dia bisa secepatnys menemukan seseorang yang … membuatnya menemukan kebahagiaan. Seperti kamu yang saat ini sudah menemukan seseorang yang baik, seperti Axel."

Oh, Yaya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Dia berhak bahagia seperti kamu," lanjut Yaya. "Menemukan gadis baik-baik, seperti kamu."

Gadis baik-baik. Yang sengaja menyediakan kondom di laci kamar? Pasti Kama tengah menahan tawa di balik pintu lemari itu jika mendengar percakapan ini. Setelahnya, Bubu memeluk Gege. "Bubu bangga sekali sama kamu, kamu ada di tahap ini. Bertahan. Dengan langkah-langkah yang hebat, tanpa menoleh lagi ke belakang dan meninggalkan semuanya yang tertinggal. Kamu kuat. Kamu … hebat."

Bagaimana jika Bubu tahu, bahwa anaknya yang kini tengah dipeluk, tidak pernah benar-benar meninggalkan masa lalu? Bahkan hari ini, dia baru saja menyambut masa lalu itu dengan suka cita sampai-sampai menyediakan karet pengaman di laci kamarnya.

***

“Hubungi Yaya dan Bubu kalau ada apa-apa, ya?” ujar Bubu.

Setelahnya, Yaya mencium keningnya. “Jangan tidur malam-malam. Istirahat.” Gege mengangguk.

“Muka kamu pucat begitu,” lanjut Bubu. “Besok kabari Bubu kalau keadaan kamu belum membaik.”

Gege mengangguk lagi.

Jelas saja wajahnya pucat, karena sejak tadi Gege begitu gugup. Hingga sesekali dia menahan napas, sampai terasa mual juga perutnya saking takutnya keberadaan Kama ditemukan.

Setelah memastikan Yaya dan Bubu sudah menghilang ditelan tikungan koridor, dia Segera menutup pintu dan berlari ke kamar. Pinto lemari dengan sedikit celah Terbuka itu segera dia tarik lebar-lebar, dan di sana dia temukan Kama yang sudah Melepas kacamatanya sambil mengelap keringat di kening.

“Ka ….?”

Satu jam pria itu bertahan di sana. “Hai …? Aku pikir malam ini aku bakal tidur di sini lho?” ujarnya dengan suara sinis.

Dia mendorong tubuhnya untuk keluar dari dalam lemari. Berjalan melintasi kamar. “Gerah

banget demi Tuhan." Gege meringis. "Maaf."

"Oh, nggak. Ini bukan salah kamu." Kama berbalik. "Ini salah aku. Karena belum berani berhadapan langsung dengan ayah kamu" Kening Gege mengernyit. "Ngapain kamu mau berhadapan langsung sama Yaya?" Tanyanya. Selama ini, mereka sudah menemukan tenang, menemukan damai. Kedua orang tua mereka juga sudah baik-baik saja.

"Aku bukan laki-laki yang baik untuk kamu. Aku harus mematahkan anggapan itu, kan?" Oh, Kama mendengar percakapannya dengan kedua orangtuanya tadi.

"Mereka nggak tahu ya dulu, Axel pernah juga bikin kamu nangis?" Lihat, Kama kekanakan sekali. Namun, dia hanya mengucapkannya untuk menjadikannya lelucon tentu saja. Karena

setelahnya, dia tertawa. Gege melihat Kama berdiri di tengah kamar sambil menyapukan tatap.

"Oke. Jadi, kita akan lanjutkan urusan kita yang sempat tertunda tadi, kan?" tanya Kama. Kini, dia kembali bergerak melintasi kamar. Kali ini menuju kabinet kecil di samping tempat tidur. "Ini lacinya?"

"Heh?" Gege menahan langkahnya dengan menarik tangan pria itu. "Bukan gitu ya maksudnya! Bukan berarti kamu bisa seenaknya untuk—pokoknya bukan." Gege menggeleng. "Aku … tahu berurusan sama orang picik kayak kamu itu nggak mudah. Makanya … aku menyediakan benda itu untuk—pokoknya jangan kamu pikir aku mau melakukannya dengan kamu karena, apa ya— " Kalimatnya mulai berantakan. "Tapi ini artinya kamu setuju, kan?" tanya Kama.

Dia kembali mengenakan kacamatanya. “Untuk berurusan dengan ‘orang picik’ ini?”

“Nggak.”

Kama membungkuk, menarik laci.

Dan Gege kembali mendorongnya agar menutup.

Setelahnya, Kama tertawa..diaerdiri, hanya menatap Gege dengan kepala meneleng.
“Harusnya dari dulu aja aku cium kamu ….
Ngapain harus nunggu empat tahun?” Jika tujuannya mereka akan kembali, tentu saja, empat tahun ini akan sia-sia. Namun, siapa yang berniat kembali pada pria itu memangnya? “Kenapa kamu percaya diri sekali aku bakal balik ke kamu?”
Kama menunjuk laci. “Aku baru cium, kamu udah nawarin kondom—“

Gege mengentakkan kaki. Agar pria itu berhenti bicara.

Namun, Kama malah melanjutkan kalimatnya. “Kamu jangan-jangan, selama ini marah sama aku karena aku nggak ngejar balik kamu, ya?” HEIII?

Bahaya sekali memang berhadapan dengan laki-laki yang tingkat percaya dirinya selalu tinggi itu. “Udah deh. Kamu datang ke sini tadi bukannya untuk bilang sama Aku bahwa kamu mengingat sesuatu tentang yang terjadi di malam kemarin?” Gege tidak ingin lebih lama berhadapan dengan pria itu. Kama menggeleng. “Nggak sih …. Sebenarnya aku belum ingat apa-apa.”

Gege mengernyit. “Apa?” Dia sebal sekali mendengar jawaban itu. “Terus kamu ngapain ke sini?”

Kama duduk di satu sofa yang berada di dekat dinding kaca, di sisi kamar itu. Menatap Gege dari sana. Lalu, kembali bicara. “Kayaknya aku Cuma lagi nyari alasan untuk bisa ketemu kamu aja ….”

Mereka hanya saling menatap. “Aku … pengen terus ketemu kamu,” aku pria itu. “Padahal malam tadi kita sama-sama di rumah Omami.”

Oh, dia pikir, kalimat omong kosong itu akan mampu memengaruhi Gege? Dia pikir kalimat itu akan mampu membuat Gege luluh dan mengambilkan kondom di lacinya? “Sini dong ….” Kama menepuk pahanya. Lihat, dia pikir, dia siapa?

“Aku janji nggak akan macam-macam. Aku Cuma pengen peluk kamu sebelum pergi.” Oh, berani sekali?

Gege berjalan mendekat ke arahnya. Dia yakin seharusnya dia datang ke hadapan laki-laki itu untuk menarik tangannya dan menyeretnya keluar dari kamar itu, kan?

Namun, yang Gege lakukan saat tiba di hadapannya adalah, terdiam.

Seolah-olah meminta Kama menariknya. Dan benar. Kama melakukannya. Laki-laki itu membuat Gege kembali duduk di pangkuannya.

Dua tangan Kama melingkar di pinggangnya. "Aku harus pulang sekarang. Kamu juga harus cepat-cepat istirahat. Wajah kamu kamu masih pucat banget."

Apa peduli kamu? Seharusnya Gege berkata demikian. Namun, lagi-lagi Gege mengucapkan hal yang dia siapkan di dalam kepalanya. "Aku

memang masih pusing ih. Agak mual juga sejak tadi karena—”

“Kalau gitu, fix kamu hamil sih ini.”

Gege berdecak sambil meninju pundaknya. Kama melepaskan tawa, lalu, “Aku mau pulang … kamu nggak mau cium aku dulu?” ***

Additional Part 58 | Hello KKN

Saat Mia bilang bahwa Tante Gista meneleponnya dan membahas dua orang yang terbangun di kamar Candani dan langsung mencari rekaman CCTV, Kama langsung menghubungi sahabat ibunya itu. Karena, segala hal tentang pengunjung, jelas seharusnya menjadi privasi staf keamanan dan pemilik Candani, kan?

Bagaimana bisa Tante Gista mengatakan hal itu pada Mia kalau alasannya bukan karena mereka tahu bahwa dua anak muda yang dibicarakan adalah Gege dan Kama, kan?

Ini adalah hari sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan Jakarta untuk melakukan pekerjaannya di Pekanbaru. Harinya begitu

terusik setiap kali ingat tentang ucapan Mia. Kama mengunjungi Candani, setelah membuat janji sebelumnya dengan Tante Gista. Awalnya, Tante Gista begitu terkejut saat dikabari oleh pegawainya bahwa Kama akan datang. " *Kama mau booking tempat?*" tanyanya, dia langsung menelepon Kama. "Bukan, Tan. Aku Cuma mau ngobrol sebentar sama Tante. Sebentar aja kok, nggak lama. Boleh, kan?"

Oh, tentu saja Tante Baik Hati, teman ibunya itu mengizinkan. Tante Gista adalah salah satu sahabat ibunya yang paling kalem dan tidak terlalu banyak bicara, sama halnya seperti Tante Alura, mereka memiliki aura keibuan yang sama.

Kama tiba di Candani tidak lama setelahnya, bertemu dengan Tante Gista yang langsung menghampirinya. "Halo, Sayang…." Wanita itu

langsung memeluknya. “Apa kabar?” tanyanya. “Baik, Tante.”

“Maaf lho, waktu acara teman kamu kemarin Tante nggak bisa hadir karena nemenin Om kerja di luar kota.”

Tante Gista membawa Kama pada ruang terbuka di sana. Sore hari, pada pukul empat di mana sore perlahan mulai turun. Di sebuah rumah joglo, mereka duduk di tepian terasnya dengan jamuan tradisional khas Candani. Secangkir kopi dan secangkir teh, juga kudapan kukus pada sebuah wadah anyaman bambu. Sebelum menikmatinya, Kama melepaskan tawa.

“Kayak tamu banget datang ke sini.”

“Setiap pengunjung yang datang adalah tamu bagi kami, Ka,” ujar Tante Gista memandangi Kama yang tengah memakan ubi rebus. Kama tertegun

selama beberapa saat, ubi yang kini digigitnya, mengingatkannya pada sosok wanita lanjut usia yang kerap datang setiap pagi dan larut saat dia tinggal di Posko KKN. Mak Wasih. Dengan baskomnya yang khas— hijau loreng.

"Jadi, apa yang membawa kamu tiba-tiba datang?" tanya Tante Gista. " *Booking* tempat?" Kama tertawa. Menggeleng kecil. "Belum lah, Tante." Kama menatap ubi rebus yang dia kuliti perlahan. "Tentang … percakapan Tante dan Mia. Tentang dua orang yang datang menemui petugas keamanan pagi itu." Tante Gista langsung mengembangkan senyum lebar. Sesaat tertawa. "Benar. Tante yakin sekali kamu mengerti kalau berita itu adalah undangan Tante pada kamu untuk datang ke Candani."

Kama mengangguk. "Nggak mungkin Tante menceritakan privasi pengunjung Candani pada

Mia tanpa alasan apa pun."

"Jadi benar, dua orang itu adalah kamu dan Gege?"

Kama mengangguk. Dia tidak mungkin mengelak. "Iya, Tante."

Kali ini, Tante Gista yang mengangguk kecil. "Tempat ini … adalah tanggung jawab Tante, apa pun yang terjadi, adalah tanggung jawab Tante."

"Aku mengerti."

"Pagi hari sekali Tante mendapatkan kabar dari staf Candani tentang … kejadian itu. Dan Tante tahu dari nama tamu di kamar itu, Samahita Ghea. Hanya saja, nama kamu nggak ada. Jadi Tante mengira-ngira tentang … siapa laki-lakinya?" Dia melepaskan tawa. "Tapi naluri ibu nggak pernah salah, Tante yakin itu kamu. Entah

kenapa, Tante selalu yakin bahwa … kamu yang akan selalu ada di samping Gege."

Kama diam-diam mengamini harapan itu. "Jadi apa yang terjadi malam itu?" tanya Tante Gista.

Kama menggeleng. "Nggak terjadi apa-apa," jawab Kama. "Aku … hanya memandangi wajahnya sampai pagi. Dia tertidur. Kelelahan setelah bercerita tentang banyak hal. Tentang kami, tentang … apa yang dia rasakan selama ini." Tanpa sadar dia tersenyum saat mengatakannya.

Lalu, menoleh, dia temukan Tante Gista yang juga tersenyum padanya. Lalu, wanita itu berkata sambil mengusap kepala Kama, "Siapa bilang anak ini mirip Janari?" Dia menggeleng. "Kalian berdua nggak sama." Kama hanya tertawa. Walau dia tetap mengakui bahwa Janari Bimantara adalah kebanggaannya. "Lalu, kenapa pagi itu Gege panik sekali?" Tante Gista mengingat-ingat.

“Menurut keterangan dari staf, dia bahkan menyerang kamu dengan berbagai pertanyaan.”

“Gege nggak tahu apa yang terjadi malam itu,” ujar Kama. “Dia menyimpulkan sendiri dengan asumsi-asumsi buruknya.”

“Dan kamu nggak menceritakan tentang yang sebenarnya terjadi?”

Kama menggeleng. “Itu caraku supaya dia nggak pergi.”

“Ah ….” Tante Gista memalingkan wajah. “Nggak pernah kita tahu seperti apa.” Ah, ya …. Mia satu-satunya yang tidak bisa Kama lawan jika hubungannya dengan rahasia.

Namun, “Aku minta Tante untuk tetap merahasiakan semua ini. Terutama … Gege jangan sampai tahu.”

Tentu saja, Tante Gista sangat bisa dia percaya. ***

Sepulang dari Candani, Kama menghubungi Mia yang ternyata tengah berada di Blackbeans dengan Tante Jena. Kama memberitahu bahwa hari ini Kama akan menjemputnya. Awalnya, Mia tidak percaya. Namun, saat melihat Kama berdiri di parkiran sambil menunggunya, akhirnya Mia hanya tertawa.

“Lho? Beneran jemput ternyata!” ujarnya. Selama perjalanan menuju ke rumah, Mia membicarakan tentang banyak hal. Tentang kegiatannya seharian, tentang masalahnya di Blackbeans, tentang catatan buku barunya yang dia lupakan keberadaannya. Lalu, Kama bertanya, “Tapi kalau Mia yang nyuruh aku ambil notes dari Gege, itu sengaja?” tanya Kama tiba-tiba, menyela cerita Mia yang masih terdengar, lalu terhenti karena pertanyaannya.

Mia tertawa. Lalu berdecak. “Yah, ketahuan, ya?”

“Dan tentang CCTV di Candani yang dibicarakan Tante Gista, Mia juga tahu?” Mia tertawa lagi.

“Tentang tungau itu juga?” tanya Kama sambil menoleh sekilas pada Mia yang masih tertawa-tawa.

Kama menggeleng kecil. Dia membayangkan bagaimana tanggapan awal Mia saat pertama kali dia mengetahui kabar itu. Atas Kama yang kembali berusaha pada Gege, atas kedekatan mereka. “Ini nggak salah kan, Mi? Usaha aku ini?”

Mia menoleh, langsung menggeleng. “Tentu saja nggak, siapa yang berani menyalahkan anak Mia?” tanyanya.

Lalu, Mia menarik napas sambil bersandar pada jok, tatapnya menerawang ke depan. “Awalnya,

Mia merasa bersalah, karena merasa bahagia saat tahu tentang kedekatan kalian. Mia merasa bersalah juga atas kesalahan kamu di masa lalu. Tapi, jika lawanmu Axel, Mia tahu hubungan mereka belum bisa ditentukan akhirnya akan seperti apa—walau jelas, Mia tahu Axel ini anak yang baik dan Mia setuju-setuju saja selama Gege bahagia." Setelahnya, Mia menoleh pada Kama. "Ini harapan baru, untuk kamu, untuk Mia, untuk kita Mia harap kamu nggak akan mudah menyerah. Mia harap kamu bisa memperlakukan Gege dengan baik setelah segala kesalahan yang kamu lakukan di masa lalu."

"Aku akan melakukannya, aku janji." Mia tersenyum. Kali ini, senyumnya tulus, tampak bahagia. Bukan tersenyum untuk dirinya sendiri, bukan senyum yang dia gunakan untuk menghibur Kama saja seperti biasanya.

“Dan rencana untuk nggak konseling lagi?” tanya Kama. Jujur saja dia sempat cemas sesaat Mia mengatakan rencananya itu. “Itu … bagian dari skenario Mia. Mia ingin tahu respons Gege…. Mia ingin tahu tanggapan Gege.”

“Tentang?”

“Tentang kamu yang dekat dengan perempuan dan Mia harus menghargai perempuan itu.”

“Mi?” Kama tidak setuju atas rencana itu.

“Tapi benar kan kamu dekat dengan seorang wanita sekarang?” tanya Mia. “Hanya saja di dalam skenarionya, Mia tidak tahu kalau wanita itu adalah Gege.”

Kama menggeleng kecil. “Kalau dia berpikiran macam-macam gimana?”

“Usaha kamu lah yang harusnya bermain di sana.”

Kama berdecak. Benar kata Tante Gista, Kama tengah menghadapi seorang penulis novel yang memiliki banyak skenario di dalam kepalanya.

Yang jago akting pula.

“Tugas berat Mia untuk menjaga Gege dan selalu dekat dengan Gege selama empat tahun, selesai sampai di sini. Sisanya, kamu yang kerjakan. Mia hanya akan duduk manis di rumah, sambil menunggu usaha kamu membuahkan hasil untuk membawa menantu idaman Mia datang.” Mia tersenyum. “Tapi, tenang, Ka. Di saat kamu butuh bantuan dan Mia tahu, Mia akan melakukan apa pun tanpa kamu minta,” ujarnya. “Mia orang pertama yang maju seandainya ada apa-apa dengan hubungan kalian.”

Wow…. Lihat, wanita yang memiliki jam terbang tinggi dalam hal percintaan ini.

"Aku nggak mungkin berusaha hanya untuk Gege, Mi. Ada Tante Alura dan Om Favian yang harus aku … luluhkan hatinya juga."

"Oke. Mia beri saran." Mia menatap Kama serius. Sementara Kama hanya akan sesekali menoleh karena masih fokus pada kemudi. "Selain Gege, kamu harus mendapatkan hati Tante Lula, itu adalah jalan pertama."

"Caranya?"

Mia mengacungkan ibu jari. Lalu, dia merogoh tas untuk meraih ponsel. Selanjutnya, "Halo? La? Jadi belanja bulanan nggak sore ini?" tanyanya, langsung bicara di telepon. "Oh, jadi? Okay." Setelah telepon mati, Mia langsung menatap

Kama. “Saatnya kamu bergerak, Ka!” Dan Kama mengernyit. Bingung.

***

Jadwalnya hari ini padat sekali. Di luar pekerjaan di kantor, dia harus menemui Tante Gista untuk mengklarifikasi kejadian di Candani, menjemput Mia, dan terakhir…. Kama berdiri di depan sebuah supermarket dengan setelan kerjanya yang dia pakai seharian—kemeja dan celana kain. Di sana, dia menemui Tante Alura yang tampak terkejut dengan kehadirannya. Namun, seperti sudah mengerti pada rencana Mia, Tante Alura hanya tertawa sambil mengajak Kama melangkah masuk.

Semoga ini menjadi usaha terakhirnya hari ini. Karena ternyata, mendorong troli sambil berputar-putar mencari segala kebutuhan rumah

tangga itu sangat melelahkan. “Capek, Ka?” tanya Tante Alura.

Kama menggeleng. “Nggak, Tan. Santai.”

“Iya dong …. Harus latihan, suatu saat kamu kan jadi suami dan ayah, jadi nggak tabu lagi kalau nganter belanja kayak gini,” ujarnya. Kama melepaskan tawa singkat. “Iya, Tante.” Lalu, dia mendorong trolinya lagi, mengikuti arah gerak Tante Alura yang kini berhenti di depan buah-buahan. Kama tidak akan sok-sokan membantu Tante Alura yang tengah memilih pir hijau, dia hanya memperhatikan.

Lalu, di tengah kegiatan itu, Kama langsung bicara. “Tante, aku minta maaf ….” Tante Alura menoleh. Awalnya, wajahnya begitu bingung, sebelum akhirnya dia mengangguk dan tersenyum. “Maaf tentang apa yang akan kita bahas ini?”

“Tentang … banyak hal, tentang semua kesalahan yang pernah aku lakukan. Pada Gege, pada Tante, pada Om Favian. Semua kekecewaan yang aku timbulkan atas keputusanku di masa lalu,” ujar Kama. Tante Alura berhenti memilih buah dan hanya memandangi Kama.

“Aku tahu, aku bukan orang yang mudah dipercaya kembali setelah apa yang pernah terjadi. Tapi dengan semua kejadian ini, aku … menyesal. Aku ingin memperbaiki semuanya.” Tante Alura mengangguk. Lalu satu tangannya mengusap lengan Kama. “Tante sudah memaafkan kamu, sejak lama. Bahkan jauh sebelum kamu meminta maaf pada Om dan Tante. Dan Tante yakin, kamu bisa menjadi Kama yang lebih baik setelah semua kejadian ini. Lepaskan semua rasa bersalah kamu ….”

“Terima kasih, Tante.”

“Sama-sama ….” Tante Alura kembali memasukan buah pir ke dalam kantung plastik transparan. “Kami bersyukur atas segala yang terjadi setelahnya, karena keluarga kita masih bisa berhubungan dengan baik. Walau, yah, selalu ada yang berubah. Tapi tidak apa-apa, demi kalian berdua, kami akan melakukan yang terbaik. Kamu, dan Gege. Kalian berhak bahagia selepas dari kejadian empat tahun itu.”

“Tapi, Tante ….” Kama menarik napas, menyiapkan mentalnya hingga akhirnya mampu berkata. “Aku masih mencintai Gege. Aku masih mencintai anak Tante.” Kali ini, Tante Alura benar-benar mematung. Menatap Kama bingung.

“Mungkin ini terdengar… tidak tahu diri. Karena, aku berkata demikian saat Gege masih memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Tapi Tante, aku

yakin bahwa aku hanya akan bisa hidup jika bersama Gege."

"Ka, dengar ...."

"Aku nggak mungkin mengganggu hubungan Gege dan Axel, Tante." Kama menggeleng. "Aku hanya akan berusaha sebisaku, aku hanya akan membuktikan bahwa ... aku serius mencintai Gege. Keputusan dan segala hal yang menentukan, sepenuhnya ada di tangan Gege."

Tante Alura memegangi satu sisi wajah Kama. Matanya tampak berkaca-kaca, entah pertanda apa. Apakah Tante Alura terharu? Atau justru sedih karena Axel akan terganggu? "Aku mengerti jika kepercayaan tidak bisa kembali begitu saja, dan aku nggak minta diterima langsung oleh Tante. Tapi aku harap, aku bisa mulai membangun kembali kepercayaan itu, sedikit demi sedikit." Tante Alura mengangguk kecil. Senyumnya

mengiringi usapannya di pipi Kama. Seperti yang pernah Mia katakan, Tante Alura adalah wanita berhati lembut, paling lembut di dunia yang mudah sekali memaafkan banyak kesalahan orang-orang di sekitarnya. "Aku mencintai Gege. Dan kali ini, aku ingin memperjuangkan Gege dengan cara yang benar—dengan restu dan kepercayaan dari Tante dan Om. Aku tahu kepercayaan itu nggak bisa diminta. Harus aku bangun perlahan-lahan, lewa tsikap, waktu, dan tanggung jawab. Dan saya ingin meminta kesempatan itu, untuk menunjukkan bahwa aku bisa menjadi seseorang yang layak mendampingi Gege."

Kali ini, Tante Alura tidak mencegah air matanya untuk jatuh. Kembali dia usap wajah Kama dengan gerak lebih yakin. "Tante senang sekali Jika ada laki-laki yang memohon izin seperti ini untuk membahagiakan Gege. Apa pun …

keputusan Gege nanti, Tante berharap seseorang bisa membahagiakan dia selamanya. Karena … Tante dan Om hanya punya Gege, kami hanya punya Gege untuk kami lihat bahagianya."

Kama meraih tangan Tante Alura menciumnya, setelahnya, dia mendapatkan sebuah rengkuhan di tubuhnya. Setelahnya, dia berjanji, pada dirinya sendiri, bahwa setelah ini, apa pun yang terjadi, Gege akan menjadi tujuan utamanya, untuk dia bahagiakan hidupnya.

***

Kama mengantar Tante Alura hingga pulang ke kediamannya. Kama diizinkan menjinjing seluruh belanjaan dari bagasi dan mengantarkannya ke rumah karena Om Favian masih berada di luar kota, di Pekanbaru.

Bukan, tentu saja bukan karena Kama takut berhadapan dengan ayah dari wanita yang dicintainya itu. Kama hanya merasa, bahwa dia membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan pertemuan dan membangun percakapan dengan Om Favian. Kama menjinjing dua kantung belanjaan sebelum akhirnya dibantu oleh salah satu asisten rumah tangga di rumah itu dan seorang sopir yang seharusnya mengantar Tante Alura pulang. Pintu bagasinya dia tutup setelah seluruh belanjaan berhasil dikeluarkan, lalu dia membawa kantung belanjaan terakhir untuk dia antarkan ke dalam rumah.

Setelahnya, suara Tante Alura terdengar saat Kama baru tiba di ruang tengah. “Lho, kamu ada di sini, Ge? Baru aja Bubu mau ke unit apartemen kamu buat anterin belanjaan.” Suara itu terdengar di lantai dua.

“Lho, Bubu belanja? Sama siapa?” tanya Gege. Iya, itu suara Gege. Wanita itu ada di rumahnya, padahal biasanya dia akan berada di unit apartemennya, dan akan kembali ke kediaman orangtuanya sesekali saat akhir pekan.

“Ya udah, nanti belanjaannya biar aku aja yang bawa.” Gege menuruni anak tangga. “Jadi Bubu nggak usah anterin ke apartemenku, kan capek tuh kalau—"

Suara Gege terhenti, karena dia baru saja menangkap sosok Kama yang kini menaruh kantung belanjaannya di atas meja dapur. Wanita itu, sesaat hanya berdiri sambil memandangi Kama. Dia, dengan rambutnya yang kini dicepol asal karena lepas bekerja, kemejanya yang tidak lagi rapi masuk ke seluruh batas pinggang, juga rok sebatas lutut, berjalan ke arah Kama.

“Ada Kama, Ge,” ujar Tante Alura. “Udah tahu ….” Gege menggerutu. Tentu saja ibunya tidak akan sanggup mendengar. “Telat ngasih tahunya ….”

Suara Tante Alura kembali terdengar. “Ajak ngobrol dulu, ya! Bubu mau mandi nih, gerah—oh, ya, jangan lupa kasih minum.”

“Iya, Bu … !” Kali ini suara Gege setengah berteriak. Dia menghampiri Kama yang masih berdiri di dekat meja dapur. “Sumpah, kamu ngapain sih, Ka?”

“Nganter Tante Alura belanja.”

“Sampai segininya?”

Kama mengernyit atas respons tidak suka itu. “Maksudnya?” tanya Kama. “Sampai segininya bikin kamu ketar-ketir?”

Gege berdecak. Dia menoleh pada seorang wanita paruh baya yang merupakan asisten rumah tangga di rumahnya. “Dibawa ke belakang, Mbak?” tanya Gege. “Iya, Mbak Gege. Ini dibawa ke dapur kotor ya bahan-bahan makanannya. Buah-buahan dan makanan ringan, Si Mbak taruh di sini, biasanya Ibu suka menyusunnya sendiri. Biar Bapak gampang ambilnya.” Gege mengangguk. Lalu membiarkan wanita paruh baya itu bergerak ke arah ruangan yang berada di bagian belakang. Selanjutnya, Gege kembali menatap Kama. Dengan dua tangannya yang terlipat di dada. “Kamu nggak pulang?”

“Kamu nggak mau aku antar pulang sekalian?” Kama balik bertanya. “Bawa banyak belanjaan, kan?”

Gege menoleh pada kantung plastik yang dipisahkan di dekat kaki meja. “Aku bisa bawa

sendiri."

Kama mengangguk. "Oke." Dia baru saja menepuk-nepuk telapak tangannya. "Bilang Tante Alura kalau aku pulang." Namun, sebelum tubuh Kama berbalik, suara Gege kembali terdengar.

"Rekaman itu …." Gege berdeham. Dan Kama hanya mengangkat alis. "Kenapa?"

"Masih ada di HP kamu?"

Kama mengangguk. "Masih," jawabnya. "Tapi tenang, aku simpan baik-baik kok. Karena takutnya ke-*play* tiba-tiba suara kamu yang lagi __"

Gege berdecak sambil menatapnya galak. Tingkahnya mampu mrnghentikan suara Kama.

“Kamu nggak anggap rekaman itu sebagai *sex tape* , kan?”

Kama menggeleng cepat. “Oh, nggak dong. Aku nggak sepicik itu. Aku menunggu rekaman lain, versi video misalnya. *Next time*

mungkin—"

“Bejat banget kamu tuh ya!” bentak Gege. Namun, dia menahan suaranya sekuat tenaga. Melihatnya marah-marah adalah hobi baru yang begitu Kama nikmati saat ini. “Kamu pikir aku segampangan itu? Kamu pikir aku sejalang itu untuk mau kamu ajak—" “Memangnya aku bilang kalau wanitanya kamu?” Kama mengernyit. Melepaskan tawa sinis. Dia berhasil membuat Gege terdiam. Gege hanya mengumpat. Namun Kama bisa mendengarnya. “Kamu … pergi deh sekarang, aku nggak niat bikinin kamu minum

seperti yang Bubu bilang. Aku lagi males marah-marah terus."

Kama mengangguk lagi. "Aku mau pergi tadi. Cuma kamu yang nahan-nahan aku pergi." Kembali, Gege menatapnya galak, penuh peringatan, benci.

Halah, kontras sekali dengan segala hal yang Kama lihat dan dengar saat dia mabuk dan mengakui semuanya. Jadi, melihat segala sikapnya sekarang, Kama hanya bisa tertawa. Menertawakan tingkah denialnya. "Aku udah bilang kan, kalau beberapa hari ke depan … aku akan kembali ke Pekanbaru?" tanya Kama.

Gege mengangguk. "Iya. Kamu udah bilang." Dia mulai mengeluarkan buah-buahan yang harus dia susun di atas meja dapur ibunya. "Gege, sayang…. Tolong beresin buah-buahannya, ya!" Suara Tante Alura, dari lantai dua.

“Ini lagi aku beresin, Buuu!” balas Gege. Kama kembali bicara. “Jaga diri kamu baik-baik selama aku nggak ada.” Gege mengambil buah pisang. Mematahkan satu. “Kamu lupa ya, empat tahun nggak sama kamu, aku tetap baik-baik aja. Aku bahkan bisa menjaga diriku selama aku nggak ada di Indonesia dan tanpa siapa-siapa di sana.” Tangannya mengupas buah pisang itu dengan santai. “Yang harus kamu pikirkan tuh, diri kamu sendiri nggak, sih?” tanya Gege. “Yang punya niat bikin *sex* video?” Diungkit lagi?

“Kok, kamu nggak ada takut-takutnya aku membuka rekaman itu?” Kama menghampiri kembali Gege yang kini sudah sibuk menggigit ujung buah pisang yang dibukanya. Kama berjengit sesaat. Ketika melihat Gege menggigit besar ujung pisang itu. *Anjing. Kenapa tiba-tiba gue yang ngilu?* “Aku harus takut?” tanya Gege setelah selesai mengunyah. “Bukannya kamu yang

harusnya takut? Seandainya rekaman itu kamu sebar terus Yaya dan Om Ari tahu, kamu bisa bayangkan apa yang terjadi?"

"Dinikahin?"

Gege berjengit menjauh. "Dinikahin?" ulangnya tidak terima. "Kepala kamu kena tebas duluan!"

"Memangnya Om Favian mau, punya cucu yatim?"

Gege meringis. "Aku nggak hamil, ya!" Dia mendelik. Setelahnya, dua tangannya dia gunakan untuk mengangkat kantung berisi buah ke meja. Tanpa menyimpan dulu pisang-sialan—Itu lebih dulu, Gege melakukan kegiatannya dengan menahan buah pisang di mulut dengan cara mengulumnya. Kama marah sekali.

Karena isi kepalanya yang liar itu menjadi semakin tidak keruan.

Jadi, ketika Gege baru saja berhasil menaruh kantung belanjaannya di meja, Kama menghampirinya untuk mencabut buah pisang yang tertahan di mulutnya. “Kamu ngapain, sih?” suara Kama tidak santai sekali. Bagaimana kalau ada orang yang melihat dia melakukan hal itu dan membuat orang berpikiran tidak sehat?

Seperti yang Kama lakukan? Atas tingkah Kama yang tiba-tiba merebut pisang dari mulutnya, Gege tampak kesal. “Kamu yang ngapain?!” Gege hendak merebut kembali pisang yang Kama ambil. Namun, Kama menghindar. “Jangan pakai tangan kamu untuk melakukan hal yang—"
“Kalau jangan pakai tangan, pakai apa?” tanya Kama. Oh, tentu saja akan dia ungkit rekaman itu sampai membuat Gege sadar bahwa malam itu

mereka berdua saling menginginkan. “Mau pakai mulut?” Siapa sangka. Kalimat yang berkali-kali Kama ucapkan itu membuat emosi Gege tersulut. Hingga kini. Dengan berani. Gege mendorong kencang tubuh Kama hingga bagian belakang tubuhnya membentur meja dapur. Kama terkunci di sana saat Gege menatapnya dengan amarah yang tampak di matanya. Namun, setelahnya, tahu apa yang Gege lakukan?

Tubuh Gege merapat ke arah Kama, wanita itu tiba-tiba saja mengambil posisi berjongkok, tepat di hadapan kedua kaki Kama yang terbuka. Dia lalu bertanya. “Beneran mau pakai mulut?” Wajah wanita itu mendongak. “Ge, beresin buahnya udah selesai?” Suara Tante Alura terdengar lagi dari lantai dua.

“Belum Bu, sebentar lagi,” sahut Gege. Santai

sekali. Dia tidak tahu bahwa kini Kama tengah menahan napas. Sedikit panik. Terutama saat melihat kedua lututnya bersimpuh di lantai hingga roknya terangkat sampai setengah paha.

Kama belum sempat bicara. Karena kini, dia melihat dua tangan Gege bersiap memegangi *risleting* celananya. Wajahnya masih mendongak di bawah sana, lalu bertanya, "Kamu mau aku emut aja atau aku isap kenceng?"

***

Additional Part 61 | Hello KKN

“Jadi gimana? Aku harus jauhin kamu atau jangan?” tanya Kama. Aroma tubuh wanita itu, entah mengapa dia selalu suka. Menguar dari tubuhnya, khas, aroma teh dan bunga, atau entah, Kama sulit mendeskripsikan.

Yang jelas membuat Kama tidak ingin cepat-cepat memberi jarak.

Gege mengerjap-ngerjap. “Terserah kamu. Aku kan Cuma minta ….” Gege berdeham karena cara bicaranya nyaris menggeragap. “Mau deketin mau nggak, terserah kamu.” Ujung telunjuknya dia gunakan untuk mendorong dada Kama. Antara benar-benar niat menyuruhnya pergi atau tidak. “Kamu

Bisa … minggir nggak? Aku mau lewat."

"Mau keluar sekarang?" tanya Kama. "Bukannya tadi bilang masih mau di sini?"

Gege menoleh dan mendelik saat menatapnya, sementara Kama hanya melepaskan tawa singkat. Setelahnya, pria itu mendekat ke arah pintu keluar, mengetuk-ngetuk daun pintunya. "Le, buka dong. Gege mau keluar." Tidak ada sahutan dari arah luar. Kama kembali menggedor pintu. "Yesa? Lo berdua masih di luar, kan? Yes? Gue sama Gege—"

Pintu tiba-tiba terbuka, begitu cepat. Bahkan setelahnya, Kale dan Yesa bergegas menjauh dari depan pintu untuk melihat Kama dan Gege bergerak keluar. Entah apa yang ada di dalam kepala keduanya saat melihat Kama dan Gege yang berpenampilan agak berantakan padahal saat masuk keduanya baik-baik saja.

Kama kini keluar tanpa pakaian dan Gege dengan dua robekan di roknya, yang segera Kama lindungi agar wanita itu tetap berdiri di belakang tubuhnya. “Jangan bikin ide kekanakan kayak gini deh …,” ujar Kama sambil menatap dua laki-laki di hadapannya. “Gege ketakutan di dalam.”

“Lo kali yang bikin dia takut,” ujar Kale sambil bersembunyi di balik punggung Yesa. Memperhatikan Kama dari atas sampai bawah. Lalu, “Kak Gege, maaf ya,” ujarnya. “Ini rencana kita biar kalian bisa ngobrol bareng.”

Gege mengangguk. “Nggak apa-apa …,” jawab Gege. “Karena di dalam, kami bisa sedikit saling terbuka akhirnya.”

Mendengar kata ‘terbuka’ Kale dan Yesa langsung saling pandang. Aneh sekali gelagat keduanya.

“Jangan diulang. Nggak lucu tadi tuh,” ujar Kama lagi, pada kedua laki-laki di hadapannya. Saat itu, Kama menyuruh Kale dan Yesa pergi lebih dulu, sementara dia mengantar Gege hingga tiba di depan pintu kamarnya.

“Kalau ada apa-apa, hubungi … siapa kek, Yesa, atau Kale.” Kama tidak ingin terlalu berterus terang bahwa, sejujurnya, di antara jeda yang dia ambil, dia tetap menginginkan wanita itu. “Tapi di sini aman kok.”

Gege mengangguk. “Oke. *Thanks*.” Dia hanya bergumam. Lalu, “Ya udah, kamu ke kamar gih, nanti masuk angin. Takut ada yang lihat juga, disangkanya kita habis ngapa-ngapain lagi.”

Kama mengangguk. Setelahnya, dia pergi. Meninggalkan wanita itu. Diam-diam, di antara langkahnya yang dia ayunkan, dia ingin sekali menoleh, untuk menatap wanita itu terakhir

kalinya sebelum dia benar-benar pergi ke kamarnya dan beristirahat dengan … sedikit tenang?

Namun, Kama menahannya. Tatapnya lurus ke depan seiring langkahnya yang terus dia bawa pergi untuk menjauh. Naik dua lantai dari lantai sebelumnya, dia tiba di kamarnya sendiri.

Di sana, ada Kale yang sudah menunggunya. Dan Pia. Oh, Demi Tuhan, dia menginginkan dunianya hening selama beberapa saat, tapi dua manusia itu seolah-olah terus mengikutinya ke mana-mana dan membuat sekelilingnya bising..

Saat Kama bergerak masuk, Kale yang tengah penuh semangat bercerita, tiba-tiba mengehentikan suaranya. Kale dan Pia, menatap Kama. Yang kini bergerak ke arah kamar mandi, masih dengan penampilan tanpa kausnya.

“Habis ngapain sih, Ka?” tanya Pia samar terdengar saat Kama masih berada di dalam kamar mandi. “Katanya habis ngobrol sama Gege? Heboh bener sampai buka baju?”

“Baju Lo ke mana, Ka?” tanya Kale.

“Dipakai buat lap—“

Kale dan Pia cekikikan sambil saling menatap.

“Kenapa, sih?” gumam Kama.

Pia menggeleng, dan Kale malah jumpalitan di atas kasur.

Lihat, anak kesayangan Mia dan Pia itu. Sepertinya Mia kelebihan memberinya nutrisi saat masih kecil sehingga tingkahnya tidak bisa diprediksi.

Setelah bergerak untuk meraih selembar kaus dari dalam lemari dan mengenakannya, Kama melihat ponselnya yang saat masuk dia taruh di atas meja kerja, kini bergetar.

Kale dan Pia ikut-ikutan melongok ke arah ponsel, lalu membiarkan Kama mengangkat telepon.

“Halo, Mi?” Kama mengaktifkan speaker ponselnya agar Kale dan Pia bisa mendengar percakapan keduanya.

“ *Halo, Sayang …. Gimana keadaan kamu sekarang?”*

“Baik, Mi. Hari ini udah balik kerja kok,” jawab Kama.

“Padahal seharusnya dia belum boleh kerja, Mi!” adu Kale. “Kama-nya aja tuh yang ngeyel!”

“Lho, kok kamu udah kerja aja, Ka?”

“Aku Cuma ngerjain berkas-berkas ringan di kantor. Nggak ke lapangan. nggak apa-apa kok, daripada di ruang rawat inap atau di Wisma terus kan suntuk juga. Mana ada … Si Ribet satu itu lagi.” Kama tidak menatap Kale, tapi Kale tahu itu ditujukan padanya. Sehingga dari kejauhan Kale berseru. “Yeu! Bukannya makasih!”

“ *Mia dua hari lagi ke sana ya, Ka. Soalnya Kakek kamu baru keluar dari rumah sakit besok, harus Mia pastikan Kakek benar-benar pulih dulu.”*

“Mia nggak usah ke sini juga nggak apa-apa. Aku baik-baik aja, kok.”

“Tapi Pia mau Mia ke sini.” Suara Pia menyela. “Ya, Mi? Kangen lho ini.”

“Ya elah, Brooo.” Kale mengejek. Terdengar oleh Mia dan segera disembur dari seberang sana. “*Bra, bro, bra, bro! Nggak boleh gitu dong, Le! Kemarin Handa sampai telepon Mia lho! Laporan saat kejadian kalian mancing. Katanya, kalau masih sekolah Kale masukin aja ke Barak Militer ikut nitip satu warga dari Jakarta, soalnya nggak sopan sama Pia.”* Ucapan Mia membuat Kama menahan tawa, sementara Pia sudah tertawa tanpa bersuara. “Ya ampun, bercanda, Miii.” Kale mencoba membela diri. “Lagian Pia juga kadang yang ngajarin.”

“ *Berhenti abang-abangannya, deh!”* bentak Mia. “*Handa sama Ibun tuh, pada kaget lihat kelakuan kalian.”* Ucapan Mia menghasilkan wajah tidak terima dari Kama. Kok kalian?

Kan Kama tidak pernah ikut-ikutan?

“Bingung Janarinya ada tiga?” tanya Kale dengan wajah mengejek.

“ *Bingung kali, Handa tuh …. Karena kalau diibaratkan batu, Handa itu terlahir menjadi berlian, berkilauan banget kharismanya. Nah ini, anak cucunya malah kayak batu kali.”* Mia mendengkus. *“Handa nggak tahu aja stres-nya Mia ngadepin kalian bertiga. Udah punya satu anggota yang bener, malah pergi.”* Mia mendengkus lagi, kali ini Mia terdengar sangat putus asa.

“Nanti balik lagi, Mi,” ujar Janari. “Yakin banget, Abang?” sahut Kale, tidak ada takut-takutnya pada peringatan Mia. Dan dari seberang sana, Mia sudah malas mengomel. *“Udah dulu ya, Mia mau ke Kakek dulu. Jangan lupa makan. Cepet sembuh ya, Ka. Tunggu Mia di sana.”*

“Iya, Mia.”

Sambungan telepon terputus, Kama menoleh pada kedua manusia yang masih menghuni kamarnya itu.

“Kali ini usaha kamu bakal berhasil kan, Ka?” tanya Pia. “Ya kali ah, udah berkali-kali usaha.”

“Hmmm.” Kale mengusap-usap dagu. Menggumam lama.

Kama mendekati keduanya. Menatap Kale. “Lagi mikir, seandainya usaha gue buat balik sama Gege membuahkan hasil, lo mau minta apa lagi?” tuduh Kama Lihat, Si Pengangguran itu kini malah tertawa-tawa. “Kenapa sih Abangku yang kaya raya karena bekerja ini nggak terima banget adiknya bahagia jalur instan?” tanyanya. “Ka, ini tuh namanya kerja pintar. Menggunakan akal.”

“Akal, akal. Akal bulus?” Suara sewot Kama malah membuat ledakan tawa kale terdengar semakin kencang.

“Sepenglihatan Pia, kali ini bisa lebih cepet Ka, dapetnya,” ujar Pia tiba-tiba. Meramal usahanya. Atau dia sebenarnya sedang berharap saja?

“Sepenglihatan Pia? Memangnya Pia pernah lihat Kama ngapain?” tanya Kale.

Pia melihat ke arah Kama. Lalu menggeleng pelan. banyak padahal, banyak yang pernah Pia lihat. Bahkan adegan pangku-pangkuan juga Pia lihat dengan santai. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Udah lah Ka, santai aja lewatin cobaannya, nggak usah buru-buru. Mau ke mana sih?” tanya Kale.

“Cobaannya belum dicobain kan, Ka?” tanya Pia terang-terangan.

Cobaan terberat Kama adalah Gege. Dicobain, gue tahu risikonya. Tapi kalau nggak dicobain … sayang juga.

“Nih, saran Pia.” Pria membuat Kama mendekat, penasaran dengan saran ‘sesat’ apalagi yang akan disampaikan. “Ini kan … udah lama ya, udah empat tahun. Seandainya Gege kabur-kaburan lagi, udah deh, usaha kamu tuh cuma kejar, pepetin. Nggak usah pakai ulur waktu segala, pojokin aja ke dinding. Jangan kelamaan.” Kale menepuk lengan Kama. “Seratus. Seratus persen masuk neraka Piaaa astagfirullaahhhh.”

***

Setelab membulatkan tekad dan niat, Gege memutuskan untuk kembali mendengarkan

rekaman suara itu. Di tempat yang aman tentu saja, selama perjalanan dia mengendarai mobil sendirian dari hotel tempatnya menginap menuju wisma tempat Bubu dan Yaya menginap setelah Yaya diberi izin untuk keluar dari rumah sakit.

Gege memegangi kepalanya yang tiba-tiba migrain sambil mengendara, mendengar suaranya sendiri yang … bisa-bisanya seterang-terangan itu menginginkan Kama? *Ayo lanjut …. Tapi aku sambil merem, ya … ?* Itu suara Gege.

Apalagi ini? Gege menggeleng, tidak habis pikir pada ucapan-ucapan jalangnya saat mabuk itu.

Terdengar suara kekeh Kama di dalam rekaman itu. *Mana bisa?* Tanyanya. Lalu, Gege kembali bicara di dalam rekaman itu. *Aku nggak bisa tidur pakai bra gini.* Oh, tidak, tidak, apa yang Gege lakukan? Membuka bra? Pantas dia kehilangan bra-nya pagi itu. Lalu dia menyalahkan Kama

padahal dia sendiri yang punya ide melepaskannya? *Ka …, kamu tahu? Saking sukanya sama kamu sejak dulu, aku udah berpikir untuk menjadi istri kamu sejak SD.* Itu suara Gege. Pengakuan yang sungguh merendahkan harga diri. Tawa pelan Kama terdengar lagi. Kembali Gege bicara, *Aku, saat SD aja udah pengen cium kamu. Waktu kamu ulang tahun, aku sebenarnya pengen cium bibir kamu, tapi takut dimarahin Yaya.*

Ya iya lah …. Kamu pasti dimarahin.

Oke, stop. Gege harus menghentikan untuk mendengarkan rekaman suara itu sebelum kepalanya benar-benar pecah. "Capek banget gue," keluhnya. Dia capek, pada dirinya sendiri yang keterlaluan tolol.

Mulai saat ini, dia berjanji, Demi Tuhan, tidak akan lagi meminum cairan sialan yang bisa

membuatnya mabuk itu.

Di saat dia tengah mengutuk dirinya sendiri, ponselnya berdering, telepon dari Samira. Gege menyimpan airpods di dalam tasnya, akan berbahaya jika dia mencari-cari dulu benda tersebut sambil mengemudi. Gege sudah menyalakan speaker ponsel, tapi suara Samira tidak begitu terdengar, sehingga dia menyambungkan ponselnya dengan car audio. Dan suara gelak tawa Samira terdengar memekakkan telinga. "*Gue udah denger semua rekaman suaranya!*" ujar Samira dari seberang sana.

Ya, Gege sengaja mengirimkannya kepada Samira agar lengkap Samira mengetahui ketololannya. Kebodohannya. Kejalangannya. Oh, sial. Gege tidak berhenti mengutuk dirinya sendiri.

“ *Lo udah denger lengkapnya belum?*” tanya Samira.

“Belum.” Tidak Sudi sebenarnya, karena itu menghancurkan harga diri di depan dirinya sendiri. Astaga ….

“ *Sumpah Ge, anak SMA mana yang kepikiran beli lingerie??? Cuma lo, Ge!”* Samira tertawa lagi. “*Masalah keberanian, Lo pemenangnya, Ge.”*

“Demi apa gue bahas masalah itu, Miw?” Gege tidak menyangka kebodohannya nyaris menyentuh langit tertinggi. “ *Lo dengerin sendiri makanya.”* Sisa tawa Samira masih terdengar. “*Pantesan Kama petantang-petenteng banget waktu godain lo, orang isi hati lo udah dia pegang, bocorrr semua di sana. Udah ah, habis ini jangan sok-sokan nolak lagi gue bilang, Ge. Maluuu!”*

“Gue khilaf, Miwww!”

“ Khilaf kok terus-terusan? Doyan ituuuu! Hahaha.”

Samira menghubunginya hanya untuk menyampaikan hal itu.

Memperdengarkan tawanya saja. Karena setelahnya, dia mengakhiri sambungan telepon untuk kembali bekerja. Siang itu, udara Pekanbaru sangat panas sehingga Gege merasa kegerahan walaupun AC di dalam mobil sudah dinyalakan dengan suhu yang paling dingin.

Dia penasaran, ingin mendengarkan keseluruhan rekaman itu, tapi juga takut mencekik dirinya sendiri saking merasa kotor. Gege tiba di kawasan wisma. Mobilnya melewati gerbang dan sesuai dengan yang Bubu minta, dari mobil dia hanya membawa satu tas kecil milik Mia yang disimpan di hotel. Siang itu, Gege menemui Yaya dan Bubu yang tengah makan siang di area outdoor

kafetaria. Dengan angin kencang, dari kejauhan Gege bisa melihat Yaya yang menatap Bubu tak habis-habis. Cintanya tampak dari matanya. Saat Gege hadir, kedua orangtuanya menoleh. “Hai, Sayang, terima kasih.” Bubu meraih tas yang Gege bawa, lalu mencari parfum favoritnya. “Ini parfum yang Yaya belikan untuk Bubu, bisa-bisanya ketinggalan di hotel.” Bubu langsung menyemprotkan parfum ke tubuhnya.

Iseng juga, ke punggung Gege. Lalu, Bubu tertawa.

“Ngomong-ngomong, udah lama deh kamu nggak pernah cerita tentang Axel,” ujar Yaya tiba-tiba sekali. “Terakhir kalian ada kegiatan sosial bareng, kan? Di Rumah Mimpi? Habis itu, dia sibuk banget, ya?”

Kenapa Yaya yang biasanya tidak pernah bertanya lebih dulu tentang Axel, kini jadi penasaran? “Aku

udah putus sama Axel, Ya," ujar Gege. Membuat Yaya dan Bubu mematung selama beberapa saat, sebelum akhirnya mereka saling tatap. "Tapi kami mengakhiri hubungan ini dengan keadaan baik-baik aja kok. Jadi … aman." Dia masih menemukan keheningan. "Maaf ya, Ya, Bu." Yaya mengibaskan tangan. "Oh, nggak, nggak apa-apa. Kenapa harus minta maaf?" ujarnya. "Kamu yang tahu, mana yang terbaik untuk diri kamu sendiri, Nak. Bubu dan Yaya hanya bisa … mendukung, kasih *support*, memberi cinta." Bubu merangkul Gege. Gege mengangguk kecil sambil menggumamkan kata terima kasih. Lalu, Bubu bertanya. "Kamu sedih?" Gege menggeleng, "Nggak …," jawabnya. "Merasa kehilangan, iya. Tapi kalau sampai sedih, nggak. Nggak boleh terlalu berlarut-larut." Pasti kontras sekali dengan keadaan empat tahun lalu.

“Bilang Bubu kalau butuh teman bicara.” Bubu memeluknya, mengusap-usap punggungnya lembut.

Aku pengen bicara. Tapi nggak mungkin terus terang tentang rekaman itu, nanti Bubu pingsan.

Acara makan siang yang khidmat itu, tidak berlangsung lama. Karena tidak lama serombongan pria dewasa datang menghampiri meja mereka. Di sana, ada Om Janari, Om Kaezar, dan Om Kaivan. Tiga perintilan di belakangnya mengikuti; Kama, Kale, Yesa.

Mereka bergabung di meja yang sama. Dan seolah-olah memang sengaja diberi ruang, Kama duduk di samping Gege sekarang. Dihidangkan menu makan siang di meja. Dan mereka makan dengan suasana yang tentu saja, sangat-sangat bising dengan percakapan dan gelak tawa.

“Udah gede aja,” ujar Om Kaivan menatap Gege dan yang lainnya. “Perasan kemarin Gege masih jadi Cegilnya Om Kayi yang musuhin Tante Kanin deh.”

“Masih aja dibahas.” Gege mencebik. Om Kayi bicara lagi, “Nggak, Om nggak nyangka aja. Gege yang suka nasehatin Om Kayi buat nggak nakal, sekarang udah gede.”

“Dan jadi nakal,” sahut Yesa. Setelahnya, Yesa mendapatkan lirikan sinis dari Gege.

Dan di sana, orang-orang hanya tertawa.

“Tapi dari dulu kamu memang genit lho, Ge.” Yaya gelehg-geleng. “Sama semua Om kamu minta pangku.”

“Nggak apa-apa lah, asal jangan sama Kama aja minta pangkunya,” ujar Kale sambil mengambil

kerupuk dari piringnya. Lagi, di meja itu terdengar tawa. Hanya Om Janari yang tampak tertahan tawanya.

"Tinggal Yesa nih," tunjuk Yaya. "Mana ceweknya, Yes?"

"Yesa kan mau nikah sama Kuda, Om." Kale kembali membuat masalah. "Ya, Yes?" Yesa mengumpat. Dan Kale terlihat bahagia. "Jadi kapan nih Yesa ngenalin cewek?" tanya Om Kaivan. "Perasaan nggak ada mulu ceweknya, tiap lebaran, tiap reuni."

"Belum lah." Yesa berkata sambil menyuapkan makanan ke mulutnya, setelah selesai menelan dia kembali bicara. "Aku punya beban mental Land Cruiser, Om. Jadi nanti aja, aku jadiannya kalau Gege dan Kama udah jelas hubungan sama siapa-sispanya. Mau bersatu atau berakhir, pokoknya mereka harus jelas dulu."

“Gege jelas, udah sama Axel,” tuduh Om Kaezar.

Namun, Yaya berbicara. Mengumumkan status Gege di meja itu. “Udah putus.”

Hening.

Hening.

Hening.

Tatap Yaya memendar. Lalu kembali berucap, “Gege sama Axel udah putus.” Dan di sana lah, Om Janari menyikut lengan Kama. “Gas, Brooo. Nunggu apa lagi?”

“Oh, nggak bisa gitu. Lewatin dulu bokapnya.” Om Kaezar menunjuk Yaya. “Lho, udah lewat.” Tangan Om Janari bergerak mempersilakan. “Lampu hijau. Silakan. Gitu kan, Fav?”

“Lampunya kelap-kelip, Pi. WUT WUT WUT WUT.” Kale menggoyang-goyangkan kepalanya.

Yaya hanya menyahut dengan tawa yang … sumbang. Dia tampak masih bimbang, tampak belum benar-benar memberi keputusan untuk setuju atau tidak jika suatu saat melihat Gege kembali bersama Kama. Makan siang itu, tetap berlangsung dengan berisik. Hingga piring-piring sudah diangkut oleh pegawai pantri, mereka masih bertahan untuk tetap duduk di sana. Masih ada obrolan dan tawa. Lalu ide-ide *absurd* yang terdengar. Seperti saat ini, tiba-tiba Om Janari menyuruh Kama dan Gege difoto berdua.

Berdiri, membelakangi pagar balkon. Di dataran tinggi itu, tampak awan bersebelahan dengan pemandangan hutan hijau yang luas. Gege dan Kama tidak membantah, mereka menurut. Berdiri

saling bersisian dengan canggung dengan banyak fotografer yang mengarahkan kamera.

Awalnya, hanya Om Janari yang bilang akan mengirimkan foto itu pada Tante Chiasa. Namun lama-lama, beberapa orang mengikuti tingkahnya.

Jadi kini, yang membidikkan kamera ke arah Gege dan Kama tidak hanya Om Janari. Ada Kale, Yesa, Om Kaivan, Om Kaezar. Lalu, Bubu dan Yaya juga ikut-ikutan.

Terdengar teriakan dari mereka.

“Deketan dong! Kurang Deket!”

“Rangkul dong, Ka! Elah cupu.”

“Ka, ayo rangkul!”

“Nah, gitu! Bagus!”

Kama berdeham, selain bergerak mendekat, Kama juga menggerakkan tangannya untuk merangkul Gege. Perlahan, dia menaruh telapak tangannya di pangkal lengan Gege. Tersenyum. Beberapa foto tertangkap kamera. Dan selanjutnya, ponsel dalam genggaman tangan Kama terjatuh ke lantai. "Yeuuu, deg-degan lo?" teriak Kale.

"Iya, gemeter gue," balas Kama sambil melepaskan tawa singkat dengan suaranya yang rendah.

***

Malam ini, Yaya akan ikut menginap di hotel hingga mereka kembali ke Jakarta esok hari. Semua barang-barang Yaya di wisma sedang dikemas.

Gege juga ikut membantu. Namun, ada satu hal yang belum Gege lakukan s hendak meninggalkan Pekanbaru keesokan hari, bicara pada Kama.

Gege melirik arloji di pergelangan tangannya. Masih pukul sembilan, pasti Kama belum tidur sih. Tadi setelah makan malam, Gege juga melihat Kale menemani Yesa pergi ke kota karena suntuk seharian bekerja. Jadi, jika Gege menemui Kama sekarang … sepertinya akan aman saja? Gege berjalan di lorong wisma setelah naik dua lantai melalui lift. Lalu, dia berdiri di depan pintu. Pintu kamar Kama. Gege mematung, berpikir ulang, apa alasannya dia menemui pria itu setelah berkata untuk tidak lagi mendekat padanya?

Gege menatap pintu itu lama. Hanya alasan kaus hitam yang dibelinya di salah satu store dekat hotel tadi karena ingat Kama mengorbankan kaus hitamnya untuk membungkus tokek semalam?

Kaus hitam itu Gege jinjing, ada di dalam *paper bag*.

Gege hendak mengetuk pintu, tapi pintu itu lebih dulu terbuka dia terkejut. Dan penghuni di dalamnya pun sama. Bertatapan selama beberapa saat, Kama mulai bersuara. "Kamu mau … ?"

"Aku sengaja ke sini untuk ketemu kamu," ujar Gege. "Kamu mau keluar, ya?"

"Oh, nggak. Bisa ditunda kok," jawab Kama. "Kenapa?" tanyanya. Namun, dia sadar dia belum mempersilakan tamunya untuk masuk, jadi, "Ayo, masuk dulu." Kama mengulurkan tangannya ke arah dalam. "Maaf berantakan, semalam Kale sama Yesa nginep di sini."

Gege mengangguk. "Nggak apa-apa." Lalu, dia mengangsurkan *paper bag* yang dibawanya pada Kama. "Ini … buat kamu." Kama mengernyit.

Namun tangannya meraih benda itu. Dia melihat isinya. “Kaus hitam, tapi mereknya beda sih sama yang kamu pakai semalam,” jelas Gege. “Aku beli, untuk ganti kaus kamu yang kamu pakai untuk nangkap tokek itu.”

“Oh …. Makasih ya.”

Gege mengangguk. Kenapa terasa canggung sekali, ya? “Kamu keluar tadi … mau ngapain?” Kama menunjuk ponselnya. “Tiba-tiba di dalam susah sinyal, mau telepon Kale. Mau nanya, dia pulang kapan.”

“Kenapa memangnya?”

“Aku mau mandi—“ Kama menghentikan kalimatnya. Mengerjap-ngerjap. “Nggak, maksudnya. Aku mau lap badanku, tangan kananku masih susah menjangkau bagian belakang, takut jahitannya terbuka lagi.”

Gege mengangguk. “Aku … bisa bantu kamu, kalau kamu mau.” Ini adalah balas budi dari apa yang Kama lakukan semalam. Menyelamatkan Gege dari tokek, walaupun roknya tidak selamat.

“Memangnya, nggak apa-apa?” Gege mengangguk. “Nggak apa-apa … kok.” Namun kenapa ujung kalimatnya seolah-olah ragu?

Gege rasanya ingin berbalik dan pergi meninggalkan kamar itu. Untuk meralat tawarannya tadi.

Namun, di hadapannya kini, Kama sudah membuka kausnya, dia lepas kacamatanya sesaat sebelum kembali mengenakannya. “Handuk sama airnya udah aku siapin, kok. Bagian ini nggak boleh kena air.” Kama menunjuk lengan dan pundaknya. Gege meraih handuk kecil itu, memeluknya di dada. Lalu mengangguk-angguk. Sesaat, dia mengikuti langkah Kama yang kini

berjalan ke arah kamar mandi. Menggaruk sisi lehernya yang tidak gatal, Gege merasa … keputusannya untuk menolong itu salah besar. Kama menunjuk kran air hangat. "*Water heater*-nya nggak otomatis nyala, jadi tadi aku tunggu agak lama biar airnya hangat."

"Oke …." Gege mengangguk seiring langkahnya kini ikut masuk ke dalam kamar mandi. Kama hanya berdiri sementara Gege mulai membuka kran air dan membasahi handuk. Dia berbalik, menatap tubuh tinggi menjulang yang … kokoh dan tampak keras di hadapannya. Perlahan, tangannya meraih satu lengan Kama, membuatnya terulur ke depan. Mengusap bagian yang dekat dengan luka dengan teliti agar lukanya tidak terkena air. Untuk pertama kali, secara sadar, setelah bertahun-tahun lamanya, dia bisa meraba kembali lengan yang kokoh itu. Beberapa kali dia sadar bahwa napasnya tertahan, lekuk otot lengan

Kama berhasil mencuri sebagian napasnya sehingga kini dia harus menarik napas agak panjang untuk mengisi rongga napasnya yang sesaat tadi kosong. Perlahan, Gege melakukannya. Hingga tiba di pundaknya, dan Kama agak sedikit membungkuk agar Gege mudah menjangkaunya.

Hingga, wajah keduanya kini sejajar dan saling berhadapan.

Kali ini, Gege benar-benar menahan napas. “Udah selesai, kan?” tanya Gege dengan suara yang sedikit sesak. Dia mendapati wajah Kama hanya beberapa sentimeter di depan wajahnya. “Aku pulang ya—“ Kalimatnya tidak selesai. Karena Kama lebih dulu memangkas jarak untuk mencium bibirnya.

Gege membeku. Dia memejamkan matanya untuk mencari keyakinan dari dalam dirinya. Mana yang lebih dia inginkan? Menampar Kama?

Atau membalas ciuman itu seliar yang dia bisa?

Namun, sebelum keputusan itu diambil, jemari Gege lebih dulu hinggap di tengkuk Kama. Naik, jemarinya kini terbenam di helaian rambutnya yang kasar dan tebal. Dan bibir Gege, tentu saja sudah melawan gerak bibir Kama dengan gerak yang sepadan. Tubuhnya berputar, Kama mendorong tubuh Gege hingga merapat ke dinding kamar mandi yang dingin. Sementara itu, tangan Kama yang tadi dia gunakan untuk memegangi kedua pinggangnya, kini bergerak naik untuk mengusap lengannya. Lalu turun, kembali ke pinggang, hingga tiba di pinggulnya dan dia beri usapan yang sedikit kasar di sana, lalu remasan di bagian belakang tubuhnya. Sial.

Mengapa mencium Kama tidak pernah membuatnya puas hanya sekadar mencium? Gege selalu menginginkan hal yang lebih. Lebih dari

sekadar disentuh dengan jemarinya di area yang terbuka.

Dia menginginkan Kama menjelajah seluruhnya. Tubuhnya. Rela dia berikan, bahkan bagian tertutup di balik kausnya yang mulai Kama singkap untuk menyelinapkan jemarinya dan mengelus kulit perut Gege di sana.

Mereka bisa berhenti sebenarnya. Bisa. Jika Gege mencegahnya sekarang juga. Namun, saat Kama meremas buah dadanya dari balik bra, jemari Gege justru kini dengan sadar menjelajahi kulit punggung Kama. Yang terasa hangat, keras, kokoh, lekuk ototnya yang dia bayangkan bisa menopang seluruh beban hidup wanita yang nanti berada di sisinya.

Gege membiarkan tangan Kama meremas di sana, lama, sementara ciuman keduanya masih bertaut, terbenam semakin dalam sebelum diisi oleh

isapan dan lumatan-lumatan kuat penuh gairah. Mulai terdengar napas yang tidak tenang, memburu, seiring gerakan remas yang mulai kasar dari jemari pria itu di tubuhnya. Kini, Gege rasakan satu tangan Kama sudah bergerak di pahanya, menyingkap kain roknya untuk menurunkan bagian atas celana dalamnya.

Kama berhasil menyelinap kan satu jemarinya di balik kain tipis itu dan membuat Gege melepaskan desah kecil. Tertahan, serupa erangan putus asa mewakili kabut gairah yang menguasai isi kepalanya.

Alih-alih menghentikan segalanya agar tidak menjadi berlebihan, Gege malah membuka kedua kakinya, membuat Kama tersenyum dalam ciumnya.

Memuji. Karena dia temukan hangat di sana, basah, yang tampaknya sangat dia suka.

Sementara tangan Gege mencari penopang, meraba-raba. Lalu dia temukan legangan yang ketika ditarik turun menghasilkan percikan air hangat yang keluar dari *shower* yang membuat keduanya kini sedikit terkejut. Namun sekejap Kama menenangkan, dia biarkan air membasahi tubuh keduanya. Kaus putih Gege tidak lagi berdaya, bra di baliknya tercetak jelas dan itu membuat Kama tampak bahagia hingga melepas ciuman di bibirnya Dan bergerak turun bibir itu ke sisi lehernya yang basah, lalu … tiba di dadanya. Dari luar kaus yang basah, Kama menggigitnya.

Dan lagi-lagi, Gege melepaskan desah lirih pertanda dia menyerah.

Hilang kendali tubuhnya. Di saat dia belum memutuskan untuk menjauhi pria itu atau merayakan gairah bersamanya. Gestur tubuhnya

lebih dulu bicara. Dia suka. Pada apa pun sentuhan yang Kama hinggapkan di tubuhnya.

“Aku benar-benar nggak akan bisa menahan semuanya lagi.” Kama melepaskan seluruh sentuhnya dari tubuh Gege. Mengangkat kedua tangan.

“Aku akan lakukan sekarang seandainya kamu menyetujui.”

Hanya terdengar percikan air. Membasahi keduanya.

Gege menatap wajah laki-laki yang kini disejajarkan rendah dengan wajahnya. “Mau?” tanya Kama.

Gege menatap kedua mata itu, mencari keyakinannya di sana. Siapa sangka, melihat iris

mata hitam yang bergerak-gerak itu, Gege mengangguk.

Hingga akhirnya, Kama menarik kencang tubuhnya hingga menabrak kuat dadanya yang keras. Lalu dibawa tubuhnya berputar, mendekat ke arah *wastafel* yang menyatu dengan cermin, mendudukkan Gege di atasnya.

Entah bagaimana keadaannya terlihat saat ini, yang jelas Gege bisa menyaksikan bagaimana Kama dengan terburu melepas kacamatanya, lalu meloloskan kausnya yang basah sebelum akhirnya kembali mendekat untuk menyatukan cium dengan geraknya yang lebih tajam.

Dua tangan Kama memegangi pinggul Gege, menyeretnya mendekat.

Lalu, tangannya yang lain menurunkan batas pinggang celananya sendiri.

Sesaat kemudian.

“Kama??? *Where are you brother*?” Suara Kale. Yang membuat Kama kini bergegas menarik laci wastafel untuk mengambil handuk dan menyelimuti tubuh Gege yang basah dengan pakaiannya yang … berantakan. “Kama?”

“Ya, bentar! Jangan masuk ke sini!” balas Kama. Sesaat setelahnya, Kama menyematkan satu ciuman singkat di sudut bibir Gege. “Kamu tenang, aku akan urus semuanya.” ***

Gege berjalan paling depan. Di belakangnya ada Bubu dan Yaya. Diikuti lagi oleh Kama dan Kale, juga Om Janari. “Hati-hati di jalannya, ya, Kak,” ujar Kale. Dia tersenyum saat Gege menoleh.

Pasti alasan kran yang bocor yang Kama ungkapkan tadi tidak membuatnya percaya. Tentu saja. Karena tidak terbukti. Di mana ada kran

bocor yang membuat tubuh keduanya basah kuyup begitu?

"Makasih, Le …," gumam Gege. "Iya, Kak." Kale tersenyum manis. Penuh arti. Entah apa yang akan dia kuras dari Kama kali ini.

"Sesekali Om nebeng untuk disopirin sama Gege nggak apa-apa, kan?" tanya Om Janari. Dia akan ikut ke Pekanbaru untuk menginap di hotel yang dekat dengan tempat janji temunya dengan beberapa pihak proyek besok pagi.

"Om capek banget hari ini soalnya."

"Nggak apa-apa," jawab Gege. "Aku bisa nyetir sendiri sampai Pekanbaru kok. Aku nggak banyak beraktivitas, ngapa-ngapain juga hari ini—"

"Yakin nggak ngapa-ngapain?" Bibir Kale menyunggingkan senyum yang menyebalkan

sekali. Oh, pantas saja Kama sering mengumpatinya.

Gege sudah melihat Yaya dan Om Janari bergerak duduk di jok belakang, sementara Bubu duduk di jok samping pengemudi. Tersisa Gege, Kama, dan Kale di luar. “Hati-hati nyetirnya,” ujar Kama. “Jangan ngebut.”

Gege mengangguk. Lalu dia memperhatikan luka Kama. Yang tadi tanpa sadar dibasahi oleh air yang mengguyurnya terus-menerus. Padahal, tujuan semula kan Gege membantunya agar lukanya tidak terkena air. Namun, mereka malah berujung saling membasahi.

“Aku udah taruh stick bissball di jok belakang. Ada semprotan merica juga di pintu kamu,” ujar Kama. “Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku.”

Gege mengangguk. “Oke.” Dia melirik Kale yang senyum-senyum sambil bersiul. “Aku pergi dulu ya, Ka. Le?”

Kale mengangguk. “Iya.” Lalu melambaikan tangan. Tampak seperti anak manis, padahal di dalam kepalanya pasti sedang ribut sekali oleh rencana licik.

Mereka membiarkan Gege masuk ke mobil dan mengendarai mobilnya membawa orangtua mereka. Seandainya Kama tidak ada meeting pagi-pagi sekali esok hari, dia pasti mengantar Gege pergi. Namun, Kama yang tampak kelelahan hari ini, dilarang pergi oleh Gege, bisa-bisa pekerjaan pagi besok berantakan jika bolak-balik Pekanbaru dan Wisma.

Mobil melaju, meninggalkan Kama dan Kale yang masih berdiri menyaksikan mobil yang mulai menjauh.

“Kamu habis mandi, Ge?” Pertanyaan Bubu itu, tiba-tiba sekali. Gege menoleh singkat, agak panik. “Iya.”

“Oh …. Rambut kamu basah soalnya.”

“Iya, Bu. Soalnya gerah banget tadi.”

“Iya sih, memang gerah,” balas Bubu. Untung pertanyaan itu tidak berlanjut. *Seperti, Rambut Kama juga tadi kelihatan basah?*

Sementara di jok belakang, para pria dewasa mulai bicara, apalagi yang mereka diskusikan selain pekerjaan memangnya? Terdengar rencana, proyek, lalu berbagai kemajuan yang mereka dapatkan.

Percakapan mereka masih terdengar sebelum akhirnya, suara ponsel Gege yang berdering membuat seisi mobil terkejut. Ponsel Gege

otomatis tersambung pada audio mobil. Oh, ini pasti karena Samira yang meneleponnya tadi siang. Gege meraih ponselnya yang dia simpan di *console* tengah. Melihat nama penelepon, Kama.

Gege mematikan sambungan telepon. “Nanti aja aku telepon balik deh,” gumamnya saat Bubu ikut memperhatikan layar ponselnya. Gege enggan membuat para orangtua itu curiga.

Setelahnya, Kama mengirimkan sebuah pesan. Yang membuat Gege kembali panik dan menekan-nekan layar ponselnya. Namun, dalam keadaan yang panik itu, seharusnya memang Gege tidak melakukan apa-ap. Karena kini, dengan ketololan yang sudah mencapai batas maksimal, Gege menekan pesan suara dari pesan yang Kama kirimkan.

Rekaman suara itu. Terdengar. Sementara audio yang masih tersambung ke mobil, membuat

semua bisa mendengarkan rekaman suara yang tadi sempat Gege putar setengahnya.

Berhenti. Suara Kama terdengar dari rekaman itu. Dan Gege mulai panik untuk mematikan ponselnya, tapi layar ponsel sudah kembali terkunci.

Nggak enak, ya …? Kali ini suara Gege. *Oh— nggak, bukan—*

Mau pakai mulut? Suara Gege terdengar merengek, manja, parau.

Setelah suara itu terdengar. Gege baru berhasil mematikan pesan suara di ponselnya. Namun, terlambat.

Selesai sudah riwayatnya hari ini. ***

Additional Part 64 | Hello KKN

“Nggak apa-apa, punya kamu panjang. Aku suka …. Lebih enak aku pegang.” Dalam hening, suara itu terdengar.

Dan tentu saja, jika tidak mengerti konteks kalimat itu, maka akan terjadi salah paham. Artinya ambigu, memiliki beberapa makna. Yang paling parah, kalimat itu dikatakan saat mereka tengah saling memeluk dan mencium, juga berusaha melepaskan pakaian satu sama lain.

Tentu saja Gege dan Kama tidak tahu bahwa di dalam kamar itu ada beberapa penyusup yang telah bersiap untuk memberi kejutan pesta ulang tahun untuk Kama. Sehingga dengan bebas mereka melangkah masuk, saling mencium, saling

meraba, juga saling berusaha menanggalkan pakaian.

Yang mematung di sisi saklar saat ini adalah Yesa. Dia berhasil membuat tingkah Kama dan Gege berhenti sebelum tingkah tidak senonoh keduanya menjadi tontonan … bagi para penyusup yang kini berdiri di sudut ruangan dengan topi-topi kerucut di kepala mereka dengan tali karet yang mengait di dagu.

Di sudut itu, ada Om Janari, Om Kaezar, Om Kaivan, Om Hakim, dan Om Arjune—yang sepertinya baru datang dan bergabung hari ini di bangkinang. Baru datang, tapi sudah dikasih kejutan semengejutkan Ini.

Kama berdeham, sesaat dia menatap Gege yang masih duduk di hadapannya. Tangannya perlahan menarik satu sisi lengan gaun yang sedikit merosot, membenarkan ke posisi semula. Lalu,

dia berbalik setelah membawa Gege turun dari meja. Dia lupa pada beberapa kancing kemejanya yang berhasil Gege buka.

“Hai …,” sapa Kama, pada beberapa pria yang kini masih mematung di sana dengan wajah yang jiwanya tampak terguncang. Tangan Kama masih menggenggam Gege, melindungi Gege di belakang tubuhnya.

“Ada apa nih … rame-rame?”

Akhirnya, karena pertanyaan itu, Om Hakim bergerak juga meniup trompet ulang tahun di tangannya. Namun, karena ragu, suaranya jadi

Terputus-putus dan aneh. “Preet …. Pret …. Pre-eet.”

Semua pria di sudut itu menoleh pada Om Hakim.

Disusul tepukan tangan dari Om Kaivan. “Sel-selamat ulang tahun …. Yeay ….” Tepukan tangannya tidak nyaring, menoleh beberapa kali pada teman-temannya sambil tersenyum kaku.

Om Janari langsung punya ide untuk bernyanyi ‘Selamat Ulang Tahun’ di antara suasana yang canggung dan aneh itu.

Beberapa orang mengikuti tingkahnya. Mereka perlahan keluar dari persembunyian di sudut ruangan itu dan menghampiri Kama. Di sana, semua berusaha tampak melupakan sesaat kejadian yang membuat jiwa mereka terguncang. Om Janari menyalakan lilin di atas kue yang dibawanya lalu diangsurkan pada Kama.

Kama meniupnya. Semua bertepuk tangan.

Setelah itu, Yesa berhasil meledakkan petasan konfeti, disusul suara terompet dari pria-pria

bertopi kerucut. Ucapan selamat ulangtahun saling bersahutan, pelukan-pelukan untuk Kama, juga doa. Namun setelahnya, tentu saja Kama dan Gege tidak bisa menghindar dari Om Janari, “Pia mau bicara.”

Ucapan itu membuat Kama dan Gege duduk di tepi tempat tidur, Gege melihat Kama masih menggenggam tangannya, menatap pria-pria di hadapannya tanpa rasa gentar. Sementara itu, para orang dewasa lainnya sejenak menjauh, membiarkan Om Janari mengurus dua manusia nakal itu sendirian.

Namun, mereka tetap berada di ruangan itu, mendengarkan. Diam-diam mendengarkan.

Setelah itu, “Apa yang panjang, Ge?” tanya Om Janari.

Kama berdecak. Menatap ayahnya dengan ekspresi gerah. Kenapa harus membahas masalah itu?

“Oke, pertanyaannya, kenapa … kalian—ah, gini aja singkatnya. Kalian sudah memutuskan hubungan kalian sejauh apa?” tanya Om Janari.

“Aku akan menikahi Gege.” Ucapan Kama itu membuat Gege menoleh.

Gege tidak terima ya tiba-tiba Kama berkata demikian. Kama mengatakan hal itu hanya karena dalam keadaan terdesak saat tingkah mereka terlanjut disaksikan oleh para orangtua di sana, kan? Jadi Gege menggeleng. “Nggak.” Gege menarik tangannya dari genggaman tangan Kama.

“Lho?” Kama tampak bingung.

Tembak dulu dong! Lamar dulu! Bilang cinta! Gimana, sih, nih orang?!

"Ge?" Om Janari menarik perhatian Gege untuk menatap ke arahnya.

"Kamu—gini, kamu dan Kama kan sudah sangat … jauh. Jadi, sebagai orangtua, wajar kan jika banyak hal yang kami khawatirkan? Dan, pernikahan itu tujuan dari hubungan kalian, kan?"

"Jangan sekarang." *Ih aku mau ditembak dulu!*

"Lo keburu hamil, Ge?" sahut Yesa. Dia sudah tidak tahan untuk bicara. "Jangan sampai anak lo nanti sepantaran atau malah lebih dulu lahir daripada anaknya Jua-Zale."

"Tapi nggak sekarang-sekarang juga." Gege melirik ke arah Kama. *Nggak mikir-mikir nih orang! Ayo dong lamar!* "Jangan kasih tahu Yaya

dulu ya, Pi?" pinta Gege. Karena, jika Yaya dan Bubu sampai tahu masalah ini, tidak ada alasan tengah malam atau pun dini hari, hujan badai atau panas terang, Gege dan Kama pasti dinikahkan saat itu juga. "Pi?" Gege sengaja menyebutnya dengan panggilan kesayangannya sejak dulu.

Dan wajah Om Janari atau Pia-nya itu, tampak terkesiap. Iris matanya bergerak-gerak, matanya mengerjap-ngerjap kemudian, lalu mengangguk kecil. "Tentu saja nggak akan pernah. Ini akan menjadi rahasia kita." Lalu dia melirik orang-orang di belakangnya, sadar bahwa banyak orang yang mengetahui rahasia itu, Pia melanjutkan. "Rahasia kita semua," ujarnya. "Pia nggak akan membocorkan sedikitpun tentang kejadian ini. Tapi, sebagai orangtua, Pia harus melakukan beberapa pertimbangan. Begini, secara usia, kalian sudah cocok kok untuk maju ke jenjang yang lebih serius."

Kama menoleh, agak bingung dengan penolakan Gege. “Sayang—“

“Jangan sayang-sayang terus deh! Kamu bisa nggak sih ngerti apa yang aku mau?”

Para pria di sana melongo.

“Apa yang kamu mau?” tanya Kama dengan kening mengernyit.

Gege mendengkus. Masa harus dikasih kode yang jelas?

Mana pernyataan cintanya?

Mana cara melamar romantisnya?

Mana cincinnya?

ATAU GUE LAMAR DULUAN AJA SEKALIAN NIH ORANG?

“Kamu belum yakin sama aku?” tanya Kama. “Bukannya tadi udah yakin untuk nemenin aku terus di setiap sakit dan bahagianya aku?”

Lihat, dia berbicara demikian di antara para orangtua yang saat ini mengalihkan tatap, pura-pura tidak mendengar drama itu.

Dan Yesa, yang masih belum beranjak dari sisi saklar sambil menahan ekspresi muaknya.

Mereka tampak enggan ikut campur.

“Bilang sama aku, aku harus ngapain?” tanya Kama.

Gege berdecak. “Pikir sendiri, deh.” Gege marah. Dan dia punya alasan untuk pergi dari ruangan

itu, kan? Sehingga, setelah mencium tangan Om-nya satu per satu, dia meninggalkan Kama yang mungkin akan dicecar sendirian setelahnya.

Setelah kalimat, *"Jangan rusak anak laki-laki orang lain, Ge!"* yang terdengar dari orangtua Gege, mungkinkah akan ada kalimat serupa yang Kama dapatkan dari orangtuanya?

Saat Gege pergi orang dewasa di ruangan itu, satu per satu menghampiri Kama. Berkacak pinggang. Lalu mereka bertanya, "Enaknya kita apain nih anak nih?"

Pia menggeleng, putus asa. "Terserah deh mau diapain, capek banget gue," keluhnya. Sesaat kembali mengalihkan perhatiannya pada Kama.

"Kamu tahu nggak, Ka ….? Kamu ini mengancam hubungan baik Pia sama Om Favian kalau begini

terus. Kelakuanmu itu lho." Lalu berdecak. "Kamu nggak ngapa-ngapain anak gadis orang kan, Ka?"

Saat berkata demikian, Pia tidak menyadari keempat temannya menatapnya sambil meringis kecil. "Mesti ngaca nih orang sekali-kali,"

Tunjuk Om Hakim pada Pia.

"Iya. Mikir, sedajjal apa kelakuan lo dulu!" lanjut Om Kaezar.

***

Tiba-tiba mereka tiba di The Edge Harau Glamping. Para orangtua merencanakan liburan ini khusus untuk merayakan ulang tahun Kama sebelumnya. Namun, karena tidak mungkin Gege ditinggalkan sendiri di wisma, jadi dia diajak untuk ikut serta.

Tempat itu merupakan tempat camping termewah yang pernah Kama kunjungi karena pemandangan alam yang benar-benar menakjubkan.

Hanya ada ketenangan dan keindahan alam di sana.Udara sejuk khas pegunungan menyambut pagi setelah mereka berangkat dini hari dan melalui perjalanan sekitar tiga jam dari Bangkinang. Pagi itu, ada pemandangan matahari terbit yang perlahan menyiram tebing-tebing curam dan lembah hijau di sekelilingnya.

Mereka menyewa dua tenda glamping. Tenda pertama adalah kelas VIP yang muat untuk ditiduri enam orang, sedangkan Gege berada di tenda berbeda, satu tenda yang sebenarnya muat untuk dua orang melihat kapasitas tempat tidurnya.

Kama duduk di kursi-kursi kayu, di atas rumput yang berada di tengah-tengah bangunan Glamping yang dibangun membentuk lingkaran.

Bersama Yesa yang sesaat kemudian menghampiri dan duduk di sisinya.

“Halo, Mas Kama, Sayang,” sapanya setengah mencibir.

Kama yang tengah menatap Gege dari kejauhan, sama sekali tidak merespons sapaan itu.

“Masih ngambek Si Sayang-sayang itu?” tanya Yesa.

Kama menggedikkan bahu. “Nggak ngerti. Dari tadi cemberut terus. Sepanjang jalan dia juga nggak ngomong apa-apa.” Kama menatap Gege dengan ekspresi heran. Karena ternyata, saat

berbicara dengan Om Kaivan dan yang lainnya, dia tampak biasa saja bahkan tertawa-tawa.

"Udah lah, jangan dideketin dulu. Bisa-bisa make-up sex itu lebih bahaya." Yesa menatap Kama yang kini menoleh padanya. "Ngeri banget gue bayangin lo berdua tiba-tiba ngasih pengumuman punya anak. Bisa-bisa Land Cruiser gue ditarik lagi."

Kama tertawa, wajahnya menengadah untuk melepaskan tawa lebih kencang. "Jadi alasan lo jagain Gege tuh masih sama?" tanya Kama.

"Gini amat lo jagain Land Cruiser, Yes."

Yesa menggeleng. "Nggak lah …. Ini hanya menuntaskan perasaan bersalah gue sama orangtua lo aja. Gue harus menuntaskan tugas gue, alias lo berdua *end game* dengan kondisi yang aman." Sesaat, Yesa mengikuti arah pandang

Kama, pada Gege yang berjalan dengan Om Kaivan kini menuju ke arah tebing, di sana ada beberapa orang yang tengah melakukan panjat tebing. “Gue heran, apa yang tiba-tiba bikin lo ngejar Gege lagi, Ka?”

Kama menoleh. “Waktu empat tahun itu maksimal banget, Yes. Kata bokap, nggak boleh dibiarin lebih dari empat tahun. Cukup lah, empat tahun gue lihat Gege bareng sama Axel.”

Yesa tertawa. “Siapa bilang Gege jadian sama Axel empat tahun?” tanyanya. Dia menertawakan wajah bingung Kama. “Mereka jadian tuh belum lama, Ka. Selama ini lo dikibulin aja.”

Kama mengernyit. “Maksudnya? Jadi selama ini mereka nggak pernah jadian? Selama empat tahun ini?”

Yesa menggeleng. “Nggak.”

“Sialan. Jadi selama ini gue nungguin apaan?”

“Nungguin kegoblokan lo sendiri lah,” sahut Yesa. “Dia tuh dari dulu memang nggak pernah berpaling ke laki-laki mana pun, Ka. Nggak bisa. Buktinya nyoba jadian sama Axel udah tumbang sebelum tumbuh. Sebenarnya, bukan nggak bisa sih, susah aja karena dia selalu bersinggungan terus sama lo.”

“Kok, lo nggak pernah ngasih tahu gue, Yesa?”

“Halah, lo tuh. Cari lah sendiri makanya, jangan minta disuapin terus!” Yesa berdecak setelahnya. “Nah, sekarang lo tahu nggak kenapa dia tiba-tiba ngambek?”

Kama menggeleng. “Ngga tahu gue, mau gue bujuk dulu.”

“Kelamaan.”

“Apanya?”

“Nembaknya!” jawab Yesa. “Dia tuh pengennya ditembak, Ka. Lo ngatain perasaan lo ke dia secara verbal.”

“Lho? Sikap gue selama ini ke dia—”

Yesa berdecak. “Verbal, Ka. Verbal,” ulangnya. “Cewek tuh memang butuh validasi atas pertanyaan bodoh dan pikiran mumet di pikirannya lewat kata-kata, Ka. Kayak ‘Aku cinta kamu’ terus ‘Mau nggak kamu nikah sama aku?’. Ribet banget, tapi ya memang harus begitu nggak, sih?” tanyanya. “Coba dingertiin aja walaupun ujung-ujungnya kita nggak bakal ngerti juga.”

“Kok lo kayak ngerti banget, Yes?” tanya Kama. Mereka menoleh saat dari kejauhan, Om Kaezar memanggil-manggil mereka untuk datang ke tenda dan sarapan.

“Lo jadian sama cewek tanpa gue tahu ya?” tanya Kama.

Yesa melepaskan tawa. “Nggak usah mikirin gue lah …. Lo pikirin tuh cara bujuk Gege,” ujarnya. “Heran, kisah lo berdua nih bikin banyak orang turun tangan tahu nggak? Sampai-sampai tokek juga ikutan sebel. Gue yakin nih kalau nggak dibantuin tokek kisah lo bisa-bisa jadi *sad ending.* Jadi, buruan gerak sendiri!”

“Gue ada niat lamar dia kok, cincinnya bahkan udah gue bawa ke mana-mana. Cuma ya … itu, momennya, belum nemu yang ngena.”

Mereka tiba di tenda, mulai membantu Om Kaezar yang kini sibuk berdua dengan Gege untuk menyiapkan makanan di depan tenda.

Ternyata Gege sudah kembali ke tenda bersama Om Kaivan tadi.

Di saat Om Kaezar menyusun bangku-bangku lipat dan meja di depan tenda, Gege menyajikan makanan hangat.

Kama menghampirinya. “Mau aku bantuin nggak?” tanyanya. Lalu, dia berinisiatif membantu Gege membawa piring-piring dan menyusunnya di meja.

Sarapan pagi di Glamping tidak pernah Kama bayangkan akan semenakjubkan itu. Di sana, mereka banyak tertawa. Para pria dewasa yang kini datang tanpa istri-istri mereka, bebas sekali bicara tentang masa lalu dan banyak hal konyol lainnya. Mulai dari masalah sekolah, percintaan, hingga kegagalan yang kini sudah berhasil mereka tertawakan.

“Kamu harus tahu, Yes. Ayah kamu tuh dulu, bela-belain bolak-balik Bandung Jakarta untuk bisa

nengokin Ibu kamu yang lagi sakit di rumah sakit karena demam berdarah," ujar Om Hakim.

Sedangkan Om Kaezar yang tengah dibicarakan hanya tertawa-tawa.

"Habis bolak-balik Bandung-Jakarta, pas nembak ditolak," lanjut Om Kaivan.

Mereka tertawa lagi.

Begitu terus siklusnya.

Sementara, Kama akan menoleh sesekali untuk menatap Gege yang duduk di sisinya. Wajahnya tidak lagi cemberut seperti pagi tadi.

Senyum dan tawanya sudah kembali cerah. Dia mengikuti ritme percakapan para pria dewasa itu dengan baik.

Hingga sarapan itu selesai, di tengah tawa, Yesa berteriak nyaring.

“Yang gerak cuci piring!”

Sontak teriakan itu membuat obrolan terhenti, tawa menjadi senyap, dan menahan gerak-gerak yang tadi mereka lakukan. Namun, Kama memanfaatkan momen itu. Di saat Gege masih membeku, Kama bergerak mendekat ke arah wanita itu. Mencium pipinya singkat.

“Nggak apa-apa, aku cuci piring,” bisiknya pada Gege.

***

Pagi itu, Gege berjalan bersama Om Kaivan menuju tebing yang tengah dipanjat oleh orang-orang. Di sana, banyak kegiatan seperti panjat tebing, rafting, hiking, yang bisa mereka lakukan

untuk menikmati alam Harau. Rencananya, para pria akan melakukan hal itu setelah sarapan nanti.

"Dulu, Tante Kanin pernah kasih kamu pertanyaan, sejak kamu masih kecil, 'Kenaoa harus Kama?'." Om Kaivan masih mendongak memandangi kegiatan panjat tebing. Namun dia masih bicara. "Dan setelah bertemu dengan Kama, Tante Kanin mengerti, kenapa kamu begitu menyukai Kama."

Gege tersenyum. Selama patah hati, saat Kama mengalihkan tatapnya pada Laika dulu, Gege selalu mengabari Tante Kanina tentang bagaimana harinya begitu sendu. Gege berkata pertama kali, dia tidak lagi menyukai warna pink sehingga Tante Kanina mengenalkan warna marun untuknya. " *Merah yang gelap, berani, kuat, kamu harus menjadi seperti itu,"* ujarnya.

Dan Gege setuju.

Gege menyukainya. Warna marun yang seperti Tante Kanina ceritakan padanya.

Gege tidak pernah menceritakan secara terang-terangan tentang kegelisahannya. Dia hanya akan memeluk Bubu saat tengah sendu, mengajak Yaya pergi berdua, lalu bertemu dengan Kayina dan bermain dengan Tomo— kucing yang saat ini sudah tiada.

Seperti yang Gege katakan, hidupnya penuh dengan cinta. Jadi, dia tdak harus menjual kisah patah hatinya untuk diperhatikan dan dicintai.

“Om yakin Kama adalah pilihan terbaik,” ujar Om Kaivan. “Tapi, apa Kama menunjukkan sikap yang membuat kamu merasa nggak aman?” tanyanya. Pasti ini kegelisahan yang Om Kaivan rasakan saat mendengar penolakan Gege atas rencana pernikahan dengan Kama.

Gege menggeleng. “Nggak. Kama baik.”

Om Kaivan mengangguk. “Bagus. Om senang sekali mendengarnya. Jadi, nggak ada alasan untuk menolak dia lagi, kan?”

Gege mengangguk. Tidak ada, tidak alasan untuk menolak pria itu sampai membuatnya sadar bahwa pernyataan cinta secara verbal yang Gege butuhkan sekarang.

Gege melangkah kembali ke tenda bersama Om Kaivan, mulai menyusun dan membantu Om Kaezar untuk menyiapkan makanan.

Sementara, para pria dewasa lain baru kembali setelah merancang rencana untuk melakukan kegiatan *rafting*.

Di tenda itu, Gege menyiapkan makanan yang akan dikeluarkan.

Belum sempat keluar tenda, tapi dia mendengar Kama berbicara, “Gue ada niat lamar dia kok, cincinnya bahkan udah gue bawa ke mana-mana. Cuma ya … itu, momennya, belum nemu yang ngena.”

Gege menahan langkahnya. Sesaat dia temukan sesuatu yang dia cari tahu sejak kemarin. Kama ternyata merencanakannya..

Gege tersenyum.

Akhirnya! Kama mengerti apa yang Gege mau, ya?

Terus mana cincinnya?

Kasih sekarang aja bisa nggak?

Seharian itu, mereka melakukan banyak kegiatan di sana. Bermain di alam, hingga waktu menjelang

malam dan mereka membersihkan diri di masing-masing tenda. Termasuk Gege, yang kini kembali ke tendanya sendirian.

Gege tengah mondar-mandir di dalam tenda. Menunggu kabar dari Kama.

Sweter merah, rok ringan sebetis. Dia masih menunggu Kama berinisiatif mengunjunginya di tenda. Namun, hingga waktu beranjak sangat larut, laki-laki itu tidak kunjung ada mengabarinya. Jadi, Gege mengirimkan pesan.

Samahita Ghea *Kamu nggak niat datang ke tendaku?*

Dan tidak lama setelahnya, suara Kama terdengar dari luar. “Ge?”

Gege membuka pintu tenda, lalu melihat laki-laki itu dengan rambutnya yang masih basah selepas

mandi, kini bergerak masuk ke tenda. “Hai, aku pikir kamu udah tidur karena kecapekan.”

Gege melangkah mundur, membiarkan Kama masuk ke tendanya.

Memperhatikan penampilan pria itu. Sweter biru, celana kain, kira-kira di mana dia menaruh cincinnya?

“Kamu lapar?” tanya Kama. “Mau aku cariin makanan?”

Gege menggeleng. Segera mengalihkan tatap dari saku celana Kama.

“Nggak.”

Kama ikut-ikutan menunduk ke arah saku celananya. “Oh …. Cuma mau aku temenin?”

Mau kamu kasih cincin! Di mana sih cincinnya?
"Iya. Aku sendirian, terus kayak … Aneh aja karena harus tidur di tenda."

"Kamu takut?" Raut wajah Kama berubah khawatir.

"Oh, nggak. Nggak. Bukan gitu …." Gege menghampiri Kama, kali ini dia mendekat dan meraih pinggang pria itu. Jemarinya meraba-raba, mencari, di mana cincinnya? Dia aja yang akan pakai sendiri karena nungguin Kama kelamaan!

"Kamu—sebentar." Kama berdeham saat mendapati jemari Gege bergerak di pahanya.

Padahal bukan, Gege tidak berniat mesum, Gege hanya ingin meraba saku celananya secara diam-diam. Namun ternyata, Kama menyadarinya. Dan salah paham..

“Kamu kenapa sih, akhir-akhir ini jadi nakal banget?” tanya Kama sambil balas meraih tubuh Gege. Kali ini, dua tangannya dia gunakan tidak hanya untuk memeluk, dia meraba tubuh Gege, dengan gerakan yang kasar.

Dan Gege mulai kewalahan saat tangan Kama menyingkap roknya, menyentuh langsung kulit pahanya dengan jemarinya di sana.

“Sebentar, Ka. Nggak, maksudnya bukan— “ Suara Gege tertelan lumatan Kama di bibirnya.

Hilang sudah tujuannya untuk mencari tahu di mana letak cincinnya.

Ciuman Kama selalu mampu merenggut apa-apa yang ada di dalam kepalanya. Hanya satu kata yang kini menjelma di sana. Gairah. Yang tiba-tiba tersulut saat kedua tangan pria itu sudah kembali bergerak di balik roknya.

Gege ingin sekali berhasil menolak, tapi gerak tubuhnya selalu berhasil menunjukkan arti yang berbeda. Saat Kama berhasil membuka beberapa kancing sweternya hingga hanya tampak tanktop putih di baliknya, dia berhasil menurunkan lengan sweter dan menciumi pundaknya yang kini terbuka. Bibir itu, menelusur hingga tiba di sepanjang lehernya.

Kama menikmati aroma di setiap jengkal kulitnya, bernapas dalam-dalam sebelum melabuhkan ciuman-ciuman ringan yang tentu saja tidak pernah membuat Gege berhasil menolak.

Gege justru, bergerak untuk meraih wajah laki-laki itu. Dia seolah-olah berkata, *Sentuh aku, ayo sentuh aku, aku suka.*

Si Jalang di tubuhnya berulah lagi.

Gerak Kama di tubuhnya kini terasa lebih …
kuat, lebih yakin seolah-olah dia memang begitu menginginkan Gege malam ini. Saat wajahnya mendongak, mata itu menatapnya lurus. Lalu, dia labuhkan satu

Ciuman di bibir Gege, seiring langkahnya yang kini membawa Gege berbaring di atas tempat tidur.

Terdengar derit suara ranjang kayu yang tua, tapi siapa peduli?

Kama bergerak di atas tubuhnya, menciumi Gege dengan dua tangan yang menopang tubuhnya agar Gege tidak terhimpit beratnya. Raba Kama kembali berlabuh di tubuhnya, jemarinya, mengusap kulit pahanya, naik, bergerak di sana.

Jari-jari Gege bergetar, satu tangannya terangkat pelan, menyentuh dada Kama dengan ragu.

Bukan untuk menahannya, tapi lebih seperti mencari pegangan. Pegangan untuk tidak tenggelam dalam sensasi yang menakutinya lebih dari apa pun: kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri.

Hei, dia kan mau cari cincin awalnya?!

Kini, jemari Kama mulai mengusap di sana. Di antara basah yang tidak bisa lagi Gege kendalikan, Kama juga menemukan hangat yang membuat setengah jarinya terbenam. Kama menggerakkan jemarinya lembut awalnya, mengusap, sebelum mendorong sedikit lebih dalam dan membuat Gege merintih.

Kama menjauhkan bibirnya. Menatap Gege. Dengan tatap sayunya, pandangan pria itu, yang selalu itu berhasil merayap lembut di permukaan wajahnya, tampak menahan gejolak yang mendesak dari balik iris gelap yang mulai

berkabut oleh gairah. Ada ketundukan di sana, bukan untuk menunjukkan bahwa dia lemah, tapi penuh

Pengendalian atas diri Gege yang begitu dia inginkan.

Tatapan itu tidak meminta, tapi mengisyaratkan. Tidak memaksa, tapi menekan dalam diam. Yang jelas, tatap itu dengan lantang mengatakan bahwa dia begitu menginginkan. Tatapan Kama adalah bahasa yang tidak bersuara—berisi pujian, ada sesuatu yang ia inginkan tapi tahu tidak boleh direnggut sembarangan.

Dan itu yang membuat Gege takjub sekarang. Seseorang yang dia suka, balas menggilainya lebih dari apa yang dia impikan.

Siapa sangka, laki-laki yang dikaguminya sejak lama akan berbalik untuk berlari dan bertekuk di

hadapannya seperti ini sekarang? Gege mampu menaklukan.

Oh, oke. Tunggu. Di mana sisa kesadaran Gege sekarang? Gege butuh untuk menormalkan gairahnya yang menggebu. Kama harus melamarnya terlebih dulu.

Dalam diamnya, Kama menanti. Lalu, tercetus pertanyaan itu, “Kamu … mau?”

Lagi-lagi, dia akan bertanya.

Gege mau. Gege juga menginginkannya. Namun, tidak ada yang bisa dia katakan karena sejak tadi dia sesak dan menahan napas melihat pemandangan di depannya. Wajah yang menginginkan itu, tampak indah dan menakjubkan.

Jadi, jemari Gege bergerak di ujung sweter pria itu, menariknya ke atas hingga lolos dari kepalanya dan melempar sembarangan. Selalu, logikanya lumpuh di saat seperti ini.

Kini, di hadapan Gege hanya ada seorang pria dengan kaus putih polos, yang kini Gege sentuh dengan jemarinya, merasakan relief dadanya di balik kau stipis itu yang keras, kokoh, yang dia puji berkali-kali.

Tangannya naik perlahan, menyusuri lekuk otot yang sudah begitu dikenalnya, tapi malam ini terasa berbeda. Lebih nyata. Lebih diakui bahwa segalanya adalah miliknya.

Suasana malam itu, dikurung dalam tenda dengan pencahayaan yang samar dan temaram, Gege bisa melihat bagaimana kini Kama memejamkan mata sejenak, napasnya tertahan saat sentuhan Gege

berpindah ke sisi lehernya, ke rahangnya yang mulai mengeras.

“Ge…” suara Kama serak, seperti berusaha menyusun ulang kontrol yang barusan berantakan.

Namun, Gege hanya mengangkat wajah, menatapnya dalam, mata yang kini tampak kalut itu. Dan Kama, yang selama ini selalu memegang kendali, akhirnya dia menunduk sedikit agar kening mereka bersentuhan. Dadanya naik turun, tapi dia tidak bergerak lagi.

Gege tahu ini sudah berlebihan.

Alasan mencari cincin tidak mungkin dia katakan.

Justru yang dia lakukan saat ini adalah membuat Kama yakin bahwa sejak tadi mereka sama-sama menginginkan. Kembali ciuman itu mendarat di

bibirnya, setelah kaus putih milik Kama lolos dari tubuhnya. Dada itu merapat, hangat, menyentuh tubuhnya yang masih berpakaian lengkap—tapi berantakan.

Raba jemari Kama kembali menjalar, mulai merayu, bagaimana jika Gege melakukan hal yang sama? Membuka sweter sendiri?

Oh, laki-laki itu lebih dulu melakukannya. Tersisa tanktop putih yang kini dia turunkan talinya dari pundak, untuk bisa meraih sesuatu di balik bra yang sejak tadi menjadi incarannya.

Sentuhan Kama tidak pernah ragu— gerakannya memang lambat, tapi penuh perhitungan, seolah ingin merekam setiap detik penyerahan yang terjadi di antara keduanya.

Gege menahan napas ketika jari-jarinya menyusup masuk, menyentuh kulit yang

tersembunyi di balik bra. Hangat, lembut, dan gemetar—seperti dirinya. Tubuhnya mundur sedikit, bukan untuk menjauh, melainkan untuk melihat bagaimana wajah pria itu. Melihat tatapan yang sekarang menyala, bukan hanya oleh hasrat, tapi kekaguman.

Pemandangan itu, lagi-lagi, menghanyutkan. "Aku … ingin ini sekarang," ujar Kama, nyaris seperti bisikan.

Gege menjawab tanpa kata. Hanya anggukan pelan dan tangan yang meraih pergelangan Kama, membimbingnya lebih dalam. Tangan Kama meraba semakin kuat, meremas di sana, memilin kecil puncaknya untuk dia tarik perlahan.

Ciuman itu menghilang dari bibirnya. Gege terkesiap karena tiba-tiba sesuatu yang hangat tiba di puncak dadanya. Kama, telah mendaratkan bibirnya di sana.

Pelan, tapi penuh hasrat.

Gege menggigit bibir bawahnya, matanya memejam, dia larut dalam cara Kama memperlakukannya.

Kama tidak berkata apa-apa, tapi dari setiap gerakan lembutnya, Gege mengelabui logikanya dengan kalimat, pria itu sedang memeluk perasaannya, bukan sekadar tubuhnya.

Tangannya menyusur sisi tubuh Gege, lalu kembali naik dan menyentuh pipinya—mengembalikan ciuman yang sempat hilang, kali ini dengan kelembutan.

Dan di antara detik itu, Kama bicara. "Aku … bawa kondom."

Gege mengerjap pelan. "Lho, aku juga bawa kok."

Lihat, kekonyolan itu.

Seharusnya Gege diam saja agar tidak tampak bahwa selama ini, dia juga berharap hal itu benar-benar terjadi. Namun, isi kepalanya yang menahan diri untuk tidak bicara selalu kalah dengan mulutnya yang lebih cepat membocorkan.

“Jadi, mau pakai yang mana?” tanya Kama. “Kondom punyaku atau punya kamu?”

Pertanyaan semacam itu, apakah akan terdengar dari pasangan lain?

Konyol sekali.

Tangan Gege dengan berani meraba memeriksa sesuatu di balik saku celana Kama di bawah sana —Namun, tunggu, dia menemukan sebuah benda di saku itu, bukan sekadar plastik karet pengaman, tapi sebuah kotak kecil yang membuat Gege yakin

bahwa … dia menemukan apa yang dicarinya sejak awal.

Tujuannya tercapai!

Jadi, kini perlahan dua tangan Gege menjauhkan tubuh Kama dari hadapannya.

Hingga membuat wajah Kama bingung sampai akhirnya bertanya.

“Kenapa?”

“Sebentar.” Gege berusaha membuat Kama bangkit, dan dia berhasil.

Kama duduk di atas tempat tidur itu hanya untuk melihat Gege merapikan tali pakaiannya yang turun di lengan dan diam-diam membenarkan posisi bra.

“Kamu udah setuju, kita bakal … melakukannya, kan?” tanya Kama memastikan. Dia tampak putus asa sekali, pasti tersiksa sekali keadaanya malam ini.

Iya, tapi lamar dulu pakai cincin di saku kamu itu lho!

Gege mendekat. Lalu, satu tangannya ditaruh di atas pundaknya yang kokoh itu. Sesaat, dia berbisik. “Mau coba hal lain dulu nggak sebelum kita … benar-benar melakukannya?”

Kama mengernyit, tidak bersuara.

Namun, satu tangan Gege di bawah sama sudah bergerak, menyisip dari batas pinggang celana yang Kama kenakan. “Pakai tangan dulu … mau coba nggak?”

***

Additional Part 64 Vol 2 | Hello KKN

Namun, satu tangan Gege di bawah sama sudah bergerak, menyisip dari batas pinggang celana yang Kama kenakan. “Pakai tangan dulu … mau coba nggak?”

“Hah?” Kama mengernyit, tidak terima mendengar tawaran itu. Gege banyak menggodanya sejak tadi, lalu saat Kama menerima godaan itu dengan serius dan hampir melakukannya, dia malah bertanya demikian seolah-olah gairah Kama yang memuncak tadi tidak berarti apa-apa.

Gege tidak tahu ya kalau Kama menahan sesak di selangkangannya sejak tadi?

Kama menarik napas dalam-dalam, tidak dia tidak marah, dia hanya sedang mati-matian menahan gairah di depan seorang wanitawanita masih menampilkan kedua pundaknya yang terbuka dengan salah satu

Tali yang tidak benar-benar berada di tempatnya.
“Aku serius, ya …,”

Katanya, suaranya rendah namun tegas. “Kalau kamu Cuma main-main, berhenti sekarang.”

Gege terdiam sesaat, senyum nakalnya meredup, digantikan tatapan yang lebih sulit ditebak—antara kecewa dan tertantang. “Lho, aku juga serius. Kita lewati tahapnya, mulai dari tangan, mulut, terus—“

Kama menjauhkan perlahan tangan Gege dari batas pinggang celananya, tidak ingin Gege merasa tertolak. Hanya saja …. dengar?

Wanita itu bahkan tidak memikirkan bagaimana keadaan Kama di bawah sana saat berkata demikian dan kepalanya hampir meledak saat membayangkannya.

Kama bangkit dari tepi tempat tidur itu.

“Lho, kamu nggak jadi nemenin aku di sini?”

Setelah kejadian yang menyulut gairahnya tadi, memangnya dia pikir Kama masih bisa berpikir dengan benar saat harus semalaman berada di tempat tidur yang sama dengannya? “Aku bakal nemenin kamu malam ini, tapi di luar, sama yang lain.” Kama harus menjauhi pemicu gairahnya, sesaat sebelumnya dia juga harus mengalihkan hasratnya …. Mungkin dengan berolahraga malam?

Gege mendengkus saat Kama bergerak untuk mengambil sweter yang tergeletak di lantai kayu

miliknya. Lalu merungkupkannya ke pundak wanita itu. Sesaat setelah mengenakan lengan sweternya, Gege bertanya. “Kamu marah?”

Kama kemudian meraih sweternya, “Nggak, aku nggak marah.”

Napasnya yang terengah jelas saja bukan karena dia marah.

Gege berdecak.

Sesaat setelah mengenakan kembali sweternya, Kama berbalik, menghadap pada Gege yang masih duduk di tepian ranjang. “Aku cuma nggak bisa deket-deket dulu sama kamu malam ini, tapi bukan berarti aku marah.”

Raut wajah cemberut Gege belum berubah.

“Aku di luar tenda kok. Kalau ada apa-apa kamu bisa telepon aku.”

“Kalau aku pengen dipeluk?”

Kama menarik napas. Menyerah, menghampiri Gege untuk memberinya pelukan. “Udah ya?” Kepalanya kembali pusing. Jika dia tidak buru-buru menarik diri, Gege pasti sudah menjadi korban dari kontrol hilang dirinya lagi.

Kama meninggalkan Gege setelah mencium sisi keningnya, lalu bergerak menjauh, membuka pintu dengan gadis itu yang mengikutinya dari belakang. Ini sudah sangat larut, beberapa orangtua yang berencana untuk melakukan *rafting* pada keesokan hari pasti sudah tidur di dalam tenda.

Beberapa lagi mungkin masih duduk-duduk di luar menikmati api unggun. Jadi, Kama harus

sedikit mengendap-ngendap saat keluar dari pintu tenda itu. Namun, sesaat setelah kakinya melangkah keluar, dia menemukan dua pria di depan teras tenda Gege.

Kedua pria itu, Pia dan Yesa, yang kini menoleh ke arah Kama, tingkah mengendap-endapnya tidak berguna.

“Lho …. Pada ngapain di sini?” tanya Kama.
“Jagain Gege. Yang harusnya ditanya tuh lo, lo ngapain di situ?” balas Yesa. Lalu, dia menoleh pada Pia. “Om, tujuan kita jagain Gege di sini kan biar nggak digangguin Kama, lah Kama malah udah jagain Gege duluan di dalam. Gimana, sih?”

***

Pagi hari, Kama terbangun dalam keadaan mata yang masih terkantuk-kantuk. Dia bersama Pia dan Yesa menjaga Gege di luar tendanya hingga

hampir menjelang dini hari. Setelah memastikan Gege aman, mereka kembali ke tenda dan tidur.

Pagi itu mereka bersiap untuk melakukan panjat tebing dan kegiatan *rafting*, sebelum pulang kembali ke Bangkinang dan bekerja Pada sore nanti, mereka akan menikmati setidaknya satu kegiatan di sana.

Sarapan sudah siap di depan tenda. Seperti biasa, Om Kaezar mengurus seluruh keperluan makanan mereka dengan kemampuan memasaknya di alam. Dia menggunakan alat masak dengan ahli dan gayanya yang keren.

Oh, jangan bandingkan dengan Pia dulu. Saat Kama dan Gege duduk di bangku SMA mereka pernah diajak berkemang oleh Pia dan Om Favian, keduanya kacau sekali dalam urusan memasak dan berakhir mereka harus berjalan keluar dari area perkemahan hanya untuk

mendapatkan makanan yang layak makan. Jelas saja hal itu, yang membuat Kama dan Gege untuk tidak lagi ikut berkemah dengan dua laki-laki yang tidak tahu caranya menyalakan api pada tungku.

Saat ini Kama telah bersiap dengan kau dan celana pendek yang akan dia gunakan untuk panjat tebing. Duduk di depan tenda sambil melihat Om Hakim yang baru saja datang sambil menempelkan telepon ke telinga.

“Aman, Fav. Gege semalam dijagain sama Kama —Oh, nggak, Kama jagain Gege di luar tenda sama Janari dan Yesa.” Om Hakim menoleh pada Kama. “Kami sangat menjaga Princess kami di sini dengan baik, lo nggak usah khawatir.”

Om Hakim duduk pada bangku kayu yang berada di sisi Kama. Masih berbicara pada seseorang di seberang. “Nggak dong, kami nggak mengizinkan

Kama dan Gege punya waktu berdua. Sesuai janji kami.

Hah? Nggak lah, kamu nggak mungkin kecolongan."

Udah kecolongan.

"Iya. Aman. Gege nanti gue yang antar ke bandara. Pokoknya dipastikan, Gege nggak kasih hadiah yang aneh-aneh buat Kama di hari ulang tahunnya." Om Hakim tertawa, sumbang, yang kemudian surut saat menatap Kama

Kebohongan yang Kama denger berulang kali.

"Oke, Fav. Gue pastiin Gege aman sampai Jakarta —hah? Nggak boleh sentuhan dengan Kama?" Om Hakim tertawa. "O-oke, nanti gue pastiin Gege paling Cuma cium tangan Kama sebelum pulang. Siap. Sama-sama."

Telepon terputus. Dan Om Hakim menghela napas.

“Aku pikir yang bertugas jagain Gege, Cuma Yesa,” ujar Kama, mengomentari percakapan dengan Om Hakim yang Kama ketahui merupakan Om Favian itu.

“Lho, Yesa tetap jagain Gege. Tapi saat tahu Gege ikut ke Glamping, Om Favian telepon semua orang di sini. Ayahmu, Yesa, Om Kaivan, Om Kaezar sampai Om Arjune dia teleponin untuk jagain Gege.”

Memang bahaya sekali jika mereka dibiarkan berdua sebenarnya.

“Om Favian takut banget kalau Gege ngapa-ngapain kamu,” ujar Om Hakim. “Padahal—Ka, ya ampun, Om udah banyak bohong untuk belain

kamu ini." Om Hakim tampak kalut. "Kamu jagain Gege lah, Ka."

"Aku jagain kok, Om. Ini justru aku lagi berusaha bikin dia yakin sama aku." Kama menoleh ke arah Hakim.

Om Hakim bangkit dari tempat duduknya. Menepuk pundak Kama.

"Baik-baik sampai Gege yakin nanti kalau gitu," ujarnya. Tampak sedikit putus asa.

Namun setelahnya, Om Favian juga menghubungi Kama. Dia kembali mengingatkan Kama tentang Gege, " *Jagain Gege ya, Ka."* Mengatakannya berkali-kali seolah-olah anaknya itu seliar binatang buas yang akan menerkam Kama.

Saat Om Hakim pergi, Yesa datang menghampiri Kama sambil bersiul. Duduk di sampingnya. Lalu dia menyapa, “Halo, Mas Kama.”

Kama berdecak, menatapnya muak. “Apaan si ….”

“Ya elah, sewot.” Yesa melepaskan tawa. “Jadi Cuma boleh Gege nih yang bilang ‘Mas Kama’?” tanyanya.

Kama kembali ingat pada kejadian kemarin di mana Gege menghampirinya saat dia tengah sibuk bersama timnya untuk membahas beberapa laporan pekerjaan. Bagaimana Gege memanggilnya dengan sebutan ‘Mas’. Gege tidak tahu kama hampir saja menjatuhkan berkas-berkas di tangannya saking terkejut.

Bukan Cuma hampir menjatuhkan berkas, Kama bahkan sempat melongo tiga detik penuh. Isi

kepalanya mendadak blank—bukan karena beban kerja, tapi karena satu kata sakral dari Gege: ‘Mas’.

Sebutan ‘Mas’ dari Gege, itu beda level.

Kama sempat meragukan realitas. Mungkin ini efek samping kopi gelas keempat pagi itu. Atau Gege salah orang? Namun, begitu Gege tersenyum dan hanya menayapnya tanpa rasa bersalah dengan melanjutkan kata sapaan ‘Mas Kama’ , Kama tahu panggilan itu ditujukan untuknya.

Hari itu, diam-diam, Kama menahan senyum sepanjang hari. Namun, tidak pernah ada yang tahu tentang hal itu.

Kembali pada aktivitas pagi itu, setelah sarapan pagi, mereka menjadwalkan untuk kegiatan panjat tebing. Ketika Gege tahu bahwa semua pria ikut,

dia juga ikut ke tempat di mana mereka akan melakukan panjat tebing.

Gege menatap ke arah ketinggian, melihat bagaimana beberapa orang sudah berhasil naik dengan selamat hingga ke puncak tebing. Lalu,

Dia menoleh pada Kama. “Aku boleh ikutan nggak, Ka?”

Tanpa menunggu lama, Kama langsung menggeleng. “Nggak.”

“Kenapa?” tanya Gege. “Kayaknya *safety* aja kok itu.” Gege kembali mendongak, menatap ke atas.

“ *Safety safety* ,, kamu pakai rok mau gimana, sih?” tanya Kama, tiba-tiba dia sewot sekali.

“Aku bisa beli kaus sama celana di sana.” Gege menunjuk pada bangunan tempat pendaftaran

kegiatan alam itu dilaksanakan.

“Mereka jual kok.”

“Nggak ya. Kalau aku bilang nggak, ya nggak.”

Gege berdecak. “Ngelarang, ngelarang terus kerjaannya.” Gege menatapnya lurus. Tidak, tidak ada nada menghakimi dalam kalimatnya, dia justru mengucapkan pertanyaan itu dengan nada suara yang lembut dan hati-hati. “Memangnya kamu siapanya aku?”

Kama sudah membuka mulut, hendak membalas ucapan itu. Namun, dia ingat bahwa hubungan mereka belum jelas bagaimana ikatannya.

“Aku orang yang Yaya percaya untuk jagain kamu.”

“Oh ….” Gege menggoyang-goyangkan tubuhnya. Dua tangannya disimpan di belakang

tubuh.

Percakapan keduanya terhenti ketika lima pria dewasa yang mereka kenali, juga Yesa, kini menghampiri keduanya. Mereka sudah siap dengan pakaian untuk memanjat. Lalu menunggu giliran naik tebing sambil menatap orang-orang yang tengah merangkak di atas "Kamu nggak ikutan, Sayang?" tanya Om Kaivan pada Gege.

Gege menggeleng, hendak membuka mulut. Namun, Kama menjawabnya lebih dulu.

"Baru sembuh dari sakit dia Om, takutnya pusing atau kenapa-kenapa pas di atas," ujarnya. "Jadi biar nunggu di sini aja."

Gege tidak membantah, dia menurut saja. Lagi pula, dia mengerti, sekeras apa pun dia berusaha, Kama tidak akan mengizinkannya untuk naik.

Namun, sejak tadi wanita itu memperhatikan Kama.

Bagaimana Kama bicara pada petugas yang membantunya untuk panjat tebing, bagaimana dia memperhatikan orang-orang yang merangkak naik.

Karena sadar diperhatikan, Kama menoleh. Menatap Gege yang berdiri di sisinya. “Kenapa?”

Gege menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Kamu masih kesal ya sama aku?” tanyanya. “Gara-gara semalam?”

Kama mengernyit. Dua lengannya terlipat di dada. Kembali dia memperhatikan orang-orang yang kini telah bergerak turun setelah perjalanannya tiba di puncak tebing. “Nggak. Kenapa harus kesal?”

Kama meriah botol air mineral yang dibawanya dari tenda, menenggaknya sekaligus.

“Karena ….” Gege berjinjit, berbisik di samping telinga Kama. “Kondom semalam nggak jadi dipakai?”

Kama tersedak. Dia terbatuk-batuk, dan hal itu mengalihkan perhatian pada orangtua yang tengah berdiri di belakang keduanya.

“Hati-hati, Ka. Sampai kesedak gitu,” ujar Om Janari sambil menatap ke arah Kama, padahal sejak tadi dia tengah mengobrol dengan Om-Om yang lain.

Sementara itu, Gege menepuk-nepuk punggungnya tanpa rasa bersalah. Dia tidak sadar, ya? Yang menjadi penyebab utama Kama tersedak adalah ucapannya? “Mau minum lagi nggak? Aku ambilin,” ujarnya.

Kama menggeleng. Kali ini, dia bisa minum dengan tenang. Tapi ini tolong, jangan ngomong yang aneh-aneh dulu bisa nggak?

Tiba giliran Kama dan Yesa, petugas yang akan membantunya memanjat tebing, kini memanggil keduanya. Kama bergerak maju, dan Gege mengikuti langkahnya. Di depan tebing itu, Kama dan Yesa tengah dibantu untuk mengenakan pakaian di tubuhnya.

Pertama, Kama mengenakan sepatu khusus untuk panjat tebing.

Selanjutnya, dia diperkenalkan dengan berbagai macam alat yang nanti akan dia gunakan untuk memanjat dan juga beberapa ada yang dipasang di tubuhnya. Ada tali pinggang pengaman yang digunakan untuk mengikat tubuhnya sekarang, lalu helm.

Petugas yang membantunya memanjat menjelaskan perlengkapan lainnya, seperti tali yang akan Kama gunakan untuk memanjat, lalu *belay device* untuk menahan pemanjat saat jatuh, karabiner untuk menghubungkan perlengkapan memanjat, *quickdraws* yang menghubungkan tali dengan baut dinding tebing, dan perlengkapan lainnya.

Terakhir, Kama diminta untuk memegang kapur magnesium untuk menjaga tangan tetap kering agar tidak licin saat memanjat.

“Hati-hati,” ujar Gege.

Kama dan Yesa menoleh.

Yesa yang menyaksikan drama keduanya sejak kemarin hanya bersikap tak acuh, sedangkan Kama memberikan senyum singkat yang hanya

dia berikan untuk menghargai kekhawatiran wanita itu.

Sesaat sebelum Kama dipanggil oleh petugas yang membantunya untuk memanjat, Kama membungkuk untuk kembali memegang kapur magnesium. Di selang waktu itu, Gege ikut membungkuk dan berbisik di samping telinganya.

“Sebenarnya, hadiah ulangtahun untuk kamu masih ada tahu …,” ujar Gege. Suaranya pelan sekali, tapi tingkah keduanya sejak tadi diperhatikan oleh Yesa. “Jadi, belum semua aku kasih buat kamu tahu kemarin ….”

Kama menoleh, melihat wajah Gege yang kini senyum-senyum, membuatnya curiga.

“Kamu harus fokus! Nanti aku tunjukin hadiahnya, aku simpan di Bangkinang,” lanjut Gege. “Pulang dari sini, kita lihat sama-sama.”

Fokus katanya? Bagaimana bisa Kama fokus? Selama memanjat nanti, Kama pasti memikirkan hal itu, hadiah yang akan diterimanya sesampai di Bangkinang nanti. Bahkan, sebelum tiba di puncak, bisa jadi Kama ingin cepat-cepat turun dan menemui Gege untuk bertanya tentang hadiahnya.

Tiba-tiba saja, lingerie merah yang pernah dia sebutkan menjadi impiannya sejak SMA itu muncul di dalam kepalanya saat melihat Gege masih senyum-senyum sambil menatapnya sekarang.

“Mas Kama?” Panggil petugas di depan sana.

Kama yang masih memegang kapur magnesium sambil membungkuk itu kini mendongak, lalu menyahut. “Ya …!” Di belakang Kama lima pria dewasa bertepuk tangan untuk menyemangati,

sementara itu Yesa menepuk-nepuk pundak Kama.

Dan siapa sangka, sesaat sebelum Kama menaruh sisa kapur magnesiumnya untuk kembali berdiri dengan benar, Gege lebih dulu kembali membungkuk untuk melabuhkan satu ciuman singkat pipi Kama. “Semangat, Sayang!”

***

Additional Part 65 | Hello KKN

Gege pernah bilang pada Kama, bahwa dia memiliki satu hadiah yang dia siapkan selain pesta ulangtahun yang dia siapkan malam itu. Siang itu, setelah Kama mengantarnya ke bandara Pekanbaru, Kama menemukan satu kotak hadiah di kamarnya.

Gege sudah tiba di Jakarta saat Kama menemukan sebuah kotak berisi gaun tidur—oh, ini terlalu tipis jika dikatakan sebagai gaun, tali-temali kecilnya membuat Kama bingung saat menjembrengkan pakaian itu di depan wajah. Menerawang. Tidak ada gunanya jika seseorang mengenakan pakaian itu saat tidur karena apa yang ada di balik pakaian itu akan tampak tanpa perlu banyak usaha.

Kama mengernyit.

Ini pasti dari Gege, kan?

Sebelum pergi ke Jakarta, Gege menyimpan benda itu di kamar Kama.

Mengapa tidak langsung diberikan saja pada Kama? Sekaligus dikenakan di hadapan Kama? Begitu pertanyaan lanjutan kurang ajarnya.

Kama pikir, gaun di dalam kotak adalah satu-satunya yang dia temukan. Nyatanya, dua buah karet pengaman terselip di dalamnya sesaat sebelum Kama menyimpan kembali gaun dan menutup kotak.

Astaga ….

Benar-benar Kama harus menahan diri untuk tidak membayangkan Gege memakai gaun itu, lalu Kama yang 'memakai' Gege.

Euh? Bagaimana?

Pokoknya begitu.

Apa tujuan wanita itu menyiapkan hadiah ulang tahun dua benda tersebut?

Mengajak Kama untuk menyaksikan saat dia mencoba gaun itu? Lalu setelahnya, giliran Kama yang 'mencobanya'?

Kama mencoba menghubungi Gege. Seharusnya wanita itu telah tiba di Jakarta. Namun, sama sekali tidak ada kabar darinya. Mungkin dia kelelahan dan istirahat?

Oke, akan Kama tunggu hingga malam hari.

Malam hari, Kama menghubungi kembali, tapi teleponnya diabaikan, pesannya tidak dibaca. Oh, ada apa dengan wanita itu? Mereka bahkan sempat berciuman di dalam mobil sebelum turun di bandara. Tidak sih, sebenarnya Kama yang menciumnya, dan Gege hanya diam saja.

Kama mulai risau. Dia bingung.

Tidak mungkin dia bertanya tentang kabar Gege pada orangtuanya, karena mereka pasti akan curiga tentang hubungan keduanya yang mendadak tidak baik-baik saja. Kale tidak mungkin dimanfaatkan karena dia akan meminta imbalan ‘nggak ngotak’.

Satu-satunya seseorang yang Kama hubungi adalah Samira. Namun Samira bilang, mereka belum sempat bertemu setelah Gege mengabari bahwa dia sudah tiba di Jakarta.

Oh, bisa bayangkan sisa tiga hari di Pekanbaru Kama lalui tanpa kabar Gege? Pekerjaannya sedikit berantakan, tingkahnya sedikit ceroboh. Beberapa kali dia juga kewalahan pada tugasnya sendiri. Bisa bayangkan sekacau apa Kama membayangkan dia akan ditinggalkan untuk kedua kalinya, kan?

Ge, astaga. Kenapa, sih?

Hingga tiba waktunya Kama untuk pulang. Dia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa setibanya di Jakarta nanti, Kama akan langsung menemuinya dan menuntut penjelasan.

Mengapa selama tiga hari tiba di Jakarta, Gege menghilang tanpa kabar dan menjauhi Kama?

Kama dan Yesa sudah bersiap dengan koper yang mereka pindahkan ke bagasi mobil. Hari ini, keduanya memiliki jadwal penerbangan ke Jakarta. Seseorang dari Divisi General Service mengendara untuk mereka sore itu. Kama duduk di jok belakang bersama Yesa, sama-sama menyandarkan lelah ke jok.

Satu-satunya yang tahu tentang isi hadiah yang Gege berikan padanya adalah Yesa. Entah bagaimana cara kerja isi kepala dan gerak mulutnya, segala sesuatu yang ada di dalam kepalanya tak jarang dia bongkar tanpa sadar saat berhadapan dengan Yesa.

“Gimana nggak ngegas?” ujar Yesa. “Gege tuh sedari kecil udah punya wishlist tentang Lo

yang isinya ‘gong’ banget. Mulai dari dia mau ngapain aja, sampai lo harus ngapain aja. Keinginannya itu udah ditekan lama, jadi sekarang kayak meluber aja ke mana-mana tuh list.”

Kama tertawa, tiba-tiba ingat tentang racauan Gege yang dia dengar saat wanita itu mabuk. Banyak hal yang dia inginkan, yang dia pikirkan sejak jauh-jauh hari, bahkan sejak dia masih sekolah.

“Lo tahu nggak Yes, malam ulang tahun gue, dia ngasih apaan?” tanya Kama.

“Apaan?” tanya Yesa. Erdengar tidak berminat, tapi dia menoleh untuk menghargai Kama..

“Dia kasih gue ….” Tunggu. Kotak berisi lingeri dan dua pcs kondom yang Kama buka di

kamarnya, apakah lupa dia keluarkan dari lemari?

Tiba-tiba Kama mengumpat, dia memakai kecerobohannya sendiri.

“Kenapa, sih?” tanya Yesa.

“Ada yang ketinggalan,” jawab Kama. Dia menepuk-nepuk pundak sopir kantor yang tengah mengendara. “Pak, berhenti, Pak. Saya harus balik ke Bangkinang.” “Heh? Lo kenapa?” Yesa keheranan saat Kama bersiap turun dari mobil.

“Ada yang ketinggalan!” Kama panik, tapi Yesa lebih panik.

“WEIII? JADWAL PENERBANGAN KITA MALAM INI—“

“Lo duluan!” teriak Kama. “Nanti gue nyusul.”

Mungkin besok, atau entah. Yang terpenting saat ini, Kama harus menemukan dulu ojek atau kendaraan apa pun yang bisa membawanya pulang ke wisma. Dia harus kembali ke kamarnya dan mencari kotak hadiah yang Gege berikan untuknya.

Jangan sampai ada yang memegang! Apalagi memilikinya!

Tidak boleh!

Jadi, begitulah, alasan mengapa Kama kembali ke Bangkinang dan gagal terbang ke Jakarta bersama Yesa.

Kama berhasil kembali ke Bangkinang dengan ojek motor, lalu menghubungi petugas Wisma untuk kembali ke kamarnya. Beruntung kamarnya saat itu belum dibereskan, sehingga tidak ada seorang pun yang sempat menyentuh kotak hadiah miliknya, apalagi mencoba mengambilnya.

Dengan napas terengah, yang dia tahu tidak ada lagi gunanya untuk mengejar waktu ketertinggalan jadwal penerbangan, Kama kembali ke lobi. Malam ini, dia akan menyewa satu kamar di kota untuk penerbangan esok hari.

Kama mendengkus pelan. Dia membalas beberapa pesan di grup chat KKN yang tiba-tiba saja ribut sekali. Namun, saat langkahnya terayun di lobi, sambil menjinjing paper bag berisi kotak hadiah miliknya itu. Dia

menemukan beberapa anak magang yang seolah-olah sengaja menunggunya di sana. Ada lima orang perempuan, yang kini menghampiri Kama.

“Mas Kama, maaf, saya lancang mengganggu waktu Mas Kama.”

“Oh, nggak apa-apa, kenapa?”

“Begini, kemarin saya dan rekan-rekan duduk di lobi, lalu membicarakan beberapa hal yang tidak sepantasnya kamu bicarakan secara terbuka, dan hal itu didengar oleh calon istri Mas Kama. Mohon maaf jika calon istri Mas Kama tidak berkenan dengan percakapan kami. Mungkin beliau sudah cerita?”

Kama menggeleng kecil. “Nggak, dia nggak pernah cerita apa-apa.”

“Kalau begitu, mohon disampaikan permintaan maaf kami ya, Mas Kama?” pintanya.

Kama mengangguk. Setelah meredakan rasa bersalah di wajah-wajah itu, akhirnya mereka pamit pergi. Selama beberapa saat Kama tertegun. Apakah ini alasan Gege marah padanya kemarin? Karena dia mendengarkan percakapan yang tidak-tidak tentangnya di lobi?

Perhatian Kama kini teralihkan pada dering ponselnya.

Di layar ponselnya yang menyala kini, dia menemukan nama Gege.

Kama tersenyum.

“Halo, Sayang?”

“*Nggak usah Sayang, Sayang, dulu deh!*” Tiba-tiba saja Gege bicara dengan suara yang terdengar marah. “*Itu balasan kamu, bisa chat pribadi aja nggak? Ngapain sih balas di grup?!*”

“Lho, aku cuma—“

“*Kamu nih, nggak mau banget ketinggalan spot light, ya?*” tuduh Gege. “*Jarinya kayak nggak pernah disekolahin aja!*”

“Lho? Aku cuma jawab yang sebenarnya.” Kama mulai membela diri.

“*Ya tapi ngapain balasnya di grup*?”

“Kan, kamu nanyanya di grup?”

"*Aku tanya Yesa! Bukan kamu!*" Gege menggeram kesal. "*Lagian kamu ngapain sih bela-belain balik lagi demi lingerie doang? Kan bisa beli! Keberangkatan kamu lebih penting lho? Kamu nih gimana, sih?*"

"Buat aku kamu dan segala hal yang kamu kasih yang lebih penting sih."

Sesaat, di seberang sana Gege terdiam. "*Delete nggak pesannya?!*" *u*capnya. Lalu, "*Delete pesannya atau aku nikahin Yesa?!*"

Kama melepaskan kekeh singkat. Sebelum hal itu terjadi, kepala Yesa sudah ada di tangannya.

"Nggak bisa, udah nggak bisa dihapus."

“Ya udah, kamu bilang kalau pesan itu salah kirim!”

“Nggak mau lah …. Nanti mereka nyangkanya aku punya cewek di Pekanbaru, terus saat lihat aku bareng kamu nanti, apa yang mereka pikirin?”

“*KAMAAA?!*”

“Apa sih, Sayang …?”

“*Aku sebel banget sama kamu!*”

“Aku kangen banget sama kamu,” balas Kama.

Langkah Kama kini sudah tiba di teras lobi, dia sedang menunggu mobil kantor yang akan mengantarnya ke Pekanbaru untuk penerbangan besok.

"Kamu tuh, bisa nggak lain kali jaga image aku di depan orang lain?" tanya Gege. *"Kayak misalkan, kamu nggak usah bilang lingerie, kamu bisa ganti jadi ... 'Mukena kamu ketinggalan di kamar, Sayang!' gitu!"*

Kama melepaskan tawa kecil. "Lucu. Makin kangen aku."

***

"Terus? Hadiahnya gagal lo kasih dong?"

"Gue kasih, lewat OB yang bersihin kamarnya, gue suruh taruh aja tuh di kamar. Sayang juga kalau nggak gue kasihin."

Hari ini adalah hari pertama Gege bekerja setelah mengambil banyak waktu untuk cuti

karena tertahan di Pekanbaru. Sepulang kerja, Gege sempat membeli kopi di Blackbeans di dekat kantornya, setelah itu dia langsung pulang ke apartemen yang seharian dia serahkan pada jasa pembersih.

Gege merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Sudah mengenakan kaus longgar, tanpa bra— karena siap tidur, dan short pants berbahan kaus yang nyaman.

Di seberang sana, Samira masih tertawa.

Dan Gege senang sekali mendengar suara tawa renyah itu. Yang artinya, di antara semua kabar buruk yang selalu diterimanya, Gege menepati janji untuk memberinya kabar baik, dan membuatnya tertawa.

Namun, memang keadaannya benar-benar jujur, Gege selalu bisa menceritakan semua dengan jujur tanpa paksaan, hanya pada Samira, selain kedua orangtuanya—untuk hal-hal tertentu. "*Gue nggak habis pikir Ge, kayaknya masalah hidup lo ini ada di diri lo sendiri yang senang mempermalukan diri.*"

"Tahu lah …. Genre hidup gue mendadak komedi banget ya buat lo, Miw?"

Samira tertawa lagi. "*Eh, terus-terus, gimana? Kapan rencananya ketemu Kama?*"

"Nggak tahu, dia belum ada kabar balik ke Jakarta sih. Kemarin malam dia kan nggak jadi balik demi ambil lingerie yang gue kasih."

“Ini lo …. Lo bener-bener nggak mikir kah, Ge? Seandainya Kama terpancing untuk eksekusi lo langsung gara-gara tuh lingerie gimana?”

“Nggak mungkin lah. Nggak mungkin berani dia ngapa-ngapain tanpa persetujuan gue.”

“*Orang kalau dipancing terus mah, Ge. Birahi juga lama-lama.”*

Telepon berakhir ketika suara tawa Samira belum selesai. Gege menghela napas seyelahkejilangan rekan mengobrolnya, malam ini dia hanya Kana memejamkan mata lebih cepat karena pekerjaan yang banyak membuat harinya begitu melelahkan.

Baru saja Gege mencoba terpejam, bel unit apartemennya sudah berbunyi.

Gege mengembuskan napas kasar. “Siapa, sih?” Menatap jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Gege melangkah melintasi ruangan unit apartemennya. Melihat layar CCTV di depan pintu.

Keningnya mengernyit. “Kama?”

Bel berbunyi lagi.

Panik.

Tapi seperti ada yang ingin meloncat juga dari dadanya.

Dan Gege bergegas membuka pintu.

Terlalu cepat. Namun terlambat karena dia tidak mungkin kembali menutupnya.

Kama menelengkan kepala. “Hai?” sapanya.

Gege menarik daun pintu hingga terbuka seluruhnya. Melihat sosok Kama dengan kemeja kerja—seperti biasanya—yang sudah tidak tampak rapi lagi dengan kancing dadanya terbuka satu dan lengan yang disingsingkan.

Satu tangan pria itu menjinjing satu kantung plastik besar berlogo brand salah satu es krim yang dia tahu Gege sering mengunjungi outlet-nya.

“Kamu bawa apa?” Gege mengernyit. “Banyak banget itu?”

“Es krim.” Kama mengangkat kantung plastik tinggi-tinggi. Tanpa disuruh masuk, pria itu sudah bergerak lebih dulu, membuka sepatu dan menaruh di rak penyimpanan di depan pintu, beralaskan kaus kaki dia berjalan di lantai unit apartemen itu. “Kayaknya Jakarta akhir-akhir ini lagi panas banget, ya?” tanya Kama. “Jadi aku bawain es krim, biar kamu adem.”

Pria itu, sedang menyindirnya, ya?

“Mau kamu makan sekarang?” tanya Kama.

Gege menghampiri Kama yang sudah berdiri di depan pintu lemari es. Merogoh kantung plastik itu dan mengambilnya sekotak dan sebuah sendok.

Gege mengambil tempat duduk di sofa, melihat Kama yang kini memindahkan es krim-es krim yang dibelinya ke dalam *freezer*. "Kamu baru pulang?"

Kama berbalik setelah menutup pintu lemari es. "Dari sore, aku ada kerjaan di kantor sebentar, cari es krim, habis itu cari kamu." Setelahnya, Kama duduk di sisi Gege.

Gege mengangsurkan satu sendok es krim ke depan wajah pria itu. Dia menyambutnya dengan bibir terbuka, lalu menggumamkan terima kasih. Sesaat mencondongkan tubuhnya ke depan, mengambil remote televisi, menekan ikon Netflix.

Kama menarik napas panjang, lalu menoleh. "Enak banget ya, kalau lagi capek gini, bisa pulang dan ketemu kamu."

Makanya nikahin, Oon!

“Kamu nggak kangen sama aku?” tanyanya. “Berhari-hari kamu nggak ada kabar lho?”

“Karena aku masih marah sama kamu.”

“Tapi kamu makan es krim yang aku beli?”

“Makan es krim bukan berarti marahku hilang dan maaf—“ Suara Gege terhenti karena Kama baru saja mencium bibirnya. Singkat. Satu kali.

Mendekat lagi. Mencium Gege untuk kedua kali. Kali ini gerak bibirnya melumat. “Di bibir kamu ada sisa es krim,” ujar Kama sambil melumat kecil bibirnya sendiri.

Modus banget!

Gege hanya mendengkus, lalu menatap lurus pada serial Netflix yang kama pilih, yang dia ketahui adalah serial yang belum selesai Gege tonton. Menonton sambil memakan es krimnya.

“Aku tahu kamu marah gara-gara apa.”

Gege menoleh cepat. Sendok es krim masih menggantung di udara, belum sempat dia siapkan ke mulutnya. Demi apa? Kali ini dia mengerti kenapa Gege marah?

“Karena anak-anak magang di proyek, kan?”

Gege mengernyit. Wajahnya pasti tampak lebih kesal dari sebelumnya sih, tapi Kama tidak menyadari hal itu. Jadi, Gege kembali

memalingkan wajah dan kembali menyuapkan es krim ke mulutnya.

“Tadi mereka minta maaf, katanya maaf kalau ada kata-kata yang nggak berkenan, yang sempat kamu dengar,” lanjut Kama. Masih tidak menyadari kekesalan Gege. “Memangnya kamu dengar apa?”

“Cuma dengar mereka bilang kalau kamu mengagumkan, single, putus dari tunangannnya karena tunangannya jelek.”

Kama tertawa.

Dan tawanya senyap ketika Gege menoleh cepat dan memelototinya.

Kama berdeham kecil. “Sayang ….” Kama mendekat.

Dan Gege bergeser. “Jangan rayu-rayu deh!” *DASAR NIH COWOK NGGAK PEKANYA SAMPEK BIKIN GUE PUTUS ASA BANGET!*

“Aku ... panik banget lho waktu kamu menghilang tanpa kabar, berhari-hari.” Kama mengusapusap sisi wajah Gege dengan punggung jemarinya. “Kamu ... kalau aku ada salah, bisa lho lain kali langsung kasih tahu.”

Gege menghela napas. Jadi sampai detik ini, Kama belum mengerti ya kenapa Gege marah?

Yesa kerjanya apa, sih?

“Boleh nggak, marahnya udahan dulu?” tanya Kama. Kali ini, jemari Kama mengusap bibir Gege yang dingin, jadi jemari Kama terasa hangat di bibirnya.

Jemari Kama awalnya hanya menyentuh sudut bibir Gege, lama-lama geraknya meluas, dia mengusap permukaan bibir Gege yang lebmbut dan basah dan dingin itu, dengan ibu jarinya.

"Aku kangen banget sama kamu," ujar Kama.

Setelahnya, Gege berusaha menghindar dengan menyuapkan satu sendok es krim ke mulutnya saat wajah Kama bergerak mendekat. Namun, yang Kama lakukan justru, malah merebut sebagian es krim di mulutnya dengan lidah, cecap-cecap yang kini tiba di bibirnya, terasa manis, dingin, lembut ..., menyenangkan.

Awalnya, Gege pikir, dia bisa menahan diri. Namun, gerak bibir Kama yang tidak memaksa

itu, justru membuai hingga Gege bergerak membalas. Sesekali, akan ada gerak saling lumat dan lidah yang tanpa sengaja bersentuhan. Lalu, manis yang mulai surut di bibir, digantikan oleh gairah ditandai oleh napas yang kini memburu.

Namun, oh, Gege terlalu naif berpikir bahwa ciuman itu hanya berhenti di ‘sekadar ciuman’. Gege lupa bahwa Kama memiliki jemari yang ahli membaca keadaan. Saat Gege mulai terbuai, jemarinya kini meraba di sekeliling pinggang. Mengusap dari luar kaus longgar yang Gege kenakan.

Perlahan, naik.

Hingga ujung jemarinya menyentuh bagian bawah buah dada Gege.

Kama terkesiap, gerak jemarinya berhenti. Ciumannya terurai, wajahnya menjauh. "Kamu nggak pakai bra?"

"Aku udah siap tidur."

Namun, ciuman itu kembali tiba, berlabuh di bibirnya, dengan arah yang lebih tepat karena kikikemiringan wajahnya bisa membuat bibirnya meraup area ciuman lebih luas, lebih dalam, lebih lesak lidahnya menjelajah. Seiring ibu jarinya, yang kini memberi usapan-usapan lembut dari luar kaus, di puncak dada Gege yang mulai membusung naik dan tidak lagi bisa disembunyikan.

Gege tidak ingat kapan Kama membuat tubuhnya rebah di sofa, dengan suara televisi yang terus menyala, dengan ciuman yang tidak kunjung putus. Pria itu, sudah tiba

menghimpit tubuhnya— walau tidak sepenuhnya.

Ini bahaya sekali.

Namun ternyata Gege menyukainya.

Keadaan yang penuh gairah itu.

Selalu menyenangkan. Saat tahu Kama begitu menginginkan.

Ciuman Kama turun ke sisi lehernya, memberi cecap-cecap lembut di sana. Dengan napas terengah, dia berbicara, "Hadiah kamu … ada di mobil, aku bawa."

Gege menatap iris mata yang kini menggelap itu.

"Mau kamu try-on bajunya?" tanyanya.

"Sekalian … aku try-on kamu?"

Additional Part 67 | Hello KKN

Satu minggu yang lalu. Setelah tiba di Jakarta dari panjangnya hari-hari yang dia habiskan di Bangkinang, Pekanbaru, orang pertama yang ingin Kama temui, tentu saja adalah Gege. Namun, sebelum benar-benar menghabiskan waktunya bersama Gege, Kama harus menyelesaikan beberapa rencana yang dia rancang secara matang selama berada di Pekanbaru.

Kama sama sekali tidak membuang waktunya sedikit pun untuk menuju ke kediaman orangtuanya setelah menaruh seluruh koper dan barang-barang di unit apartemen. Melakukan mobilnya, Kama tiba di kediaman orangtuanya yang menyambutnya dengan sukacita. Mia tahu

bahwa di ulangtahunnya kali ini, Kama berhasil membawa Gege kembali dekat dengan kehidupannya, kehidupan mereka.

Mia langsung memeluknya. Di sana, tidak ada ucapan ulang tahun-ama seperti tahun-tahun sebelumnya, karena Mia pikir, Kama masih membenci segala hal yang terjadi di hari ulang tahunnya empat tahun lalu.

Namun, Mia, Kama ingin menjelaskan. Bahwa ulang tahunnya sekarang, Gege memberi tahu pada Kama, bahwa di titik yang dia benci itu, Gege akan membalikkan seluruh kesan buruk menjadi sesuatu yang baru. Yang hangat. Yang layak diingat. Yang bisa Kama peluk, seperti cara Mia kini memeluknya-erat, tanpa tanya, tanpa syarat.

Kama tidak langsung bicara. Dia membiarkan Mia memeluknya lebih lama. Hening. Mulai Kama

merasakan dadanya yang sesak, tapi tidak terasa sakit.

“Gege bilang ….” Kama akhirnya bersuara, pelan. “Kalau hari ulang tahun itu bisa jadi milikku lagi, Mi.”

Mia mengendurkan pelukan, menatap Kama. Ada lembut di wajah itu, meskipun matanya tampak berkaca-kaca. “Dan kamu setuju?” Kama mengangguk kecil. “Aku capek terus-terusan lari. Aku ingin kembali menjad penguasa untuk hari ulang tahunku sendiri.”

Mia tersenyum. Tangannya naik, mengusap sisi wajah Kama. Wanita berwajah lembut itu tersenyum, tapi air mata mulai meleleh di sudut-sudut matanya. Lalu, dengan suaranya yang parau, dia berkata. “Selamat ulang tahun, Ka,” ucap Mia akhirnya, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.

Dan, Kali ini, Kama tidak menolak. “Terima kasih, Mi …,” ujarnya. “Mulai hari ini, jangan ragu untuk mengucapkan selamat ulang tahun lagi. Anak Mia, akan merayakan ulang tahunnya bersama orang-orang yang dia sayang.”

Mia mengangguk-angguk. “Pastikan itu benar-benar terjadi,” bisiknya parau.

Harus, harus terjadi. Karena, “Aku mau menikahi Gege, Mi.” Ucapan Kama kali ini, membuat tangan Mia berhenti bergerak mengusap rambutnya. “Aku ingin melamar Gege dan mengajaknya menikah.”

***

Setelah menemui Mia, rencana selanjutnya adalah menemui Om Favian dan Tante Alura.

Kama akan meminta pada kedua orangtua itu untuk kembali menjaga anak perempuan mereka, kembali dia miliki. Kama harus bisa meyakinkan mereka, bahwa kali ini dia tidak akan lagi membawa kecewa, akan berusaha melindungi Gege dari luka.

Kama tahu, langkah ini tidak mudah. Namun, jika ingin kepercayaan kembali padanya, maka semua harus dimulai dari keberanian. Dari pertanggungjawaban.

Dia menatap ponselnya sesaat, melihat panggilan telepon terakhir dari ayahnya yang bicara bahwa, "*Pia akan selalu mendukung kamu, Ka. Pia ada di belakang kamu. Jangan takut. Pia akan selalu ada untuk membersamai langkah-langkah baik kamu.*"

Suara itu terdengar dari telepon setelah Kama mengatakan tentang tujuan Kama malam ini. Dan untuk pertama kalinya, malam itu Kama percaya

bahwa Pia adalah anak dari Handa-Ibun, pasangan yang lembut dan damai. Walaupun berkali-kali Ibun bercerita bahwa, “Ibun melahirkan Pia saat hubungan Ibun dan Handa berada di ujung kehancuran. Sosok ‘Janari’ yang mereka ceritakan adalah produk ‘kelepasan dan tidak sengaja’. “Untung nggak jadi anak sengketa,” lanjut Ibun. “Karena dia hampir digabung dengan harta gono-gini.”.

Oke, kembali pada Kama yang kini telah tiba di kediaman Om Favian dan Tante Alura. Kama tentu saja disambut dengan baik. Kama memperhatikan dua orangtua itu, Waktu telah memberi mereka lebih banyak garis di wajah, tapi sorot mata mereka tetap sama: tajam, penuh kasih, dan siaga.

Kama dan Om Favian kini duduk-duduk di teras beranda, bersama Tante Alura yang tengah

menyemprot bunga di dalam vas cantik miliknya. Sesaat, Kama menatap ponselnya, menimbang kata-kata yang akan dia ucapkan. Banyak hal yang mereka ceritakan sebelum akhirnya Kama bicara, "Aku ingin melamar Gege, Om." Perhatian Kama juga beralih pada Tante Alura. "Aku minta izin sama Om dan Tante untuk kembali menjaga Gege, menjadikan Gege bagian dari hidupku. Dan tentang kesalahan juga kekecewaan yang pernah aku berikan datang bukan untuk menghapusnya, tapi Aku menebusnya-pelan-pelan, seumur hidupku kalau perlu."

Tante Alura menatap Kama lama. Ujung matanya berembun, tapi ia tersenyum tipis, seolah ada sesuatu dalam kata-kata itu yang merobek dan menenangkan sekaligus. La menaruh semprotan bunganya, lalu menghampiri meja di antara mereka, jari-jarinya menyentuh permukaan kayu seperti sedang menenangkan diri sebelum bicara.

“Ka ….” Ujarnya lirih. “Kamu … adalah anak laki-laki pertama yang hadir di antara kami. Kamu adalah anak laki-laki kebanggaan kami, sejak kamu masih ada di perut Mia-mu, kami sudah ikut merayakan kebahagiaan atas kehadiran kamu. Kamu anugerah, dan … kami tidak berbohong saat kami bilang, bahwa kami … sangat mencintai kamu,” jelas Tante Alura dengan suara yang selalu terdengar lembut tanpa ingin mematahkan. “Jadi, ketika kamu .. mengecewakan, bukan kami sakit semata-mata karena kamu telah membuat Gege patah, tapi karena kami … ikut terluka karena harus rela ikut kehilangan anak laki-laki yang sejak lama kami banggakan.”

Ah, penjelasan itu, mampu membuat Kama mengembalikan rasa bersalahnya di hari-hari lalu.

Om Favian menatap langit sore dengan tatapnya yang menerawang. “Kami melihat bagaimana Kama kecil saat tengah berusaha merangkak, menyaksikan gigi susu yang tumbuh satu per satu, bisa memanggil Mia-Pia untuk pertama kali Kamu … adalah anak kami.” Dia tersenyum. “Jadi tolong jangan kecewakan kami,” pinta Om Favian.

Kama mengangguk kali ini. “Aku janji. Kali ini aku berani berjanji.”

Patah hati yang dia berikan pada Gege, seperti badai di antara tangkai-tangkai bunga yang mampu dia patahkan seluruhnya. Tidak termaafkan jika Kama tidak kunjung menyadarinya.

“Dan, maaf.” Untuk kesekian kali Kama mengucapkan kata itu di depan dua orangtua yang kini memandangnya penuh harap.

“Kami telah memaafkan, sejak lama,” ujar Om Favian. “Saat ini, kami sedang menunggu anak laki-laki kami untuk kembali berjuang, mendapatkan apa yang dulu pernah hilang, menyusun kembali apa yang dulu pernah hancur. Dan jika kamu datang ke sini untuk meminta restu, kami sudah memberi seluruhnya, sejak lama.”

“Beserta doa-doa kami, untuk kalian berdua, yang sangat kami harapkan kebahagiaannya,” lanjut Tante Alura.

Kama tersenyum, menyembunyikan perih yang tiba-tiba menyebar di matanya. Dia menggumamkan kata terima kasih dengan tidak jelas, tertahan sekat yang mengganggu. Juga pelukan yang kini datang dari dua orangtua yang ternyata sama sekali tidak pernah berpikir tentang

benci dan dendam setelah kekecewaan besar yang dia ciptakan.

“Pergilah, Nak Ayo kembali berjuang untuk kebahagiaan kamu, kebahagiaan kalian berdua,” ujar Tante Alura dengan suara lirih. “Di sini Bubu dan Yaya mendoakan yang terbaik.”

“Terima kasih, Bu …. Ya ….” Dia mengulang ucapan dengan kalimat yang hampir pecah saat menyebut panggilan itu—panggilan lama yang tidak dia sangka kembali dia temukan untuk kembali dia ucapkan.

Sore itu, dengan langkah yang lebih ringan, tapi tekad yang lebih berat, Kama berjalan menuju gerbang rumah. Matahari sudah nyaris tenggelam, lampu kecil di ujung jalan, memberinya isyarat bahwa malam akan segera datang. Perjuangannya belum selesai— tapi untuk pertama kalinya,

Kama merasa dia benar-benar penuh dan yakin atas langkahnya.

Selain pekerjaan, segala rencananya itu begitu melelahkan. Melelahkan karena dia terus berperang dengan isi kepalanya sendiri yang bilang bahwa, segalanya tidak akan mudah. Nyatanya, di penghujung harinya itu, Kama telah berhasil menggenggam restu dan doa, lebih dari yang dia pikirkan.

Jadi, untuk merayakan keberhasilannya malam itu, Kama merasa harus memberi usahanya dengan satu hadiah. Yaitu bertemu dengan seseorang yang membuat Kama merasa … utuh.

Seseorang yang kini dia tunggu kemunculannya di depan pintu sebuah unit apartemen setelah menekan bel. Yang sesaat kemudian, dia dapati pintu itu terbuka cepat. Seolah-olah, memang Kama yang dinantinya Wajah Kama meneleng ke

satu sisi, melihat bagaimana celah pintu itu terbuka. “Hai?”

Kama menyapa wanita dengan kaus longgar dan short pants berbahan kaus yang nyaman, tampak siap untuk tidur. Aroma sabun lembut dan teh hangat menyambutnya bersamaan.

Aroma rumah. Aroma tenang.

Lihat, hanya dengan melihat penampilannya yang sederhana, Kama bisa yakin sekali bahwa kini dia telah menuju jalan pulang yang benar. Pada rumah yang nyaman, yang lama … sekali dia tinggalkan.

***

“Jadi, kamu mau konsep *outdoor* yang aman?” tanya Tante Gista, Wanita yang sejak tiga hari lalu dia recoki waktunya.

Candani menjadi tempat keduanya bertemu, beberapa kali. Kadang Kama bersama Mia, kadang bersama Bubu, kadang bersama kedua wanita itu, kadang juga datang sendiri. Kama menyiapkan segala keperluan rencana pernikahannya ditemani oleh wanita-wanita hebat yang begitu mendukungnya.

"Kayaknya konsep pernikahan Om Kalil dan Tante Gista cocok deh," ujar Bubu. Membuka sebuah album foto di dalam *file* perangkat Candani, yang merupakan dokumentasi dari semua pernikahan yang pernah diadakan di tempat itu.

"Betul, ada semacam rumah kaca non-permanen yang dibangun di tengah taman, untuk menghindari cuaca buruk. Kita tetap bisa menikmati suasana *outdoor*, tapi tetap aman kalau tiba-tiba hujan."

Kama mengangguk. Melihat potret-potret bahagia dari sepasang suami-istri pemilik Candani, Tante Gista dan Om Kalil. Dia bahkan tersenyum karena kebahagiaan di dalam foto menyeruak dan sampai pada setiap orang yang melihat. "Iya, kayaknya Gege bakal suka ini."

Selanjutnya, Bubu dan Mia saling tatap. Lalu, Mia angkat bicara, "Ini kita udah siapin semuanya sih, mulai dari undangan tinggal cetak, tempat udah *fix*, dan gaun udah Nemu *desainer* yang pas. Waktu satu Minggu semua bisa selesai, tapi apa nggak terlalu cepat kasih waktunya untuk Gege milih *list* yang kita kasih?" tanyanya.

"Kita akan kasih pilihan yang paling spesifik kok," ujar Bubu.

"Tapi kalau pilihan spesifik itu tetap nggak ada yang cocok untuk Gege?" tanya Mia.

"Bubu tahu semua keinginan dan selera Gege, Mi," ujar Kama menenangkan.

Mia menghela napas. Menatap Gista. "Lihat nih, Gis. Marahin nih anak yang bikin Candani kerja keras dalam waktu beberapa hari ini."

Kama tertawa. Dia sadar bahwa rencananya telah merepotkan banyak orang. Namun segala hal yang dia lakukan ini, tidak lain hanya salah satu dari usahanya agar Gege segera menjadi miliknya yang membuat wanita itu tidak ragu lagi tentang cintanya.

"Malam ini jadi lamar Gege, kan?" tanya Mia.

"Mia pengen tahu pendapat Gege atas rencana kita ini deh. Kayaknya kalau Gege minta waktu untuk mundur karena ada beberapa pilihan yang nggak sesuai, itu nggak apa-apa banget." Bubu setuju. "Benar. Kami hanya membantu untuk

segala hal yang kalian setujui berdua ke depannya."

Kama mengangguk. “Oke. Aku nggak maksa harus selesai satu Minggu kok, ini cuma ... kayak memungkinkan nggak kalau minggu depan? Aku juga akan ikut maunya Gege."

Sementara itu, sejak tadi, Tante Gista hanya memandangi Kama yang kini sibuk dengan ponselnya. Tiba-tiba saja wanita itu melangkah mendekat, mengusap kepala Kama sambil bergumam. "Siapa sangka sih... anak laki-laki pertama yang bayinya kita tunggu-tunggu ini sekarang udah mau ngelamar seorang wanita?" tanyanya masih tidak percaya.

"Anak laki-laki dan anak perempuan pertama kita bakal nikah, siapa yang sangka kita udah setua ini?" lanjut Mia.

Ketiga wanita itu, masih bertahan di Candani dan menunggu personel lain datang saat Kama harus segera pergi menjemput Gege.

Ini adalah hari ketiga Kama mengabaikan Gege karena sibuk mengurus segala rencana persiapan pernikahannya. Kesibukan itu dibantu oleh para wanita hebat, tapi Kama tetap kewalahan.

Malam itu, Kama temukan sikap dingin Gege ketika menjemputnya untuk bertemu kembali, dengan teman-teman KKN di tempat yang telah mereka tentukan. Di vila yang berada di Bogor, yang memiliki halaman yang ramai, yang terbagi oleh dua meja.

Meja perempuan yang sesekali berbisik, dan meja laki-laki yang sejak tadi tertawa-tawa karena membicarakan kenangan masa lalu.

Hingga tiba pada titik di mana rencana itu dilancarkan.

"Nggak berkesan banget kalau lo lamar, terus foto." Yesa mengibaskan tangan.

"Bener. Klasik!" tambah Zale.

"Lo harus cari momen di mana Gege nggak pernah nyangka lo bakal lamar dia, karena Gege kayak udah ngarep banget lo lamar jadinya setiap momen dia udah punya sikap siaga untuk dilamar gitu sih gue rasa." Yesa kembali bicara.

"Ya udah, kalau memang mau mendokumentasikan momennya, kita pura-pura mau foto aja, pakai *timer* yang banyak ambil momen. Nah di selang waktu itu, lo lamar dia lah." Jenggala memberi saran. "Tapi Kama Gege harus tetap jadi yang kena *spot light* sih."

“Bikin grup baru aja lah yang nggak ada Gege-nya. Kita kondisikan nanti pas pengambilan foto.” Gesang mulai mengotak-atik ponsel, melirik ke arah meja para wanita yang kini tampak membicarakan hal serius Lalu, rencana dimulai. Hingga mereka berhasil, menemukan momen di mana Gege tidak menyangka bahwa cincin itu akan tersemat di jari manisnya hingga pengambilan gambar selesai.

Dua meja yang kini sudah menyatu itu masih menghasilkan tawa. Mereka ikut bahagia atas momen yang baru saja mereka saksikan. Bukan tanpa alasan Kama melakukannya. Kama merasa, teman-teman KKN-nya harus menyaksikan bagaimana dia dan Gege akhirnya bersama. Karena, di tempat KKN dan disaksikan oleh para anggotanya, dia sadar atas perasaannya. Dari Kama yang benar-benar brengsek, hingga menjadi Kama yang kini memperjuangkan.

Kama merasa harus membuktikan bahwa Gege tidak cinta sendirian. Kama harus membuktikan bahwa kini dia yang harus mengejar. Dan teman-teman KKN-nya itu harus menyaksikan.

“Ini bisa nggak momen ciumannya nanti aja?”

Tanya Yesa saat melihat potret-potret yang berhasil tertangkap oleh kamera ponselnya.

Mereka sudah kembali duduk mengelilingi meja dengan menu baru yang disajikan. Minuman dan makanan yang Yesa pesan.

“Lo harusnya jambak Kama lah sebelum dia berhasil cium Gege,” ujar Sakala.

“Siapa yang bakal nyangka kalau tuh anak setan berani nyium ceweknya depan kita semua?” Tanya Yesa.

Gege tertawa, hendak mengambil sebuah minuman kaleng dari tengah meja, tapi Kama mencegahnya. Gege menoleh, melihat pria itu memperhatikan berbagai keterangan pada kemasannya.

“Ini ada alkoholnya, ya?” tanya Kama.

“Kecil kadarnya,” jawab Yesa.

Lalu, Kama menjauhkan benda tersebut.

“Jangan. Dia nggak boleh minum.” Kama menoleh pada Gege. “Kamu mau aku ambilin air mineral aja nggak?” tanyanya.

Gege tersenyum, lalu hanya mengangguk seolah-olah mengerti kekhawatiran Kama.

Tentang malam di Candani, di mana Kama kewalahan atas sikapnya, dia enggan hal itu terjadi

lagi. Karena, untuk saat ini, dia tidak menjamin tidak akan mengahabisinya, jika Gege bertingkah binal lagi malam ini.

Kama telah menggengam restu dari orangtuanya, Kama juga telah mendapatkan persetujuan Gege dari rencana pernikahannya, jadi dia akan merasa sangat berkuasa atas Gege malam ini jika Kama diberi kesempatan untuk mendapatkan sikap binal itu lagi.

Begitu otak jahatnya berbicara.

Setelah mendapatkan botol air mineralnya, Gege ikut mengangkat minumannya ke tengah meja karena Yesa kini berseru untuk bersulang.
"Sebagai saksi perjalanan kisah cinta Kama dan Gege, yang tiap hari dibikin misuh-misuh karena naik-turun kisah mereka-gue lihat sendiri gimana mereka bertengkar besar, diem-dieman, Kama yang ngejar-ngejar tanpa ketahuan, sampai

mereka melakukan adegan ciuman brutal -gue saksinya." Ucapannya ditertawakan. "Jadi, untuk kebahagiaan yang mereka dapatkan hari ini, gue harap selamanya akan terus membersamai, kalau perlu bertambah!" Lalu, mereka benar-benar bersulang. Berteriak menyerukan doa-doa mereka ke udara.

Dan setelahnya, mereka kembali duduk mengelilingi meja.

"Sampai sekarang kayaknya aku belum pernah mendapatkan pernyataan cinta dari kamu, ya?" tanya Gege. "Tiba-tiba ngajak nikah aja."

"Udah, waktu kamu bawa Axel di hari ulang tahun aku empat tahun lalu." Kama membela diri.

"Tapi itu nggak masuk itungan." Gege mencebik.

“Kamu bilang, malam itu kamu sampai konsep pernyataan cinta kamu di kertas, aku mau baca dong?”

“Udah kubuang,” jawab Kama.

Gege menatapnya dari samping. “Ya udah, nggak perlu aku baca aku bisa rasain sendiri kok.”

Kama melepaskan tawa mendengar ucapan itu.

“Eh, Ka, ini bener WO-nya menyanggupi rencana pernikahan lo yang serba dadakan ini?” tanya Cleona.

“WO-nya orang dalem, segala aja bisa,” jawab Yesa.

“Ih, keren!” puji Cleona.

“Lo mau nikah cepet juga, Na?” tanya Gesang.

“Nikah cepet sama siapaaa?” Cleona sewot.

“Nggak ada yang ngajak nikah!” Dia mendelik.

“Tapi serius, Ge, lo setuju kalau minggu depan?”

Gege mengangguk. “Nggak usah nunggu Minggu depan juga nggak apa-apa.” Dia menoleh pada Kama. “Besok aja gimana?”

Semua tertawa.

Dan Kama mengangguk-angguk. “Bisa.”

“Tapi habis ini aku jadi dibeliin anak gajah?” Tanya Gege.

Setelah menyesap minumannya, Kama menoleh.

“Anaconda aja mau nggak?” Dia melirik ritsleting celananya, dan Gege menepuk wajahnya.

“Untung keburu dilamar.” Juana menunjuk Gege.

“Dia udah ngide beli cincin duluan tahu, nggak?!”

Yesa menatap semua pasang mata yang kini tertuju pada Gege. Lalu, menjelaskan. “Ini tuh karena dia panik sebenarnya. Dia punya target gitu, dari kecil, dari pertama dia ngejar-ngejar Kama. Dia bilang katanya dia harus nikah sama Kama di usia dua puluที่ ให้หลี tahun, dan sekarang udah lewat. Jadi dia mulai ketar-ketir.”

“Yes!” Gege membentak. “Kapan gue bilang gitu? Nggak ada ya!” wajahnya tampak panik. Lucu sekali.

“Lho, memang nggak ada bilang. Gue Cuma baca buku diary lo waktu SD.” Yesa tertawa-tawa ketika Gege hendak melayangkan kepalan tangannya, sementara Kama hanya ikut menikmati tingkah lucu itu sambil menenangkan Gege. “Gue

kebayang banget, Om Favian harus datang ke rumah Om Janari buat ngelamar Kama. Itu sumpah nggak kebayang banget sih."

"Ya nggak lah!" Gege berdecak.

"Untung belum kejadian," sahut Samira.

"Ini tuh sebenarnya Gege udah terang-terangan ngode ke Kama minta dilamar, Cuma sinyalnya nggak nyampe. Sinyalnya belok ke gue, makanya Cuma gue yang ngerti, Kama bagian planga-plongo aja." Yesa hanya bisa geleng-geleng.

"Nah, sekarang udah diturutin tuh," tunjuk Keiya.

"Jangan prengat-prengut lagi!"

"Nggak sia-sia, Ge!" Cleona berseru. "Lingerie lo yang ketinggalan di Bangkinang kemarin bakal kepake!"

Semua tertawa, lalu Juana berteriak. “GARAP DIA, KAMAAA!”

***

Kebisingan berakhir pada pukul dua malam. Masing-masing dari mereka memiliki kunci kamar dan bergerak masuk ke bangunan kayu itu. Menyebar di setiap kamar di lantai satu dan dua. Sementara itu, kunci kamar utama masih berada di tangan Kama. Kama hanya memastikan semua mendapatkan tempat tidur yang layak hingga besok pagi.

Kama berjalan dengan Gege dari arah kolam renang, menuju ke dalam vila. Dingin di luar langsung disapu oleh suasana hangat di dalam rumah. Penjaga vila menyalakan penghangat ruangan sebelum mereka masuk, sehingga kini suhu di ruangan terasa lebih nyaman.

Ruangan sudah terasa sunyi, masing-masing temannya sudah masuk ke kamar dan sebagian mungkin saja sudah jatuh terlelap.

“Kamu satu kamar sama siapa tadi?” tanya Kama sebelum keduanya benar-benar berpisah. Di depan pintu halaman belakang.

“Sama Samira,” jawab Gege Kama mengangguk. “Ya udah, aku masuk dulu ya, kamu juga langsung tidur. Soalnya besok kita punya jadwal bertemu dengan pihak Candani yang mengurus semua rencana pernikahan kita. Termasuk Mia dan Bubu.”

Gee mengangguk. “Oke …,” gumamnya.

Kama belum benar-benar meninggalkannya, langkahnya bergerak mundur karena tidak rela cepat-cepat meninggalkan pemandangan wajah indah itu dari matanya. Namun, di ayunan

langkah ketiga, Kama mendengar Gege kembali bicara.

“Kamu nggak mau cium aku dulu?” tanya wanita itu. Menatap Kama selama beberapa saat. Ketika tidak mendapatkan respons berarti, Gege mengangkat bahu. “Ya udah, aku mau masuk ke kamar dulu. Kamu jangan lupa-“ Kalimatnya terhenti karena Kama kini baru saja melangkah cepat untuk meraih wajah cantik itu, merapatkan wajah keduanya hingga jarak habis terkikis. Untuk selanjutnya, mencium bibirnya yang dingin dan manis.

Awalnya, dia berniat sekadar mencium. Namun, bagaimana Kama merasakan gerak bibir itu membalasnya lembut, Kama tergoda untuk erus menikmatinya.

Oh, demi Tuhan. Dia sudah berjanji untuk tidak melakukan hal yang terlalu intim untuk menjaga

kewarasannya sendiri hingga tanggal pernikahan *fix* mereka benar-benar ditentukan tanggalnya.

Namun, godaan yang ada di hadapannya, tidak mungkin Kama abaikan begitu saja. Godaan yang terlalu besar untuk tekad lurusnya yang tipis. Mudah saja untuk dikalahkan. Sehingga kini, alih-alih menghentikan ciuman itu, Kama lebih dulu memutar wajahnya ke sisi lain, menelengkan wajahnya untuk mencapai bagian lembut dan manis di sudut lain.

Aroma teh yang lembut, entah bagaimana cara menjelaskannya, begitu Kama sukai ketika dia berhasil menghidunya. Terus-menerus, hingga Kama enggan melepaskan apa yang saat ini berhasil dia raih dengan bibirnya.

Tangan Kama, juga kini tergoda untuk meraba. Yang seharusnya tidak pernah dia lakukan karena

tahu, setelah ini keinginannya akan semakin tidak tahu diri.

Kama meraih pinggang setelah mengusapnya turun naik, merasakan tekstur kain midi dress-nya yang licin, sedikit ringan, mengilap, dan Kama suka. Kain itu tidak akan membuat Kama kesulitan menyingkirkannya.

Karena, jika sulit membuka, mungkin dia akan merobeknya.

Malam itu, keinginannya atas Gege tumbuh lebih banyak. Kama terlalu pusing untuk mencari kamar utama di lantai dua yang seharusnya dia tempati. Hingga ide liarnya menggoyahkan kesadaran, Kama mendorong tubuh Gege untuk menuju salah satu kamar Tidak berpenghuni dengan gelap di dalamnya, mendorong langkah Gege untuk membawany masuk di antara gelap. Di dalam ruangan yang memiliki penerangan

buruk itu, Kama berhasil meloloskan lengan pakaian dari pundak Gege. Sayup-sayup dia melihat bagaimana cahaya dari luar menyorot samar ke dalam ruangan, kemampuan penglihatannya mulai menyesuaikan, hingga akhirnya bisa dia temukan pundak putih dengan lengan gaunnya yang merosot itu mempertontonkan setengah bagian *bra*

putihnya.

Kama merengkuh dua sisi wajah Gege, menatap matanya dalam-dalam. Oh, begitu dia mencintai wanita di hadapannya hingga begitu menginginkannya. Gerak tangannya mulai mencengkram, dia usap sisi-sisi bibir Gege dengan gerak pasti. Sebelum akhirnya dia berbisik. "Terima kasih ...." Karena sudah menunggunya tiba di pelukannya. Terima kasih karena memberinya kesempatan walaupun

sempat menyerah dan pergi. Kama kembali menciumnya, menggantikan jemari-jemari yang mengusap bibirnya. Hingga dia temukan lagi ritme ciuman yang lebih liar dari sebelumnya, dia temukan sebuah gerak membalas yang tidak ingin dikalahkan dari wanitanya.

Ini gila.

Jika dia tidak segera menarik diri saat kedua tangan Gege sudah menelusuri dadanya, dia akan mulai menggila dan benar-benar menghabisi wanita itu malam ini.

Kama hendak bergerak menjauh.

Namun ternyata Gege bisa membaca gerakan itu dan menahan langkahnya dengan mengalungkan dua tangan di tengkuknya. Dua tangan wanita itu menahan bagian belakang kepalanya. Gege

menahan Kama untuk tidak menjauh, untuk tidak pergi.

Kama yang putus asa, kini mulai menyingkap dress ringan itu dan menyentuh kulit paha yang … Tisak pernah puas dia usap berkali-kali, dia beri remasan di sana hingga yakin merah akan menjadi penanda bahwa dia telah menjelajahinya.

Setelahnya, siapa sangka bahwa Gege akan mendorong Kama untuk melangkah mundur, tidak lagi memberinya ruang untuk berpikir.

Hingga tubuh kokoh Kama lebih dulu terduduk di atas divan kayu dan menghasilkan retakan alas tempat tidurnya.

Keduanya menoleh, mengalihkan perhatian pada suara patah dan retak kayu di bawah sana.

Hanya sesaat, karena setelahnya Kama memperhatikan bagaimana posisi mereka sekarang. Kama duduk di tepian tempat tidur, sementara itu Gege membungkuk di hadapannya dengan setengah gaun yang merosot di pundak.

Wanita itu, tidak tahu bahwa penampilannya sekarang berbahaya sekali bagi gairah Kama yang mulai kehausan?

Kembali Kama membenamkan ciuman di bibir Gege yang masih belum mengubah posisinya. Satu tangan Kama meraih bokongnya, tangan yang lain menurunkan tali bra dari pundaknya dan meremas buah dadanya melewati katup bra yang kini longgar.

Situasi itu, lebih dari peringatan berbahaya. Kama mulai kalap, kehilangan akal. Gerak tangannya tidak lagi bisa memperkirakan bahwa Gege akan kesakitan atau tidak. Kama menjamah sesukanya,

meremas sekencangnya, hingga dia dengar Gege menggumam lirih dalam ciumannya.

Gege menjauhkan wajahnya, ciuman keduanya terlepas. Satu tangan wanita itu hinggap di pundaknya, tangan yang lain, siapa sangka, hinggap di atas ritsleting celana Kama dan berusaha untuk membuka.

Wajah Kama mendongak, menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. Apalagi saat mendengar suara *ritsleting* itu ditarik turun, gesper yang terbuka, selanjutnya, sebutir kancing yang lolos hingga pinggangnya melonggar.

Kama masih belum bisa berpikir dengan benar saat jemari itu bergerak menyelinap ke balik celananya, menyentuhnya langsung. Ada jemari-jemari yang bergerak menggenggam di sana, terasa dingin, lembut, dan Kama mulai kalut. "Sayang …." Suara Kama menggeram tertahan.

Wajahnya mendongak, matanya terpejam, dia rasakan bagaimana jemari itu bergerak meloloskan apa yang tadi terasa sesak. Lalu, ada gerakan naik-turun yang membuat kesadaran Kama lenyap seluruhnya.

Kedua tangan Kama kini mencari-cari, pelampiasan dari gairah yang membuncah di tubuhnya. Ciumannya dia sasarkan di dada wanita itu, sesuatu yang sejak tadi dilindungi oleh bra, dia keluarkan hingga menjadi pemandangan yang amat-sangat dia puja di hadapan wajahnya.

Gege masih menggerakkan jemarinya naik turun saat Kama mulai melahap puncak dadanya dengan sangat kelaparan.

Kama yakin keduanya tidak sedang dalam keadaan mabuk. Tidak ada yang menyentuh alkohol sedikit pun, mengingat kejadian buruk yang mereka alami sebelumnya telah

meninggalkan bekas tidak baik bagi hubungan keduanya. Walau ya, tidak dipungkiri, hal itu merupakan jembatan untuk hubungan keduanya. Kama mulai menciumi pemandangan indah di hadapannya, mengisap kencang, mulai melumat, menggigit, dan dia temukan suara desah-desah lirih lepas dari bibir wanita itu. Namun, jemarinya tidak dia biarkan untuk diam, Gege terus mengusap, menggenggam, menggerakkannya naik-turun. Hingga Kama temukan seluruh darahnya terasa mulai berkejaran, seolah-olah mencari jalan keluar untuk gairahnya yang kian memuncak.

Gerak tangan Gege yang lembut dan pelan, pemandangan berantakan dari gaun pastel di tubuh yang kini dia beri jejak-jejak kemerahan, juga suara desah-desah lirih yang sejak tadi dia dengar, memacu gairahnya hingga tiba di ujung kepala.

Dan tentu saja, desakkan itu tidak bisa lagi dia bendung lebih lama. Kämmenemukan sesuatu meledak di tubuhnya hingga hingga dia merasakan sekujur tubuhnya menegang. Dia nikmati selama beberapa saat bagaimana gairah itu menjalar ke seluruh tubuh dan hingga membuatnya gemetar.

Perlahan-lahan tubuhnya melemas. Dalam kelegaan yang dalam, nyaris hening. Gege menatapnya, napas mereka masih tersengal saling berkejaran, badai seperti baru berakhir dan kini semuanya berangsur tenang. Kama menyentuh pipinya, menatap mata yang kini terlihat teduh namun masih menyimpan sisa bara.

Tidak ada yang perlu dikatakan. Sentuhan mereka sudah bicara terlalu banyak: tentang gairah yang dipendam diam-diam, tentang mereka yang saling

membutuhkan tempat pulang, dan tentang cinta yang tidak bisa lagi mereka sangkal.

Mereka melakukannya dalam keadaan sadar. Kama merapikan pakaian yang Gege kenakan, kemudian mencium sisi wajahnya sebelum wanita itu menjauh dan memperhatikan bagaimana telapak tangannya kotor oleh ledakan Kama yang tampak berantakan. Sesaat, Kama membenarkan posisi celananya sendiri, dia kancingkan, di ritsletingkan sambil meringis. Lalu, dia bawa langkah Gege-yang sejak tadi diam saja-untuk menuju wastafel, dia basuh tangan kanan wanita itu di bawa air keran yang mengucur deras.

Kama memeluknya dari belakang, membantunya menekan tempat sabun dan mengusap permukaan tangannya hingga berbusa. Sesaat kemudian, keduanya bertatapan di cermin, tersenyum. Saat Gege menunduk untuk

menghindari tatapnya, Kama melepaskan tawa singkat dan rendah, mencium pundaknya, lalu bergumam, “Dasar nakal ….”

Dan Gege menoleh masih dengan kedua tangan yang Kama bantu bersihkan. “Tapi enak nggak?

***

Grup Keluarga Sangga

Ibun

Ibun sudah terima laporan dari penjaga vila pagi ini.

Katanya divan kayu yang ada di kamar bawah patah, ya?

Sampaikan maaf Ibun pada teman Mas Kama ya.

Pasti kaget sekali divannya patah.

Mungkin kayunya sudah tua.

Jadinya rapuh.

Tapi Mas Kama aman kan tidur di kamar utama?

Jeandru Kama

Aman, Bun.

Ibun

Siap, Cucu Soleh Ibun

***